Dilan
Bagian Kedua
dia adalah
Dilanku
Tahun
1991
"Tujuan pacaran
adalah untuk putus.
Bisa karena menikah,
bisa karena berpisah."
Pidi Baiq
(1972-2098)
Pastel
BOOKS

Pidi Baiq

Novel

DILAN Bagian Kedua

DIA ADALAH DILANKU TAHUN 1991

Penulis: Pidi Baiq
Ilustrasi sampul dan isi: Pidi Baiq
Penyunting naskah: Andika dan Moemoe
Penyunting ilustrasi: Pidi Baiq
Desain sampul: Kulniya Sally
Proofreader: Febti Sribagusdadi Rahayu
Layout sampul dan seting isi: Tim Pracetak dan Deni Sopian
Digitalisasi: Ibn' Maxum

Ramadhan, 1436 H/Juli 2015
Diterbitkan oleh Pastel Books
Anggota Ikapi
PT Mizan Pustaka
Jln. Cinambo No. 135 Cisaranten Wetan
Ujungberung, Bandung 40294
Telp. (022) 7834310--Faks. (022) 7834311
e-mail: info@mizan.com, http://www.mizan.com

ISBN: 978-602-7870-99-4

E-book ini didistribusikan oleh
Mizan Digital Publishing (MDP)
Jln. T. B. Simatupang Kv. 20,
Jakarta 12560 - Indonesia
Phone: +62-21-78842005 — Fax.: +62-21-78842009
website: www.mizan.com
e-mail: mizandigitalpublishing@mizan.com
twitter: @mizandotcom
facebook: mizan digital publishing

Dilan
Bagian Kedua
dia adalah Dilanku Tahun 1991
"Tujuan pacaran
adalah untuk putus.
Bisa karena menikah,
bisa karena berpisah."
Pidi Baiq
(1972-2098)
Pastel
BOOKS

aku tidak ingin
mengekangmu,
Terserah!
Bebas kemana
engkau pergi!
asal aku ikut

Pidi Baiq
1972 - 2098

Isi Buku

mereka yang terlibat

mereka yang terlibat

Milea Adnan Hussain

1. Aku

1

Aku Milea. Milea Adnan Hussain. Jenis kelamin perempuan. Lahir di Jakarta, tanggal 10 Oktober 1972 dan sudah mandi.

Sekarang, waktu nulis buku ini, aku tinggal di Kemang, di daerah Jakarta Selatan. Di sebuah rumah dengan luas tanah 124 meter persegi dan luas bangunan 185 meter persegi. Tiga kamar tidur, dua kamar mandi, dan tidak dijual.

Itu adalah rumah kami yang baru, yang kami tempati sejak lima bulan yang lalu setelah rumahku yang di Jakarta Pusat dijual.

Malam ini, Minggu, tanggal 25 Januari 2015, pukul 22:19 Waktu Indonesia bagian Barat dan sepi, aku sedang di kamarku, menikmati kopi susu, setelah tadi baru selesai

shalat Isya, dan terus makan rambutan yang kubeli sepulang dari mengantar suamiku ke stasiun kereta api karena ada urusan pekerjaan di Cirebon. Sedangkan, anakku sudah tidur di kamarnya dari sejak pukul sembilan tadi.

Di luar sedang hujan dan angin berhembus cukup kencang. Mick Jagger lagi bersama Rolling Stones di dalam komputerku, menyanyikan lagu-lagu lamanya yang bagus, menemani aku yang sedang menyesuaikan diri dengan cuaca Jakarta, setelah tadi membaca sebuah buku yang kuambil dari dalam laci mejaku, yaitu buku dengan judul:

"Dilan, Dia Adalah Dilanku, Tahun 1990"

Itu adalah buku yang aku tulis sendiri dan sudah beredar di semua toko buku kesayangan pemiliknya.

Di buku itu, aku bercerita tentang kehidupan masa laluku, pada waktu masih SMA di Bandung tahun 1990, yaitu waktu aku masih remaja, waktu aku masih harus dimaklumi kalau emosinya belum seimbang sehingga kadang-kadang suka susah mengontrol diri.

Saat itu, aku masih remaja dan boleh dikatakan belum dewasa, dan belum mampu menghadapi masalah dengan benar, sehingga harus maklum kalau kadang-kadang ketika berusaha menyelesaikan satu masalah justeru malah menimbulkan masalah yang lainnya.

2

Pada bulan September tahun 1990, yaitu di sekolahku yang baru, yang ada di daerah Buah Batu, Bandung, aku mulai mengenal orang bernama Dilan. Waktu itu, aku adalah murid baru, baru dua minggu, pindahan dari Jakarta karena harus ikut orangtua yang dipindah tugasnya ke Bandung.

Dilan yang aku maksud adalah yang dulu tinggal di perumahan Riung Bandung. Rambutnya sering terlihat berantakan, seperti gak pernah disisir selama hidupnya dan suka pake jaket *jeans* belel atau jaket Army Korea pemberian ayahnya yang tentara.

Kalau ke sekolah cuma membawa satu buku tulis, yang dia selipkan di kantong belakang celana seragamnya, seolah-olah baginya, hanya dengan satu buku saja sudah akan cukup untuk mencatat semua mata pelajaran yang ada di dunia dan ditambah oleh puisi yang suka dia tulis di halaman belakangnya.

Tentu saja hal itu dianggap tidak baik oleh Menteri Pendidikan atau oleh guru-guru sehingga dia sering ditegur setiap kalau ada acara pemeriksaan buku catatan. Mungkin, kamu juga sama seperti dia, tapi Dilan selalu mendapat *ranking* pertama atau minimal kedua di kelasnya. Si Zael, teman sekelasku, dia juga sama, bawa buku tulisnya cuma satu, tapi nilainya jeblok, dan itu bagiku adalah kekonyolan yang tiada tara!

Dilan 1990

"Bukuku ada di sini," jawab Dilan suatu hari, menunjuk kepalanya, ketika aku tanya kenapa cuma bawa satu buku. "Kalau pulpennya, masih di toko, sih. Nanti aja beli ya."

Habis itu, aku cuma bisa tersenyum.

Dilan juga sama, waktu itu masih remaja, yaitu masih anak remaja yang harus dimaklumi kalau punya jiwa pemberontak dan tidak suka diatur. Yaitu, anak remaja yang masih harus dimaklumi kalau kadang-kadang tidak bisa menahan keinginannya. Yaitu, anak remaja yang masih

harus dimaklumi kalau unek-unek di dalam hatinya suka berubah menjadi rasa dendam karena disimpan.

Di sekolahnya, Dilan dikenal sebagai Panglima Tempur dari salah satu geng motor yang ada di Bandung. Ke mana-mana selalu memakai motor jenis CB Gelatik yang sudah dia modif.

Dilan di atas motor CB-nya

"Emang jadi anggota geng motor syaratnya apa?"

"Harus punya motor," jawab Dilan.

"Berarti kalau mau jadi anggota geng kereta harus punya kereta, ya?" kataku dengan nada seperti orang kesal.

Dilan ketawa.

Dulu, anak-anak geng motor, hampir pasti adalah anak dari keluarga ekonomi menengah ke atas karena faktanya hanya kalangan merekalah yang mampu beli motor. Berbeda dengan sekarang, rasanya hampir semua

orang sudah bisa beli motor. Udah pada kaya atau karena jaman sekarang sudah ada kemudahan kredit.

Berarti, dengan begitu, pada zaman dulu, syarat untuk bisa menjadi anggota geng motor adalah, selain mau, harus punya orangtua dengan ekonomi berkecukupan.

"Kalau gak punya motor, namanya geng bonceng motor," katanya. "Ini memang motor ayahku," kata Dilan lagi. "Bukan motor hasil keringatku sendiri. Kau tau kenapa aku pake?"

"Kenapa?"

"Biar orang pada tau aku belum bisa beli motor dengan uang sendiri," jawab Dilan berbisik.

"Hehehe."

"Jangan komplain: Ah, itu, kan, motor orangtuanya."

"Kenapa?" kutanya.

"Gak akan kudenger."

"Kenapa? Kenapa gak didenger?" kutanya lagi.

"Karena kalau ayahnya sudah bisa beliin dia motor, dia gak akan ngomong gitu lagi."

"Hehehe."

Biar bagaimanapun, itulah Dilan, yang kemudian resmi berpacaran denganku. Dimulai di warung Bi Eem, pada tanggal 22 Desember tahun 1990, dinyatakan secara lisan dan di atas kertas bermeterai untuk dijadikan Dokumen Perasaan katanya.

Tapi, aku mau pacaran dengan Dilan bukan karena dia anggota geng motor atau karena dia dikenal sebagai anak dari kalangan ekonomi menengah ke atas. Sama sekali bukan!!!

Sebab kalau aku mau ke dia karena geng motornya, ada banyak anak geng motor lain yang bisa kupilih sembarangan. Kalau aku mau sama dia disebabkan oleh karena dia berasal dari keluarga berada, ya, udah terusin aja pacaran sama Beni, dia orang kaya, yaitu pacarku yang aku putusin karena gak tahu perasaan, temperamental dan sombong, juga cenderung merendahkan orang lain.

“Boleh gak kalau aku gak suka kamu ikut-ikutan geng motor?” kutanya Dilan suatu hari.

“Denger ya, Lia. Kamu harus tau, senakal-nakalnya anak geng motor, mereka juga shalat pada waktu ujian praktek Agama,” katanya.

Mendengar itu langsung kuacak-acak rambutnya karena aku kesal!

"Aku juga rajin shalat Idulfitri," katanya, seraya menghindar untuk jangan kuacak-acak lagi rambutnya.

"Iya. Setahun sekali!!!" kataku jengkel.

Dilan ketawa.

Aku mau pacaran dengan Dilan bukan juga oleh karena dia anak yang bandel, bukan juga oleh karena dia suka berantem. Karena aku juga tahu bahwa itu adalah perbuatan yang tak baik, yang tidak bagus dicontoh oleh seluruh anak-anak di dunia, walau masih bisa dianggap hal lumrah sebagai hal biasa pada anak usia remaja, tetapi bagiku, itu adalah hal buruk yang tidak aku sukai dari Dilan. Bukan apa-apa, aku takut dia akan mendapat hal buruk dari oleh karena itu.

"Si Dadang, kau tau si Dadang gak?" tanya Dilan.

"Dadang mana?"

"Gak tau, ya?"

"Enggak," kataku.

"Kok, sama, ya? Aku juga gak tau."

"Ih!"

"Kalau si Guntur?"

"Kamu gak tau juga?" kutanya balik.

"Itu teman sekelasmu."

"Oh, iya. Kenapa dia?"

"Dia itu diam, bukan karena baik."

"Karena apa?"

"Karena, gak berani. Karena, takut. Gak siap dimarahin."

Aku diam.

"Harusnya, dia juga dimarah karena penakut. Dunia butuh orang pemberani. *Yes*?"

Aku diam.

"Kamu pikir bandel itu gampang? Susah. Harus tanggung jawab sama yang dia udah perbuat," kata Dilan lagi.

Aku diam menyimak.

Diam-diam, sebetulnya aku suka dengan pemikiran Dilan. Kau boleh tidak setuju, tapi Dilan juga berhak memiliki pendapatnya sendiri. Kamu bukan penguasa dunia, bukan Pemilik Kebenaran, jadi Dilan juga berhak untuk tidak menerima pendapatmu sama sebagaimana halnya kamu juga punya hak tidak menerima pendapatnya karena Dilan juga bukan Pemilik Kebenaran.

"Baik itu gampang. Tinggal diam, udah, deh, selesai," katanya.

"Tapi, anak nakal ngerepotin orang lain."

"Gak ada anak nakal, reuninya gak akan rame."

"Iya," kataku tersenyum.

"Kau tau, kalau sekolah ini diserang, siapa yang akan membela? Kami ini, lah! Si Guntur, sih, pasti lari. Guru-guru juga sembunyi, tuh."

"Hehehe."

"Tanpa anak nakal, guru BP gak akan ada kerjaan. Harusnya, guru BP itu berterima kasih, deh, ke anak-anak nakal," kata Dilan senyum.

"Hehehe. Jadi inget dulu kamu pernah bilang. Semua siswa itu sombong, cuma kamu yang mau ke ruang BP," kataku.

Dilan ketawa.

Menurutku, aku mau pacaran dengan Dilan lebih karena sikapnya kepadaku selama ini. Menurutku, dia itu memiliki kepribadian yang aku inginkan. Memiliki pemikiran yang mampu mengubah pola pikirku yang lama.

Apa yang ia lakukan rasanya selalu adalah hal lain dari yang lain. Yaitu, hal berbeda yang sulit kuduga untuk selalu membuat aku merasa *surprise* dan merasa menjadi seseorang yang begitu istimewa, merasa menjadi wanita yang begitu dihargai.

Setiap kali di sampingnya, hatiku selalu akan senang, terutama ketika aku sedang bercakap-cakap dengannya. Dia itu selalu bisa membuat aku ketawa atau minimal cuma senyum.

"Aku bisa membuat kamu tidak ketawa," katanya pada suatu hari.

"Coba!" kutantang dia.

Lalu, dia berseru:

"Tidak ketawa! Alakazam!!!" katanya, sambil ia ayunkan jari telunjuknya ke arah mukaku.

"Hahaha."

Aku ketawa, tapi ketawanya pura-pura, bukan benar-benar ketawa, melainkan hanya untuk membuat dia merasa gagal menyihir.

"Gagal! Gak bisa diajak kerja sama!" kata Dilan mengeluh.

"Hahaha."

Kali itu aku betul-betul ketawa, karena memang ingin ketawa ketika kulihat mukanya.

“Terima kasih kerja samanya,” kata dia kemudian dan tersenyum.

“Hahaha.”

Rasanya dia selalu bisa membuat aku gembira. Rasanya, dia selalu bisa melengkapi hari-hariku. Bisa selalu membuat aku terjebak pada suatu keadaan yang lebih dari cuma sekadar rasa senang.

Aku suka cara dia peduli kepadaku. Aku suka bagaimana dia bisa membuat aku merasa aman tinggal di dunia yang katanya penuh bahaya ini.

“Tapi, aku gak bisa melindungi kamu dari nyamuk,” kata Dilan di telepon dengan nada sok mengeluh.

“Gak apa-apa. Kan, ada obat nyamuk.”

“Ternyata, Baygon lebih baik dari aku.”

“Hehehe, kamu juga baik.”

“Rasanya aneh aku dibilang baik.”

“Hehehe. Katanya ada ibu-ibu di kompleks perumahan yang ngelarang anaknya temenan sama kamu, ya?” kutanya.

Info itu aku dapat dari Nandan, entah bagaimana Nandan tahu.

““Ya. Ibunya si Ipul, itu. Tapi si Ipul tetep aja mau berkawan sama aku. Jadi, buat aku si Ipul itu kawan aku sejati. Udah teruji. Tetep aja mau berteman, sampe bela-belain siap dimarah ibunya. Hahaha.”

“Kalau ... orangtuaku melarang aku pacaran sama kamu. Gimana?”

"Ah, gak apa-apa gak pacaran sama kamu juga, deh."

Aku diam.

"Asal kamunya tetep ada di bumi. Udah cukup, udah bikin aku seneng," katanya lagi.

Kata-katanya selalu akan bisa membuat perasaanku melambung. Kau bisa saja menganggap itu gombal, tetapi bagiku, hal macam itu perlu juga diungkapkan. Karena kalau benar bagimu kata-kata itu tidak penting, lalu mengapa engkau sakit hati ketika mendapat kata-kata makian? Lalu, mengapa engkau tersinggung, ketika mendapat kata-kata hinaan? Bukankah makian dan hinaan itu juga sama, cuma sekadar kata-kata? Mengapa tidak kau anggap juga sebagai omong kosong?

Ah, pokoknya ada begitu banyak hal yang aku sukai dari dia, sampai sulit kalau harus dikatakan semuanya. Memang, di antaranya ada juga yang membuat aku jengkel, tetapi tetap saja itu akan selalu bisa membuat aku tersenyum.

Ya, cinta mungkin aneh, tapi dengan orang seperti dia di dunia, menurut aku kerasa menjadi lebih asyik, kerasa lebih seru dan menyenangkan! Setiap aku bangun tidur, selalu ingin kupastikan bahwa ia masih ada di Bumi.

Jika kau anggap aku berlebihan di dalam menilainya, aku bisa maklum, mungkin itu disebabkan oleh karena selama hidupmu kamu tidak pernah mendapat seperti apa yang aku rasakan.

Sebenarnya, aku tidak mau lagi berpikir mengapa kemudian aku memiliki rasa suka kepadanya. Lebih mudah

kukatakan bahwa aku tidak tahu mengapa kemudian aku jatuh cinta kepadanya.

Pokoknya, Dilan sudah menyalakan api dan sihir di dalam diriku untuk percaya pada adanya cinta sejati.

Bagiku, itu adalah skenario yang paling menakjubkan dalam hidupku. Bagaimana kemudian dia bisa mengubah pikiranku. Bagaimana kemudian dia bisa mendekor ulang dan mengubah warna hidupku.

3

Itulah Dilan bagiku. Itulah Dilan menurut penilaianku. Kamu boleh punya pendapat berbeda dan itu tidak akan mengubah penilaianku kepadanya.

Tapi, mari kita kembali ke soal buku *"Dilan, Dia Adalah Dilanku Tahun 1990".*

Di buku itu, aku hanya bisa menyelesaikan ceritanya sampai resmi berpacaran dengan Dilan. Kamu boleh bilang ceritanya menggantung, tapi aku merasa perlu untuk membaginya ke dalam beberapa periode, dalam rangka bisa membagi rangkaian peristiwa itu berdasarkan pada masing-masing kejadian.

Nah, kisah di buku yang pertama itu adalah merupakan periode awal yang menceritakan saat-saat di mana Dilan mulai melakukan pendekatan, sampai akhirnya resmi berpacaran denganku!

Sekarang, malam ini, mau aku terusin lagi ceritanya, untuk kujadikan sebagai buku kedua, yang aku beri judul: *"Dilan, Dia Adalah Dilanku Tahun 1991".*

Judulnya hampir sama, tetapi cuma beda tahunnya saja. Buku kedua ini adalah periode berikutnya yang akan menceritakan saat-saat aku sudah mulai berpacaran dengan Dilan di tahun 1991!

4

Terimakasih aku sampaikan untuk Piyan, untuk Bowo, untuk Wati, untuk Revi, dan beberapa kawan SMA-ku yang lain, yang sudah berusaha menghubungiku setelah membaca buku **"Dilan, Dia adalah Dilanku, Tahun 1990,"** dengan harapan bisa membantu aku mengingat lagi apa yang dulu pernah terjadi.

Kukira cukup manfaat, bagaimana akhirnya aku bisa mendapat referensi agar bisa membuat cerita sambungannya menjadi lebih lengkap. Apalagi, jika harus jujur, sebenarnya aku sering mengalami kesulitan karena mengalami kesusahan ketika harus mengingat lagi kejadian yang sudah lama berlalu secara rinci.

Begitulah, meskipun aku tidak ahli dalam menulis, tetapi aku akan berusaha untuk bisa. Aku akan berusaha untuk menceritakan semuanya dengan jujur, dan dengan keadaan diriku yang kini sudah menjadi sarang rindu, yaitu sarang rindu yang berisi oleh banyak hal yang pernah kulalui di masa itu. Dan juga dengan keadaan diriku yang masih merasakan segala macam emosi yang berkaitan dengan itu.

Di dalam ceritaku nanti, ada beberapa nama yang terpaksa harus kuganti dengan nama yang lain. Hal itu kulakukan demi menjaga kerahasiaan identitas dari orang

yang bersangkutan agar tidak merembet menjadi suatu persoalan dengan pemilik tempat dan orang-orang yang bersangkutan.

Bahkan, di buku *"Dilan, Dia Adalah Dilanku, Tahun 1990,"* aku tidak pernah menyebut nama tempat di mana aku sekolah dan tidak pernah menyebut nama geng motor Dilan secara jelas. Salah satu alasannya adalah aku tidak ingin merembet menjadi suatu persoalan karena dianggap sudah merusak kredibilitas atau membuat mereka menjadi bangga diri karena kupuji.

Tentu saja, tidak bisa dihindari bahwa di dalamnya, aku juga membuat banyak opini terhadap sesuatu, atau terhadap seseorang, tetapi aku bisa maklum kalau kamu tidak setuju dengan opiniku karena kita semua memiliki pendapat yang berbeda terhadap hal-hal itu.

Nyatanya sering begitu, kita tidak akan selalu bisa setuju antara satu sama lainnya dan aku menyebut hal itu sebagai sesuatu yang lumrah. Hanya saja untunglah kita masih diberi kesadaran untuk saling menghormati dan menghargai pendapat orang lain.

Oke, sebelum malam jadi larut, sebelum aku nanti ngantuk, atas nama masa lalu mari aku lanjutkan ceritanya:

--ooo--

2. Hari Jadi

1

Waktu itu, tanggal 22 Desember 1990, sekitar pukul tiga sore, aku dan Dilan berdua naik motor menyusuri Jalan Buah Batu untuk mengantar aku pulang.

Rasanya, jalan itu, Jalan Buah Batu itu, dulu, masih sepi sekali. Belum begitu banyak orang, belum begitu banyak kendaraan. Belum begitu banyak spanduk dan baliho. Trotoar juga belum dipenuhi oleh pedagang kaki lima. Di tempat-tempat tertentu malahan masih bisa kulihat sawah meskipun tidak begitu banyak.

Rasanya, jalan itu, Jalan Buah Batu itu, bukan lagi milik Pemkot, bukan lagi milik Bapak Ateng Wahyudi (Wali Kota Bandung waktu itu), melainkan milik aku dan Dilan. Sebagai keindahan yang nyata bahwa Dinas Bina Marga telah sengaja membuat jalan itu memang khusus untuk

kami. Khusus untuk merayakan hari resmi kami mulai berpacaran pada hari itu.

Perasaanku, terasa lebih deras dari hujan dan melambung lebih ringan dibanding udara. Di hatiku adalah dia, dengan perasaan hangat yang kumiliki. Di kepalaku adalah dia, dengan semua sensasiku dan alam imajinasiku yang melayang.

Kupeluk Dilan bagai tak boleh ada yang ngambil selain diriku. Kupeluk Dilan sambil mengenang lagi saat pertama kali aku mulai mengenalnya. Aku tersenyum (kadang-kadang diiringi rasa bangga) bahwa Panglima Tempur itu, anak bandel itu, adalah yang kini jadi milikku, adalah yang bisa kuacak-acak rambutnya kalau aku sedang kesal kepadanya. Dan itu, rasanya, tak akan ada selain aku yang berani melakukannya.

Panglima Tempur itu adalah orang yang dulu pernah kudatangi ketika dia sedang ngumpul bersama teman-temannya di warung Bi Eem, untuk aku suruh ngerjain tugas-tugas PR-ku, padahal waktu itu aku dan dia belum resmi berpacaran.

"Kerjain, ya?! Ya, ya, ya?!" kataku sambil senyum merayu, menatap wajahnya dan menyerahkan dua buku yang ada tugas PR-nya. "Aku mau main ke Palaguna, sama-teman-teman. Dadaaah, Dilan!"

"Hati-hati," katanya.

"Iya."

Dilan kulihat cuma tersenyum, ketika aku pergi bersama Revi, Ratih, dan Wati karena ada acara di Palaguna Plaza, yaitu *mall* pertama di Bandung, yang dulu selalu

menjadi tujuan utama buat orang Bandung pada nongkrong dan belanja. Sekarang, di sekeliling bangunan itu sudah ditutupi oleh seng karena mau dirobohkan.

Dan, tugas-tugas PR-ku itu memang dia kerjakan, tapi dengan dia tambahi puisi di halaman belakang bukunya:

KALAU

"Kalau limun menyegarkan, kamu lebih. Kalau cokelat diisi kacang mete katanya enak, tapi kamu lebih. Atau, ada roti diisi ikan tuna berbumbu daun kemangi, kamu lebih. Kamu itu lebih sehat dari buah-buahan. Tahu gak? Lebih berwarna dari pelangi. Lebih segar dari pagi. Jadi, kamu harus mengerti, ya, aku menyukaimu sampai tujuh ratus turunan, ditambah 500 turunan lagi."

-Dilan

Atau ini:

"Kalau aku jadi presiden yang harus mencintai seluruh rakyatnya, aduh, maaf, aku pasti tidak bisa karena aku cuma suka Milea."

-Dilan

Atau ini:

"PR-ku adalah merindukanmu. Lebih kuat dari Matematika. Lebih luas dari Fisika. Lebih kerasa dari Biologi."

-Dilan

Atau ini:

"Aku ingin sekolah yang memberi tahu lebih banyak tentangmu melalui pendekatan Fisika dan Biologi."

-Dilan

Aku nebak, puisi yang terakhir itu pasti ada hubungannya dengan aku sebagai anak Biologi dan Dilan sebagai anak Fisika.

Jawab Dilan, "Iya."

2

Tanggal 22 Desember 1990 itu adalah harinya, hari yang benar-benar menyenangkan bagiku.

Di bawah guyuran hujan, kami tertawa terbahak-bahak dan telibat ke dalam berbagai perbincangan. Seolah-olah semuanya berakhir dengan baik setelah melewati semua peristiwa yang aku alami.

"Aku bisa berhentiin hujan," katanya.

"Caranya?" tanyaku sesaat setelah aku diam.

"Bentar," kata Dilan. Lalu, dia berseru: "Berhenti, hei, hujan!"

Kemudian, Dilan diam, menunggu hasilnya. Aku juga diam.

"Kok, gak berhenti?" kutanya.

"Gak denger dia."

"Gak punya kuping?"

"Iya."

Kami ketawa.

"Aku bisa berhentiin motor," katanya.

"Aku tau caranya," kataku.

"Gimana?"

"Rem aja," kataku. "Gampang, kan?"

"Kok, tau?" jawab Dilan.

"Bayi juga tau."

"Bayi ajaib."

Dia ketawa, aku juga.

"Aku bisa menyihir kamu jadi tambah erat meluknya," katanya.

"Gak usah disuruuuh ...," kataku berseru bagai bisa menembus suara hujan.

"Kenapa?" tanya Dilan.

"Bisa sendiriiiiii!!!"

Lalu, kupeluk dia eraaat sekali!

"Hahaha."

Ya Tuhaaaan! Terima kasih untuk yang dulu itu, aku sangat senang! Senaaaaaang sekali rasanya!

3

Kira-kira setelah melewati perempatan Jalan BKR kalau tidak salah itu di sekitar daerah SMK Bina Warga, Dilan bertanya apa cita-citaku. Kujawab saja seenaknya bahwa aku ingin jadi pilot meskipun tentu saja aslinya enggak.

"Kalau kamu?" kutanya balik.

Aku juga ingin tahu apa cita-citanya.

"Aku?"

"Iya ...," kataku.

"Aku ingin menikah denganmu!" katanya.

Dilan menjawab dengan cepat. Aku ketawa, setelah terperangah sebelumnya.

Gampang sekali rasanya ketika dia harus mengatakan hal itu. Asli, terdengar menjadi begitu sederhana.

Bagiku, Dilan adalah salah satu dari sedikit orang di dunia ini yang bisa mengatakan pada apa pun yang dia inginkan, tanpa ragu-ragu.

"Kau mau?" Dilan nanya.

"Mauuuuuuuuu!!!!"

Suaraku seperti mampu menembus deru hujan.

4

Itu adalah benar-benar hari yang cukup indah bagiku. Rasanya, aku seperti orang yang siap untuk membiarkan dirinya membawa aku pergi ke mana pun, ke tempat terjauh mana pun yang ada di dunia, asal diizinin oleh Ayah dan Ibu.

Tapi, yang ia lakukan malah membawa aku pulang karena motornya dibelokin ke arah Jalan Mutiara, untuk menuju rumahku yang ada di Jalan Banteng, yaitu Jalan Banteng yang dulu masih nyaman dan cukup menyenangkan.

Dulu, daerah itu, rasanya teduh karena dirimbuni oleh aneka dedaunan dari pohon-pohon besar yang banyak tumbuh di kanan kiri jalan. Itu adalah pohon Damar, Angsana, dan Mahoni. Trotoarnya masih oke, belum dipenuhi pedagang kaki lima.

“Pulang aja, ya,” katanya, “takut nanti kamu sakit.”

“Iya,” kataku, “kamu juga pulang.”

“Iya.”

Suaraku pelan, tapi Dilan pasti bisa mendengar karena pipi kananku merebah di punggungnya.

Kukira itu adalah hal paling romantis yang pernah aku berikan ke Dilan, dengan tujuan agar aku juga bisa merasakan hal yang sama, hehehe!

“Liaaa! Liaaa! Mau Mileaaa?”

Mendengar Dilan meneriakkan namaku, langsung kuangkat kepalaku dari punggungnya.

“Apa?” tanyaku bingung.

“Pak, mau Milea?” tanya Dilan, dengan suara sedikit agak keras kepada orang yang sedang berteduh di emper toko.

Orang itu hanya melongo karena tidak menyadari apa yang dimaksud oleh Dilan.

“Heh?!” seruku.

Dan yang bisa kulakukan adalah mengacak-acak rambutnya.

Dia ketawa.

“Ditawar-tawarin!” kataku. “Emangnya aku kue?!”

“Hahaha.”

“Gimana kalau dia mau?” kutanya.

“Gak apa-apa,” jawabnya. “Kan, aku tau, kamunya gak akan mau.”

“Aku maunya ke siapa?” kutanya Dilan.

Kukira, aku selalu bisa membuat pertanyaan untuk mendorong Dilan terus bicara. Bukan apa-apa karena aku senang mendengarnya.

"Ke siapa, ya?" Dilan malah balik nanya.

"Ke siapa?" kutanya lagi sambil senyum dengan nada sedikit mendesak. "Jawab!!!" kataku sambil menodongkan telunjukku yang kubentuk seperti pistol ke perutnya.

"Aku sebutin satu-satu, ya?" tanya dia.

Aku diam seolah-olah membolehkan.

"Ke Nandan, bukan?" tanya Dilan.

"Enggaaaaaakkk!" jawabku langsung dengan sedikit teriak.

"Ke Beni?" tanya Dilan dengan nada suara meledek.

"Enggak!!!" jawabku menggerutu sambil kuacak-acak rambutnya.

Dilan memang sudah tahu Beni karena aku pernah cerita.

"Ke Anhar?"

"Gak!!!" jawabku tegas dan langsung.

"Ke aku?"

"Iyaaa, hehehe," jawabku dengan suara pelan di telinganya.

"Kalau akunya gak mau?" tanya Dilan.

"Heh?! Kamu yang duluan mau!!!" kataku dengan suara nyaris teriak sambil pelan kupukul bahunya.

Dilan ketawa.

"Sok pake ramal-ramal segala," kataku.

"Harusnya lamar, ya? Bukan ramal."

"Iyaaa," kataku di kupingnya.

Dilan ketawa lagi.

"Sok pake ngaku-ngaku Utusan Kantin segala."

"Kapan?"

"Itu, waktu pertama kamu datang ke rumah."

"Hahaha. Tapi, kamu suka?"

"Iya. Hehehe."

Aku tersenyum dan kueratkan lagi pelukanku.

5

Ketika sudah sampai di depan rumahku, aku turun dari motornya.

"Cium jangan?" tanya Dilan tiba-tiba.

Serius, kata-kata itu membuat aku langsung kaget.

"Heh?"

Mukaku pasti merah. Aku berdiri dan senyum di samping Dilan yang masih bertengger di motornya, memandangku.

"Heh, apa?" tanya Dilan.

Betul-betul aku menjadi salah tingkah, tidak tahu harus gimana.

Dengan perasaan yang bimbang, sebentar kutoleh ke arah rumahku dan lalu kupandang lagi Dilan dengan senyum malu-malu.

Sebenarnya bisa saja kulakukan hal itu, tapi aku tidak akan pernah benar-benar nyaman kalau kulakukan di tepi jalan depan rumahku!

"Nanti, nanti! Nanti, ya. Hahaha," kataku berusaha membuat Dilan merasa nyaman dengan gagasannya yang tiba-tiba itu.

Dilan cuma senyum.

"Apa yang nanti?" tanya Dilan sok serius.

Dengan hati yang masih berdegup, kusentuhkan jari telunjukku ke bibirnya yang tersenyum.

Dilan ketawa.

Kukira dia mengerti, aku sedang memberi isyarat bahwa yang aku maksud dengan "nanti" adalah soal ciuman.

"Atau … gini aja," kata Dilan sambil mengangkat tangan kirinya.

Jari-jarinya dibuat memoncong, membentuk seperti ular yang siap mematuk.

"Ikuti, ya," katanya.

Aku mengangguk, lalu kulakukan hal yang sama seperti yang Dilan lakukan.

Kemudian, Dilan menyentuhkan ujung moncong tangannya itu ke ujung moncong tangan kananku untuk membuat gerakan seperti sedang melakukan ciuman.

Aku ketawa dan dia juga.

Kukira itu adalah ciuman pertamaku dengan Dilan yang dilakukan secara simbolis! Hihihi.

Habis itu, Dilan pergi.

Beberapa detik kemudian, aku rindu ingin bertemu kembali.

6

Di rumah, kudapati Ibu sedang nelepon, Airin sedang main *game* Nintendo, si Bibi sedang nyetrika.

"Kamu gak les?" tanyaku ke Airin.

"Nanti, jam empat," jawab Airin.

"Basah-basahan gitu!" kata Ibu, setelah dia selesai nelepon.

"Iya, tadi naik motor sama Dilan."

"Udah, sana mandi!" kata Ibu sambil jalan ke kamarnya.

"Siap, Ibuku."

Tadinya, aku mau bilang ke Ibu bahwa hari itu aku sudah resmi berpacaran dengan Dilan, tapi gak jadi, entah mengapa, aku merasa lebih baik jangan dulu, meskipun mudah saja bagiku untuk ngomong.

Kupikir gak perlu buru-buru juga. Akan ada waktunya yang tepat kapan aku harus bilang soal itu.

Dengan hati yang tetap dipenuhi rasa rindu ke Dilan, kuambil handuk dan pergi ke kamar mandi untuk lalu berendam di air hangat. Nyanyi-nyanyi bahagia sambil senyum.

Kamu pasti mengerti mengapa aku begitu. Iya, karena aku senang, hari itu aku sudah resmi menjadi pacar Dilan.

Kukira, aku dan Dilan sangat semangat untuk itu dan untuk apa-apa yang akan datang!

--ooo--

3. Cerita Dilan

1

Sorenya, kira-kira pukul lima, Wati nelepon menggunakan telepon umum, katanya dia lagi berdua dengan Piyan di warung mi kocok Mang Dadeng.

"Oh? Deket, dong?" kataku, karena tempat itu memang tidak jauh dari rumahku. Lokasinya di seberang jalan Hotel Horison. Hotel Horison waktu itu sedang dibangun.

"Sini, mampir ke rumah, Wat," kuajak dia.

"Iya. Nanti bilang dulu ke Piyan."

"Ditunggu, ya."

"Iya," katanya. *"Dilan gimana?"*

"Udah, nanti aja ngobrolnya, di rumah."

"Siap."

Gak lama dari itu, Wati dan Piyan datang dengan menggunakan sepeda motor Honda Super Cup. Katanya, motor itu milik ayah Piyan.

"Sepi," kata Wati, "pada ke mana?"

"Ibu lagi nganter Airin, les bahasa Inggris," kujawab.

Kalau tidak salah waktu itu, Airin baru seminggu les bahasa Inggris di Harvard English Course, Jalan Buah Batu. Tempatnya tidak jauh dari rumahku.

Kemudian, kami ngobrol membahas soal tadi siang Dilan berantem dengan Anhar. Dan, Dilan pasti akan dipecat karena hal itu terjadi pada masa di mana Dilan masih dalam status hukuman percobaan.

Aku langsung merasa risau oleh karena memikirkan hal itu karena bisa kubayangkan bagaimana seandainya kalau benar Dilan dipecat, aku pasti akan merasa kesepian di sekolah kalau tidak ada Dilan. Pasti aku gak akan semangat lagi kalau pergi ke sekolah.

Bukan cuma itu, aku juga memikirkan masa depannya. Aku pasti akan sedih kalau Dilan harus berhenti sekolah. Masa depannya akan suram. Masa depannya akan terputus karena katanya pendidikan adalah hal penting untuk meraih masa depan yang lebih baik, setidaknya itulah yang aku pikirkan saat itu.

Semua pikiran dan perasaan mengenai soal itu betul-betul berkumpul memenuhi kepalaku. Tapi tadi, di motor, pas pulang sekolah, Dilan bilang gak usah dipikirin.

"Iya, bener. Udahlah, kita lihat aja nanti," kata Piyan berusaha membuat aku tenang. "Mudah-mudahan gak dipecat."

"Aamiin."

2

Karena topik yang sedang dibahas adalah soal Dilan, akhirnya obrolan jadi ngelantur, enggak cuma ngebahas Dilan yang berantem dengan Anhar, tapi juga ngebahas tentang kelakuan Dilan pada masa-masa yang lalu.

Wati juga cerita, terutama tentang keluarga besar Dilan. Katanya, dulu, waktu pada masih kecil, tiap ada libur panjang, si Bunda suka ngajak Wati, dan saudaranya yang lain, untuk bergabung dengan anak-anak si Bunda, *camping* di depan rumahnya.

"Dilan ikut?" tanyaku sambil senyum.

"Ikut," jawab Wati.

"Hihihi. Lucu."

"Kalau kedinginan, pada masuk ke rumah," kata Wati.

"Hehehe. Dilan ikut masuk juga?"

"Dia yang ngajak!" jawab Wati langsung.

"Hahaha."

Ah, ngomongin keluarga Dilan, aku jadi langsung rindu Bunda, jadi langsung rindu Disa.

"Eh, ayah Dilan pangkatnya apa, sih?" kutanya.

"Suka dipanggil Letnan," jawab Wati. "Gak tau, tuh."

"Oh."

Serius, hari itu aku merasa terhibur oleh cerita-cerita mereka tentang masa lalu Dilan. Sejenak bisa membantu aku melupakan pikiran di kepalaku yang sudah membuat aku merasa risau itu.

Seolah-olah hal itu sengaja mereka lakukan, semata-mata hanya ingin membuat aku jadi terhibur. Dan jika benar begitu, mereka sudah berhasil mencapai tujuannya.

Aku merasa sangat beruntung memiliki teman yang berada bersamaku pada saat aku betul-betul membutuhkan. Sesuatu yang baik untuk merasa terhibur dan merasa tidak pernah kehilangan harapan!

"Dulu," Piyan mengenang. "Waktu kelas satu. Wali kelas kami, Bu Dewi, pernah bilang di depan kelas, katanya Dilan itu biang kerok."

"Kenapa gitu?" tanya Wati.

"Waktu kelas satu, Piyan sekelas juga?" kutanya.

"Iya."

"Kenapa dibilang biang kerok?" kutanya.

"Kasus apa, ya, waktu itu?" Piyan bagai mikir, berusaha mengingat kejadiannya. "Oh, itu ... berantem di kelas, sama si Yopi."

"Yopi, anak Pak Ade?" tanya Wati. Entah siapa Pak Ade yang dimaksud oleh Wati.

"Iya."

"Eh? Si Yopi pindah sekolah, ya?" tanya Wati.

"Iya, ke Kalimantan," jawab Piyan.

"Gara-gara apa Dilan sama Yopi berantem?" kutanya.

"Gak tau, tuh. Si Yopi-nya nantang. Katanya, jangan ngejago."

"Emang Dilan ngejago?" kutanya, merasa gak percaya.

"Yopi belum tau kayaknya. Kan, baru pada kelas satu. Belum pada kenal."

"Oh."

"Dibilang biang kerok, apa kata Dilan?" tanya Wati dengan wajah serius.

"Ya, gitu aja. Gak bilang apa-apa," jawab Piyan.

Aku diam dan merasa gak enak mendengar Dilan dibilang biang kerok. Entah mengapa, padahal kejadiannya sudah lama sekali.

"Tau gak, pas pelajaran Ibu Dewi lagi, Dilan bawa obat nyamuk," lanjut Piyan sambil senyum.

"Buat apa?"

"Obat nyamuknya, dia nyalain," jawab Piyan senyum bagai sedang nahan ketawa. "Yang tau cuma Piyan sama si Bambang."

"Terus?" kataku.

"Terus, obat nyamuknya disimpen di bawah mejanya," jawab Piyan.

"Di bawah mejanya sendiri?" tanya Wati dengan wajah sedikit bingung.

"Iya. Di atas obat nyamuknya disimpen petasan," jawab Piyan tersenyum. "Kan, apinya ngerembet, tuh, jadi pas kena petasan langsung meledak!"

"Hahaha." Wati ketawa. "Ngapaiiin!?" tanyanya kayak orang yang kesel karena melihat orang melakukan perbuatan yang tidak jelas.

"Sekelas gempar tau gak?" kata Piyan ketawa.

"Terus?" kutanya sambil senyum.

"Iya. Terus, Dilan kayak yang lemes gitu," jawab Piyan.

"Lho? Kan, dia yang nyalain?" kata Wati.

"Iya. Dia bilang ke Bu Dewi, katanya bukan cuma dia yang biang kerok di kelas. Katanya, dia juga jadi korban."

"Hahaha!!! Fitnah!"

Aku ketawa, Wati juga, Piyan juga.

"Terus, Bu Dewi marah," lanjut Piyan dengan suara ada sisa ketawa.

"Ke Dilan?" kutanya.

"Ya, gak tau ke siapa. Dia, kan, gak tau siapa yang nyalainnya."

"Apa katanya?" kutanya.

"Keterlaluan, katanya!" jawab Piyan. "Pelakunya harus ngaku!!! Ini gak bisa diterima! Katanya."

"Terus, Dilan-nya gimana?" kutanya sambil senyum.

"Si Dilan-nya? Duduk lemes gitu. *Acting*, kayak yang beneran korban teraniaya. Hahaha."

"Hahaha."

"Pasti pelakunya lebih biang kerok lagi!" kata Wati.

Aku, Wati, dan Piyan ketawa. Si Bibi datang bawa minuman.

"Penjahat aja jadi korban, pasti pelakunya lebih jahat lagi," kata Piyan ketawa.

"Hahaha."

"Pas pulangnya, Dilan ketawa-ketawa. Dia bilang ke Piyan, jangankan manusia, jin aja aku fitnah katanya. Hahaha."

"Fitnah gimana?" kutanya dengan suara masih ada sisa ketawa.

"Iya, katanya, dulu, waktu SMP, pas bulan puasa, kan suka pada tidur di mesjid, tuh. Nah, jam tiga malam, si Dilan diam-diam tidurnya pindah ke dalam bedug."

"Pindah sendiri?" aku senyum.

"Iya. Pindah sendiri," jawab Piyan.

"*Nugelo*," kata Wati menggumam. Artinya: "Orang gila."

"Pas subuh, pas bedugnya ada yang mukul, si Dilan langsung teriak. Semua orang yang ada di mesjid jadi pada kaget, lah! Orang yang mukul bedug juga kaget kayaknya. Hahaha."

"Hahaha. Terus, apa kata orang-orang?" tanya Wati.

"Iya, pada nyangka si Dilan dipindahin sama jin."

Wati ketawa. Aku juga. Piyan juga.

"Jin aja sama dia *mah* difitnah, kan?" kata Piyan. "Pasti jinnya pada ngomong: Bohong, bukan aku yang mindahin. Hahaha."

"Hahaha."

"Yang kunci gembok itu gimana?" tanya Wati sambil masih ketawa.

"Kunci gembok apa?" kutanya karena ingin tahu apa yang dimaksud oleh Wati.

"Oh. Itu. Iya, kan, toilet guru suka digembok," kata Piyan cerita. "Terus, Dilan beli gembok. Sama dia pintunya digembok lagi. Gemboknya jadi dua. Katanya kalau guru mau ke toilet, bilang, ambil kuncinya di aku."

"Hahaha, terus?" kutanya.

Wati ketawa.

"Ya, dipanggil guru BP," jawab Piyan.

"Pak Suripto?" kutanya.

"Iya."

"Apa kata Pak Suripto?"

"Gak tau. Kata Dilan, kita disuruh pake seragam biar gak ada beda kelas. Toilet, kok, dibeda-bedain."

"Hehehe."

Beneran, aku senang sore itu. Aku senang karena mereka cerita tentang Dilan. Aku langsung rindu Dilan. Aku ingin Piyan dan Wati terus cerita tentang Dilan. Sampai kiamat kalau perlu.

"Sebenernya, Dilan itu rame," kata Piyan.

"Iya. Sayangnya, suka berantem," sambung Wati kayak yang kesel. "Gara-gara ikut geng motor, sih."

"Kan, yang bukan geng motor juga ada yang berantem," jawab Piyan.

Perhatikan bagaimana Piyan selalu berusaha membela Dilan.

"Iya, tapi jadi banyak musuh, tau?!" kata Wati.

"Iya, itu!" kataku. "Aku juga jadi cemas. Tapi, Dilan berantem sama Anhar emang salah aku, sih."

Lalu, aku cerita, bagaimana sampai Dilan berantem sama Anhar.

Kubilang, itu diawali oleh karena aku panik karena sudah merasa berbohong ke Dilan, gara-gara pergi dengan Kang Adi. Padahal, sebelumnya aku sudah bilang ke Dilan bahwa aku akan nolak ajakan Kang Adi main ke ITB.

"Kang Adi, pembimbing kamu itu?" tanya Piyan.

"Iya," kujawab. "Kang Adi."

Aku memang pernah cerita ke Piyan soal Kang Adi. Kayaknya, ke Wati juga pernah, deh.

"Dilan tau dari mana kamu pergi?" tanya Wati.

"Iya. Kan, Dilan nelepon, yang nerima si Bibi," kujawab. "Aku lupa, gak kongkalikong dulu sama si Bibi. Hahaha."

Demi nama baikku, mereka harus tahu bahwa aku tidak benar-benar bermaksud mau bohong ke Dilan, jadi segera aku juga cerita tentang alasan mengapa akhirnya aku pergi dengan Kang Adi ke ITB.

"Oooh. Si Bibinya bilang ke Dilan, kamu pergi sama Kang Adi?" tanya Wati senyum.

"Iya. Hahaha," kujawab.

"Hahaha."

"Nah. Aku panik. Aku takut Dilan marah. Tadi pagi langsung kucari Dilan, sampai ke warung Bi Eem. Tapi, di sana cuma ada si Anhar sama si Susi. Ada Piyan juga, kan?" tanya aku ke Piyan.

"Iya," kata Piyan. "Oh, tadi, tuh, gitu?"

"Iya. Terus, ya, itu ... aku berantem sama Anhar. Habisnya, aku kesel ke dia."

"Terus, soal kamu bohong, kata Dilan apa?" tanya Wati.

"Katanya: Kalau kamu bohong, itu hak kamu, asal jangan aku yang bohong ke kamu."

Wati dan Piyan tersenyum.

"Katanya ..., apalagi, ya?" kataku sambil mikir untuk mengingat lagi apa yang sudah dikatakan oleh Dilan. "Oh. Katanya: Kalau kamu ninggalin aku, itu hak kamu, asal jangan aku yang ninggalin kamu. Aku takut kamu kecewa."

"Edan!" kata Wati langsung sambil senyum.

"Iya, dia bilang gitu," kataku tersenyum.

Wati memandangku.

"Kamu emang udah jadian sama Dilan?" tanya Wati.

"Iya, aku udah jadian sama Dilan," kujawab.

Entah mengapa, aku bisa begitu mudah berterus terang kalau ke Wati dan Piyan.

"Waaah! Kapan?" Wati nanya dengan wajah semringah.

"Tadi siang hehehe," kujawab, "Pas habis dari ruang guru itu."

"Waaah," kata Wati bagai sedang terpesona.

"Jadiannya di warung Bi Eem," kataku tersenyum.

Lalu, kujelaskan semuanya, soal kisah aku jadian sama Dilan.

"Pake meterai? Hahaha!" tanya Piyan seperti gak percaya.

"Hahaha, iya, pake meterai segala," kataku.

"Kayak perusahaan," timpal Wati dengan ketawa.

"Berarti, resminya baru tadi siang, ya?" tanya Piyan.

"Iya, hehehe."

"Selamat, ya," kata Wati sambil senyum.

Kuraih tangannya yang ia ulurkan. Piyan juga sama memberi ucapan selamat.

"Makasih," kujawab.

"Edan si Dilan," kata Wati.

"Kenapa gitu?" kutanya.

"Pacarnya cantik," jawab Wati tersenyum.

"Hahaha. Makasih," kataku. "Kamu dulu jadian sama Piyan, gimana?" kutanya Wati.

"Emang kita pacaran?" tanya Wati ke Piyan dengan matanya yang sedikit dibelalakkan.

"Ngaku ajaaa," kataku, tersenyum, "udah tau, kok"

"Hehehe." Wati ketawa.

"Kita, sih, dijodohin sama Dilan. Hahaha," jawab Piyan langsung.

"Iya. Sebenernya, aku *mah*, mau juga kepaksa. Hahaha," kata Wati.

"Tapi, suka, kan?" kutanya.

"Ya, suka, sih. Hahaha," jawab Wati.

Kami ketawa.

"Pas udah jadian, Dilan bilang ke Piyan: Kamu jaga Wati, ya," kata Piyan. "Soalnya kalau aku yang jagain, dia *mah* suka minta uang, katanya. Hahaha."

"Hahaha."

Wati ketawa, aku juga, Piyan juga.

"Oh, iya. Pas si Anhar habis nampar kamu itu," kata Piyan. "Piyan, kan, ke warung Bi Eem lagi. Di sana udah ada Dilan. Kayaknya, Dilan tau dari Bi Eem, deh, kalau Anhar nampar kamu. Dilan marah banget kelihatannya."

"Iya, tau dari Bi Eem kayaknya," kataku.

"Sebelum berantem Dilan bilang mau nyari si Anhar. Si Anhar harus tau siapa pacar Lia. Gitu katanya," kata Piyan.

Asli, pas Piyan ngomong gitu, aku sempet sedikit terperangah. Maksudku, kalau begitu, sebetulnya, waktu itu Dilan sudah menganggap aku sebagai pacarnya.

"Kenapa enggak dicegah?" kata Wati.

"Udah!" jawab Piyan. "Siapa yang bisa nahan dia? Dia bilang, siapa yang mengganggunya harus hilang."

"Hehehe," aku ketawa.

Tiba-tiba, telepon rumah berdering, si Bibi yang ngangkat, terus dengan berbisik dia bilang, katanya itu telepon dari Dilan.

Aaah, senangnya!

"Pacarku nelepon," kataku dengan senyum girang pada Wati dan Piyan, lalu bergerak untuk nerima telepon dari Dilan.

"Hey," kusapa Dilan dengan semangat.

"Hey!"

"Di mana?" kutanya.

"Di mana, ya, ini?"

"Di Bumi," kataku tersenyum.

"Kok, tau?" tanya Dilan.

"Aku harus tau kamu di mana."

Dilan ketawa.

"Tetanggamu udah makan belum?" tanya Dilan.

"Ih! Kok, tetangga? Bukan aku yang ditanyain?"

"Iya. Tetanggamu aja aku pikirin."

Aku ketawa.

"Kalau tetanggamu lapar, nanti kamu dimakan," kata Dilan.

"Kalau aku dimakan?" kutanya.

"Habis, deh."

"Kalau habis?"

"Bikin lagi."

"Bikin, bikin! Emang kamu bisa bikin aku?"

"Si Ibu, laaah, yang bikinnya, sama ayahmu. Tinggal nyuruh!" jawab Dilan ketawa. Aku juga ketawa.

"Bilang, deh, ke si ibu, bikin anaknya jangan dua," kata Dilan lagi.

"Kenapa?" kutanya sambil senyum.

"Kan, cantik-cantik," jawab Dilan. *"Sayang kalau cuma dua."*

Aku ketawa.

"Dunia butuh banyak anak-anak dari si Ibu."

"Makasih, Dilan."

"Biar Kang Adi kebagian."

"Gak boleh!" kataku langsung.

"Biar semua orang di dunia senang, kebagian semua," kata Dilan.

"Kang Adi gak boleh!"

"Iya. Kasih jambu aja," kata Dilan.

"Aku gak suka Kang Adi!" kataku dengan nada kesal.

"Eh, udah, dua aja, deh."

"Apa?" kutanya.

"Itu. Si Ibu. Anaknya dua aja, deh."

"Kenapa?" kutanya.

"Biar cuma aku yang senang."

Aku senyum.

"Ini, lagi ada Wati sama Piyan di rumah," kataku.

"Ngapain?"

"Main aja," kujawab, "sini, Dilan."

"Pengen ke sana. Besok aja, ya," kata Dilan. *"Besok, kusamper kamu, ya?"*

"Asyiiik."

Tiba-tiba, Wati teriak dari jauh: "Lia, bilangin minta uang!!!"

"Tuh, Wati minta uang katanya," kataku ke Dilan.

*"*Photocopy*-annya aja. Mau gak?"* tanya Dilan.

"*Photocopy*-annya mau gak?" kutanya Wati dengan sedikit agak teriak dan lalu senyum.

"Yang asli!" jawab Wati teriak.

"Yang asli katanya," kataku ke Dilan.

*"*Photocopy*-an aja. Nanti, ke Bank Indonesia, minta dilegalisir, biar laku."*

"Hahaha. Photocopy-an aja katanya, Wat. Nanti, dilegalisir."

"Emangnya ijazah?!" jawab Wati. "*Embung!*" (Artinya: Gak mau!)

"Hahaha."

Piyan ketawa. Aku juga.

"Bilangin ke Wati ...," kata Dilan. *"Eh, gak apa-apa nyuruh?"*

"Gak apa-apa, lah," kataku.

"Bilang ke Wati, aku suka Milea Adnan Hussain," kata Dilan.

Aku langsung ketawa mendengarnya.

"Ayo, bilang ke Wati," kata Dilan lagi. Nada suaranya seperti sedang nahan ketawa.

"Serius, harus bilang?" kutanya sambil senyum.

"Iya."

Aku ketawa.

"Malah ketawa."

"Iya ... iya. Ini mau."

"Coba."

Aku langsung teriak ke Wati.

"Wati, hehehe," kataku ke Wati. "Kata Dilan, bilangin ke Wati katanya, Dilan suka Milea Adnan Hussain! Hahaha."

Wati kayaknya langsung ngerti, deh. Dia ketawa, Piyan juga.

"Ooohhh ... iya, nanti disampaiin!" jawab Wati teriak.

"Apa katanya?" tanya Dilan.

"Iya, nanti disampaiin," kujawab sambil nahan ketawa.

Ah, Dilan, aku rindu berdialog macam itu denganmu!

Saat itu, aku ingin terus ngobrol dengan Dilan di telepon, tapi katanya dia harus pergi karena mau main sepak bola.

Setelah telepon ditutup, aku kembali bergabung dengan Wati dan Piyan.

"Dilan pernah bilang gak soal Lia?" tanyaku sambil senyum.

"Banyak. Hahaha," jawab Piyan.

"Hehehe, apa aja?" kutanya.

"Banyak, ah, bingung yang mana," kata Piyan lagi.

"Kenapa, sih, Dilan mau ke Lia?" kutanya Piyan sambil senyum. "Pernah ngomong gak?"

"Ya, mau *atuh*!" jawab Wati. "Banyak yang mau ke kamu *mah*! Cantik!"

Wati benar. Maksudku, faktanya memang banyak orang yang mau ke aku. Kukatakan ini, demi Tuhan, tak ada maksud mau menghebat-hebatkan diriku. Ini adalah cara yang memalukan ketika orang memuji dirinya sendiri. Aku tahu itu. Tapi, mudah-mudahan kamu mengerti dan menganggap apa yang kukatakan ini cukup penting untuk hanya sekadar info.

Kemudian, Piyan bicara:

"Kata Dilan, dia suka cewek kayak Lia,"

"Ya, iya, lah! Cantik," kata Wati.

"Kayak Lia, maksudnya gimana?" kutanya.

Lalu, Piyan cerita, intinya bahwa: Kata Dilan, Lia itu orangnya tidak kuno. Orangnya asyik. Gaul. Santai. Seru. Modern. Bisa nerima ide liar. Kalau tidak, Lia mungkin akan menolak hadiah TTS yang sudah Dilan isi. Kalau tidak, Lia mungkin akan menganggap remeh cokelat yang Dilan sampaikan melalui orang-orang yang Dilan suruh untuk itu.

"Hahaha. Itu hadiah yang terbaik yang Lia dapatkan," kataku. "Kebayang, kan, gimana Dilan harus ngisi TTS itu demi Lia? Pengorbanan! Hahaha."

"Hahaha."

"Kebayang, kan, gimana caranya Dilan nyuruh petugas PLN, gimana caranya nyuruh tukang koran, nganterin cokelat buat Lia?" kataku. "Kebayang gimana cara ngomongnya sampai orang itu mau nganterin. Hahaha."

"Dan, mau. Hahaha," kata Piyan.

"Iyaaaaaa!! Itu yang Lia suka dari Dilan. Hahaha!"

Piyan juga cerita, intinya bahwa: Kata Dilan, Dilan suka cewek cantik. Semua orang pasti suka cewek cantik, tapi katanya gak cuma itu. Kalau Lia belagu, kalau Lia merasa paling cantik, sok suci, sok iye, Dilan gak akan tertarik ke Lia.

"Dilan juga asyik," kataku.

"Berarti, jodoh," kata Wati ketawa.

"Aamiiin."

"Tau gak, awal kenalannya dia pake sok ngeramal gitu," kataku tersenyum.

“Hahaha! Iya. Piyan tau. Kan, pas istirahat, kami ke kantin, tapi kamunya gak ada,” kata Piyan.

“Hahaha. Kasihan. Apa kata Dilan pas aku gak ada di kantin?” kutanya.

“Apa, ya? Katanya, Lia susah diramal.”

“Hahaha.”

“Lia *mah* gak bisa diramal katanya. Harus dilamar.”

“Hahaha.”

Aku dan Wati ketawa.

“Dia tau namaku dari siapa?” kutanya Piyan.

“Ah, se-sekolah udah pada tau nama kamu, laaah,” kata Wati. “Cowok-cowok pada ngomongin kamu tau gak?”

Aku ketawa.

“Iya. Gak tau, tuh, Dilan tau nama kamu dari siapa,” kata Piyan.

Terus, aku cerita tentang Dilan yang datang malam hari ke rumahku dan mengaku sebagai Utusan Kantin Sekolah.

Wati ketawa. Piyan senyum.

"Dia pernah datang ke rumahku," kata Piyan. "Masuk ke ruang tamu sama motornya!"

"Hah?"

"Terus, pas udah duduk, dia bilang: Yan, kayaknya motorku mendingan disimpen di luar aja, ya?"

"Hahaha. Ya, iya, *atuuuh*!" kata Wati berseru.

Aku ketawa, Piyan juga.

Piyan menceritakannya dengan penuh semangat. Entah gimana, senang rasanya kalau udah cerita tentang Dilan. Mungkin, kamu tidak, tapi aku suka.

"Makanya, aku pasti sedih kalau Dilan dipecat," kataku. "Nanti, di sekolah gak akan rame."

"Iya, sih."

3

Malamnya, Aku merasa risau lagi. Aku takut Dilan dipecat. Perasaanku diliputi oleh rasa putus asa. Tidak tahu apa yang harus kulakukan dan merasa kewalahan oleh ketidakberdayaanku sendiri.

Aku tidak bisa berbuat banyak. Aku betul-betul merasa belum siap kalau seandainya Dilan dipecat! Dan, kucoba juga melihat jauh ke dalam diriku, untuk bertanya siapa aku, dan apa yang aku inginkan.

Ya, aku adalah Milea, Milea Adnan Hussain, yang sudah resmi menjadi pacar Dilan, dinyatakan secara lisan dan ditulis di atas selembar kertas yang dibubuhi oleh meterai, sebagai alat bukti tentang adanya perbuatan dan kenyataan.

Ya, aku adalah Milea, Milea Adnan Hussain, pacar Dilan, dan menginginkan yang terbaik buat Dilan, untuk kehidupan dan masa depannya! Sehingga, keputusan sekolah yang akan memecat Dilan, pasti akan langsung memberi efek mendalam dan begitu sangat kupikirkan!

Ya, aku adalah Milea, Milea Adnan Hussain, pacar Dilan, dan berhak melarang Dilan melakukan hal-hal yang akan berisiko buruk pada dirinya! Berhak melarang apa-apa yang Dilan lakukan yang akan menghancurkan masa depannya!!!

4

Kemudian, ada Kang Adi nelepon, katanya pengen curhat.

"Ada dua cewek di kampus, yang pengen ke Kang Adi euy."

"Tinggal pilih satu, kan?" kujawab datar.

"Iya, kalau Kang Adinya mau. Kang Adi gak suka!"

"Oh."

"Kalau Kang Adi gak ke kampus, pasti aja nelepon ke rumah. Pake ngerayu-rayu gitu. Katanya, Kang Adi orangnya ngayomi. Hahaha. Ah gak tau, deh. Gombal, lah. Pokoknya, ngejar-ngejar terus gitu."

Kalau aku boleh shuudzon, aku langsung bisa nebak, dengan Kang Adi ngomong gitu sebenarnya dia sedang mempromosikan dirinya bahwa dia itu banyak yang mau. Dia itu laku. Digemari banyak wanita, yang tidak boleh disia-siakan.

"Halo?"

"Iya," kujawab.

"Ya, gitu, Kang Adi jadi pusing."

Sama, Kang, aku juga pusing ngadepin Kang Adi yang ngejar-ngejar aku! Kataku dalam hati. Perasaan, Kang Adi juga gitu, deh, ke aku. Ngerepotin. Enggak nyadar apa?

Aku diem karena gak tahu harus ngomong apa.

"Kang Adi juga heran. Kok, mau sama Kang Adi. Iya, sih, Kang Adi IP-nya tinggi, tapi masa, sih, karena itu. Sama Kang Adi pernah, sih, ditanya kenapa mau sama Kang Adi. Katanya karismatik. Hahaha. Ngarang, deh, kayaknya," kata Kang Adi.

"Katanya, tadi karena ngayomi?" kutanya.

"Ooooh!! Cewek yang bilang kharismatik itu, cewek yang satunya lagi."

"Oh."

"Kang Adi gak ngerti perempuan hehehe," kata Kang Adi.

Aku diam.

"Kalau Lia suka cowok yang gimana, sih?" tanya Kang Adi.

"Aku?"

"Iya."

"Aku ...," kataku datar dengan nada seperti orang sedang mikir. "Aku suka cowok yang tidak ngayomi. Suka cowok yang tidak karismatik."

"Hehehe."

Aku diam. Sunyi sejenak.

"Kang Adi juga mikir, kok, Kang Adi dibilang ngayomi, ya? Kayaknya enggak, deh. Karismatik dari mananya coba? Biasa aja padahal. Masa, Kang Adi karismatik? Enggak, lah!" kata Kang Adi.

"Oh, tadi, tuh, Kang Adi nanya Lia suka cowok yang gimana?" tanyaku.

"Iya," jawab Kang Adi.

"Oh. Kirain! Lia, sih, suka cowok yang ngayomi, lah, yang bisa ngelindungi. Lia juga suka cowok yang karismatik. Bikin bangga."

"Katanya tadi enggak?"

"Enggak apa?" kutanya balik.

"Katanya tadi gak suka cowok ngayomi. Gak suka cowok karismatik. Gimana, ah? Hehehe."

"Lupa. Salah ngomong," kataku.

"Oh."

Aku diem. Dan saat itu ingin rasanya aku ngomong ke Kang Adi bahwa: "Aku gak peduli berapa banyak perempuan yang suka ke Kang Adi. Betul-betul gak peduli, Kang, bahkan jika semua wanita di Bumi, dan di planet yang lain pada antre ingin Kang Adi."

Ingin rasanya aku ngomong ke Kang Adi bahwa: "Aku hanya ingin Dilan, meskipun semua orang akan bilang aku

bodoh karena memilihnya, tapi aku ingin bersama orang yang selalu bisa membuat aku merasa senang dengan apa yang dia katakan. Aku ingin bersama orang yang bisa membuat aku suka dengan apa yang dia ucapkan! Aku ingin bersama orang yang bisa membawa hal baru, yang lain dari umum dan menyenangkan, sehingga rasanya semakin lama duduk dengannya malah semakin ingin ditambah lagi waktunya."

Ingin rasanya aku ngomong ke Kang Adi bahwa: "Asal tau aja, ya, Kang Adi, waktu Kang Adi suka membangga-banggakan kampus Kang Adi, aku gak begitu peduli di kampus mana Kang Adi kuliah. Aku hanya ingin Dilan. Dia cuma anak SMA kelas 2 dan bandel, tapi ketika aku duduk dengannya, dia bisa membuat aku gembira. Dia bisa membuat aku merasa seolah-olah dia itu bukan cuma Utusan Kantin, tetapi entah dari mana, datang ke Bumi untuk menghapus segala rasa sedihku dan bisa membuat aku menjadi merasa sangat baik dan seru setiap hari."

Ingin rasanya aku ngomong ke Kang Adi bahwa: "Aku juga gak peduli berapa nilai IP Kang Adi, toh, Dilan juga selalu mendapat *ranking* pertama, tapi Kang Adi harus tahu bahwa yang lebih aku butuhkan adalah seseorang yang bisa membuat aku merasa nyaman, yang bisa membuat aku merasa aman, ketika aku percaya bahwa di dunia ini penuh dengan aneka macam bahaya, termasuk Kang Adi salah satunya."

Ingin rasanya aku ngomong ke Kang Adi bahwa: "Mungkin tidak semua perempuan seperti aku, tetapi itulah aku! Bahkan, awalnya aku tidak menganggap Dilan

memiliki kemungkinan untuk kupilih jadi pacarku, apalagi diawal-awal aku sudah berpikir bahwa Dilan itu anak berandalan, tapi seiring waktu, dia berhasil menunjukkan siapa asli dirinya dan kemudian aku jatuh cinta dengan kepribadian dirinya itu."

Ingin rasanya aku ngomong gitu ke Kang Adi, tapi tidak aku lakukan, entah gimana.

"Halo?"

"Ya, Kang?"

"Kirain tidur, hehehe."

"Enggak."

"Kang Adi beli buku baru, lho," katanya.

Aku diam.

"Judulnya Nyonya Bovary, *karya Gustave Flaubert. Bagus, deh. Novel roman gitu. Cinta-cintaan gitu, lah.* Setting*-nya jaman perang di Prancis. Tapi, ujungnya tragis. Si tokohnya bunuh diri. Ah, pokoknya sedih aja. Kang Adi sampai mau nangis."*

"Kang, Lia mau makan dulu, ya?"

"Oh? Iya, iya," jawab Kang Adi. *"Nanti, deh, ceritanya, pas Kang Adi ke rumah."*

"Aku makan dulu, ya, Kang?"

"Iya," jawab Kang Adi.

"Dah."

"Dadah."

Uuuh!

Habis itu, aku langsung telepon Dilan, tapi yang ngangkat si Bibi.

"Ada Dilan, Bi?"

"Dilan?"

"Iya."

"Ada," katanya. *"Maaf, dari siapa, ya?"*

"Lia, Bi," jawabku, "Milea."

"Oh, Teh. Bentar, ya."

Selagi kutunggu Dilan, kupejamkan mataku untuk membiarkan pikiranku mengalir.

"Hey!"

"Hey!" kusambut.

"Ini Lia mana, ya?" Dilan nanya.

"Belum tidur?" kubalik tanya.

"Bentar," kata Dilan. *"Lia mana dulu, ini?"*

"Aku! Heh?!" kataku: "Milea!"

"Apaan suara doang? Gak ada orangnya?" tanya Dilan seperti kepada dirinya sendiri. *"Bohong, yaaa?"*

"Dilan, *please*!"

"Bentar," katanya.

"Aku serius."

"Jangan serius," katanya. *"Biar Neil Armstrong aja yang serius* mah.*"*

"Hehehe."

Neil Armstrong adalah astronaut Amerika. Menurut Amerika, dia adalah orang pertama yang menginjakkan kakinya di bulan.

"Gak kelihatan juga, gak apa-apa, deh. Aku pasti bisa nebak," katanya.

"Apanya?"

"Aku bisa nebak siapa kamu!"

"Siapa?" kutanya.

"Kamu pasti cantik, ya?"

"Hehehe."

"Matanya bagus, ya?"

"Makasih," kujawab. "Terus?"

Perhatikan, bagaimana aku selalu berusaha memancing dia untuk terus bicara karena aku suka mendengar apa yang dikatakannya.

"Rambutnya panjang, tebal, agak kepirang-pirangan, ya?"

"Terus?"

"Sekarang, pake kaos merah, kan?"

"Salah!" kujawab sambil senyum.

"Hah?"

"Salah!" kataku.

"Kok dijadwalnya pake kaos merah ya?"

"Hahaha."

"Salah nih yang bikin jadwal!"

"Hahaha. Siapa yang bikin jadwal?"

"Gak apa-apa deh salah juga."

"Hehehe."

"Bukan apa-apa. Aku takut ada yang ngaku-ngaku Milea. Pas udah dirinduin ternyata palsu. Bisa kecewa gue!" kata Dilan.

Aku ketawa, termasuk karena mendengar Dilan bilang "gue."

"Aku takut ada yang ngaku-ngaku Milea, pas meluk, gak taunya dia beruang. Bisa rugi bandar."

"Hahaha."

"Nah sekarang tau, kamu Milea asli."

"Taunya?"

"Ketawanya bagus."

Aku ketawa. Dilan juga.

"Besok jadi jemput?" kutanya.

"Siap grak!"

"Jam berapa?" kutanya.

"Terserah konsumen."

"Emang kamu tukang ojek?"

"Yang penting pacarnya kamu," jawabnya.

"Hehehe," kataku. *"Dilan, aku rindu."*

"Masa?"

"Iya."

"Kalau gitu, bentar," kata Dilan. Kemudian, dia teriak: *"Bunda, ada yang rindu aku."*

Rupanya, dia teriak ke si Bunda. Heh? Aku kaget karena gak nyangka dia akan lapor.

"Siapa?" tanya Bunda, kudengar suara Bunda teriak dari jauh.

"Heh? Kenapa bilang ke Bunda?" kutanya.

"Nih!" kata Dilan, sepertinya dia langsung menyerahkan gagang telepon itu ke si Bunda. *"Pemakan lumba-lumba,"* kata Dilan.

"Hellooww," kata Bunda menyapaku dengan suara yang lembut dan manis.

"Bundaaa!!!!" kataku dengan teriak penuh semangat.

"Hey!" jawab Bunda. *"Ini yang rindu Dilan?"*

"Hahaha. Iya, Bunda," kujawab. "Rindu Bunda juga."

"Sama," kata Bunda. *"Tau gak? Barusan tadi Bunda marahin dia."*

"Siapa, Bunda?"

"Dilanmu itu," jawab Bunda. *"Maaf, ya!"*

"Oh, kenapa, Bunda?"

"Berantem lagi dia, kan?"

"Iya, Bunda," kujawab.

"Bunda gak ingin semua itu! Apa tidak ada cara lain nyelesein masalah selain berantem?"

"Iya, Bunda," kujawab. "Apa kata Dilan, Bunda?"

"Katanya, bukan dia yang mulai," jawab Bunda, *"Katanya, dia kepaksa karena orang ngelunjak."*

Aku diam. Sesaat itu, tiba-tiba aku merasa ikut bersalah karena faktanya Dilan berantem disebabkan oleh gara-gara aku berantem dengan Anhar.

"Tapi, kan, gak harus berantem," kata Bunda lagi.

"Iya, Bunda."

"Masa gara-gara berdebat, jadi berantem?"

"Berdebat gimana, Bunda?" kutanya.

Dilan pasti tidak bilang ke Bunda apa yang menjadi alasan sebenarnya sehingga dia berantem dengan si Anhar. Entah mengapa. Tadinya, mau aku jelasin duduk persoalan yang sebenarnya, tapi gak jadi. Aku ikuti apa kata Dilan aja.

"Katanya, berdebat soal kamu. Anhar bilang kamu gak cantik, Dilan bilang kamu cantik. Masa, gitu aja berantem?"

Asli, kalau gak kutahan, aku pasti langsung ketawa mendengar si Bunda bilang begitu.

"Si Anhar itu, hai, kau tau? Iri, laaah, dia! Dia itu pengen kamu!" kata Bunda seperti orang sedang emosi. *"Orang cantik dibilang enggak,* cemana *itu?! Sakit jiwa dia!"*

"Hahaha."

Akhirnya, aku gak bisa nahan ketawa. Kamu harus denger, deh, intonasi si Bunda pas dia bicara gitu. Lucu!

"Ya, udah, lah, Bunda," kataku kemudian, dengan masih ada sisa ketawa.

Aku merasa harus bilang begitu ke Bunda, biar tidak terus membahas soal Dilan berantem karena aku khawatir Dilan akan menyangka aku yang ngadu ke si Bunda.

Aku takut Dilan gak suka ke aku karena menganggap aku ngadu ke Bunda, walau sebetulnya tentu saja aku ingin ada waktu khusus berbicara dengan Bunda, membahas soal Dilan yang akan dipecat oleh sekolah. Juga, membahas bagaimana caranya supaya Dilan tidak lagi terlibat dengan hal-hal yang akan merugikan diri dan masa depannya.

"Kasian kamu. Pasti kamu pusing punya pacar suka berantem," kata Bunda. *"Udah resmi pacaran, kan?"*

"Udaaah, Bunda," kataku tersenyum.

"Dilan sudah bilang ke Bunda."

"Lia senang."

"Nah, sekarang Lia boleh negur dia. Boleh marahin dia kalau salah."

"Dilan juga boleh marahin Lia. Boleh negur Lia kalau salah," kataku.

"Berarti, Dilan harus negur kamu."

"Kenapa, Bunda?" kutanya.

"Karena Lia salah, udah mau ke Dilan."

"Hahaha."

"Masa, secantik kamu mau ke Dilan?"

"Dilan juga salah, harus ditegur, Bunda."

"Kenapa, tuh?" nada suara Bunda seperti sedang tersenyum.

"Masa, sebaik Dilan mau ke Lia."

"Ya, mau, laaah!" kata Bunda langsung. *"Orang bodoh, laaah, kalau gak mau ke perempuan cantik macam kamu, nih!"*

"Berarti Dilan pintar, Bunda. Kan, udah mau ke Lia?"

"Hahaha," Bunda ketawa. *"Alamak! Rupanya Bunda punya calon menantu yang cerdas."*

"Hahaha. Belajar dari Dilan, Bunda."

Dibilang calon menantu sama si Bunda, senaaang sekali rasanya waktu itu.

"Katanya rindu, tapi malah bicara sama Bunda?" tanya Bunda.

"Kan, sama Bunda juga rindu."

"Sekarang, kamu mau manggil Bunda atau Camer?" tanya Bunda, nadanya seperti sedang menahan untuk tidak ketawa.

Camer yang dimaksud oleh Bunda adalah akronim dari Calon Mertua. Tahu bahasa gaul juga rupanya.

"Hahaha. Manggil apa, ya?" aku balik nanya. "Bingung"

"Ya, sesekali kau panggil, lah, Bunda: Camer," kata Bunda sambil ketawa.

"Hahaha, siap, Bunda."

"Oke. Bunda mau beres-beres kerjaan dulu, ya?"

"Iya, Bunda."

"Ke Dilan lagi, ya?"

"Iya, Bunda."

"Bunda, Bunda terus! Kapan manggil Camer-nya ini?"

"Hahaha, iya, Camer."

"Hahaha. Oke," jawab Bunda. *"Langsung ke Dilan, ya?"*

"Iya," kataku dengan nada sisa ketawa.

Bunda yang rame! Terima kasih, IKIP (UPI) Bandung, alumnimu keren!

Terus, aku ngobrol lagi dengan Dilan:

"Habis dimarahi Bunda, ya?" kutanya Dilan. "Tadi, Bunda bilang."

"Iya."

"Aku juga boleh marah ke kamu kalau kamu berantem?" kutanya.

"Si Bunda kalau mau marah, dia itu pasti bilang dulu."

"Bilang mau marah?"

"Iya. Bunda mau marah ke kamu, siap-siap, dikasih waktu 10 menit, hahaha."

"Iya?"

"Iya. Sebelum 10 menit habis, aku duduk di bangku ruang tengah. Itu artinya aku udah siap," kata Dilan sambil ketawa.

"Nungguin gitu?" kutanya.

"Iya. Kadang-kadang, pas udah ditungguin si Bun-danya malah gak datang. Lupa dia, pas dicari, eh lagi ngobrol sama tamu."

"Hahaha. Terus?"

"Aku pernah. Jadi, terus aku datangi si Bunda, nanya jadi gak, Bunda? Katanya mau marah?"

"Hahaha. Apa kata Bunda?"

"Nanti. Malem aja! Bunda ada perlu dulu!"

"Hahaha."

"Bunda yang aneh," kata Dilan.

"Terus kalau anak-anak Bunda belum siap dimarahi, gimana?" kutanya serius.

"Maksudnya?"

"Iya, kan Bunda kalau mau marah bilang: Bunda mau marah, siap-siap! Terus kalau anaknya belum siap, gimana?"

"Kalau belum siap, ya, tinggal bilang."

"Bilang belum siap, gitu?"

"Iya."

"Hehehe. Kalau gak pernah siap?"

"Kalau gak pernah siap, berarti nanti ayahku yang akan turun. Kalau udah sampai gitu, kami suka bilang: Wah, si Bunda minta bantuan TNI AD!" jawab Dilan ketawa. Aku juga ketawa.

"Minta bantuan buat marahin?"

"Iya," jawab Dilan. "Biasanya dia lebih keras."

Entah mengapa, saat itu obrolan jadi kerasa cukup serius. Enggak seperti biasanya.

"Ke Disa juga begitu?"

"Ke semua," jawab Dilan. *"Harus tanggung jawab kalau salah katanya."*

"Iya," kataku. "Kamu suka cara Bunda begitu?"

"Gimana si Bunda aja."

Kupikir, dia sedang bercanda. Tapi, ternyata dia cukup serius.

"Kok, kamu bisa ngomong serius? Hehehe," kutanya.

"Kan, kamu yang ngajarin," jawab Dilan.

"Hehehe."

"Kamu suka bilang: Hei, aku serius!"

"Hahaha."

"Kalau serius terus, lama-lama aku jadi Neil Amstrong deh," kata Dilan.

"Bagus, kan?"

"Iya. Tapi, percuma," kata Dilan.

"Kenapa?" kutanya.

"Percuma jadi Neil Armstrong kalau enggak pacaran sama kamu."

"Hahaha."

"Neil Armstrong pasti kecewa, udah cape-capek jadi Neil Armstrong, eh, gak pacaran sama kamu. Ngapain jauh-jauh ke bulan?"

"Hahaha."

"Neil Armstrong, sekarang pasti ingin jadi aku," kata Dilan.

"Biar bisa pacaran denganku?"

"Biar bisa diacak-acak rambutnya," jawab Dilan.

"Hahaha."

"Malam ini, tidur bareng, yuk?" tanya Dilan tiba-tiba.

"Eh?"

Aku kaget.

"Iya, kamu tidur di rumahmu. Aku tidur di rumahku," katanya. *"Kita tidur bareng waktunya."*

"Oh. Kirain," kataku setelah aku mengerti maksudnya. "Sekarang?"

"Sekarang," jawab Dilan. *"Kita nanti tidur jam 21:00,"* katanya. *"Bisa?"*

"Ayo," kataku senyum dengan perasaan yang girang.

"Samain jamnya dulu," kata Dilan serius. *"Sekarang di rumahku jam 20:40."*

"Di sini jam 20:41, " kataku setelah melihat jam dinding. "Beda semenit."

"Pukul 21:00, kita tidur bareng, ya," kata Dilan.

"Hahaha, siap," kataku, "Berarti kalau di sini tidurnya pas jam 21:01, ya?"

"Iya," jawab Dilan. *"Nanti, pas udah mulai mau tidur, masing-masing bilang Selamat Tidur, ya?"*

"Hehehe, iya."

"Ya, udah, kamu siap-siap sekarang," kata Dilan.

"Iya, Dilan."

"Laksanakan!" kata Dilan.

"Siap grak, Komandan!"

"Dadah, Lia."

"Dadah, Dilan."

Setelah itu, sambil melihat ke jam dinding, aku pergi ke kamar mandi untuk segera bersih-bersih.

Ini sedang berpacu dengan waktu, jangan sampai telat karena pukul 21:01 aku harus segera naik ke kasur kalau memang mau tidur bareng dengan Dilan.

Setelah selesai urusan di kamar mandi, aku bergegas masuk ke kamar tidur. Kulihat lagi jam dinding kamarku, waktu sudah menunjukkan pukul 20:51.

Ah, sepuluh menit lagi.

Berlekas kuganti pakaian, lalu duduk di kursi, menunggu waktu tepat pukul 21:01, dan ketika saatnya tiba, aku langsung naik ke kasur, untuk "tidur" dengan Dilan.

Kupeluk bantalku dan menggumam sambil senyum di dalam selimut:

"Selamat tidur, Dilan. Dilanku, Sayang. Aku rindu."

Itu adalah malam pertama aku "tidur" dengan Dilan di tempatnya masing-masing pada waktu yang sama.

Ah, Dilan, kau masih ingat itu?

--ooo--

4. Dikeroyok Agen CIA

1

Hari Sabtu-nya, pagi-pagi, orang-orang di rumah pada sibuk dengan perbuatannya masing-masing.

Ibu sedang meracik roti tawar, untuk dibubuhi susu dan mentega. Aku sudah berseragam sekolah dan duduk di kursi makan, untuk mengenakan kaus kaki.

“Ayah pulang hari ini, Bu?” kutanya Ibu.

“Bilangnya gitu,” jawab Ibu. “Airin! Cepetan mandi!” Ibu teriak.

“Iya!” jawab Airin dari dalam kamarnya.

Tak lama kemudian, Airin keluar membawa handuk.

“Nanti sore, Ibu, Ayah, sama Airin ke rumah dinas Ayah,” kata Ibu ke aku.

“Asyiiik,” jawab Airin. “Nginep di sana?” tanya Airin.

“Iya,” jawab Ibu. “Cepet sana mandi”

Airin bergegas pergi ke kamar mandi.

"Gak jadi ke rumah Tante Anis?" kutanya.

"Jadi," jawab Ibu. "Berangkat dari rumah dinas Ayah. Nanti, kamu dijemput Bang Fariz, ya."

"Iya," jawabku sambil minum susu.

"Tadi, Dilan nelepon," kata Ibu.

"Oh. Apa katanya?"

"Iya, bilang mau jemput kamu," jawab Ibu.

"Iya. Semalem dia bilang."

"Katanya masih nyiapin *sound* dulu," kata Ibu.

"Hah?" aku kaget. "*Sound* buat apa?"

"Buat ibu-ibu senam hamil katanya."

"Hahaha."

"Itu beneran?" tanya Ibu.

"Hahaha."

Tak lama, terdengar suara motor. Itu jelas Dilan. Senangnya hatiku. Segera kupakai sepatuku.

"Sarapan aja dulu!"

"Takut telat," kataku.

Kubersihkan tanganku dengan lap yang ada di atas meja, lalu berjalan keluar seraya membawa setangkup roti berisi susu cokelat.

"Bawa buat Dilan," kata Ibu menyuruh aku bawa roti untuk Dilan.

"Ini juga cukup," jawabku. "Assalamu 'alaikum!"

"Alaikumsalam," jawab Ibu. "Hati-hati."

"Iya."

Dilan sudah sedang berdiri di teras rumah ketika aku membuka pintu. Dia memakai baju seragam yang dibalut oleh jaket *jeans*-nya. Gak tahu mengapa, padahal dia tidak sekolah karena masih diskors.

"Hey!" kusapa Dilan.

"Mana Ibu?" tanya Dilan.

"Di dalam."

Dilan bergerak, untuk melongok ke dalam rumah.

"Bu, berangkat dulu!" Dilan teriak.

"Iya!" jawab Ibu di dalam rumah. "Hati-hati!"

Habis itu, dia berdiri di sampingku.

"Mau?" tanyaku.

Kutawari Dilan roti, sesaat sebelum berjalan pergi menuju motor.

"Apa itu?" tanya Dilan.

"Roti cokelat kesukaanmu," jawabku. "Aaa!" Kuminta Dilan mangap.

Saat mulutnya kebuka, langsung kujejalkan roti itu ke mulutnya.

Dilan mengunyahnya sambil jalan denganku menuju motornya.

"Gengster kok disuapin!" kataku setelah berada di atas motor.

Dia senyum.

"Ngurus ibu-ibu senam hamil juga lagi," kataku "Gengster apaan?"

"Hahaha. Kata siapa?" tanya Dilan.

"Ibu. Tadi katanya kamu nelepon bilang ke ibu mau nyiapin *sound*."

Dilan ketawa. Aku juga.

2

Motor sudah meninggalkan halaman rumahku, ketika Dilan masih ketawa.

"Gengster teladan. Mau bantu ibu-ibu," kataku.

"Aku, kan, GASIBU."

"Apa itu?"

"Gengster asli sayang Ibu."

Aku ketawa.

GASIBU yang sebenarnya adalah sebuah nama tanah lapang yang terletak persis di seberang Gedung Sate Bandung,

"Aku, sih, sibuk," kata Dilan. "Sibuk rindu kamu juga."

"Hehehe."

"Sibuk mencintai kamu juga."

"Makasih, hehehe," kataku.

"Sibuk sekali aku ini, ya?" tanya Dilan seolah kepada dirinya sendiri.

"Iya, yaaa?"

"Hahaha."

Saat itu, sebenarnya aku ingin membahas soal serius, yaitu soal kemungkinan Dilan akan dipecat. Tapi, aku tidak ingin merusak suasana dan sepertinya Dilan juga tidak ingin membicarakan soal itu.

Terserah Dilan, deh!

"Semalam tidur jam sembilan?" kutanya.

"Iya."

"Ngomong apa pas mau tidur?" kutanya lagi.

"Ngomong: Iya, iya, aja."

"Kok?"

"Kan, ngejawab omongan kamu," jawab Dilan.

"Emang kamu tau aku ngomong apa?" kutanya.

"Dilan, aku rindu."

"Iyaaaaaa!!!"

Aku ketawa.

Kira-kira sebelum sampai di perempatan Jalan BKR, kutanya Dilan, karena mendadak laju motornya melambat:

"Kenapa?"

"Rotinya habis," jawab Dilan.

"Roti apa!?" tanyaku karena gak ngerti apa maksudnya.

"Rotinya habis ..." Dilan menunjuk mulutnya.

"Oh! Hahaha," aku ketawa. "Nih!" Kataku sambil nyodorin roti yang tinggal sedikit ke mulutnya dan langsung dia makan.

Setelah itu, motor maju lagi dengan kecepatan yang normal sampai mau masuk ke arah jalan sekolah.

Ketika motor berhenti tepat di depan gerbang sekolah, aku turun dan memberikan uang seribu ke Dilan yang masih duduk di motornya. Itu adalah uang yang sudah aku siapkan sebelum sampai.

"Apa ini?" tanya Dilan, meraih uang itu.

"Ongkosnya, Maaaaaang!!!" kataku tersenyum sambil berjalan pergi untuk masuk ke sekolah, meninggalkan Dilan yang ketawa karena sudah kuperlakukan sebagai tukang ojek. Yaitu, tukang ojek yang mencintaiku!

Aku hampir yakin, selain aku, tak ada orang di sekolahku yang punya otoritas melakukan hal itu kepada Panglima Tempur.

"Lumayan!" katanya sambil pergi untuk nongkrong di warung Bi Eem.

"Hahaha."

3

Hari itu, di sekolah, tidak ada kegiatan belajar karena guru-guru sedang rapat untuk persiapan pembagian rapor yang akan dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 26 Desember 1990.

Kasus Dilan pasti masuk dalam agenda rapat guru, tapi sampai hari itu belum ada kabar yang pasti, apakah Dilan akan dipecat atau tidak.

Aku hanya bisa pasrah dan tetap berdoa mudah-mudahan mereka masih bisa memberi toleransi ke Dilan. Mudah-mudahan, hari itu mereka semuanya mendadak amnesia sehingga jadi lupa dengan kejadian Dilan berantem.

Di kelas, aku ngobrol sebentar dengan Rani dan Wati, soal kejadian Dilan berantem dengan Anhar. Aku tidak tahu apa yang harus kukatakan.

"Ya, udah, aku mau ke warung Bi Eem," kataku.

"Ada Dilan?" tanya Wati.

"Tadi, aku ke sekolah bareng dia," kataku setelah mengangguk.

"Ya, udah, " kata Wati. "Selamat berpacaran."

"Hehehe. Ikut?" kuajak mereka.

"Eh? Udah jadian?" tanya Rani ke Wati, seperti kaget. Terus memandangku.

"Nanti, aku cerita, ya," kataku ke Rani sambil senyum. "Atau, Wati deh, yang cerita."

Wati ketawa.

"Pengen ikut, sih," kata Wati, "Mau minta uang."

"Hehehe. Aku ke sana, ya."

"Iya."

Waktu mau pergi ke warung Bi Eem, Nandan datang. Dia ngajak aku ngobrol menyangkut rencana membuat kaos kelas untuk dipakai pas Porseni. Okelah kalau begitu. Tapi, jangan lama-lama karena aku rindu ketemu Dilan.

"Jangan diganggu *atuh*, mau pacaran!" kata Wati ke Nandan dari jauh karena Wati duduk dengan Rani di bangku yang ada di belakang kelas.

Aku senyum. Nandan diam aja sampai dia duduk di bangkunya. Sedangkan, aku duduk di bangku sebelahnya. Lalu, kami ngobrol membahas dana untuk membuat kaus Porseni. Memang harus denganku karena aku adalah seksi bendahara.

Beberapa menit setelah ngobrol dengan Nandan, kemudian datang Piyan. Dia tidak masuk, hanya berdiri di pintu kelas seperti orang habis dikejar hantu:

“Lia!” katanya berseru.

Aku menoleh kepadanya.

“Dilan!” kata Piyan lagi.

“Kenapa?”

“Berantem!”

“Hah?”

Aku terkejut. Jantungku berdebar. Aku tidak bisa menahan diri, kutinggalkan Nandan, dan segera lari ke warung Bi Eem bersama Piyan. Wati juga ikut.

Kalau kamu punya situasi yang sama denganku, pasti kamu juga akan panik.

Sesampainya di sana, aku melihat sudah ada sekitar empat orang di warung Bi Eem, termasuk Akew, yang sedang berusaha mengobati luka pada wajah Dilan.

Aku duduk mencoba mendapatkan lebih dekat dengan Dilan. Tanganku gemetar membersihkan bercak darah di mukanya.

“Berantem sama siapa?!” tanyaku pada orang-orang yang ada di situ.

“Gak tau siapa,” jawab Akew.

Kulihat mata kanannya lebam. Ada luka kecil di beberapa bagian. Itu benar-benar mengerikan dan aku nyaris merasa bahwa tak pernah ada hal buruk dari itu.

Walaupun tidak terlalu parah, tetapi itu luka, dan aku tidak tahu apa yang harus kulakukan selain bingung.

Atas dasar apa mengeroyok? Itu adalah hal yang besar bagiku dan menakutkan meski Dilan bersikap sebagai hal biasa baginya.

"Sama siapa?" kutanya Dilan.

"Agen CIA," jawab Dilan asal.

"Aku serius!" kataku nyaris seperti membentak.

Aku benar-benar ingin tahu siapa yang sudah ngeroyok Dilan, seolah-olah saat itu aku ingin segera membunuh pelakunya.

"Bi Eem, berantem sama siapa?" kutanya Bi Eem yang keluar dari dalam rumahnya.

Kemudian, Bi Eem menjelaskan. Katanya, Dilan sedang sendiri saat itu, tiba-tiba datang empat orang memasuki halaman. Mereka menggunakan dua motor, kemudian menyerangnya. Bi Eem ingin menolong, tapi yang bisa ia lakukan hanya sembunyi di balik meja dagangan.

"Siapa?" kutanya Dilan

"Udah kubilang agen CIA," jawab Dilan.

"Bi Eem kenal?" kutanya Bi Eem.

"Gak kenal," jawabnya. "Gak pernah lihat."

"Kamu kenal?" kutanya Dilan.

"Enggak," jawab Dilan sambil merogoh saku bajunya, mengeluarkan uang seribu:

"Ini, uangmu," katanya, sambil berusaha untuk senyum. "Gak usah bayar," katanya lagi. Maksudnya, dia mau mengembalikan ongkos ojek yang tadi pagi kuberikan kepadanya.

Aku tidak percaya dia masih sempat melakukannya. Aku hanya menggelengkan kepala.

Aku betul-betul masih bingung dan sangat emosional saat itu. Kutepis tangannya untuk meyakinkan dia bahwa bukan saatnya untuk bercanda.

"Udah selesai?" Dilan tanya, untuk ingin tahu apakah aku sudah selesai sekolahnya atau belum?

"Kalau udah selesai, hayu pulang," katanya lagi, sambil berdiri.

Entah bagaimana, aku berhasil mengangguk. Aku akan izin untuk pulang, untuk sekalian membawa Dilan ke rumah sakit. Kebetulan, hari itu sekolah sedang bebas.

4

Setelah selesai dari Rumah Sakit Muhammadiyah, kami pulang, menyusuri Jalan Banteng, yang dulu masih sepi.

Sejak kejadian Dilan dikeroyok, aku mulai khawatir tentang apa yang akan terjadi kepadanya. Bagiku, dia adalah bagian besar dari hidupku dan sulit untuk membiarkan hal itu terjadi kepadanya.

"Aku serius. Siapa yang ngeroyokmu?" kutanya.

"Aku gak tau."

"Kok?"

"Kan gak ngobrol dulu," katanya.

"Masalahnya apa? " kutanya. "Tau-tau ngeroyok?"

"Harus ngobrol sama mereka kalau mau tau," kata Dilan.

"Aneh."

"Aneh apa?" tanya Dilan.

"Iya, langsung main pukul aja."

"Masa, bilang dulu: *Punten*-ya, Dilan. Aku mau mukul kamu. Boleh?"

"Aku serius!!!" kataku, terdengar seperti membentak, membuat Dilan langsung diam.

Tetapi, aku merasa harus begitu, biar dia tahu aku sedang serius.

Aku suka kalau dia bercanda, tapi saat itu aku sedang ingin serius. Aku tahu, Dilan sedang mencoba untuk mengabaikan kebingunganku. Aku tahu, Dilan sedang berusaha untuk mengabaikan kekhawatiranku. Aku tahu, Dilan sedang mencoba membatalkan perasaanku yang risau. Tapi aku juga ingin tahu, siapa yang sudah ngeroyok Dilan.

"Kamu tau aku cemas?!" kataku seperti teriak yang ditahan, seperti sangat memohon agar Dilan bisa mengerti dan paham.

Dilan masih diam.

"Aku cemas, Dilan!" sambungku, dengan suara memelan, nyaris seperti mau menangis karena kesal ke Dilan yang tidak mau ngasih tahu siapa pelakunya.

Kamu pasti mengerti, mengapa aku ingin tahu siapa yang sudah ngeroyok Dilan. Sebab, dari situ akan bisa ketahuan atas dasar apa mereka sampai ngeroyok.

Dilan tetap diam.

Motor melewati rumahku, tapi tidak berhenti.

"Mau ke mana?" kutanya Dilan.

"Kamu belum selesai ngomong," katanya.

Motor maju terus dan belok ke arah Jalan Palasari, terus masuk ke Jalan Lodaya, terus belok ke arah Jalan Banteng Dalam. Langit mendung. Angin sore berembus mengatur dunianya.

Sepanjang jalan itu, aku bicara ke Dilan tentang banyak hal yang aku cemaskan. Aku cemas dengan keselamatan Dilan. Aku juga cemas Dilan akan dipecat dari sekolah.

"Aku juga pasti sedih kalau gak ada kamu," kataku.

"Kan, masih ada di Bumi."

"Kamu tadi dikeroyok!" kataku dengan nada yang jengkel. "Gimana kalau ada apa-apa denganmu?" kataku lagi.

Dilan diam. Aku diam. Lalu, kata Dilan:

"Kalau dipecat, aku bisa datang ke sekolahmu. Tiap hari," lanjut Dilan. "Biarin gak sekolah juga. Asal aku bisa antar jemput kamu ke sekolah. Sampai kamu lulus, sampe kamu sukses, naik haji dan mabrur."

Aku diam.

"Kuliah juga. Kalau nanti kamu kuliah, biar aku juga yang antar jemput," kata Dilan.

"Aku juga ingin kamu sekolah," kataku seperti menahan mau nangis, "Aku juga ingin kamu kuliah, Dilan."

Dilan diam. Aku diam dan tidak mau meluk Dilan karena aku merasa seperti lagi jengkel ke dia.

5

Setelah itu, kami tiba di rumahku. Kusuruh Dilan untuk lebih baik langsung pulang, maksudku biar dia bisa istirahat.

"Iya," katanya, masih di atas motor, seperti sengaja nunggu dan baru akan pergi kalau akunya sudah masuk ke rumah ke rumah.

"Obatnya minum!" kataku sambil sekilas memandangnya dan berlalu membuka pintu pagar.

Sebetulnya, aku masih ingin dengan Dilan meskipun sedang kesal kepadanya.

"Lia," tiba-tiba aku mendengar Dilan manggil.

Aku menoleh. Kulihat kaki Dilan menurunkan standar motornya dan lalu turun.

"Bentar," katanya.

Dia berjalan mendekat.

Saat itu aku sudah berdiri menghadap ke arah luar, bertumpu dengan kedua belah tanganku yang kusimpan di atas pintu pagar rumahku, menunggu dia mendekat.

"Ikuti kata-kataku, ya?" kata Dilan ketika sudah berdiri di depanku. Itu bisa dikatakan terlalu dekat untuk saling bicara. Aku mengira dia akan menciumku, atau setidaknya itulah yang aku pikirkan. Semua pikiran dan perasaan soal itu berkumpul di kepalaku.

"Kata-kata apa?" kutanya, entah mengapa terdengar suaraku agak parau.

Angin sore bertiup mengenai rambut kami.

"Ikuti yang aku katakan," kata Dilan dengan kedua tangannya memegang pintu pagar. "Oke?"

Aku menganggguk setelah mendorong helaian rambut ke belakang telingaku. Angin memang sedang besar saat itu.

"Aku ...," kata Dilan sedikit berbisik. Dia berkata menatapku.

"Ikuti?" kutanya.

"Iya," jawab Dilan.

"Oke."

"Aku," kata Dilan, mengulang dari awal.

"Aku ...," kataku, mengikuti apa yang dia katakan.

Kutatap lembut matanya, sebagaimana dia juga begitu kepadaku.

"Mencintai ...."

"Mencintai ...," kataku sambil senyum.

Rasa jengkel ke Dilan bagai mendadak sedang lenyap.

"Ka ... mu ...."

"Ka ... mu ...!" kataku mengikuti ucapannya.

Aku senyum bahagia, lalu kupandang wajah Dilan dengan lebih saksama. Kulihat lagi di bagian matanya terdapat luka lebam dan plester menempel di bagian pelipisnya.

Aku ingin bilang lagi ke Dilan bahwa aku benar-benar mengkhawatirkan dirinya, mengkhawatirkan keselamatannya. Tapi, gak jadi, mungkin karena aku takut membuat Dilan jadi runyam, walau sungguh peristiwa pengeroyokan di warung Bi Eem itu betul-betul sudah menyiksa pikiran dan perasaanku saat itu.

"Kok, nangis?" tanya Dilan.

Kuseka air mataku dengan punggung tangan kananku.

"Gak apa-apa," kataku menatapnya, sambil kusibakkan lagi helaian rambut di wajahku.

"Kenapa?" tanya Dilan sambil memegang dua bahuku.

"Hati-hati, Dilan," kataku pelan.

"Iya," katanya. "Tapi, jangan nangis."

"Enggak ...."

"Aku pulang, ya," katanya lembut.

Aku diam.

Saat itu aku ingin bilang: "Jangan pulang, Dilan. Di sini aja, Dilan." Tapi gak jadi.

"Beneran gak apa-apa?" tanya Dilan.

"Gak apa-apa."

"Jangan terlalu dipikirin."

Aku diam, memandangnya.

"Aku pulang ya?" kata Dilan.

"Iya," kujawab.

"Sun tangan dulu gak?" tanya Dilan.

Sun tangan yang dimaksud oleh Dilan adalah ciuman yang dilakukan oleh tangan, seperti yang pernah kami lakukan kemarin.

Kujawab dengan senyum dan serta-merta kuangkat tangan kananku yang jemarinya sudah kumonyongkan. Kemudian, Dilan juga melakukan hal yang sama sambil senyum, lalu dia sentuhkan ujung tangannya itu ke ujung tanganku untuk melakukan seolah-olah sedang melakukan ciuman.

Tiba-tiba, ujung tangannya itu dia sentuhkan juga ke bibirku.

"Heh?!" kataku tersenyum. "Pelanggaran!" kataku berseru.

"Diwakilin dulu pake tangan," katanya tersenyum. "Aku ramal, nanti akan langsung."

Aku mengerti maksudnya dan lalu tersenyum.

"Aku pulang ya?" kata Dilan.

Kujawab dengan anggukan.

"Jangan nangis."

"Enggak," kujawab. "Hati-hati."

"Siap," katanya.

"Hati-hati, Dilan," kataku lagi ketika Dilan sudah mulai berjalan ke motornya.

"Iya."

"Salam buat Bunda."

"Iya."

"Disa juga."

"Iya."

"Kamu juga."

"Iya."

"Hati-hati."

"Assalamu 'alaikum jangan?" tanya Dilan ketika sudah menaiki motornya.

"Assalamu 'alaikum!" kujawab sambil senyum.

"Alaikumsalam," katanya tersenyum.

Dilan pulang, untuk membuat aku langsung merasa sunyi sendirian di Bumi!

Maafkan aku, Dilan, kalau aku terlalu mencemaskan dirimu! Itu karena aku mencintai dirimu! Kamu mengerti kan, Dilan?

6

Setelah Dilan pergi, si Bibi menyambutku, dan memberi aku surat dari Beni, tapi baru bisa kubaca setelah aku mandi. Isinya tentang dia yang rindu kepadaku dan bertanya soal kabarku.

Ada puisi juga di dalamnya, tapi aku tahu itu karya Kahlil Gibran, meskipun tidak ia cantumkan sumbernya. Dan itu, bagiku, adalah satu perbuatan tercela yang membuat dirinya menjadi rendah di dalam pandanganku.

Hal lain dari isi surat itu adalah tentang Beni yang ngajak aku untuk kembali berpacaran dengannya.

Kamu harus tahu aku punya hak untuk memilih dengan siapa aku ingin, dan kamu juga harus tahu aku tetap gak mau kembali ke Beni. Apalagi kalau ingat dia pernah menyebut aku "Pelacur," kayaknya neraka menjadi jauh lebik baik dibanding dengan dirinya!

Tapi, dipikir-pikir, biar bagaimanapun, aku tetap harus berterima kasih atas semua yang pernah kudapatkan dari Beni. Aku harus menghargai apa-apa yang sudah dulu Beni berikan kepadaku, termasuk berupa kesempatan duduk berdua di restoran, pergi *bowling,* atau *diving* bersama keluarganya ke Pulau Seribu.

Atau, membawaku ke tempat favoritnya, di mana aku dapat menikmati aneka macam minuman yang mahal, yang harus membuat Beni mengeluarkan uang banyak. Atau, pergi ke Ancol, menikmati sore berdua dengannya, membicarakan banyak hal termasuk film dan musik.

Tapi, aku tidak mau kembali ke Beni. Apalagi, aku sudah resmi berpacaran dengan Dilan, yaitu Dilanku, yang meskipun cuma membawa aku nongkrong di warung kopi, tetapi aku senang.

Di warung kopi itu, gak ada *Fruity Lemon Squash*, gak ada *Milk Shake*, gak ada *Mashed Potatoes*. Gak ada! Tetapi, aku suka karena aku di sana bersama Dilan yang selalu bisa membuat aku riang, yang selalu bisa membuat aku ketawa. Rasanya, dunia bukan lagi Panggung Sandiwara, tetapi Panggung Hiburan!

Oke. Beni juga romantis, termasuk pas ketika dia buka jaketnya untuk aku kenakan agar tidak merasa kedinginan. Wah, dulu, hal itu rasanya keren sekali, kayak di film, tapi kemudian jadi biasa setelah aku bertemu dengan Dilan, yaitu Dilan yang ketika sedang naik motor denganku, dia bilang jaketnya harus tetap dia pake. Katanya, dia harus berusaha tetap sehat.

Aku diam.

“Kalau aku sakit, nanti siapa yang akan jaga kamu,” katanya.

Mendengar itu, membuat aku langsung tersenyum, membuat aku semakin kuat memeluknya.

“Kalau aku yang sakit?” kutanya.

Seperti biasa, aku selalu berusaha memancing dia untuk terus bicara.

“Kalau kamu yang sakit, aku akan curiga.”

“Kok, curiga?”

“Curiga, sakitnya pasti pura-pura,” katanya, “biar aku datang menengokmu”

“Hahaha. Iyaaa!!!”

“Hahaha.”

--ooo--

5. Malam Penaklukan

1

Malam Minggu, kira-kira pukul setengah tujuh, aku sedang bicara dengan Dilan di telepon. Entah mengapa, lagi-lagi yang kubahas adalah soal aku yang cemas karena merasa khawatir bahwa Dilan akan dipecat oleh pihak sekolah.

Aku tahu, aku tidak harus seperti itu terus. Tapi, selalu saja kepikiran. Kamu jadi aku, deh, biar kamu juga bisa ngerasain apa yang aku rasain waktu itu!

Dilan menyuruh aku untuk tenang bahwa aku harus yakin semuanya akan baik-baik saja.

Mending bicara tentang yang lain, katanya.

"Iya," kataku.

Aku senang kalau sudah ngobrol dengan Dilan. Walaupun aku sedang merisaukan dirinya, tapi kalau sudah

ngobrol dengannya berasa hidup ini jadi ringan. Rasanya, hidup ini menjadi begitu sederhana.

Aku bilang ke Dilan bahwa kemarin waktu Piyan dan Wati ke rumahku, mereka cerita banyak tentang Dilan, dan aku senang.

"Apa katanya?" Dilan nanya.

"Ya, gitu aja."

"Piyan cerita gak, waktu SD dia cakep?"

"Enggak, hehehe," kujawab. "Emang sekarang enggak?" tanyaku tersenyum.

"Sekarang?" Dilan bagai mikir. *"Kasian. Sekarang jadi gitu."*

"Jadi gitu gimana? Hahaha."

"Harus dimodif lagi."

"Udah, ah, gak boleh ngomongin orang," kataku.

"Kan, mereka juga ngomongin," kata Dilan.

"Maksudnya ini mau bales dendam?" tanyaku sambil senyum.

Tapi, gak dijawab, malah terus ngomongin Piyan.

"Piyan itu kalau lari pagi, pantesnya bawa ayam."

"Kenapa bawa ayam?"

"Ya, biar disangka nyuri ayam," katanya. *"Dia, sih, lebih pantes jadi maling."*

"Hahaha."

"Kalau Wati, tau gak? Waktu masih kecil pernah mau dititipin ke Ibunya Malin Kundang?"

"Kenapa emangnya?" kataku tersenyum.

"Nitip aja, biar kalau Ibu Malin Kundang ngutuk, bisa langsung sepaket, sekaligus dua."

"Hahaha."

"Tau gak dulu Laut Merah terbelah buat siapa?" tanya Dilan.

"Buat Firaun?"

"Buat Wati juga, tapi dianya belum lahir. Jadi, diwakilin sama Firaun, deh, Hahaha."

"Hahaha. Bilangin, ah, ke Wati."

"Jangan."

"Kenapa?"

"Nanti, dia jadi tau."

"Hehehe. Bunda kalau marah ke kamu gimana, sih?" tanyaku.

Enggak tahu kenapa, cerita bahwa si Bunda marahin Dilan karena berantem, bikin aku penasaran, jadi pengen tahu gimana cara marahnya. Barangkali ada yang bisa aku ikutin.

"Gimana, ya?" Dilan bagai mikir. *"Dulu, waktu kecil,"* Dilan mengenang. *"Aku nyuruh Disa ngambil tas di kamar. Terus, si Bunda bilang, jangan nyuruh-nyuruh, katanya, kerjain sendiri."*

"Itu, sih, negur, bukan marah."

"Iya. Nah, waktu si Bunda nyuruh aku shalat, aku jawab aja: Bunda, jangan nyuruh-nyuruh! Kerjain sendiri"

"Hahaha."

Serius, aku senang kalau Dilan sudah cerita. Ngawur, sih, tapi aku tahu dia sedang berusaha menghiburku dengan membuat aku ketawa.

"Malam ini apel gak?" kutanya Dilan sambil ketawa.

"Mulai jam berapa?" tanya Dilan sok serius.

"Mulai jam berapa, ya?" kataku bagai bertanya. pada diriku sendiri dan senyum. "Eh, tapi, kan, kamu lagi sakit?" kataku, mengingat dia masih luka oleh karena dikeroyok.

"Udah sembuh," jawab Dilan.

"Kalau masih sakit, gak usah."

"Gak apa-apa."

Tiba-tiba, pintu rumah ada yang ngetuk.

"Bi! Ada tamu," kataku teriak ke si Bibi.

Si Bibi berjalan untuk segera membuka pintu. Ternyata tamunya adalah Kang Adi.

Kulihat dia masuk dan duduk di ruang tamu sambil tersenyum kepadaku. Aku anggukkan kepala, memberi isyarat bahwa, ya, aku tahu ada dia, tapi sebentar, akunya sedang nelepon. Aku hanya sedang berusaha bisa bersikap baik kepada siapapun.

"Ada Kang Adi," kataku ke Dilan dengan suara jangan sampai Kang Adi dengar. "Aku males nemui," kataku lagi dengan nada mengeluh.

"Oh. Kamu marah-marah, deh, ke aku," kata Dilan.

"Kenapa?"

"Pura-pura marah aja."

"Iya, kenapa?" tanyaku dengan suara pelan.

"Biar Kang Adi denger, terus dianya jadi gak enak hati kalau tau kamunya marah-marah."

"Maksudnya?" kutanya, masih dengan suara yang pelan. Aku masih belum mengerti maksudnya.

"Iya, kalau tau kamunya lagi marah-marah, nanti dia jadi serba gak enak."

"Oh. Ngerti. Ngerti!" kataku pelan. "Oke."

"Langsung," katanya.

"Sekarang?" kutanya berbisik.

"Iya."

Aku diam sebentar, menyiapkan diriku untuk mulai ber-*acting* seolah-olah sedang marah ke orang yang sedang meneleponku.

"Dasar, bajingan!" kataku kemudian dengan nada tinggi.

Kulakukan itu benar-benar seperti orang sedang marah. Volume suaranya kubikin agak keras supaya Kang Adi bisa denger.

Dilan diam.

"Kamu pikir aku cewek apaan?!!!" kataku ke Dilan

"Cewek idola," jawab Dilan ketawa.

Mendengar Dilan bilang gitu nyaris membuat aku ketawa, tapi untunglah bisa kutahan.

"Diam!" kataku.

Dilan membuat suara seperti orang nangis karena dimarah.

"Gak tau malu!" kataku.

"Gak tau malu! Datang pake celana punya tetangga!" kata Dilan nun jauh di sana.

Dilan ikut pura-pura marah juga.

"Diaaam!' kataku sambil nahan untuk tidak ketawa.

"Pancasila!" kata Dilan.

Suaranya seperti orang yang sedang membaca teks Proklamasi pada waktu upacara bendera.

"Diam!" kataku membentak.

"Satu!"

"Diam!"

"Dua!"

"Kamu gak denger aku bilang diam?!!!" kataku bagai orang menghardik.

"Kamu gak tau apa, aku ini pacarnya Dilan?" kata Dilan kemudian, dengan nada seperti orang marah.

Tadinya mau kujawab: "Diam!" tapi malah bilang "Iya!". Lupa!

Dilan ketawa.

"Udah langsung tutup aja teleponnya," kata Dilan.

"Diam!!!"

"Eh. Beneran," kata Dilan *"Langsung tutup telepon-nya."*

Setelah sadar itu perintah, langsung kututup tele-ponnya.

Habis itu, kutemui Kang Adi. Aku duduk di bangku yang agak jauh dari dia.

"Kenapa?" tanya Kang Adi karena ingin tahu kenapa aku marah-marah.

Kang Adi mengatakannya dengan nada suara bagai orang yang sedang hati-hati bicara. Dia pasti menyangka aku sedang sensitif malam itu.

Hatiku tersenyum, tapi mukaku kupasang dengan wajah yang sedang kesal.

"Gak apa-apa," jawabku singkat dengan sikap seperti masih menyimpan rasa kesal kepada orang yang aku marahi di telepon.

"Cowok?" tanya Kang Adi pelan.

Dia bungkukkan badannya, memandangku. Dua lengan tangannya tersimpan di kedua lututnya. Itu seperti lagak orang yang sedang mengayomi.

Lalu, kujawab dengan cara mengangkat dua bahuku.

"Sekarang banyak cowok yang nyebelin," katanya.

Aku diam. Terus, kuambil majalah yang ada di bawah meja, tapi itu lebih karena aku bingung harus ngapain.

Kang Adi

Aku merasa seperti terjebak di dalam waktu dan tidak tahu harus ngapain. Mestinya, Kang Adi bisa melihat kondisiku sedang betul-betul tidak bagus untuk diajak bicara. Tapi, kayaknya dia kurang peka, deh!

"Ya, udah. Gak usah belajar," katanya. "Ini, Kang Adi bawa novel *Nyonya Bovary*. Kang Adi ceritain deh. Kalau baca sendiri *mah* capek, hehehe."

"Nanti aja, deh, Kang," kataku.

"Oh. Ya, udah," katanya.

Aku diam.

"Gimana kalau jalan-jalan? Malam Minggu nih."

"Enggak, Kang," kujawab. "Kayaknya, Lia harus istirahat. Nenangin pikiran."

"Dibawa santai aja dulu," katanya.

Aku diam sambil membuka-buka halaman majalah yang sedang kupegang.

Aku diam, bukan karena gak tau harus ngomong apa, tapi lebih karena memang lagi males mau ngomong.

"Iya, cowok emang harus digalakin," katanya lagi. "Biar gak ngelunjak."

Lalu, kataku sambil memindahkan pandangan dari majalah ke dia.

"Termasuk ke Kang Adi?"

Sejenak, Kang Adi diam.

"Yaaa, enggaklah," katanya.

"Kan, Kang Adi juga cowok," kataku, bagai orang yang sedang nyerang di dalam acara debat.

"Ya, enggak semua cowok, lah," jawab dia sambil senyum. "Cowok yang berengsek aja."

"Kang bentar ya," kataku sambil berdiri.

Lalu, aku pergi, berjalan ke kamarku.

Sebetulnya, pikiranku saat itu tidak tahu ke mana ingin pergi. Aku juga gak tahu mau ngapain pergi ke kamar. Kukira kulakukan hal itu lebih karena aku ingin melarikan diri dari terus duduk bersamanya, dan juga karena bingung tidak tahu harus ngapain. Atau cuma ingin mengulur-ngulur waktu agar tidak terus duduk bersamanya.

Habisnya, satu menit saja dengan dia seperti sedang ada pertemuan resmi. Kang Adi memang tipe orang yang datar dan kurang eksperimental.

Jika mengingat tentang keadaan saat itu, aku akan menyebutnya menyebalkan. Rasanya, dunia akan menjadi tempat yang jauh lebih baik tanpa dia. Maksudku selain kecoak dan tikus.

Aku benci untuk mengatakan hal-hal ini, tetapi itulah yang dapat kurasakan.

Coba kau pikir bagaimana rasanya harus melewati semua itu bersama dengan orang yang sudah menyebabkan aku berantem dengan Anhar, terus membuat Dilan jadi marah ke Anhar dan kemudian menghajarnya. Di mana ujung dari semuanya adalah menyebabkan pacarku jadi dipecat!

Sudah lama pengin bilang ke Kang Adi, untuk tidak usah membimbing aku lagi. Tapi, aku merasa, untuk hal itu terlebih dulu harus bilang ke Ayah dan Ibu. Aku

gak bisa memutuskannya sendiri. Rasanya, aku begitu kekanak-kanakan dan lemah waktu itu.

Aku merasa seperti orang bodoh yang tidak tahu harus gimana. Dan, aku tidak tahu kapan Dilan akan datang.

Ah! Waktu tampaknya berjalan lebih lambat dari yang kumau.

"Minum dulu," kata Kang Adi, ketika aku datang lagi dan duduk di bangku tempat aku duduk tadi.

Aku hampir berharap tidak wajib untuk menjawab, tetapi tetap kulakukan.

"Oh, Kang Adi mau minum?"

"Bukan," katanya. "Lia minum dulu. Biar tenang."

"Bi!" kataku, memanggil si Bibi.

"Eh?" kata Kang Adi.

Aku pasti sedang menjadi orang yang cukup menyebalkan malam itu. Kukira kalau kita tidak menyukai seseorang pasti akan berdampak pada sikap kita kepada orang tersebut. Bukankah kamu juga akan begitu?

Aku tahu bahwa di mana pun, sepanjang jalan hidup, kita hendaknya bisa menghargai dan saling menghormati, tapi saat itu, rasanya susah.

2

Untunglah, tak lama kemudian, Dilan datang memberi aku perasaan terbaik yang pernah bisa kurasakan.

Itu adalah hari pertama Dilan apel, tapi dia datang tidak sendiri. Dia datang sama Bowo, Akew, dan banyak lagi yang lainnya.

Aku kaget. Betul-betul aku kaget karena memang banyak sekali yang datang.

Kata Dilan, semuanya ada 18 orang. Sebagian besar membawa motor sendiri. Mendadak, malam itu, halaman depan rumahku menjadi seperti lapangan parkir.

Dilan masuk, diikuti oleh Piyan, Akew, Bowo, dan beberapa yang lainnya. Aku berdiri dan bingung harus gimana karena gak semua bisa duduk. Sisanya hanya bisa berdiri.

"Malem, Kang," sapa Dilan ke Kang Adi yang tetap duduk di tempatnya.

"Malem," jawab Kang Adi.

Kukira, Kang Adi juga kaget oleh tiba-tiba jadi begitu banyak orang yang datang.

Aku sudah berdiri, ketika kutarik tangan Dilan untuk kubawa ke ruang tengah.

Orang-orang yang ada di ruang tamu tidak akan dapat melihat aku sedang berdiri berhadapan dengan Dilan di ruang tengah. Demikian pula sebaliknya karena bangunan antara ruang tamu dan ruang tengah berbentuk leter L.

Ruang tengah itu cukup panjang kira-kira 3 meter kali 7 meter. Ke belakangnya adalah ruang makan. Kalau dari ruang makan kemudian kamu jalan lagi, kamu akan sampai di dapur.

Kamar Ayah dan Ibu menghadap ke ruang tengah. Kamarku juga. Kamar Airin juga. Kalau kamar si Bibi menghadap ke ruang makan.

Di sana, di ruang tengah itu, aku berdiri nyandar ke tembok. Dua tanganku memegang kedua tangan Dilan. Aku memandang matanya sebagaimana dia juga begitu kepadaku. Masing-masing tersenyum. Jantungku berdenyut-denyut.

"Banyak sekaliiiiii," kataku ke Dilan dengan suara menekan, tetapi pelan berbisik.

Dilan senyum. Kulihat si Bibi keluar dari kamarnya.

"Bi!" kupanggil dia. "Bisa nyiapin minuman?"

"Gak usah," kata Dilan. "Aku bawa," katanya lagi ke aku.

"Oh, gak usah katanya, Bi."

"Ibu sama Airin udah tidur?" tanya Dilan.

"Ibu sama Airin nginep di rumah dinas Ayah," kujawab.

"Oh."

"Ngapain bawa banyak orang?" kutanya.

"Mau ngerayain kita jadian," jawab Dilan.

Mendengar Dilan bilang begitu, langsung kututup mulutku dengan tangan bagai orang yang kaget karena mendengar kabar tak terduga.

Tidak terbayang olehku, bagaimana rasanya jadi Kang Adi seandainya menyaksikan acara itu.

"Tapi, ada Kang Adi?!" kataku pelan.

"Bagus lah, " jawab Dilan. "Dia saksinya."

Aku senyum. Kupandang Dilan sambil menggeleng-gelengkan kepalaku. Dia senyum penuh berani dengan masih ada plester di bagian pelipisnya.

"*Hayu,* ke sana," ajak Dilan, sambil ia angkat tangan kanannya dan memonyongkan semua jari-jarinya. Habis itu, ia patukkan ke keningku, ke pipi, dan bibirku.

Aku tersenyum. Kutatap matanya, kemudian kulakukan hal yang sama, tetapi tanganku hanya mematuk bagian bibirnya saja.

Dilan ketawa.

Kulepaskan tanganku yang tadi kupakai untuk memegang tangan Dilan, lalu kami kembali ke ruang tamu.

Aku berjalan di belakang Dilan sambil memegang ujung belakang kemejanya.

"Aku duduk di sana, Yan," kata Dilan, membuat Piyan jadi langsung berdiri, untuk memberi Dilan tempat.

Ketika Dilan duduk, Piyan sudah berdiri di sampingku dengan bahunya yang kurangkul sambil merhatiin tingkah Dilan. Seandainya bukan Piyan, harusnya Dilan akan cemburu.

"Kang," kata Dilan ke Kang Adi. "Maaf mengganggu. Sampai bawa banyak teman gini."

"Gak apa-apa," jawab kang Adi dengan nada yang datar.

Suaranya terdengar seperti sedang kesal ke Dilan.

"Ini, Kang. Mau ngadain acara," kata Dilan.

Aku benar-benar bisa merasakan jantungku mulai berdetak karena memikirkan apa yang akan terjadi kemudian!

Aku pasrah. Aku serahkan semuanya ke Dilan.

"Udah bilang dulu ke Lia sebelumnya?" tanya Kang Adi, dengan nada suara yang parau karena menahan rasa jengkel dan terdengar sangat formal.

"Belum, Kang," jawab Dilan.

Kukira, keadaan mulai menjadi terasa menegangkan, terutama dibangun oleh nada bicara Kang Adi yang kurang bersahabat.

"Harusnya izin dulu," kata Kang Adi.

Aku kesel lihat lagak Kang Adi yang bersikap seperti tuan rumah.

"Siap, Kang," kata Dilan, sambil langsung berdiri dan bergerak mendekatiku.

"Lia," katanya sambil meraih tanganku. Dilan sudah berdiri di depanku. Dadaku berdenyut lebih kencang dari sebelumnya. Tentu saja orang yang ada di ruang tamu semuanya menyaksikan apa yang sedang berlangsung antara aku dan Dilan.

"Aku minta izin," kata Dilan menatapku.

Heran, dia bisa *nampak* begitu santai.

"Aku dan kawan-kawan, mau ngadain acara syukuran karena kita sudah resmi berpacaran," katanya kemudian.

Edan!!!

Kang Adi pasti denger, biar bagaimanapun! Kang Adi pasti denger!

Segera seluruh ruangan meledak oleh aneka suara. Semua orang bertepuk tangan dan aku bisa yakin Kang Adi tidak.

Saat itu, perasaanku campur aduk! Aku berusaha keras untuk terlihat normal, lalu aku mengangguk, untuk pengganti kata "Iya" sebagai tanda bahwa aku memberi Dilan izin mengadakan acara yang dimaksud oleh Dilan.

Kutatap Dilan, dia tersenyum. Itu adalah senyuman pemberani yang pernah aku lihat.

Dilan duduk lagi di tempatnya yang tadi. Teman-teman Dilan mulai saling bicara bersamaan. Kusandarkan keningku di bahu Piyan dengan mata yang kututup, bagai orang yang tidak ingin disalahkan oleh apa yang sudah dilakukan oleh Dilan kalau memang hal itu sudah membuat perasaan Kang Adi menjadi hancur berantakan.

Dilan memang orang yang cukup nekad. Aku tahu dia. Jika baginya itu harus dilakukan, demi untuk menunjukkan kekuatannya, maka akan ia lakukan, persetan dengan orang nanti akan bilang apa. Hal itu, mungkin akan terdengar sangat liar untuk sebagian orang.

Dan aku meyakini, malam itu adalah malamnya Dilan sebagai bagian dari usahanya melakukan Penaklukan!

Iya, kan, Dilan? Jujurlah! Hehehe.

Harusnya, malam itu adalah malam yang paling buruk buat Kang Adi karena dia juga pasti mendengar apa yang dikatakan oleh Dilan.

Hati Kang Adi harusnya langsung merasa tercabik oleh sabetan pedang yang tak *nampak*! Maksudku kalau hati Kang Adi tidak terbuat dari baja.

"Kamu duduk di sampingku," kata Dilan meraih tanganku dan membawa aku duduk.

Ketika aku sudah mulai duduk di sampingnya, Kang Adi berdiri.

"Kang Adi pulang dulu," katanya, entah kepada siapa, sepertinya kepadaku.

Kamu harus mendengar suaranya, deh. Gak enak didenger.

Aku yakin, seandainya kamu jadi Kang Adi, pasti akan langsung berpikir bahwa daripada bertahan untuk menunjukkan ketabahan, daripada bertahan untuk menjaga rasa gengsi, lebih baik pamit pulang untuk tidak menyaksikan acara yang akan menyiksa perasaan itu.

"Oh, iya, Kang," kujawab langsung.

Kang Adi berjalan untuk pergi keluar dengan sedikit bergegas. Dia menyelinap di antara kawan-kawan Dilan yang pada berdiri. Dan, aku langsung merasa yakin Kang Adi pasti tidak akan pernah ingin bertemu lagi denganku dari semenjak saat itu.

Kang Adi pulang.

Sebetulnya, aku merasa gak enak karena aku bisa melihat dia seperti merasa sengsara dan hancur karena dijebak oleh suatu keadaan yang tidak berpihak kepadanya.

Dan, dia harusnya juga bingung oleh aku yang tiba-tiba bisa menjadi riang kembali dalam waktu yang sangat cepat padahal sebelumnya seperti apa yang Kang Adi lihat aku adalah orang yang sedang dirundung rasa kesal kepada seseorang yang tadi kumarahi di telepon.

Aku bertanya-tanya seandainya Kang Adi sudah merasa kehilangan kesempatan untuk bisa mendapatkan

diriku, apakah Kang Adi sudah menganggap aku telah sengaja bersekongkol dengan Dilan untuk membuat hari Kang Adi malam itu menjadi buruk?

Jika, iya, tapi aku juga pernah mengalami hari buruk yang disebabkan oleh Kang Adi!

Ya, sudahlah, semua yang terjadi sudah terjadi. Harusnya justru aku bersyukur bahwa kejadian ini cukup ampuh untuk memberi tahu Kang Adi agar tidak usah berusaha lagi mendapatkan diriku.

Tidak usah lagi membuat aku merasa ingin sembunyi di dalam lemari setiap kali dia datang ke rumahku, seperti yang Dilan lakukan ketika Susi datang ke rumahnya.

3

Acara syukurannya cuma sebentar. Tidak khidmat karena dipenuhi oleh gelak tawa. Agendanya juga cuma satu, cuma membacakan isi surat pernyataan tentang aku dan Dilan sudah jadian, yang dulu Dilan tulis di warung Bi Eem dan dibubuhi meterai itu.

Habis itu, Akew menyerahkan dua bungkusan kantong keresek ke Dilan. Lalu, Dilan menyimpannya di atas meja dan mengeluarkan isinya. Isinya adalah beberapa makanan ringan dan dua botol minuman Coca-Cola.

“Mama Lia, boleh minta gelasnya?” Mama Lia yang dia maksud adalah aku. Terdengar seperti tidak dipisah, menjadi “Mamalia,” yaitu binatang menyusui.

“Hehehe. Iya. Bentar, ya,” jawabku, sambil berlalu ke dapur untuk mau ngambil gelas.

“Kubantu,” kata Piyan menyusulku. Akew juga ikut.

"Aku gak enak ke Kang Adi," kataku ke Akew.

"Kang Adi, tuh, siapa?" tanya Akew.

"Yang tadi. Dia mau ke Lia," jawab Piyan.

"Oh, itu. Hahaha. Nanti jadi enak kalau dia gak datang lagi," jawab Akew.

"Hehehe, iya," kataku sambil mengeluarkan gelas dalam lemari.

Setelah kembali, aku sudah melihat mereka pada duduk di kursi, sebagian lagi masih tetap berdiri karena kursinya memang kurang.

"Ambil kursi makan aja, yuk," kataku ke mereka.

"Gak usah," jawab Dilan sambil membuka kantong keripik. "Udah, gini aja"

"Tapi, berdiri ...," kataku.

"Udah, gak apa-apa. Laki-laki harus berdiri kalau enggak, nanti impoten," jawab Dilan.

Semua ketawa.

"Kau sini," kata Dilan memanggilku.

Aku ke sana, duduk di samping Dilan.

Malam itu, ruangan tamu menjadi lebih hidup oleh orang-orang yang saling bicara dan tertawa.

4

Ketika Dilan izin pulang, kawan-kawannya langsung pada bersiap untuk pulang.

Saat itu, aku sudah berdiri di dekat Dilan dan aku bilang ke Dilan ingin ikut dengannya.

"Ke mana?" tanya Dilan.

"Ikut kalian."

"Pada mau pulang," jawab Dilan.

"Ikut kamu."

"Pulang?" tanya Dilan.

"Iya."

Dilan diam.

"Beneran mau ikut?" tanya Dilan.

"Iya."

"Oke. Kita jalan-jalan, ya?" kata Dilan setelah diam sejenak.

Aku senyum menunjukkan rasa senang.

"Tapi, sebentar, ya?"

"Iya," kujawab.

"Ambil jaketmu," kata Dilan.

Aku senyum dan dengan girang langsung pergi ke kamarku untuk mengambil jaketku (Aslinya, sih, jaket Dilan).

Kudengar dari kamar suara motor sudah pada mulai dinyalakan.

Lamat-lamat, aku mendengar Dilan teriak: "Kew! Tunggu! Jangan pada pulang dulu."

Aku pamit ke si Bibi dan bilang mau jalan-jalan.

"Sampai jam berapa?"

"Sebentar, kok, Bi."

Ketika aku pergi bersama Dilan dan kawan-kawannya, maka itulah malamnya, untuk pertama kali aku ikut konvoi dengan anak-anak geng motor!

5

Malam itu, sebagaimana biasanya, jalanan *nampak* lengang. Kami melaju dengan kecepatan yang lambat di dalam dua barisan.

Kata Dilan, itu namanya konvoi dengan formasi Parade. Ada jenis formasi lainnya, dipakai sesuai kebutuhan atau untuk mengacu pada situasi dan kondisi lalu lintas jalan raya.

Motor Dilan berada di posisi kedua. Hanya dua motor yang lampunya dinyalakan, yaitu lampu motor Dilan dan lampu motor yang ada di sampingnya.

"Kenapa?" kutanya.

Maksudku, aku ingin tahu mengapa yang lain tidak menyalakan lampu motornya.

"Hemat," jawab Dilan.

Pasti itu jawaban asal. Pasti bukan itu jawaban sebenarnya. Pasti ada alasannya mengapa hanya dua motor saja yang lampunya dinyalakan. Entahlah.

Kami menembus angin malam, menyusuri Jalan Banteng, terus belok ke Jalan Laswi untuk menuju arah Jalan Buah Batu.

Suara deru motor merobek kesunyian. Kupeluk Dilan dengan perasaan yang menyenangkan bersama pengalaman baru yang sedang kulalui.

Pengendara motor paling depan selalu memberi kode dengan menggunakan tangan kirinya untuk memberi tahu pengendara motor yang ada di belakangnya. Pasti bisa terlihat oleh pengendara motor yang ada di

belakang karena disorot oleh lampu motor yang ada di barisan kedua. Aku jadi ngerti apa maksudnya karena dijelaskan oleh Dilan walaupun kadang-kadang dia memberi jawaban yang asal.

"Kalau itu?" kutanya Dilan, ketika pengendara paling depan memberi kode lagi.

"Hati-hati, daerah rawan," jawab Dilan.

"Rawan kenapa?" kutanya lagi.

"Ya, rawan aja."

Aku diam.

Motor terus melaju, menembus kabut tipis. Angin Muson Barat menerpa wajahku, berembus membawa titik-titik air. Aku sembunyi di belakang punggung Dilan dan membuat kenyamanan sendiri dengan memeluk dirinya. Malam itu, aku merasa seperti aku bisa memeluk dirinya untuk selama-lamanya.

"Tiap malam begini?" kutanya Dilan, maksudku aku ingin tahu apakah konvoi macam itu dilakukan tiap malam?

"Enggak."

Aku diam.

"Kamu suka?" tanya Dilan.

"Aku ingin sama kamu," jawabku dengan pipi yang kurebahkan di punggungnya.

Dari Jalan Sadakeling, kami masuk ke Jalan Burangrang, terus belok ke Jalan Gatsu (Gatotsubroto). Aku sudah lupa jam berapa waktu itu, pokoknya belum terlalu malam amat, tapi Bandung sudah sepi.

6

Ketika mulai turun gerimis, kami masuk ke Jalan Gatsu, terus belok ke arah Jalan Malabar. Dari jalan Malabar langsung masuk ke Jalan Talaga Bodas untuk kemudian masuk lagi ke Jalan Palasari dan tak lama dari itu sampailah di rumahku.

Aku sudah turun dari motornya ketika Dilan menyuruh kawan-kawannya untuk pergi duluan.

Jalan Banteng langsung sunyi ketika mereka pergi.

Aku membuka pintu pagar rumahku karena Dilan bilang dia mau masuk.

Tanpa kuketuk, si Bibi membuka pintu, mungkin dia sudah tahu kedatanganku dengan mendengar banyak suara motor di luar rumah.

Aku dan Dilan masuk.

Meja ruang tamu *nampak* sudah bersih, pasti berkat si Bibi. Kulihat jam dinding sudah menunjuk pukul sepuluh lebih.

Dilan duduk.

"Mau air hangat gak?" kataku sambil masih berdiri dan membuka jaket.

"Aku yang ngambil atau kamu?" tanya Dilan, membuat aku jadi inget si Bunda yang selalu bilang begitu setiap kalau nyuruh orang.

"Aku aja," kataku sambil senyum dan pergi untuk mengambil air minum.

"Belum tidur, Bi," kataku ke si Bibi yang sedang nonton Film Akhir Pekan yang disiarkan oleh TVRI.

Kalau gak salah, dulu juga sudah ada stasiun teve swasta, yaitu hanya SCTV dan RCTI.

"Belum," jawab Bibi. "Mau makan?" tanya Bibi berdiri dari duduknya.

"Enggak, Bi," kujawab. "Ambil air minum buat Dilan."

"Biar sama Bibi."

"Gak usah, Bi."

Si Bibi duduk lagi dan nerusin nonton teve, bersamaan dengan Dilan datang.

"Belum tidur, Bi?" tanya Dilan.

"Belum, hehehe," jawab si Bibi.

"Pantesan bisa nonton," kata Dilan.

"Hahaha. Diam!" kataku ke Dilan.

Dilan senyum dan duduk di samping si Bibi untuk ikut nonton *teve*.

"Heh! Ini ambil sendiri," kataku ke Dilan, menyuruh dia ambil gelas minumnya.

Dilan berdiri dan kemudian mengambil gelas minumnya.

"Duduk di mana?" Dilan nanya.

"Ruang tamu aja," jawabku sambil berjalan.

"Ikut, Bi?" tanya Dilan.

"Ke mana?" tanya si Bibi.

"Ke ruang tamu."

"Di sini aja," jawab si Bibi.

"Ya, udah, nanti besok aja, ya."

"Hehehe, iya," jawab si Bibi.

Aku kembali ke ruang tamu bersama Dilan. Masing-masing membawa segelas air hangat.

Kudengar suara hujan mulai membesar. Sesekali, kudengar suara petir di tempat yang jauh.

Suasana rumah *nampak* sunyi, hanya terdengar suara teve dan air hujan menimpa genteng rumah. Semua benda yang ada di rumah bagai kaku membisu, seolah-olah hanya aku, Dilan, dan si Bibi yang masih hidup di dunia.

Aku duduk di samping Dilan. Kuminum air hangat itu pelan-pelan karena memang sedikit agak panas. Mulut terasa menjadi hangat hingga jauh ke dalam perut.

"Kawan-kawanmu kehujanan," kataku ke Dilan sambil memandangnya.

"Kalau gak gitu, gak akan pada mandi," kata Dilan setelah dia minum air hangatnya.

Aku ketawa.

Pada saat itu, ketika akhirnya kami ngobrol, di dunia rasanya cuma ada aku dan Dilan dan ada suara kendaraan yang lewat sesekali di Jalan Banteng untuk kemudian sunyi lagi.

"Diwakilin pakai tangan atau langsung?" kata Dilan beberapa saat kemudian. Dia senyum sambil mengangkat tangan kanannya sebagaimana biasa kalau kami mau melakukan ciuman tangan.

Dengan sedikit agak kaget, aku senyum memandangnya. Jantungku kurasa mulai berdebar karena aku mengerti maksudnya. Kuminum air hangatku, bagai beru-

saha ingin meringankan suasana, lalu entah mengapa kemudian aku ketawa.

"Jangan ketawa. Dilan nunggu jawaban," kata Dilan menggerak-gerakkan jari tangannya yang masih dia angkat, seolah-olah tangannyalah yang bicara.

Aku senyum sambil menolehkan kepalaku ke arah ruang tengah. Hanya sunyi kiranya. Cuma suara televisi bercampur dengan deru hujan di luar. Darahku seperti mengalir cukup deras sehingga kerasa memberi getaran pada diriku.

Sedetik setelah aku simpan gelas ke atas meja, kuangkat juga tangan kananku. Lalu dengan senyum malu-malu, aku berkata: "Langsung aja". Kukatakan hal itu sambil aku gerakkan jari-jari tanganku seolah-olah tangan akulah yang sedang bicara.

Dilan tahu, dia sudah mendapat jawaban. Maka, selanjutnya adalah hal yang paling sulit kujelaskan.

Ah, Dilan.

--ooo--

6. Tante Anis

1

Hari Minggu aku bangun pagi.

Aku yakin, aku tidak akan pernah bisa melupakan malam tadi. Selamanya akan tertanam dalam ingatan, bersama jantung yang berdebar dan perasaanku yang terus gembira.

Aku benar-benar membiarkan diriku jatuh cinta ke Dilan. Dan, aku menjadi tak terkendali untuk terus rindu kepadanya.

Kira-kira pukul delapan pagi, Bang Fariz datang ke rumah dengan menggunakan mobil ayahku. Dia memang disuruh Ayah untuk menjemputku karena harus datang ke rumahnya Tante Anis, di daerah Jalan Riau.

Ayah, Ibu, dan Airin, sih, sudah lebih dulu tiba di sana. Mereka berangkatnya dari rumah dinas Ayah, tempat di mana mereka pada tidur semalam.

Tapi, sebelum kuteruskan ceritanya, aku mau cerita tentang Tante Anis dulu, ya.

Tante Anis itu adalah saudara kami. Dia anak kandung Nenek Aini. Dan, Nenek Aini adalah adiknya nenekku dari pihak Ayah.

Tahun 1976, Tante Anis menikah dengan seorang warga negara Belgia, Johan De Kemmeter, yang biasa kupanggil dengan menyebut Om Johan. Dari pernikahannya itu, mereka dikaruniai seorang anak, yang lalu kukenal sebagai Yugo. Namanya Yugo Danois De Kemmeter, yang akan aku ceritakan nanti secara khusus.

Tahun 1985, Tante Anis, Om Johan, dan Yugo, pada pindah ke Belgia dan membuka *restaurant* khusus masakan Indonesia di sana.

Setelah itu, aku tidak pernah tahu lagi kabarnya. Maksudku, mungkin mereka hanya melakukan komunikasi dengan ayah dan ibuku saja.

Setahun setelah Oom Johan meninggal, Tante Anis memutuskan untuk kembali ke Indonesia dan memilih tinggal di Bandung dengan membeli sebuah rumah yang ada di daerah Jalan Riau itu. Ayahku, lah, yang ngurus transaksi jual belinya.

Rumah itu cukup besar, berupa bangunan tua Belanda dengan ubinnya yang antik dan bagus. Ada beberapa kursi rotan di teras depan rumahnya. Di halamannya yang luas terdapat tiga pohon pinus. Di luar pagarnya

terdapat Rumput Gajah yang tumbuh bagus dan keurus. Juga, ada pohon jambu batu, tempat menggantung dua ayunan yang terbuat dari setengah ban bekas.

Tahun 1998, rumah itu dijual. Tante Anis dan Yugo pindah ke Jakarta. Oleh si pembeli, rumah itu kemudian dirobohkan, diganti dengan bangunan baru yang tidak lebih baik dari bangunan sebelumnya, yaitu bangunan model baru yang dipenuhi dengan kaca. *Nampak* cukup modern. Dan kalau arsiteknya memang sengaja ingin membuat bangunan itu terlihat nampak kumuh, maka dia sudah berhasil.

2

Sekarang, biarkan aku menjelaskan sedikit tentang Yugo:

Aku tahu Yugo dari semenjak masih kecil karena dulu dia tinggal di kota yang sama denganku, yaitu waktu masih tinggal di Jakarta.

Dulu, rumah Yugo hanya berjarak lima rumah dari rumahku. Kalau ada kesempatan bertemu di rumahnya atau di rumahku, aku suka bermain dengannya, kadang-kadang saling ledek atau bermain *game*, atau menonton film di *teve*.

Fakta bahwa kami begitu dekat dan akrab, aku sendiri hanya menganggapnya sebagai teman bermain saja.

Aku juga satu sekolah dengan Yugo. Hanya saja, usia Yugo lebih tua tiga tahun dariku sehingga meskipun kami bersekolah di SMP yang sama, Yugo adalah kakak kelasku.

Aku masih ingat, bagaimana dulu, di sekolah, Yugo banyak disukai cewek-cewek. Kadang-kadang, aku suka merasa ikut bangga bahwa Yugo itu adalah saudaraku.

Yugo Danois De Kemmeter

Kuakui, Yugo memang tampan. Rambutnya agak pirang alami. Sepertinya, ia akan selalu menjadi perhatian cewek-cewek di mana pun ia ada. Pokoknya gitu, lah. Akan jauh lebih menarik dengan melihatnya sendiri, daripada yang bisa kugambarkan.

Lepas dari yang sudah kuceritakan tentang dia, aku bisa bilang Yugo itu cenderung aktif dan suka melakukan hal-hal yang menurutku cukup berani kalau tidak boleh dibilang nekat.

Dulu, dia bisa naik ke dahan pohon paling tinggi untuk mengambil jambu air.

“Aku udah kayak monyet belum?” teriak Yugo kepada kami yang ada di bawah.

"Udaaah," jawabku.

Lalu, Yugo turun, setelah dia lemparkan jambunya untuk kami tampung dengan menggunakan sarung yang dibentangkan.

Masih bisa kuingat, bagaimana dulu Yugo membuat tumpukan kayu yang kemudian dia bakar, katanya selagi api masih nyala akan dia loncati dengan memakai sepeda.

Aku dan Zaini (teman Yugo) pada duduk untuk nonton atraksinya di teras depan rumah. Pada awalnya, aku pikir itu akan seru, tapi seperti yang aku lihat, kemudian Yugo terpeleset, jatuh dari sepeda.

Melihat Yugo jatuh dari sepeda, aku dan Zaini meloncat untuk memberi pertolongan. Ada luka di lututnya dan Yugo merintih kesakitan. Segera saja aku lari dan masuk ke rumahku untuk kembali lagi membawa Betadine (dulu disebut: Obat Merah).

Kuteteskan Betadine itu di lukanya.

"Gak apa-apa?" kutanya Yugo, ketika dia sudah berdiri.

"Gak apa-apa."

"Panggil ambulans," kata Zaini.

"Gak usah," jawabku.

Itulah sebagian cerita yang aku alami bersama Yugo ketika masih kecil.

Hampir-hampir bisa aku katakan bahwa cerita masa kecilku menjadi ceritanya dan cerita masa kecilnya menjadi ceritaku.

Ketika dia harus pindah ke Belgia, kami sekeluarga mengantarnya ke bandara dan aku memeluknya sebelum benar-benar dia pergi karena pada saat itu aku berpikir bahwa kami tidak akan pernah bersama-sama lagi. Tentu saja aku sedih, tapi seiring waktu berlalu, aku bisa mengatasinya.

Itulah Yugo. Hari itu dia sudah kembali ke Indonesia dan akan tinggal di Bandung. Sangat lumrah kalau aku merasa senang dan rindu ingin bertemu.

Aku berani bertaruh, kamu juga akan begitu, kalau jadi aku.

3

Di perjalanan ke rumah Tante Anis, Bang Fariz bilang, katanya semalam Kang Adi mampir ke kosan dan cerita soal aku.

"Cerita apa?" kutanya.

"Katanya, kamu ikut rapat geng motor semalam," jawab Bang Fariz.

"Hah?"

"Iya," kata Bang Fariz lagi. "Terus habis itu, semalam pesta katanya, ya?"

"Hahaha!"

"Pesta apa?" tanya Bang Fariz.

"Pesta minuman keras laaah," kujawab. "Mabuk-mabukan. Ngeganja!"

"Serius?"

"Abang percaya?" kutanya balik sambil memandangnya.

"Tapi, beneran semalam geng motor pada datang ke rumah?"

"Iya," kujawab. "Lia ditawan geng motor, Bang. Disiksa."

Bang Fariz diam sambil terus konsentrasi mengendarai mobil. Kayaknya, dia juga sadar bahwa aku sedang bercanda.

"Hati Lia ditawan, Bang. Disiksa rindu! Hahaha!" kataku lagi seperti orang sedang meledek.

"Dilan, itu, ya?" tanya Bang Fariz tanpa memandangku.

"Ya," jawabku. "Lia pacaran sama Dilan," kataku.

Sejenak, aku langsung kaget dengan apa yang barusan kubilang ke Bang Fariz bahwa aku berpacaran dengan Dilan. Kukira, itu di luar kesadaranku, entah mengapa, terucap begitu saja.

Serta-merta aku langsung minta ke Bang Fariz untuk jangan dulu bilang ke Ayah dan Ibu bahwa aku sudah pacaran dengan Dilan. Biar aku saja yang akan bilang ke mereka, tapi nanti, aku hanya perlu waktu yang pas untuk itu.

"Kalau Bang Fariz tetap bilang, Bang Fariz gak boleh datang lagi ke rumah Lia."

"Iya," katanya.

"Janji?"

"Iya."

Mobil mulai memasuki Jalan Riau.

"Kok, Lia mau ke dia?" Bang Fariz nanya.

"Kenapa gitu?" kutanya balik.

"Nanya aja."

"Terus, kenapa Abang mau ke Evi?" kutanya dia sambil kupandang dirinya.

Evi yang aku maksud adalah pacarnya Bang Fariz.

"Dilan, kan," kata Bang Faris dengan suara bagai orang yang ragu mau ngomong.

"Anak nakal?" Langsung kusambar dengan bertanya balik sehingga memotong omongannya, seolah-olah aku tahu bahwa Bang Fariz akan bilang begitu.

Bang Fariz tidak menjawab.

"Anak berengsek?" kutanya lagi, seolah-olah aku sudah bisa menebak bahwa dia juga akan bilang begitu, walaupun belum tentu.

Bang Faris diam, seperti orang yang nahan untuk tidak bicara.

"Kalau Bang Fariz bilang Dilan anak nakal, aku juga mau bilang Evi itu anak nakal. Anak berengsek!" kataku.

Bang Fariz masih diam. Tapi aku tahu dia sedang menyimak kata-kataku.

"Kalau Bang Fariz bilang Dilan anak gak bener, Lia juga akan bilang Evi itu anak gak bener."

Bang Fariz tetap diam. Sepertinya dia bingung mau ngomong.

"Gimana rasanya kalau Lia bilang pacar Bang Fariz itu anak nakal, anak gak bener, anak berengsek?" kutanya.

Bang Fariz tetap diam, tapi aku tahu dia masih terus menyimak.

"Kang Adi itu mau ke Lia, Bang," kataku.

"Kayaknya," akhirnya Bang Fariz bicara lagi.

"Bilangin ke Kang Adi, udahlah, kalau mau ke Lia gak usah manfaatin paman Lia segala, biar dia dapat dukungan."

Bang Fariz diam, berusaha bersikap akomodatif.

"Bilangin ke Kang Adi, paman Lia itu keren," kataku. "Paman Lia bukan orang bodoh yang mudah dipengaruhi. Paman Lia bukan orang dungu yang bisa dimanfaatin."

"Mungkin, dia cemas kamu berkawan sama anak geng motor," kata Bang Fariz.

"Dia, sih, cemasnya takut aku pacaran sama Dilan."

Bang Fariz diam.

"Bilangin ke Kang Adi, gak usah ngejelek-jelekin Dilan. Dilan sendiri udah ngaku, kok, kalau Dilan itu kawannya setan."

Bang Fariz masih diam.

"Kata Dilan karena dia kawannya setan, makanya dia gak pernah berbuat salah," kataku. "Abang tau kenapa?" kutanya.

"Kenapa?"

"Katanya, karena dia gak pernah diganggu setan. Kan setan itu kawannya, masa, ke kawan mengganggu? Hahaha."

"Hahaha."

Bang Fariz ketawa.

"Udah, gak usah ngebahas Kang Adi, ah. Males!" kataku dengan perasaan seneng karena mendengar Bang Fariz ketawa.

Aku bilang ke Bang Fariz bahwa aku merasa belum siap untuk bilang ke Ayah dan Ibu bahwa aku pacaran dengan Dilan. Bukan apa-apa, aku khawatir mereka tidak akan setuju menerima kenyataan bahwa aku berpacaran dengan Dilan yang adalah anggota geng motor karena aku yakin, mereka akan berpikir Dilan itu brengsek, sebagaimana halnya dulu aku juga pernah menilai dia begitu.

Orang-orang biasanya memang selalu stereotip. Orang baik bagi mereka adalah yang berpakaian bersih, rambut dipotong dengan rapi, tidak memiliki tatto, dan tampak seperti orang suci dengan pakaiannya seperti wali songo.

"Tapi, si Ibu gak akan gitu, laaah," kata Bang Fariz.

"Tau! Pokoknya, jangan bilang dulu!"

"Iya."

4

Ketika tiba di rumah Tante Anis, aku melihat Ayah, Ibu dan Airin sedang ngobrol di teras rumah bersama Tante Anis dan yang lainnya. Aku sudah merasa penasaran ingin bisa melihat Yugo.

Aku turun dari mobil dan langsung kutemui mereka.

"Ya, ampun, ini Lia?" Tante Anis berdiri dari duduknya, menyambut aku datang.

"Iya, Tante," jawabku.

"Ah, cantik sekali kamu!" kata Tante Anis kepadaku dengan kedua tangannya memegang pergelangan kedua tanganku, "SMA?" dia nanya.

"Iya, Tante," jawabku sedikit agak canggung karena sudah lama tidak bertemu. "Rumahnya bagus, Tante," kataku kemudian.

"Makasih. Lumayan, lah," jawabnya. "Kamu tau siapa dia?" kata Tante Anis kemudian menunjuk seorang lelaki berambut pirang dengan hidungnya yang mancung. Dia duduk di bangku sebelah ayahku dan senyum-senyum kepadaku.

"Yugo, ya!?" tanyaku sedikit agak teriak.

"Iyaaa!" jawab Tante Anis.

Yugo berdiri dari duduknya.

Aku bisa melihat bagaimana ia *nampak* seperti senang karena berjumpa denganku. Kalau benar dia begitu, aku pun sama.

Yugo datang mendekat, lalu kami saling bersalaman dan saling memberi senyuman. Sementara itu, Tante Anis memandang kami dengan pandangan yang penuh sukacita.

Sebetulnya, aku merasa agak canggung. Kadang-kadang, mengenal seseorang yang sudah lama tidak bertemu, itu benar-benar sulit. Seseorang yang sudah terlupakan oleh perkembangan hidup masing-masing jika lalu jumpa lagi, kita akan merasa seperti canggung, seolah-olah kita sedang bertemu orang asing.

"Masih bisa bahasa Indonesia?" kutanya Yugo.

"Bisa, dong," jawab Yugo menatapku.

"Serasi, ya? Ya? Ya?!" kata Tante Anis kepada semua orang yang duduk di sana.

"Riz, ambilin kursi," Kata Tante Anis lagi, menyuruh Bang Fariz.

Bang Fariz masuk, dan kembali lagi dengan membawa satu kursi. Aku berjalan dengan Yugo untuk bergabung dengan Ayah, Ibu, dan Airin.

"Ini udah pada nungguin kamu, mau sarapan," kata Tante Anis kepadaku, sambil menggeser kursi untuk aku duduki.

Aku duduk di kursi yang ada di samping ibuku. Yugo berdiri di sampingku.

"Ca, lu pindah sana," kata Tante Anis menyuruh ibuku pindah. "Biar Yugo di situ."

"Ya, udah," jawab Ibu sambil berdiri untuk pindah duduknya. Yugo duduk di kursi bekas ibu duduki.

"Kamu makin montokan ya, Ca, sekarang!" kata Tante Anis ke Ibuku ketika Yugo sudah duduk di sampingku.

"Sialan!" jawab ibuku.

"Hahaha."

Tante Anis ketawa.

"Lihat, lihat! Serasi gini," kata Tante Anis sambil menunjuk kami dengan telapak tangannya. Aku tersenyum. Yugo ketawa.

Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan, kalaupun Tante Anis cuma sekadar ingin bercanda, bisa saja aku merasa kewalahan oleh omongan Tante Anis, tapi nyatanya aku bisa bersikap tetap santai.

Seluruh dunia harus berpikir bahwa itu semua adalah omong kosong bagiku. Hanya saja, aku merasa tidak bisa bebas untuk menanggapi komentarnya karena takut akan mengganggu keceriaan pada hari itu.

Aku hanya berharap bahwa aku telah menghargai apa-apa yang dikatakan oleh Tante Anis. Tapi pada dasarnya, aku tidak mau terlalu berpikir banyak soal itu.

"Ini acara apa sebenarnya?" tanya Yugo seperti kepada dirinya sendiri. "Acara menjodoh-jodohkan, ya?" Sambung Yugo ketawa. Bicaranya agak kaku, maksudku terdengar seperti sedang menerjemahkan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

"Ya, sekalianlah," jawab Tante Anis ketawa.

"Yugo sama Lia dulu satu SD ya?" tanya Ayah.

"Iya! Beda tiga tingkat," kataku.

"Dulu dia culun, Mi," kata Yugo ke ibunya bermaksud meledekku.

Aku ingin merespons, tapi gak jadi dan memilih ketawa saja.

"Dulu, waktu Yugo SMP, banyak temen ceweknya yang pada mau ke Yugo," kata Tante Anis. "Pada datang gitu ke rumah, pura-pura belajar bersama."

Aku setuju karena faktanya memang begitu.

"Dulu, pacar Yugo siapa, ya?" tanyaku ke Yugo.

"Gak punya!" jawab Yugo.

"Ada, ah. Niken, bukan?" tanyaku.

"Bukan!" jawab Yugo ketawa.

"Iya, ah," jawabku. "Dulu, pacarnya banyak, Bu," kataku ke Ibu.

"Enggak!" jawab Yugo. "Cuma *fans*."

Ayah, Airin, dan Bang Faris senyum-senyum saja menonton obrolan kami.

"Sekarang pacar kamu siapa?" tanya Ibu ke Yugo, "Punya pacar gak di sana? Kan, di film, cantik-cantik tuh."

"Pacarnya Yugo, kan, Milea" jawab Tante Anis menyambar.

"Hahaha," aku ketawa sambil memandang Bang Fariz.

Demi Tuhan, sesaat itu, aku langsung inget Dilan.

"Akhirnya, ketemu lagi di Bandung," kata Tante Anis. "Cocok, lah! Ketemunya di kota romantis."

"Jodoh-jodohin orang. Lu sendiri gak nikah lagi?" tanya Ibu ke Tante Anis.

"Udah tua gini, mana orang mau," jawab Tante Anis.

"Tua, kan, malah mantap, syarat pengalaman," kata Ibu.

"Iya, tapi laki-lakinya gak berpengalaman, sih, percuma" kata Tante Anis seperti orang mengeluh dan lalu ketawa.

"Kan, bisa lu ajarin!" jawab Ibu ketawa, Tante Anis juga.

"Lia ini cantik, ya. Cocok, nih, sama Yugo," kata Tante Anis lagi.

"Udah punya pacar belum?" tanya Tante Anis kepadaku kemudian.

Aku harusnya bilang bahwa aku sudah punya pacar, tetapi agak sungkan untuk terus terang ke mereka. Kukira, kamu mengerti keadaanku.

"Baru putus dia," kata Ibu. Pasti maksudnya baru putus dengan Beni.

"Putus?" tanya Tante Anis. "Tapi bagus, deh, kan, bisa jadian sama Yugo, Hahaha."

Kami semuanya ketawa.

"Ini jadi makan gak?" kata Ayah.

"Oh, sampai lupa," jawab Tante Anis. "Ayo, ayo, makan dulu!" ajak Tante Anis dengan riang.

5

Selesai makan, Tante Anis dengan bangga menunjukkan foto-foto Yugo waktu dia tinggal di Belgia.

"Keren, kan, Yugomu?" kata Tante Anis kepadaku sambil kemudian ketawa.

"Keren," kujawab dengan senyum setelah memandangnya sekilas.

"Ini kampus Yugo," kata Yugo menunjukkan foto gedung di mana ada dia sedang nongkrong bersama kawan-kawan kampusnya di halaman gedung itu.

"Ngambil apa?" kutanya Yugo, maksudku dia kuliah ngambil jurusan apa?

"Bisnis Internasional."

"Keren, kaaan?" kata Tante Anis.

"Keren," kujawab.

"Udah, kalian sana, lihat-lihat fotonya berdua," perintah Tante Anis.

"Ya, udah," kata Yugo, "yuk?" ajak Yugo kepadaku.

Aku dan Yugo pergi keluar rumah, meninggalkan mereka yang pada sibuk ngobrol gak jelas.

6

Di luar, aku dan Yugo duduk di ayunan yang ada di bawah pohon jambu itu.

Aku tidak berpikir itu akan lebih jauh dari sekadar ngobrol-ngobrol belaka. Kamu harus berusaha memahami untuk hal di mana aku harus bisa bersikap baik, juga kepada siapapun.

Walau tubuhku ada di situ, tetapi pikiranku terus mengembara ke Dilan. Sungguh, aku tidak pernah berpikir akan mencintai orang lain selain Dilan. Tidak pernah dalam pikiran terliarku bahwa aku ingin berpacaran dengan Yugo. Aku tahu, ada begitu banyak orang keren di dunia, tetapi aku hanya ingin Dilan.

Selain melihat-lihat foto, kami berbicara tentang masa lalu. Berbicara tentang dulu waktu masih tinggal di Jakarta. Katanya, Jakarta sekarang sudah berubah. Dia bilang senang tinggal di Bandung. Sejuk dan nyaman. Bandung dulu memang begitu.

Aku bercerita tentang Bandung. Dan ini artinya, aku langsung ingat Dilan. Jujur saja, saat aku ngobrol dengan Yugo, pikiranku terus ke Dilan.

Ketika Yugo mengajak aku jalan-jalan, aku berusaha menolaknya dengan halus. Aku merasa belum siap,

meskipun pada faktanya Yugo juga mungkin berpikir bahwa aku baginya tidak lebih dari cuma saudara dan kawan lama.

"Deket-deket aja," kata Yugo.

"Nanti aja, deh."

Yugo diam.

"Oke. Ambil minum dulu, ya," kata Yugo kemudian. "Minum apa?"

"Gak usah, nanti ambil sendiri."

"Tidak apa-apa. Sekalian."

"Oh, terserah, deh."

Yugo masuk dan kemudian kembali lagi dengan membawa dua gelas minuman. Satu minuman dia berikan kepadaku dan aku meraihnya.

"Gak percaya bisa ketemu Lia lagi," kata Yugo, sambil duduk lagi di ayunan.

"Berapa tahun, ya, kamu di Belgia?" kutanya.

"Mmm ... Enam tahun."

"Kirain udah gak bisa bahasa Indonesia."

"Bisa, lah."

7

Menjelang magrib, kami pulang, yang nyetir mobil adalah ayahku karena Bang Fariz pulang ke kosannya dengan memakai motornya.

Di perjalanan menuju rumah, Ayah dan Ibu masih juga membahas Tante Anis dan terutama tentang Yugo.

Katanya, Yugo itu punya masa depan yang cemerlang. Tampan dan berpendidikan.

"Nanti malam, katanya Yugo mau ke rumah," kata Ibu.

"Iya, tadi juga bilang ke Lia," kataku.

"Bagaimana kalau dia suka ke kamu?" tanya Ibu.

"Heh? Apa?"

"Cuma kalau .... Mungkin, aja kan?" kata Ibu.

"Lia juga punya pilihan sendiri," kataku.

Di daerah Jalan Sunda, Ibu nanya lagi:

"Katanya, Dilan semalem ke rumah ya?

"Iya."

"Sama temen-temennya, iya?"

"Tau dari siapa?"

"Si Bibi, pas tadi pagi Ibu nelepon ke rumah."

"Iya," kujawab. "Kenapa gitu?"

"Gak apa-apa."

"Dilan itu anaknya Pak Faisal, Yah. Letnan Ical," kataku ke Ayah. "Kenal gak?"

"Letnan Ical?" Ayah seperti nanya ke dirinya sendiri.

"Iya," kujawab. "Kenal?"

"Enggak kayaknya," jawab Ayah.

"Dinasnya di Karawang."

"Oh. Kostrad?" tanya Ayah. "Yonif Linud 305 Tengkorak bukan?"

"Gak tau, tuh. Iya, kali."

"Di Teluk Jambe bukan?" tanya Ayah.

"Gak tau." kujawab." Sekarang, sih, ayahnya lagi tugas di Timor Timur," kataku.

"Ayah belum ketemu Dilan, ya?" tanya Ayah.

"Udah, Ayah," kataku mengingatkan.

"Kapan?" tanya Ayah.

"Itu, yang malem-malem datang ke rumah, ngaku Utusan Kantin Sekolah," jawab Ibu datar.

"Hahaha." Aku ketawa.

"Oooh, dia?" tanya Ayah.

"Iya," jawabku.

"Dia bisa nyihir, Yah," kataku ke Ayah.

"Nyihir apa?" tanya Ayah.

"Ngilangin Bandung," kujawab.

Ayah diam.

"Gimana caranya?" tanya Airin.

"Tinggal merem katanya, ilang, deh," kataku.

"Hahaha."

Airin, Ibu, dan Ayah ketawa. Aku juga.

--ooo--

7. Dilan Membalas

1

Kami sampai di rumah pada pukul tujuh malam.

Si Bibi bilang, tadi ada telepon dari Piyan. Tapi, Piyan tidak ngasih pesan apa-apa katanya. Itu cukup membuat aku penasaran. Segera kutelepon balik. Tapi, yang nerima ibunya, katanya Piyan sedang tidak ada di rumah.

Tadinya, mau langsung nelepon Dilan, tapi urung. Kupikir lebih baik nanti malam, biar lebih santai untuk berbicara banyak dengannya.

"Dilan nelepon gak?" kutanya si Bibi.

"Enggak ada."

"Oh," kataku sambil berjalan ke kamar mandi.

Setelah mandi, aku masuk ke kamar, menggunakan waktuku untuk mendengarkan banyak lagu-lagu cinta di radio dan membayangkan diriku seolah-olah sedang

berdua dengan Dilan. Aku rindu Dilan. Aku hanya merasa begitu kosong.

"Dilan ... kamu di mana?"

Beberapa menit kemudian, aku tertidur, diiringi lagu *Piano Man*, yang dinyanyikan oleh Billy Joel. Itu adalah lagu kesukaan Dilan.

2

Pukul delapan malam, aku bangun. Bumi rasanya sepi sekali. Entah bagaimana, aku selalu merasa kesepian, setiap saat aku sedang rindu ke Dilan. Aku selalu merasa ingin ada dirinya, setiap kali dia tak ada. Aku akan merasa sunyi, setiap aku tidak mendengar kabar Dilan.

Ketika aku keluar dari kamarku, kudapati Airin sedang nonton teve di ruang tengah.

Aku duduk dengannya.

"Ayah mana?" kutanya Airin.

"Ke Burangarang."

"Ngapain?"

"Gak tau," jawab Airin.

"Ayah ke mana, Bu?" kutanya Ibu yang lagi nyiapin makanan di ruang makan.

"Ke Burangrang," jawab Ibu. "Ke temennya."

Tak lama dari itu, aku mendengar ada suara mobil yang masuk ke halaman rumahku. Dan, itu adalah Yugo. Ibu yang menyambutnya sambil langsung memanggilku.

"Lia!"

"Ya?"

"Ada Yugo!"

"Iya!" jawabku.

Kuhela napasku sambil berdiri dan lalu jalan ke kamar mandi.

Setelah selesai cuci muka, aku berjalan ke kamarku. Ganti pakaian dan duduk di depan cermin untuk kusisir rambutku. Tiba-tiba, kudengar pintu kamarku diketuk:

"Kak, dipanggil Ibu," Airin teriak.

"Iya. Bentar," kataku sambil berjalan keluar dari kamarku.

Kutemui Yugo, yang sedang duduk dengan Ibu. Mereka berbicara dan tertawa, seolah-olah memiliki waktu yang baik untuk itu.

"Hai," kataku dengan suara sedikit lemah ketika kudekati mereka.

"Hai juga." Yugo menjawab dengan riang.

Aku duduk di samping Ibu.

Yugo membawa beberapa kartu pos dan ikon magnet untuk ditempel di pintu kulkas. Itu semua adalah oleh-oleh dari Belgia, kecuali martabak dan buah-buahan yang juga dibawanya.

Tak lama dari itu, telepon berdering dan aku yang ngangkat. Itu adalah telepon dari Piyan.

Piyan bicara sedikit agak gugup. Dia memberi kabar bahwa Dilan sudah tahu siapa orang yang mengeroyoknya tempo hari di warung Bi Eem.

"Siapa?" kutanya.

"Kakaknya si Anhar."

"Oh, ya?!"

Dan, kata Piyan, malam itu Dilan sudah berkumpul dengan kawan-kawannya untuk melakukan balas dendam.

"Hah?"

Jantungku langsung berdetak, rasanya seperti nyampe jauh ke dalam rusuk, dan tanganku juga bergetar.

"Mereka sekarang lagi pada kumpul di Trina," kata Piyan.

"Trina mana?" tanyaku.

Meskipun panik, kuusahakan bicara dengan sedikit berbisik, karena takut bisa didengar oleh Ibu dan Yugo.

"Trina, seberangnya ASTI."

ASTI adalah singkatan dari Akademi Seni Tari Indonesia. Dulu masih bernama ASTI.

"Trina, supermarket itu?" kutanya Piyan karena ingin pasti.

"Iya."

"Ah!!!" kataku mendesah dengan kesal. Aku bisa mendengar jantungku berdebar di telingaku. "Sekarang, Piyan di mana?"

"Piyan, sih, di rumah," jawab Piyan.

"Piyan tau dari siapa?"

"Ya, ada, lah."

"Aku ke sana!" kataku.

"Ke Trina?" tanya Piyan.

"Iya. Sekarang."

"Naik apa?"

"Bisa jemput, Yan?"

"Jangan sama Piyan. Nanti, ketahuan Piyan yang lapor," jawab Piyan. "Nanti juga jangan bilang kamu tau dari Piyan, ya?"

"Ya, udah. Ya, udah. Pokoknya, aku ke sana!"

Ke sana naik apa? Aku bingung!

Asli, aku bingung. Soalnya kalau aku naik angkot, aku yakin Ibu tidak akan ngizinin karena hari sudah malam.

Saat itu, aku betul-betul merasa tertekan dan bingung. Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan bersamaan dengan aku juga tidak bisa membiarkan Dilan melakukan balas dendam.

Ini tidak boleh terjadi. Biar bagaimanapun, aku harus menghentikan rencana Dilan.

Bagiku, Dilan adalah bagian terbesar dari hidupku dan sulit untuk membiarkan hal itu terjadi kepadanya. Aku bisa saja membiarkan Dilan melakukan apa yang dia inginkan, tetapi tidak untuk hal yang akan berakibat buruk baginya.

Pokoknya, aku harus ke sana. Aku harus mengambil tindakan segera.

Dalam keadaan panik itu, entah mengapa, aku memandang baik untuk pura-pura ngajak Yugo jalan-jalan. Sehingga dengan itu aku bisa datangi Dilan di Trina. Mungkin itu bukan ide yang bagus, tapi aku tidak bisa membuang-buang waktu. Seandainya saja waktu itu aku sudah bisa nyetir mobil sendiri, pasti akan kupinjam mobil Yugo.

Saat itu, tidak ada seorang pun yang dapat memberitahu apa yang harus kulakukan. Dan, aku tidak mungkin mendiskusikan hal itu dengan Ibu atau Yugo!

Aku bergegas ke kamarku dan mengambil jaket, terus ke ruang tamu nemui Yugo yang sedang bicara dengan Ibu.

"Go, jalan-jalan, yuk?" kataku mengajaknya dengan suara yang aku usahakan terdengar normal.

Kulihat Yugo dan Ibu langsung kaget. Itu pasti karena aku mengajaknya begitu tiba-tiba.

"Ke mana?" tanya Ibu dengan sedikit heran.

"Jalan-jalan aja," kujawab.

"Sekarang?" tanya Yugo yang nampak merasa heran.

"Iya," jawabku. "Yuk, Go?"

"Buru-buru amat?" tanya Ibu.

"Takut kemalaman," kujawab. *"Kemon!"* kataku meminta Yugo buruan.

"Oke. Oke," jawab Yugo berdiri. Ibuku juga berdiri.

"Tante, jalan-jalan dulu," kata Yugo.

"Jangan pulang malam-malam," kata Ibu dengan wajah yang *nampa*k masih bingung oleh aku yang tiba-tiba mengajak Yugo jalan-jalan.

"Ah, paling sekitaran sini, Tante."

"Yuk, Go," aku pergi keluar duluan, sedikit agak bergegas.

3

Aku naik mobil Yugo. Kuarahkan Yugo untuk masuk ke Jalan Buah Batu. Terus, lurus menuju Supermarket Trina.

Di jalan, aku tidak bisa konsentrasi untuk menyimak omongan Yugo yang ngajak aku ngobrol. Aku hanya bisa menjawab seenaknya. Pikiranku dipenuhi oleh keinginan cepat tiba di tempat Dilan berkumpul. Jangan sampai Dilan keburu pergi melakukan rencananya.

Aku minta Yugo ngebut.

"Jalan-jalan gak usah ngebut," kata Yugo.

"Gak apa-apa," kujawab. "Lia ada perlu dulu."

Mobil melaju menembus Jalan Buah Batu yang masih sepi waktu itu. Kuminta Yugo berhenti beberapa meter sebelum Supermarket Trina.

Habis itu, dengan bergegas aku turun.

"Go, tunggu bentar," kataku.

Di depan Trina, aku melihat Dilan sedang kumpul bersama kawan-kawannya. Kulihat Dilan *nampak* merasa kaget ketika melihat aku datang.

Setelah sampai di depannya, aku bilang ke Dilan bahwa aku ingin ngomong berdua.

"Oke," katanya walaupun aku tahu, pasti dia bingung karena belum jelas apa mauku. "Pake apa ke sini?" tanya Dilan.

"Nanti kujelasin!" jawabku.

Kubawa Dilan ke halaman sebuah kantor yang bertetanggaan dengan supermarket Trina itu.

"Ada apa?" Dilan nanya ketika aku sudah berdua berhadapan dengannya.

"Ngapain malam-malam di sini?" kutanya.

Saat itu, aku benar-benar berharap bahwa apa yang aku lakukan akan berakhir dengan baik.

"Kumpul-kumpul aja," jawab Dilan.

"Jangan bohong!"

"Kalau bohong, hidungku pasti langsung panjang, kan?" tanya Dilan berusaha bercanda.

"Ngapain malam-malam di sini?"

"Main aja," jawab Dilan. "Kenapa?" tanya Dilan pelan.

"Kamu mau nyerang?!" tanyaku.

Akhirnya, kutanya langsung ke pokok yang ingin kubahas. Maksudku biar cepat karena hari sudah malam.

"Nyerang siapa?" tanya Dilan.

"Jangan bohong!" kataku, nyaris seperti mau teriak.

Dia pasti bisa melihat aku menajamkan tatapan mataku.

Bagaimana? Apakah kamu bisa memahami keadaanku saat itu? Harusnya bisa. Sebab, aku sudah berulang kali

bilang ke Dilan bahwa aku cemas, bahwa aku risau karena takut ada hal-hal buruk yang akan menimpanya kalau dia berantem. Dan, malam itu, dia malah mau berantem lagi.

Aku betul-betul kesel ke dia!

Sepertinya, dia tidak menghargai apa yang aku rasakan, setidaknya itulah yang kupikirkan. Kamu harus mengerti mengapa aku jadi merasa jengkel dan marah ke Dilan.

Aku tidak tahu apa yang akan kamu lakukan kalau kamu berada di dalam masalah yang sama seperti yang aku hadapi. Aku akan menghormati keputusanmu kalau kamu berbeda dengan caraku.

"Kata siapa mau nyerang?" tanya Dilan.

Heran, dia bisa tetap tenang, seolah-olah dia yakin akan bisa menghadapiku dengan baik.

"Jangan bohong!" kataku.

"Kamu belum tidur?" tanya Dilan penuh simpati, tapi ada senyum di wajahnya yang membuat aku makin jengkel.

"Jangan ngomong yang lain!"

Panglima Tempur itu langsung diam, sepertinya dia bingung harus gimana.

"Kamu mau bales dendam ke kakaknya Anhar," kataku kemudian. "Aku tau!!"

"Kata siapa?" tanya Dilan dengan wajah mencoba untuk meringankan suasana.

"Gak penting tau dari siapa!"

"Wangsit, ya?" tanya Dilan.

Aku tahu, Dilan bermaksud untuk membuat aku tenang dengan berusaha mengajakku bercanda, tetapi dia harus tahu bahwa itu bukan saatnya.

"Terserah mau ngomong apa. Pokoknya kalau kamu nyerang, aku gak mau ketemu kamu lagi!" kataku.

"Iya, kata siapa mau nyerang?" tanya Dilan dengan wajah yang mulai serius.

"Gak perlu tau dari siapa. Pokoknya, aku sudah melarangmu!"

"Melarang apa?" tanya Dilan.

"Melarang kamu balas dendam!"

"Aku bingung," kata Dilan.

"Ikuti mauku!"

Dilan diam, memandangku.

"Ikuti mauku, jangan nyerang! Atau, kita putus!!!" kataku.

Pada titik ini, kamu mungkin berpikir, sikapku ke Dilan saat itu benar-benar seperti orang yang mudah bilang "putus" dan berusaha ingin mengendalikan segala sesuatu yang Dilan lakukan.

Kamu mungkin berpikir, aku seperti orang yang berusaha ingin mengontrol semua apa-apa yang Dilan lakukan. Kamu mungkin berpikir, aku seperti berusaha memaksa Dilan untuk menjadi apa saja yang aku inginkan.

Seolah-olah bagimu aku sedang berkata: "Kamu pacarku dan kamu harus melakukan apa saja yang aku katakan."

Sebenarnya, aku berharap aku tidak pernah mengatakan hal itu, tetapi aku tidak bisa menahannya. Aku

benar-benar tidak bisa berdamai dengan Dilan jika dia akan melakukan balas dendam. Betul-betul aku sangat berharap kamu bisa memahami keadaanku saat itu.

Dilan memejamkan matanya sebentar.

"Lia ...," katanya.

Tetapi, langsung kubentak:

"Apa?!!"

Maksudku, aku tidak ingin dia bertele-tele. Dilan langsung diam. Aku nyaris gak bisa percaya betapa liarnya aku saat itu.

"Pokoknya, aku sudah melarang kamu. Kalau kamu tetap nyerang, aku sudah bilang ke kamu: Kita putus!" kataku lagi.

Dilan diam.

"Aku gak suka kamu yang sok jago!" kataku dengan nada suara tinggi.

Dilan diam.

"Sudah cukup!" kataku. "Aku mau pulang!"

Dilan diam.

"Gengster brengsek!" kataku sambil seperti sedang menahan untuk tidak nangis.

Dilan meraih tanganku, berusaha mencegah, ketika aku bergerak mau pergi.

"Apa?!" kutanya dengan nada suara tinggi.

Tak kusangka, bersamaan dengan itu, tiba-tiba Yugo muncul. Dia berdiri di sampingku memandang ke arah Dilan.

Dilan melepas tangannya yang memegang tanganku sambil memandang ke arah Yugo, kemudian dia mundur sedikit dengan sikap ingin tahu siapa Yugo, karena Dilan memang belum kenal Yugo sebelumnya.

"Ada apa ini?" tanya Yugo ke Dilan.

"Gak apa-apa," jawabku ke Yugo.

"Ada apa, Mas?" Yugo nanya ke Dilan lagi.

Dilan mengangkat bahunya.

"Tanya dia," jawab Dilan nunjuk aku.

"Kenapa?" Yugo nanya ke aku.

"Udah, jangan ikut campur," kataku ke Yugo. "Kamu pulang duluan aja."

"Ada apa ini?" tanya Yugo.

"Yugo, *please!*" kataku dengan suara sedikit mengeras. "Kamu pulang duluan!"

Aku tidak tahu bagaimana menangani hal itu, aku merasa situasi makin memburuk. Kebayang kalau Dilan dan Yugo berantem.

"Tapi, saya tidak bisa pergi ninggalin kamu dalam masalah," jawab Yugo.

"Gak ada apa-apa. Aku baik-baik aja," kataku ke Yugo. "Tunggu di mobil aja."

"Saya yang bawa kamu," kata Yugo. "Kalau ada apa-apa. Saya nanti disalahkan ibu kamu," kata Yugo lagi, mukanya serius.

Aku bisa mengerti maksud Yugo. Dia tadi pergi bersamaku dan Ibu tahu, bagaimana ia bisa kembali tanpa aku. Apa yang harus dia bilang ke Ibu kalau Ibu nanti nanya karena pulang tanpa aku.

Dan saat itu, harusnya aku sadar bahwa bisa saja Dilan cemburu ketika dia tahu bahwa aku datang dengan Yugo yang belum dikenalnya, tapi demi Tuhan, hal itu sama sekali tidak pernah kepikiran. Entah gimana, mungkin karena aku betul-betul sedang kalut waktu itu!

"Oke," kataku, setelah kutarik napasku. "Lia akan baik-baik saja," kataku ke Yugo. "Oke?" kataku dengan nada menekan.

"Tapi," kata Yugo.

"Sudah!" kataku dengan suara sedikit menegas. "Kubilang tunggu di mobil!"

"Saya tidak bisa pergi, kamu harus mengerti, saya bawa kamu, saya harus tanggung jawab. Saya tidak mau ada apa-apa dengan kamu."

Aku juga bisa mengerti maksud Yugo, bagaimana ia bisa membiarkan aku yang sedang bersamanya berada dalam masalah, seandainya ada apa-apa denganku, pasti Yugo yang harus bertanggung jawab ke Ibu.

Aku melihat Dilan hanya bisa memandang, menyaksikan dialog kami. Kemudian, Dilan berbalik dan berjalan tanpa melirik ke belakang.

"Dilan!" aku berusaha mencegah dia pergi, entah untuk apa.

"Udah beres, kan?" kata Dilan dari agak jauh. "Tadi, kamu udah bilang mau pergi."

"Aaah!" jawabku, bergegas mengejar Dilan yang tetap bergerak untuk pergi. Kuraih tangannya. Yugo mengikutiku.

"Apa lagi?" tanya Dilan.

Aku diam. Kupandang matanya dengan kesal.

"Ya, udah, aku pergi!" kataku dengan nada suara seperti sedang menahan ingin menjerit.

"Hati-hati!" kata Dilan.

"Pokoknya aku sudah bilang ke kamu!" kataku sedikit agak keras.

"Dadah," kata Dilan sambil jalan untuk bergabung lagi dengan teman-temannya.

Aku kesal mendengar Dilan bilang: "Dadah." Segera aku pergi, diikuti oleh Yugo dan kemudian masuk ke mobil.

Bagiku saat itu, pokoknya Dilan sudah tahu bagaimana aku benar-benar tidak setuju dengan rencananya yang akan melakukan balas dendam, dan kemudian itu saja.

4

Kalau kuingat lagi kejadian di depan Trina malam itu, sampai sekarang aku masih suka bertanya-tanya. Kenapa, sih, dulu aku sampai segitunya ke Dilan? Kenapa, sih, dulu harus marah-marah ke Dilan? Kenapa, sih, dulu harus pake ngancam-ngancam putus segala? Tidak bisakah aku bicara secara baik-baik kepadanya?

Untuk bisa memahami hal itu, aku tidak bisa menilainya dengan pandanganku yang sekarang. Dulu, aku cuma anak SMA, yang sedang panik karena khawatir pacarnya akan berantem yang akan berisiko buruk pada dirinya.

Terus terang, saat itu aku sendiri tidak pernah ingin putus dengan Dilan, tapi ancamanku itu benar-benar lebih

sekadar upayaku untuk bisa menghentikan rencananya. Aku tahu itu sulit diterima, tapi itu adalah senjataku!

Di mobil, aku merasa seperti ingin kembali menemuinya untuk mendapat kepastian apakah ia telah berubah pikiran atau tidak?

Air mata mulai mengalir di pipiku, tanpa bisa kutahan dan aku langsung menyekanya.

Yugo berusaha mendesakku untuk memberi penjelasan tentang kejadian aku dengan Dilan.

"Go, tolong. Aku pusing. Nanti aja dijelasinnya," kataku.

"Oke."

"Tapi, jangan bilang ke Ibu soal tadi."

"Kenapa?"

"Pokoknya, jangan bilang."

"Oke."

"Kalau kamu tetep bilang. Aku tidak ingin ketemu kamu lagi."

"Oke."

5

Setibanya di rumah, kudapati Ibu sedang asyik main gitar. Aku menduga bahwa dia hanya mau menungguku.

"Hai, Sayang," kata Ibu ke aku saat kami memasuki ruang tamu. "Kok, sebentar?"

"Deket aja," kujawab.

Aku berharap bahwa Yugo akan pulang ketika aku sampai di rumah, nyatanya tidak. Yugo malah duduk

dan aku tidak bisa mengusirnya. Aku tidak tahu apa yang ada di dalam pikirannya. Yugo tampaknya masih bingung dengan apa yang sudah terjadi.

"Jalan-jalan ke mana?" tanya Ibu, ketika aku sudah duduk di sampingnya.

"Buah Batu," kujawab dengan mengontrol diriku untuk bersikap tetap wajar, walau susah.

"Kok pada tegang gini?" tanya Ibu memandangku dan kemudian memandang Yugo juga.

Tiba-tiba, ada mobil masuk ke halaman rumahku. Itu adalah ayahku yang baru datang dari berkunjung ke rumah temannya.

Ayah duduk, bergabung dengan kami dan ngobrol dengan Yugo. Aku seperti mendapat kesempatan untuk nelepon ke rumah Dilan, barangkali Dilan mengubah pikirannya dan langsung pulang ke rumah. Tapi, yang nerima telepon Bi Diah.

"Dilan belum pulang," katanya.

"Oh."

Bi Diah juga cerita bahwa Bunda sama Disa sedang pada pergi ke Karawang, ke rumah dinas ayah Dilan untuk menemui ayah Dilan yang sudah pulang dari Timor Timur.

"Kapan Bunda pulang, Bi?" kutanya Bi Diah.

"Kata Bunda, sih, tiga hari di sana," jawab Bi Diah. "Sekalian Disa liburan."

Setelah selesai nelepon, Ayah memanggilku untuk gabung dengan mereka.

"Lia ngantuk, Yah," jawabku.

"Ngobrol, lah, dulu."

Aku menebak Ayah merasa tidak enak ke Yugo kalau aku tinggal tidur. Akhirnya dengan terpaksa, aku gabung dengan mereka. Tapi, aku tidak bisa konsentrasi dengan siapa aku berkumpul.

Pikiranku sepenuhnya melayang ke Dilan. Tiba-tiba, muncul pertanyaan di kepalaku. Apakah Dilan kecewa dengan sikapku tadi? Apakah dia membenciku?

Aku harap, Dilan mengerti dengan semua yang aku lakukan. Aku tidak ingin membuat dirinya merasa terkekang. Aku betul-betul minta maaf kalau yang aku lakukan itu membuat Dilan marah. Aku harap, Dilan tahu betapa aku benar-benar peduli kepadanya.

6

Pada saat kami sedang kumpul, sayup-sayup kudengar suara rombongan motor dari jauh, makin lama suaranya makin jelas melewati Jalan Banteng.

Rombongan motor itu sepertinya berhenti tepat di depan rumahku, tapi beberapa detik kemudian, mereka pergi lagi.

Apakah itu rombongan Dilan?

Kalau, iya, mudah-mudahan pada pulang. Tapi, kenapa harus lewat Jalan Banteng? Harusnya kalau benar mau pulang, mereka bisa langsung ke Riung Bandung, menuju Bandung Timur.

Tak lama dari itu, aku mendengar suara rombongan motor lagi. Terdengar dari jauh yang lama-lama

mendekat. Aku langsung yakin, mereka akan melewati Jalan Banteng.

Tanpa babibu, aku pergi ke luar dan berdiri di teras rumah sampai aku melihat rombongan motor itu melewati rumahku.

Meskipun tidak bisa jelas kulihat, tapi aku bisa melihatnya melalui celah-celah cahaya di kegelapan. Dengan itu, aku bisa memastikan bahwa mereka bukan rombongan motor Dilan. Setidaknya kalau betul itu rombongan motor Dilan, salah satu dari mereka akan menoleh ke arah rumahku. Tapi, tak ada satu pun.

Aku betul-betul diliputi oleh banyak pertanyaan soal itu. Aku tidak memiliki kekuatan untuk memutuskan apa yang harus kulakukan.

Siapakah rombongan motor yang awal tadi? Apakah rombongan motor kedua masih rombongan yang itu juga? Atau, itu rombongan motor yang lain?

Aku masuk lagi ke rumah dan bilang ke mereka bahwa aku mau tidur.

Di kamar tidur, aku merasa tak berdaya, gelisah dan bingung. Aku begitu lelah namun benar-benar tak bisa tidur. Sebagian dari diriku bergolak dalam kecemasan dan ketakutan. Pikiranku sepenuhnya dipenuhi oleh banyak pertanyaan dan gelisah.

Betul-betul aku bimbang. Beberapa menit kemudian, aku keluar kamar lagi, untuk nelepon ke rumah Dilan, tapi gak ada yang ngangkat. Mungkin sudah pada tidur.

Sepertinya, Ayah melihat aku gelisah, dia bertanya ada apa? Aku jelaskan bahwa tadi aku nelepon teman menyangkut urusan sekolah yang harus dibereskan.

Kemudian, Yugo pamit pulang. Aku kembali ke kamarku.

Ah!

Setiap mengenang hal ini, aku merasa waktu itu seolah-olah aku adalah gadis yang paling menyedihkan di dunia.

--ooo--

8. Yugo dan Beni

1

Ketika aku bangun pada pagi hari, pikiranku langsung dipenuhi oleh peristiwa semalam dengan Dilan.

Apakah Dilan mengubah rencananya atau tetap melakukan pembalasan dendam? Aku belum tahu. Aku mulai khawatir tentang apa yang akan terjadi jika Dilan melakukan balas dendam.

Kepalaku terus dipenuhi pikiran macam itu. Tentu saja aku ingin mendapat kepastian, tetapi tidak tahu bagaimana caranya. Kamu bisa bayangkan bagaimana bimbangnya aku pada saat itu.

Apakah aku harus nelepon Dilan? Atau, menunggu Dilan nelepon? Kalau nunggu Dilan yang nelepon, entah kapan dia akan. Jadi, aku berpikir biar aku saja yang nelepon duluan, tapi entah mengapa mendadak aku urungkan

niatku, bersamaan dengan muncul perasaan gak enak karena semalam sudah marah-marah ke Dilan.

Betul-betul bingung sekali rasanya waktu itu.

2

Aku keluar dari kamar untuk mau ambil minum. Hari itu libur Natal. Sekolah libur.

"Gak ada acara?" tanya Ayah yang kudapati sedang duduk di ruang tengah.

"Gak ada, Yah," jawabku sambil ngambil air minum di ruang makan, lalu berjalan ke ruang tengah membawa segelas air, untuk kemudian duduk di samping Ayah yang sedang merawat koleksi perangkonya.

"Ibu ke mana?" kutanya Ayah, dengan masih memegang gelas dan sedikit melamun karena terus berpikir ingin tahu kabar Dilan.

"Ke pasar sama Airin," jawab Ayah.

Kulihat jam dinding, waktu menunjukkan pukul setengah delapan. Masih pagi.

"Ayah ke mana hari ini?" kutanya.

"Kan, nganter Ibu ke Cicendo."

"Oh, jadi?"

"Jadi. Terus, ke BIP, katanya ada diskon akhir tahun," jawab Ayah. "Biasalah ibu-ibu pemburu diskon."

Aku senyum.

"Kamu ikut, ya," kata Ayah. "Jalan-jalan aja."

"Iya," kujawab.

Asli, tadinya aku males bepergian, tapi kupikir mumpung Ayah sedang libur, itu adalah kesempatan untuk bisa jalan-jalan bareng Ayah, sekalian untuk menyegarkan pikiran.

"Dulu, Ayah suka berantem gak?" kutanya Ayah, setelah aku minum.

"Waktu masih muda?" tanya Ayah sambil memberes-kan buku koleksi perangkonya.

"Iya."

Kusandarkan kepalaku di bahunya, seolah berusaha mencari rasa nyaman. Kemudian, Ayah merangkulkan tangannya seolah mengerti apa yang sedang kupikir-kan.

"Namanya juga anak muda," jawab Ayah.

"Waktu sudah pacaran sama Ibu, Ayah masih suka berantem gak?"

"Berantem sama Ibu?"

"Bukan," kataku. "Berantem sama orang lain."

"Waktu pacaran sama ibu, berantem sama orang lain?" Ayah mikir, mengulang pertanyaanku, untuk memancing ingatan tentang masa lalunya.

"Iya," kataku. "Pernah gak?"

"Per ... nah kayaknya," jawab Ayah sedikit agak ragu. Mungkin karena dia sudah lupa dengan apa yang terjadi pada masa itu.

"Waktu ... Ibu tau Ayah berantem, Ibu marah gak ke Ayah?" tanyaku lagi kemudian, setelah diam beberapa detik tadi.

"Iya, laaah, pasti marah," jawab Ayah.

"Ibu dulu marahnya gimana waktu Ayah berantem?"

"Marahnya .... Ya, macam negur-negur gitu, lah"

"Negurnya gimana?"

"Udah lupa."

"Ibu marahnya sampai ngancam-ngancam putus gak?"

Ayah senyum.

"Enggak," jawab Ayah, bersamaan dengan Ibu dan Airin datang dari pasar.

3

"Berangkat jam berapa?" tanya Ayah ke Ibu. Ayah ingin tahu kapan berangkat ke Cicendo.

"Jam sembilanan aja," jawab Ibu dari ruang makan sambil membuat roti bakar. "Bi, ambilin garpu!" kemudian kata Ibu ke si Bibi yang sedang ada di dapur.

"Sana, kamu siap-siap," kata Ayah ke aku.

"Iya," jawabku, sambil berdiri lesu.

"Aku, sih, udah mandi," kata Airin sambil duduk dan kemudian membaca komik *Candy-Candy*.

Aku bermaksud mau ke kamar untuk siap-siap mau mandi, ketika tiba-tiba kudengar suara telepon berdering. Tentu saja aku berharap bahwa itu dari Dilan sehingga aku jalan dengan bergegas untuk ngangkat gagang telepon. Ternyata, itu telepon dari Beni. Aku sempat kaget. Ngapain nelepon pagi-pagi?

"Pa kabar?" tanya Beni.

"Baik!" kujawab.

"Tebak, gue di mana?"

"Di rumah," kujawab asal.

"Salah! Hehehe."

"Nyerah, deh," kataku, maksudku biar cepet.

"Tebak dulu, dong."

"Pokoknya, di Jakarta, deh."

"Bukan!" kata Beni. *"Hayo, di mana?"* tanya Beni. *"Kalau ketebak, nanti dikasih cokelat."*

"Cokelat bisa beli sendiri," kataku.

"Dikasih waktu semenit, deh, buat mikir."

Serius, aku lagi males menjawab pertanyaan-pertanyaan menyebalkan macam itu.

"Ben, gue bener-bener lagi gak *mood* tebak-tebakan," kataku. "Terserah, deh, lu di mana."

"Kenapa gak mood*?"* tanya Beni. *"Gak kayak dulu nih."*

Dia juga berusaha untuk mengajakku banyak bicara, tetapi aku lagi tidak ingin banyak bicara. Harusnya, dia bisa menyadari aku menjawab dengan acuh tak acuh, tapi kayaknya dia kurang peka.

Beni

Itu benar-benar obrolan menyebalkan. Ingin rasanya langsung kututup saja telepon, tapi biar bagaimanapun aku harus bisa menjaga perasaannya apakah dia Beni atau bukan.

"Kayak dulu gimana?" kutanya.

"Dulu, kan, seneng terus. Hehehe."

Mungkin, maksudnya, bahwa dulu aku senang ketika masih pacaran dengan dia.

"Gue gak *mood* karena ngantuk," kujawab, tadinya mau ngomong: "Gue gak mood karena nelepon sama elu," tapi gak jadi.

"Lagi di Bandung nih!" kata Beni.

"Oh ..."

"Boleh mampir gak?"

"Gue mau pergi sama Ibu," kujawab.

"Tapi, ini udah deket rumah lu."

"Hah?"

"Iya, ini di telepon umum," katanya.

"Tapi, gue emang mau pergi," kataku.

"Ketemu sebentar, deh."

Aduh! Bener-bener aku gak tahu harus gimana.

"Ya, udah," kataku, akhirnya.

"Boleh?" tanya Beni.

"Ya," kujawab.

"Siiip."

"Tapi, gak bisa lama."

"Gak apa-apa," katanya.

4

Aku sudah mandi dan selesai berpakaian, ketika kudengar kamarku diketuk oleh Ibu yang ngasih tahu bahwa ada Yugo di ruang tamu.

Lalu, aku ke sana dan kudapati Yugo sedang ngobrol sama Ayah membahas mobil Katana Yugo. Aku duduk di sofa panjang di sebelah kiri Ayah.

"Pagi-pagi udah rapi gini," kata Yugo ke aku.

"Diajak jalan-jalan," kujawab.

"Ini, pada mau ke Cicendo," kata Ayah, "terus jalan-jalan ke BIP."

"Jalan-jalan, Om?" tanya Yugo.

"Iya," jawab Ayah. "Kalau mau ikut, ikut aja."

"Boleh, Om," kata Yugo penuh gembira.

"Satu mobil aja," kata Ayah. Maksudnya Yugo ikut mobil Ayah aja.

"Iya," kata Yugo.

“Tapi, Lia mau ada tamu dulu, Yah,” kataku ke Ayah.

“Siapa?” kata Ayah.

“Beni,” kujawab. “Sebentar, kok.”

“Oh? Ke Bandung?” tanya Ayah.

“Iya,” kujawab.

Ibu datang membawa minuman dan roti bakar.

“Yugo ikut katanya,” kata Ayah ke Ibu.

“Oh, iya! Ikut aja,” jawab Ibu.

“Iya, Tante,” kata Yugo.

“Harusnya, mami kamu ikut,” kata Ibu ke Yugo.

“Lagi ke rumah Bang Rizal,” jawab Yugo. “Tadi, Yugo yang nganterin.”

“Oh, ya, udah.”

“Mana Airin?” tanya Yugo.

“Tuh! Baca komik,” jawab Ibu. “Airin, sini!”

5

Selagi kami ngobrol di ruang tamu, datang Beni bersama dua temannya yang tidak kukenal. Beni dan kawan-kawannya bergabung dengan kami di ruang tamu.

Beni sudah bukan pacarku lagi, jadi aku bisa bersikap biasa saja. Dia bisa kuanggap sebagai tamu biasa yang ingin bertemu denganku.

“Gimana kabarmu?” kata Ibu setelah dia berdiri, menyambut Beni. Aku, Ayah, dan Yugo juga berdiri. Airin tetap duduk baca komik.

“Baik, Tante,” jawab Beni.

“Ayah, Ibu, sehat?” tanya Ibu lagi.

"Sehat. Tante? Om sehat?" jawab Beni.

"Alhamdulilah," jawab Ayah.

"Lagi pada kumpul, nih?" tanya Beni sambil kemudian melirik Yugo.

"Iya. Biasa, nyantai," jawab Ibu.

"Langsung dari Jakarta?" kutanya.

"Semalem, sih," jawab Beni. "Nginep di hotel Santika."

"Hotel baru itu?" tanya Ayah. Kalau gak salah hotel Santika Bandung waktu itu masih baru.

"Iya, Om."

Aku perkenalkan Beni ke Yugo.

"Oh .... Kenalin, Ben," kataku. "Yugo."

"Beni!" kata Beni menyebut namanya ketika bersalaman dengan Yugo.

"Yugo," kata Yugo.

Kami juga saling berkenalan dengan orang-orang yang datang bersama Beni. Habis itu, kami semua pada duduk untuk berbasa-basi. Tak lama kemudian Ayah pamit untuk mandi.

"Ada apa ke Bandung, Ben?" kutanya dengan sikap yang lepas. Sama sekali tak ada beban perasaan.

"Main aja," jawab Beni. "Sekalian pengen ketemu."

"Tante ambilin minum dulu, ya," kata Ibu berdiri.

"Gak usah, Tante," kata Beni.

"Gak apa-apa," jawab Ibu sambil berjalan pergi.

"Kita pada mau pergi, Ben," kataku.

"Iya, nih. Padahal masih rindu."

"Mendadak, sih."

Ibu datang membawa minuman.

"Yaaah, kitanya mau pada pergi, Ben," kata Ibu.

"Iya, Tante," jawab Beni. "Gak apa-apa."

"Minum aja dulu," kata Ibu sambil meletakkan minuman di atas meja.

"Makasih, Tante."

"Atau, gini aja," kata Ibu sambil berdiri meme¬gang baki. "Ibu pergi duluan sama Ayah. Gimana?" tanya Ibu ke aku.

"Aku ikut Ayah!" kata Airin.

"Iya," jawab Ibu.

"Bareng aja," kujawab.

"Kamu nanti perginya sama Yugo," kata Ibu. "Kasian Beni, jauh-jauh datang malah ditinggal."

"Iya, kamu sama aku aja," jawab Yugo.

"Kan, kamu gak perlu ke Cicendo," kata Ibu ke aku, "Nanti, ketemu di BIP aja."

"Ng ... oke, deh," kujawab.

6

Ibu, Airin, dan Ayah akhirnya pergi duluan. Di ruang tamu hanya ada aku, Yugo, Beni, dan kawan-kawannya. Tapi, Yugo kemudian pergi ke ruang tengah, melihat-lihat foto yang nempel di dinding. Sementara itu, aku dan Beni bicara berbasa-basi dengan pikiranku yang terus dipenuhi oleh Dilan yang belum jelas kabarnya.

Syukurlah, tak lama kemudian akhirnya Beni pulang. Aku antar dia sampai dia masuk ke mobilnya.

"Itu pacarmu?" tanya Beni tersenyum kecut, ketika dia sudah duduk di dalam mobil yang sudah siap mau pergi.

"Cakep gak?" Aku malah balik nanya dan senyum.

"Pacarmu?" Beni nanya itu lagi.

"Iya," kujawab.

"Oh."

Kulihat raut mukanya bagai orang yang sedih.

"Pergi dulu ya," kata Beni kemudian.

"Hati-hati."

"Selamat, ya, hehehe."

"Makasih," aku tersenyum.

Beni pergi.

Jangan salah paham! Tadi terpaksa aja aku ngaku bahwa Yugo itu pacarku, biar Beni tahu bahwa sekarang aku sudah memiliki pacar baru sehingga dengan begitu Beni tidak akan lagi ngajak-ngajak aku balikan! Habisnya aku pusing nerima telepon dan surat-surat dari Beni yang ngajak balikan terus.

7

Setelah Beni pergi, aku kembali masuk ke rumah. Kudapati Yugo sudah duduk lagi di ruang tamu.

"Malam tadi kenapa?" tanya Yugo.

"Bentar, mau nelepon dulu" kataku sambil jalan untuk mau nelepon ke rumah Dilan.

Telepon diangkat oleh Bi Diah, katanya Dilan gak pulang.

Ah!

Aku kembali ke Yugo, hanya untuk bilang:

"Kita langsung berangkat aja."

"Oke," katanya.

--ooo--

9. Setan Yugo

1

Aku di mobil Katana bersama Yugo, tapi aku benar-benar tidak berpikir aku sedang berkencan dengannya. Aku gak ada rasa ke dia. Itu bukan karena dia tidak menarik secara umum, tapi dia bukan tipeku.

Apa yang aku pikirkan bisa menjadi sesuatu yang sederhana bahwa aku menyikapinya tak lebih dari cuma sekadar teman dan saudaraku. Kukira, dia juga memiliki pikiran yang sama denganku.

Pokoknya, aku tidak benar-benar peduli terlalu banyak soal itu, terutama karena pikiranku lebih kupakai untuk mikirin Dilan. Ke mana dia? Kenapa tidak pulang? Apakah dia jadi melakukan balas dendam? Kuharap tidak. Mudah-mudahan, Dilan mau nurut omonganku.

Di mobil, Yugo nanya soal Beni.

"Teman SMA di Jakarta," kujawab.

"Dia mau sama kamu?"

"Bisa jadi," kujawab.

"Jangan mau."

"Kenapa?"

"Kampungan."

"Kenapa gitu?" kutanya.

"Ada pepatah: *You are what you say*. Bicaranya tidak intelektual."

Aku diam.

Yugo juga nanya lagi soal kejadian tadi malam antara aku dengan Dilan.

"Dia teman-teman SMA," kataku berbohong. Entah bagaimana, berat rasanya mau bilang ke Yugo bahwa Dilan adalah pacarku. Mungkin karena aku khawatir Yugo akan ngritik Dilan sebagaimana yang Yugo lakukan ke Beni.

"Kenapa kamu ke sana?"

"Mereka teman sekelas, pada mau berantem," kujawab. "Aku, kan, ketua kelas."

"Oh."

"Jangan sampai berantem," kataku. "Udahlah, gak usah bahas itu. Aku gak suka"

"Oke"

2

Kami menyusuri Jalan Mutiara, terus ke Jalan Buah Batu, ke Jalan Karapitan, ke Jalan Sumbawa, ke Jalan Aceh, terus ke Jalan Merdeka tempat di mana BIP itu berada.

BIP adalah singkatan dari Bandung Indah Plaza, salah satu pusat perbelanjaan terbesar yang ada di Kota Bandung waktu itu. Pada masanya, *mall* ini pernah menjadi sebuah ikon belanja di Bandung. Menjadi tempat nongkrong baru setelah Palaguna dan kawasan Alun-Alun Kota Bandung.

Di BIP, zaman dulu, belum begitu rame seperti yang ada sekarang ini. Bangunannya juga belum mengalami perluasan dan renovasi. Dulu, masih ada Toserba Yogya di mana Yugo mengajak aku ke sana dan membeli cokelat Silver Queen untuk dia kasih ke aku.

Akhirnya, kami bertemu Airin, Ibu, dan Ayah di sana. Kata ibu, sehabis belanja, mereka mau langsung ke daerah Purnawarman karena mau ketemu teman lamanya.

Aku bilang ke Ibu ingin ikut dengan Ibu ke sana, tapi kata Ibu kalau Yugo pulang sendiri, nanti dia tersesat.

"Yugo, kan, belum tau Bandung," kata Ibu.

"Ya, udah."

3

Setelah Ibu, Ayah, dan Airin pergi ke daerah Purnawarman. Yugo bilang, dia masih ingin berjalan-jalan denganku. Aku diam saja, aku tidak bisa mengatakan apa-apa. Aku hanya memandang hal itu sekadar untuk bernostalgia saja, sekadar untuk mengenang masa-masa kecil dulu selalu main bersama. Mudah-mudahan, kamu bisa mengerti. Saat itu, aku benar-benar hanya membuat hal-hal ringan layaknya bersama seorang kawan, dan sekaligus saudaraku.

Yugo mengajakku untuk naik ke lantai atas. Dan, naik lagi hingga ke lantai tiga, tempat di mana gedung bioskop Empire 21 berada.

Di sana, Yugo mengajak aku nonton. Awalnya, aku nolak karena aku belum siap. Kemudian, segera setelah itu, ia mencoba lagi, dan entah bagaimana dia berhasil.

Akhirnya, kami nonton film *Catatan si Boy III* yang akan tayang mulai pukul 15.05. Aku masih ingat pemainnya adalah Onky Alexander dan Meriam Bellina.

Sebetulnya, aku tidak begitu berminat nonton film. Setengah jalan saja, aku sudah mulai merasa bosan. Jika aku nontonnya dengan Dilan, mungkin aku bisa menyandarkan kepalaku di bahunya dengan saling berpegang tangan dan tidur. Tapi, saat itu, aku nonton dengan Yugo sehingga aku tidak tahu apa yang harus dilakukan selain nonton.

Aku merasa Yugo melihat ke arahku, tetapi kuabaikan.

Dengan berbisik kemudian dia bilang, katanya aku wanita yang cantik dan pintar. Ketika mendengarnya, secara alami aku tertawa, tapi saat itu aku tidak mengerti mengapa dia bicara begitu.

"Laki-laki bisa saling bunuh buat ngedapetin kamu, hehehe," katanya.

Aku tidak tahu harus ngomong apa selain cuma bisa tersenyum. Betul-betul aku merasa heran ketika Yugo bicara seperti itu, tapi pada akhirnya aku mulai menyadari bahwa ternyata Yugo menyukaiku.

"Tau gak, selama di Belgia, Yugo suka rindu kamu," kata Yugo.

Suaranya terdengar seperti gugup.

"Makasih," kujawab.

"Yugo senang ketemu kamu."

"Ini mau nonton apa mau ngobrol?" tanyaku berbisik, memandangnya sebentar.

Ia ngomong lagi dengan suara pelan:

"Yugo lebih suka ngobrol sama kamu," katanya.

Lalu, ia kalungkan tangan kirinya di leherku.

Heh? Jantungku berdebar saat aku menyadari apa yang terjadi.

Apa ini? kataku dalam hati, sambil berusaha melepas tangannya di bahuku karena aku tidak ingin dia melakukan hal itu, tapi sedetik kemudian, ia membungkuk, tangan kanannya meraih kepalaku, dan kemudian menciumku.

Untuk beberapa alasan, aku benar-benar panik ketika dia menciumku. Asli, aku terkejut. Dengan refleks, kututup bibirku dan mendorong dia dengan sekuat tenaga.

Habis itu, aku berdiri sambil menatapnya dengan geram sebelum kemudian aku pergi bergegas meninggalkannya. Aku betul-betul dipenuhi rasa marah dan juga menyesal karena sudah mau nonton dengannya. Dia pasti berpikir dengan aku sudah mau diajak nonton maka itu baginya adalah sinyal bahwa aku mau ke dia untuk menjalin hubungan lebih jauh yang lebih dari cuma sekadar teman.

Yugo menyusul dan memanggilku ketika sudah di luar gedung bioskop. Aku mengabaikannya. Aku turun berge-

gas menuju lantai satu dengan menggunakan tangga darurat. Kubentak Yugo untuk jangan mengikutiku, tapi nyatanya tidak berhasil.

Aku sudah di luar gedung BIP, berdiri di tepi jalan. Yugo berhasil menyusulku dan berdiri di sampingku. Dia berkata bahwa dia sangat menyesal dengan apa yang sudah dia lakukan. Dia minta maaf. Dia mengakui dirinya khilaf.

Aku tidak mau peduli dengan apa pun yang dia katakan. Saat itu, aku benci dia begitu banyak. Aku tidak mau ngomong dengannya! Bahkan, aku tidak ingin berdiri di dekatnya, jadi aku pergi meninggalkan Yugo dengan berjalan menyusuri trotoar untuk menjauh darinya. Harusnya dia mengerti, semua itu adalah karena dia yang memulai semuanya.

Oke, aku sempat berpikir bahwa mungkin caraku bersikap kepadanya sudah memberi sinyal yang salah sehingga membuat dia melakukan hal itu kepadaku, tetapi kamu harus tahu itu di luar kesadaranku karena aku sama sekali tidak bermaksud membawanya pada satu keadaan agar dia mendapat kesempatan berbuat hal itu kepadaku, selain hanya seperti yang sudah aku jelaskan sebelumnya.

Ketika Yugo masih juga berusaha mengikutiku, aku berbalik dan memandang benci kepadanya. Kuancam Yugo bahwa aku akan menjerit dan manggil polisi kalau masih terus mengikutiku. Caraku berhasil, akhirnya aku bisa pergi sendiri, meninggalkan setan itu!

Dilan, kamu di mana???!!!

Ada telepon umum tidak jauh dari situ, yaitu di depan halaman gedung GGM (Gelanggang Generasi Muda). Aku langsung telepon ke rumah Dilan sambil menangis, tetapi yang ngangkat Bi Diah dan katanya, dia baru mendapat telepon dari kepolisian bahwa: Dilan ditahan di kantor polisi!

Hah???!!!

Aku ingin tidak percaya dengan apa yang kudengar. Serta-merta pikiranku semakin tambah kacau! Bingung bagaimana harus memahami situasi itu.

Napasku terperangkap dalam dadaku. Aku berdiri di sana dengan gemetar dan *shock*. Seluruh tubuhku menangis. Seluruh tubuhku jatuh lemas. Aku betul-betul merasa berantakan sampai akhirnya memutuskan untuk pulang naik angkot.

Aku naik angkot sesuai petunjuk orang yang kutanya karena sebelumnya aku tidak pernah naik angkot jurusan lain di Bandung selain angkot yang sering aku naiki kalau mau ke sekolah dan kalau mau pulang dari sekolah.

Katanya, kalau mau ke Buah Batu, aku harus naik angkot Kalapa-Dago dan turun di Cikawao, terus naik angkot lagi jurusan Kebon Kalapa-Buah Batu. Kuikuti petunjuknya.

Waktu itu, aku benar-benar merasa sangat kacau, apalagi ketika kudapati ada empat anak muda di dalam angkot yang berusaha menggodaku dengan mengajak aku berkenalan seperti tak pernah mengerti mengapa mataku sembap oleh karena air mata.

"Boleh kenalan?" kata salah satu dari mereka.

Aku diam tak peduli. Aku abaikan mereka. Aku abaikan apa yang dikatakan mereka dengan semua lelucon murahannya. Kukira, hanya itu caraku untuk melakukan perlindungan karena Pelindungku, Pelindungku yang sebenarnya, sedang ditahan polisi.

Lagi pula, saat itu aku tidak bisa fokus dengan apa pun. Seolah-olah aku tidak lagi menghiraukan dunia dan orang-orang yang ada di sekitarku. Aku tidak bisa berhenti memikirkan tentang semua masalahku. Aku merasa seperti sedang membawa setiap masalah. Aku seperti sedang membawa dunia di punggungku di dalam ketakutan, di dalam kecemasan, di dalam kemarahan. Aku hanya ingin segera sampai di rumahku. Tapi, angkot berjalan seperti sangat lambat sekali rasanya!

"Cantik, tapi sombong," kata salah satu dari mereka dan mulai pada ketawa. Suaranya betul-betul membuat aku sangat ingin memukul mulutnya, tetapi tentu saja tidak aku lakukan. Aku tak ingin nambah masalah, meskipun aku berani melakukannya, apalagi aku tahu sisanya akan diurus oleh Dilan!

Aku turun di Jalan Cikawao. Dan kemudian naik angkot lagi. Aku naik angkot Kebon Kalapa-Buah Batu dan turun di jalan Gajah untuk berjalan menuju rumahku di jalan Banteng. Aku jalan bergegas oleh karena ingin segera sampai di rumah apalagi langit sudah mulai akan turun.

Sesampainya di rumah, aku langsung telepon Piyan. Kebetulan dia ada. Kata Piyan, tidak cuma Dilan yang ditangkap. Ada tiga orang lagi, salah satu di antaranya adalah Akew.

"Piyan tau dari mana?" kutanya.

"Pas tau Dilan ditangkap. Piyan langsung ke kantor polisi. Buat mastiin," jawab Piyan.

"Jam berapa?" kutanya.

"Jam berapa ya? Jam dua belasan, lah."

Aku diam. Aku merasa sangat tertekan dan sedih. Hari itu, segala sesuatu yang bagiku nyaman sedang mulai terasa hancur.

"Malam itu kamu ke sana?" tanya Piyan.

Piyan nanya apakah malam itu aku pergi ke Trina untuk mencegah Dilan balas dendam?

"Ke sana ...," kujawab datar, bagai tanpa energi dan dengan pikiran yang kosong.

"Terus?"

"Sudah kularang ...," jawabku datar dengan nada suara orang yang pasrah untuk siap lenyap dari Bumi.

"Oh."

"Dia gak nurut ...," Kataku kemudian setelah diam sesaat.

"Piyan ke rumah, deh," kata Piyan. Maksudnya, dia mau datang ke rumahku.

"Iya ...," kujawab dengan suara yang lesu.

"Sekalian sama Wati."

"Iya ...."

Hening.

"Lia?"

"Iya ...."

"Aku ke sana, ya?"

"Iya ...."

Habis nelepon, aku berjalan lemas menuju kamarku. Aku bersandar di pintu kamar yang sudah kututup, lalu menjatuhkan diriku di kasur, dan kemudian adalah air mata untuk semua kekacauan yang kurasakan!

--ooo--

10. Pengakuan

1

Hujan sudah sedikit agak reda.

Ibu belum datang ketika Piyan datang ke rumah bersama Wati. Mereka datang menggunakan jaket hujan. Kami duduk bertiga di ruang tamu. Kupeluk Wati untuk nangis. Wati mengelus rambutku dengan lembut, berusaha membuat aku tenang.

Piyan menceritakan kejadian sebenarnya. Aku menangis. Lalu, aku telepon ke rumah Dilan untuk nanya nomor telepon Bunda di Karawang. Ketika Bi Diah memberinya, langsung segera kutelepon Bunda.

Aku bicara dengan Bunda sambil nangis:

"Hmm ... soal Dilan, ya?" tanya Bunda. Dia sudah tahu rupanya.

Aku diam, rasanya susah sekali mau bicara. Aku hanya bisa nangis.

Wati datang dan duduk di sampingku membiarkan aku bicara dengan Bunda sambil memijit bahuku.

"Silakan nangis dulu, Nak," kata Bunda. *"Jangan dipendem."*

Tangisanku malah makin menjadi.

"Ibumu ada?" tanya Bunda kemudian.

Aku diam. Kudengar Bunda mendesah bagai sedang melepaskan rasa gundah karena ikut merasakan kesedihanku dan juga bingung.

"Biar Bunda bicara sama ibumu," kata Bunda.

"Belum pulang ...," kataku akhirnya, berusaha bicara sambil menahan suara isakan.

"Oke."

"Bunda .... Kapan pulang?" kutanya.

"Iya. Besok, Bunda pulang, Nak," jawab Bunda.

"Sekarang aja ...," kataku sambil menahan untuk jangan menangis.

"Iya ... sabar, Nak."

"Sekarang aja, Bunda," kataku merengek.

"Sabar, Nak," kata Bunda. *"Besok, kita ketemu, ya. Bunda kan mau ambil rapor Dilan."*

Aku diam.

"Oke, Sayang?"

"Iya, Bunda."

Aku mengerti, pasti Bunda masih ada urusan sehingga tidak mungkin dia bisa serta-merta pulang hari

itu. Apalagi, jarak dari Karawang ke Bandung bukan jarak yang dekat. Harus ditempuh sampai hampir 100 kilometer. Sekarang, sih, enak, sudah ada jalan tol Cipularang. Dulu belum. Dulu, bisa sampai memakan waktu empat jam untuk sampai.

Di telepon, Bunda cerita bahwa pukul sepuluh pagi tadi, pihak kepolisian nelepon ke rumah Bunda, tapi yang nerima Bi Diah. Kemudian, Bi Diah memberi nomor telepon Bunda di Karawang.

Polisi akhirnya nelepon rumah dinas ayah Dilan di Karawang dan melaporkan bahwa Dilan telah ditahan pihak kepolisian karena semalam terlibat kasus perkelahian di taman kota dekat SMA 5 Bandung dan kedapatan membawa sepucuk pistol jenis FN milik ayahnya!!!

Oh!

Bunda bilang untuk aku jangan panik. Jangan risau, katanya. Dilan akan baik-baik saja. Polisi tahu kalau Dilan itu anak Letnan Ical, jadi mereka cuma mau ngasih tahu saja dan jika perlu Dilan akan segera dibebaskan. Tapi, ayah Dilan melarang. Dia minta Dilan ditahan kalau perlu sampai seminggu. Itu, katanya, biar jadi pelajaran buat Dilan sehingga dia jadi jera.

"Nah, anggap aja dia lagi pesantren," kata Bunda.

Entah bagaimana Bunda masih bisa bersikap tenang.

"Iya ...," kataku lirih.

"Ah, sayang sekali Bunda gak bisa lihat kamu. Bunda ingin lihat kamu senyum."

Aku senyum.

"Udah senyum belum?" tanya Bunda lagi.

"Udah ...," kataku dengan suara yang lemah dan *segrukan* di hidungku.

"Pasti manis sekali."

"Bunda ...." kataku, "Lia rindu."

"Rindu Bunda atau rindu Dilan?"

"Semua ....," kataku, "Bunda, Dilan, Disa."

Aku menangis lagi.

"Harus Bunda kasih tau jangan, kalau Bunda juga rindu kamu, Nak?"

Bukannya menjawab, aku malah nangis.

Seandainya Bunda ada di depanku, pasti sudah langsung akan kupeluk untuk bagai tak ingin kulepas. Untuk bisa menumpahkan semua yang aku rasakan di hari itu.

"Bunda ... Ini ada Wati," kataku berusaha bisa bicara dengan jelas.

"Wati?"

"Iya."

"Di rumahmu?"

"Iya."

"Bisa Bunda bicara dengan Wati, Nak?"

Kuserahkan gagang telepon itu ke Wati untuk membiarkan dia bicara dengan Bunda. Aku bertukar duduk dengan Wati supaya Wati bisa dekat dengan pesawat telepon.

"Iya. Tenang," kata Wati ke Bunda, "ada Wati, kok, di sini."

"Sama Piyan," kata Wati lagi ke Bunda. "Iyaaa. Wati temenin."

2

Aku sudah bersama Wati dan Piyan, duduk lagi di ruang tamu. Si Bibi datang membawa makanan dan minuman jahe.

Aku bilang ke Wati bahwa aku sudah mulai merasa tenang setelah bicara dengan Bunda.

Tapi, kemudian pikiranku melayang lagi pada kejadian di gedung bioskop bersama Si Setan Yugo. Ingin rasanya membicarakan soal itu ke Wati dan Piyan, tetapi aku merasa lebih baik menjadi rahasia karena rasanya seperti aib.

Tak lama dari itu, Ibu datang. Ayah dan Ibu berbasa-basi dengan Wati dan Piyan. Airin berwajah baru, rambutnya dipotong ala Demi Moore yang waktu itu lagi ngetrend dan menunjukkan tas Alpinanya yang baru dia beli.

"Mau?" katanya ke Wati dan Piyan, menawarkan permen karet Yosan dan permen Jagoan Neon yang dulu sangat populer. Wati dan Piyan bilang mau, sambil senyum. Habis itu, Airin pergi ke ruang tengah.

Sementara itu, demi melihat mataku sembap, Ayah nanya kenapa?

"Gak apa-apa," kujawab.

Wati dan Piyan diam membisu, seolah bingung karena gak tahu harus gimana.

Ayah berjalan pergi, seolah-olah dia berpikir bahwa aku menangis oleh cuma hal sepele.

"Kenapa?" tanya Ibu ke Wati dan Piyan.

"Kenapa, Lia?" tanya Wati ke aku, seolah-olah Wati meminta aku untuk menceritakan apa yang terjadi dengan Dilan. Seolah-olah dia merasa tidak berhak untuk menjelaskannya sendiri. Wati pasti berpikir aku menangis semata-mata oleh cuma kasus Dilan.

"Gak apa-apa," kujawab.

Ketika Ibu nanya di mana Yugo. Kujawab pelan: "Ke neraka!"

Mendengar aku bilang begitu, kulihat Wati dan Piyan langsung merasa seperti orang kebingungan karena tidak mengerti apa yang sedang dibahas oleh aku dan ibuku. Dan, siapa itu Yugo?

Sedangkan, Ibu langsung kaget mendengar jawabanku. Dia tanya kenapa dengan Yugo? Kuangkat bahuku seolah sangat enggan membicarakan soal Si Setan Yugo itu!

"Aku gak mau lagi ketemu dia!" kataku sambil menutup mulut dengan punggung tanganku untuk mulai nangis pelan karena kutahan. Kuatur juga suaraku, jangan sampai Ayah denger.

"Iya, kenapa?" tanya Ibu.

"Ibu tanya langsung aja ke dia," kataku.

Kemudian, Ibu duduk di sampingku.

"Ayah jangan tau ...," kataku pelan di sela isakan tangis.

"Ayah di kamar," kata Ibu.

Sambil menangis, aku cerita apa yang sudah Yugo lakukan kepadaku. Sejak itu, Wati dan Piyan tahu kasusnya. Ibu nyaris tak percaya, tapi kemudian kulihat wajahnya menggambarkan rasa kecewa.

Tak lama, Yugo datang. Aku betul-betul tak ingin melihatnya. Saat itu, aku berpikir aku tahu di mana Ayahku nyimpen pistol, ingin rasanya kuambil, untuk menembak kepala Si Setan Yugo! Biar aku ditahan polisi dan ditempatkan di tempat yang sama dengan Dilan!

Aku betul-betul takut dan sekaligus juga marah ke Yugo. Aku merasa tidak perlu mengatakan alasannya karena dia juga tahu mengapa aku benar-benar marah kepadanya.

Bagaimana ia sudah memperlakukan diriku, aku benar-benar merasa terhina. Aku tidak pernah merasa begitu direndahkan dalam hidupku.

Aku telah sampai pada kesimpulan tidak ingin bertemu dengannya lagi bahkan meskipun di akhirat! Aku merasa muak dengan segala sesuatu yang bersangkut paut dengan dirinya mulai hari itu!

Sebelum Yugo masuk, aku ajak Wati untuk masuk ke kamarku. Aku bilang ke Ibu untuk Ibu aja yang ngomong ke Yugo. Bahkan, aku tak mau ketemu lagi dengannya, gak mau melihat lagi wajahnya, walau hari sudah kiamat.

3

Aku dan Wati di kamar. Kurebahkan diriku di kasur dengan rambut yang dielus oleh Wati.

Wati duduk di tepi kasur, menemaniku yang menangis. Aku merasa Wati seperti bisa merasakan hal yang sama denganku.

"Aku rindu Dilan," kataku entah kepada siapa.

Wati diam. Dia masih terus mengelus-elus rambutku.

Tiba-tiba, kudengar pintu kamar ada yang ngetuk.

"Buka ya?" kata Wati sedikit mendekat di telingaku.

Aku ngangguk. Lalu, Wati pergi untuk membuka pintu kamarku. Itu adalah ibuku yang lalu masuk dan katanya Yugo sudah pulang setelah tadi ibu marah kepadanya.

4

Setelah Ibu keluar, aku masih dengan Wati.

"Kasian Piyan sendiri," kataku ke Wati dengan suara yang lemah dan parau.

"Biarin. Dah gede," kata Wati.

"Wati gak apa-apa pulang sore?"

"Gak apa-apa," jawab Wati.

Aku ngobrol dengan Wati membahas tentang Dilan. Wati nanya, siapa Yugo?

Kubilang ke Wati, aku tidak mau bahas Yugo. Aku benar-benar ingin mengalihkan pikiranku dari rasa benci ke si Yugo yang benar-benar kurasakan saat itu.

"Ya, udah gak apa-apa," kata Wati. Maksudnya enggak masalah kalau aku tidak mau membahas Yugo.

Aku butuh hiburan. Aku bangkit dari kasur dan kemudian berjalan menuju laci mejaku. Kuambil semua surat dari Dilan dan aku tunjukkan ke Wati, sambil tersenyum bangga dan penuh semangat walau masih ada *segrukan* di hidungku.

Wati ketawa ketika aku tunjukkan sebuah surat yang berisi penyataan bahwa aku resmi berpacaran dengan Dilan.

Aku juga tunjukan ke Wati sebuah surat untukku yang dulu Dilan kirim melalui pos kilat tetapi dikirim ke alamat tetanggaku, yaitu ke rumah Ibu Retno.

Kepada
Yth. Ibu Retno
Di tempat

Dengan Hormat,
Melalui surat ini, saya ingin memperkenalkan diri:
Nama saya: Dilan
Nomor Induk Siswa: 2290

Saya menyukai Milea Adnan Hussain, yang tidak lain dan tidak bukan adalah tetangga Ibu.

Besar harapanku, Ibu Retno yang sangat kuhormati, akan mendukung perasaan saya ini dan menyampaikan salam rindu kepadanya.

Terima kasih, Ibu Retno, mohon maaf yang sebesar-besarnya, seandainya dengan mengirim surat ini saya sudah mengganggu dan lancang.

PS:

Saya tahu Ibu dari Milea, katanya Ibu sangat baik

Salam,

Dilan

Wati ketawa ngakak.

"Terus, Ibu Retno-nya datang ke rumah, ngasihin surat ini," kata aku ke Wati dengan suaraku yang masih lemah dan parau.

"Hahaha."

Entah gimana, aku seneng sekali mendengar Wati ketawa. Aku yakin, Wati lebih seneng melihat aku bisa ketawa.

"Waktu Ibu Retno nyampein surat ini, Ibu Retno-nya ketawa-ketawa," kataku lagi dengan sedikit senyum.

"Ini *mah* bukan salah alamat," kata Wati. "Disengaja."

"Iyaaa ...." kataku dengan nada suara yang lemah, tetapi ada rasa bangga bahwa itulah Dilan.

"Harusnya, kamu suruh Bu Retno yang balas," kata Wati.

"Hahaha, iya, sih. Tapi, gak enak, masa, nyuruh Bu RT?" kataku dengan suara yang serak.

"Oh, emang dia RT?"

"Iya."

"Hahaha."

"Seneng gak jadi saudaranya Dilan?" kutanya Wati dengan memandangnya.

"Yaaa, asal dikasih uang."

"Hehehe."

"Jadi inget dulu waktu Dilan SMP," kata Wati.

"Hehehe asyiiik cerita Dilan," kataku.

Aku sempat menebak, mengapa Wati dan Piyan selalu pasti akan cerita soal Dilan di saat aku sedang sedih, tidak lain adalah untuk memberi penghiburan. Dan pasti berhasil.

"Kan, ada pelajaran ngirim surat lewat pos."

"Oh, iya."

"Orang mah, kan, ngirim buat ayah atau ibu," kata Wati, cerita. "Dilan malah ngirim surat buat anjingnya."

"Hah?" aku nyaris gak percaya. "Lewat Pos?"

"Iya. Dikirim ke alamat rumahnya."

Aku ketawa.

"Terus yang nerimanya?" kutanya.

"Si Bunda" jawab Wati. "Wati juga tahu ceritanya dari Si Bunda waktu dia ke rumah."

"Hahaha. Isi suratnya apa?"

"Guk guk guk, gitu," jawab Wati sambil menahan tawa. "Kan, buat anjing."

"Hahaha."

"Kata Si Bunda, *cem mana* dia itu, masa harus dibacain ke anjing?"

"Hahaha."

Dilan, aku rindu! Sayangku, aku rindu!

Sebelum magrib tiba, Wati permisi pamit pulang. Sebetulnya, aku masih ingin bersamanya.

Aku pesan ke Piyan dan ke Wati, untuk jangan bilang ke Dilan masalah aku dengan Yugo. Mereka jawab, "Iya."

5

Aku tidak akan pernah melupakan ketika Ibu datang ke kamarku malam harinya.

Dia duduk di sampingku yang duduk di kasur. Itu adalah waktu yang tepat untuk dengan tenang kusampaikan apa yang ingin aku katakan kepadanya. Ada sesuatu yang kuat untuk mengatakan kepadanya soal hubunganku dengan Dilan. Aku hanya ingin membiarkan Ibu tahu segala sesuatu yang aku rasakan.

Ibu memberi aku pelukan ketika aku bilang bahwa aku sudah resmi menjadi pacarnya Dilan. Kukira, dia sangat cepat untuk setuju dengan itu!

Ibu, Lia gadis remaja, yang ingin dibutuhkan. Setidaknya, Dilan sudah membuat Lia merasa menjadi seperti itu ketika Lia tahu Dilan bisa membuat Lia nyaman.

"Iya."

Dilan selalu mencoba untuk bisa membuat Lia senang. Selalu bisa membuat Lia ketawa. Membuat Lia senyum. Selalu bisa membuat Lia merasa istimewa dengan apapun caranya.

"Bilang terima kasih ke Dilan," kata Ibu.

Jadi, ketika Lia tahu Dilan jatuh cinta ke Lia, Lia memutuskan untuk menyerah kepadanya dan mulai menunjukkan kasih sayang Lia dengan sikap sebagai seorang remaja.

"Iya. Ibu ngerti."

Waktu Lia takut, Dilan adalah pelindungku. Ketika Lia merasa sendirian, Dilan adalah kenyamananku. Dilan menjaga Lia. Dilan menjaga Lia dari bahaya tanpa Lia menyadarinya. Dilan adalah pacar Lia, tetapi dia juga Pengawal Lia!!

"Makasih, Dilan," kata Ibu, memeluk aku yang menangis.

Dilan ada untuk Lia sebelum Lia bertanya adakah laki-laki yang bisa membuat Lia riang di Bumi. Dilan tahu rasa sakit sebelum Lia merasakannya. Dilan memahami Lia. Dilan memahami Lia lebih baik dari Lia sendiri.

"Dilan yang baik."

Dilan memberi tahu Lia bahwa Lia menyukai Dilan, Ibu!!!

"Iya, Sayang."

"Lia sayang Dilan, Ibu ...."

"Iya. Dilan juga sayang Lia."

"Dia lebih ...."

6

Aku juga cerita ke ibu, bahwa waktu aku pergi dengan Yugo ke Buah Batu, sebetulnya bukan untuk jalan-jalan, melainkan untuk bertemu dengan Dilan, dengan tujuan agar Dilan tidak melakukan balas dendam.

Aku juga bilang ke Ibu, baru bisa kusadari kemudian, bahwa dengan munculnya Yugo, justru malah membuat keadaan menjadi semakin parah lagi.

"Lia salah."

"Salahnya?" tanya Ibu.

Kujelaskan ke Ibu, harusnya saat itu aku berpikir bahwa kalau aku bawa Yugo, Dilan pasti akan bertanya-tanya, siapa lelaki yang berdua denganku. Sangat mungkin kalau Dilan cemburu, tapi waktu itu aku lagi kalut, jadi enggak sampai kepikiran. Rasanya hampir satu mustahil bisa berpikir sampai sejauh itu, tapi semuanya sudah terlanjur.

"Lia nyesel, kenapa dulu perginya sama si Yugo," kataku ke Ibu.

Ibu diam.

"Mungkin Dilan cemburu. Lalu, dia kesel dan jadi gak mau denger omongan Lia, terus dia lampiasin dengan balas dendam," kataku lagi.

"Tahunya dia cemburu?" tanya Ibu.

"Dilan emang gak bilang. Tapi bisa aja Dilan cemburu, kan? Terus Dilan jadi kesel ke Lia. Jadi gak mau denger omongan Lia yang ngelarang Dilan berantem."

"Nanti, kamu bisa jelasin ke Dilan. Kalau ketemu."

Aku diam.

Ibuku

Malam itu juga, Ibu jadi tahu bahwa Dilan ditahan polisi. Ibu terkejut, tetapi aku jelaskan bahwa Dilan ditahan polisi atas perintah ayahnya biar Dilan jera.

Aku juga jelaskan ke Ibu bahwa kasus Dilan pada dasarnya diawali oleh aku yang pergi dengan Kang Adi ke ITB tempo hari.

Aku jelaskan semuanya ke Ibu, sampai detail. Kemudian Ibu memelukku dan membiarkan aku terus menangis.

"Dilan, maafin Lia!"

"Dilan pasti maafin kamu," kata Ibu.

Aku diam dalam tangisan.

"Besok, Ibu harus ke sekolah, ya?" tanya Ibu kemudian.

Aku memang sudah bilang ke Ibu, rapor harus diambil orangtua.

"Iya."

"Sekarang, tidur, ya," kata Ibu melepas pelukannya.

Ibu mengecup keningku sebelum kemudian dia pergi dari kamarku.

Kubaringkan diriku di tempat tidur. Aku betul-betul merasa kosong. Rasanya semua keindahan yang ada di dunia tidak akan bisa mengisi kehampaanku! Rasanya, aku ingin terus di kamar. Rasanya, aku tidak ingin pergi keluar bersenang-senang. Rasanya, aku tidak ingin melakukan apa pun, sampai Dilan bersama-sama lagi denganku.

"Dilan ....," aku menggumam.

Aku pikirkan semua yang pernah aku alami dengan Dilan. Aku tahu, Dilan melakukan kesalahan, dia tidak mau mendengar kata-kataku. Tapi, aku juga bukan orang yang tanpa kesalahan sama sekali.

Kuingat lagi kejadian waktu aku pergi dengan Kang Adi ke ITB, dari situlah awal segala kerumitan. Dan, kini, Dilan mendapatkan dampaknya.

Karena ingin membela pacarnya, dia harus dipecat dari sekolah. Karena ingin membela harga dirinya, dia harus mendekam di kantor polisi.

Aku jadi merasa sangat menyesal. Aku sudah melakukan kebodohanku. Aku sudah melakukan kecerobohan. Aku sudah melakukan keegoisanku. Malam itu, aku menempatkan semua kesalahan pada diriku sendiri.

Aku ingin memperbaiki masalah ini untuknya.

"Maafin Lia, Dilan."

Dan kemudian adalah air mata, mengiringi aku tidur.

--ooo--

11. Ibu Anhar

1

Pagi-pagi, setelah mengantar ayahku ke gedung Graha Wyata Yudha, di daerah Gatot Subroto, aku dan Ibu langsung pergi ke sekolah dengan menggunakan mobil Ayah.

Bagiku, Ibu adalah sopir yang sabar, maksudku dia menjalankan mobilnya dengan sangat lambat sekali.

Di jalan, aku cerita banyak ke ibu tentang Dilan. Dari mulai pertama awal kenal, sampai kemudian aku menjadi pacarnya. Ibu ketawa-ketawa mendengarnya.

Ah, aku bersyukur punya ibu yang berpikiran terbuka. Aku bersyukur punya ibu yang bisa melihat lebih dari satu cara pandang di dalam menilai sesuatu. Aku bersyukur punya ibu yang bisa menerima orang lain tanpa banyak prasangka dan tidak asal menilai. Sehingga, Dilan baginya, sama sebagaimana halnya aku menilai Dilan!

Ibu cerita tentang waktu dia remaja di Bandung. Katanya, dia juga punya banyak kawan yang aktif di geng motor. Katanya, Bandung memang begitu dari dulu, banyak geng motor, tapi pada dasarnya mereka adalah anak-anak muda yang asyik, anak-anak muda yang penuh gairah kreativitas.

"Ya, kalau ada yang jahat, harus ditindak. Tidak bisa ditolerir," kata Ibu.

"Iya."

"Geng motor yang kriminal, yang melakukan kejahatan, harus disingkirkan sama temen-temennya sendiri, diasingkan, harus dipecat malah."

"Iya. Dilan juga gak suka kalau ada temennya yang begitu."

"Tapi orang jahat bisa di mana aja sih. Koruptor juga jahat, kan? Padahal dia itu kerjanya di tempat yang terhormat."

Pokoknya, hari itu, Ibu cerita banyak tentang Bandung, aku senang mendengarnya.

Katanya, Ibu senang kalau melewati Jalan Dago, terutama malam hari di daerah sebelum pertigaan jalan Dayang Sumbi suka tercium semerbak wangi bunga dari pohon-pohon yang tumbuh di tepi jalan. Iya, memang, Ibu benar, bahkan aku juga masih mengalaminya waktu itu. Entah bagaimana dengan sekarang.

Ibu juga cerita tentang banyak grup *band* yang bermunculan di Bandung pada saat Ibu masih muda, pada saat ibu masih aktif jadi *vocalist* di *band*-nya. Dia bilang, selain grup *band* punya Ibu, dulu ada The Rollies,

ada Gang of Philosophy Harry Roesli, Bimbo, Topics & Company, Savoy Rhythm, Diablo Band, Finishing Touch, The Players, Jack C'llons, C'Blues, Memphis, Delimas, Rhapsodia, Paramour, dan lain-lain.

Aku tersenyum dan memandang ibuku dengan bangga.

Ibu juga cerita tentang GOR Saparua yang ada di Jalan Ambon Nomor 9, Bandung. Di mana dulu, katanya, di GOR Saparua itulah anak-anak *band underground* Bandung pada berkumpul, untuk tampil membawakan musik-musik cadas yang keren.

"Kan, sekarang juga masih," kataku. "Sekarang" yang aku maksud adalah tahun 1991. Tahun 2015, GOR Saparua itu sudah tidak lagi sama dengan dulu, musik *underground* yang pernah jaya di sana, kini cuma tinggal kenangan.

"Iya."

"Dilan juga suka main musik," kataku ke Ibu.

"Ya, bagus."

"Lia suka Dilan," kataku, entah bagaimana kata-kata itu meluncur begitu saja.

"Ibu tau."

Aku tersenyum.

2

Di sekolah, aku bertemu dengan Bunda. Senang sekali rasanya. Apalagi, hari itu, untuk pertama kalinya aku juga bisa bertemu dengan ibunya Wati dan ibunya Piyan. Aku dan ibuku berkenalan dengan mereka.

Saat itu, kami pada berdiri di lorong kelas.

"Jam berapa sampai Bandung, Bunda?" kutanya Bunda yang sedang ngobrol dengan Ibu.

"Ya, Sayang?" tanya Bunda, meminta aku mengulang pertanyaanku.

"Jam berapa sampai Bandung?"

"Jam enaman," jawab Bunda sambil masih merangkulkan tangannya di bahuku.

"Di sekolah Bunda, kapan bagi rapornya?" tanya Ibu.

"Udah dari Jumat kemaren," jawab Bunda.

"Beda-beda, ya?" kata Ibunya Piyan.

"Nyesuaiin keadaan, laaah," jawab Bunda.

Tadinya, pengin ngobrol dengan Bunda atau dengan Piyan dan Wati soal Dilan ditahan polisi, tapi gak jadi, aku merasa bukan waktunya untuk membahas soal itu.

Kukira, ibuku juga sama, dia ingin membahas soal Dilan dengan si Bunda, tapi dia juga merasa bahwa saat itu bukan waktunya yang tepat.

3

Beberapa saat kemudian, kami berada di dalam kantin karena acara pembagian rapor masih belum dimulai. Kami duduk di sana menghadap meja panjang untuk menikmati makanan yang dipesan masing-masing. Bunda gak makan, dia cuma pesen teh manis.

Bunda duduk diapit oleh aku dan Ibu. Di samping kananku ada Wati. Sedangkan, Piyan dan ibunya Wati duduk mengapit ibunya Piyan di sisi yang lain.

Tentu saja tak ada Dilan. Tapi kalaupun ada, Dilan pasti akan mengajakku untuk kumpul di warung Bi Eem. Mana mau Dilan duduk bersama ibu-ibu.

"Coba kau lihat," kata Bunda sambil merangkul ibuku. "Calon besanku cantik, kan?"

Orang yang dimaksud calon besan itu adalah ibuku. Ibu ketawa. Bunda jadi ngomong gitu karena diawali oleh adanya obrolan antara Ibu dan Bunda yang membahas aku sudah resmi berpacaran dengan Dilan.

"Apa kata duniaaa," kata Bunda lagi, menirukan omongan Naga Bonar dalam film *Naga Bonar*.

Semuanya ketawa.

"Bunda juga cantik," kata Ibu.

"Ini baru kedoknya," jawab Bunda ketawa.

"Aslinya *mah* bidadari," kata ibunya Wati.

"Hahaha." Bunda ketawa. Semua juga ketawa.

4

Kira-kira pukul sembilan, ibu-ibu pada masuk ke kelas untuk antre ngambil rapor. Aku, Piyan, dan Wati ngobrol di kantin membahas soal Dilan.

Tak lama kemudian, mereka pada kembali membawa rapor, kecuali Bunda karena katanya wali kelas Dilan dan kepala sekolah mau ngobrol khusus dengan Bunda setelah acara pemberian rapor selesai.

"Lia pulangnya sama Bunda aja, ya?" kata Bunda kepadaku.

"Iya," kujawab.

"Boleh?" tanya Bunda lagi ke Ibu.

"Sama Bunda aja?" tanya Ibu ke aku.

"Iya," jawabku semangat.

"Kalau gitu, saya pulang duluan, ya, Bunda?" kata Ibu pamit.

"Oke, oke," kata Bunda sambil memeluk dan mencium kedua pipi Ibu. "Hati-hati, ya, Cantik."

"Saya juga pulang ah, Bun," kata Ibunya Piyan. "Biasa harus ngurus pegawai."

"Oke!" jawab Bunda sambil memeluk dan mencium kedua pipi ibunya Piyan.

"Kau pulang juga?" tanya Bunda ke ibunya Wati.

"Iya, ah."

Ketika Wati dan Piyan pulang juga, aku duduk berdua dengan Bunda di kantin.

"Bunda mau pesen makan dulu, ya," kata Bunda sambil mau berdiri.

"Iya."

"Kamu mau apa, Nak?" tanya Bunda setelah dia berdiri.

"Masih kenyang, Bunda."

"Heh, heh, heh!" kata Bunda mendekat dengan suara bagai berbisik. "Kau gemuk juga, Dilan tetep mau."

"Hahaha. Bukan!" kataku. "Masih kenyang, tadi, kan, udah makan bubur."

"Oke. Tunggu ya?"

"Iya."

Ibu Anhar

5

Ketika aku sedang duduk, aku memandang ke luar, melihat seorang ibu sedang bicara dengan Kiki, teman sekelasku, yang baru keluar dari kantin.

Kiki masuk lagi ke kantin bersama ibu itu.

"Lia. Ada yang mau ketemu," kata Kiki ke aku sambil berdiri di samping ibu itu.

"Oh? Iya?" kataku.

Lalu, Kiki pamit pergi.

"Makasih, ya," kata Ibu itu ke Kiki.

Aku diam menunggu apa maunya.

"Maaf, ini dengan Milea?" tanya Ibu itu kemudian.

"Ya, Bu?" kutanya balik, dengan sedikit heran karena belum tahu ada apa mencariku.

"Oh," katanya. "Bisa bicara?" kata si ibu itu ke aku.

Aku diam memandangnya.

"Ada yang harus diobrolin," kata Ibu itu. "Bisa?"

"Ada apa, ya?"

Si ibu itu tidak menjawab. Dia langsung duduk, berhadapan denganku yang juga sudah duduk.

"Kenalin, saya ibunya Anhar."

"Oh? Iya, Bu?"

Aku terkejut. Perasaanku langsung merasa berada di dalam getaran negatif. Rasanya gak enak, mengingat aku pernah bermasalah dengan Anhar tempo hari, dan aku sangat yakin apa yang akan dibahasnya pasti ada sangkut pautnya dengan itu.

"Manggilnya apa, ya?" tanya ibunya Anhar.

"Lia aja, Bu," kujawab dengan hati yang bimbang.

"Ya, udah," kata ibu itu. "Gini. Langsung aja, ya?"

Aku diam, gak tahu harus gimana selain hanya menunggunya bicara dengan perasaanku yang mulai tidak nyaman.

"Terus terang aja, ya, saya kecewa Anhar dipecat," kata ibunya Anhar, langsung pada pokok yang ingin ia bahas.

"Oh."

Sesaat itu aku langsung menyadari bahwa aku sedang berhadapan dengan seseorang yang akan menyebalkan!

"Ini gara-gara Anhar nampar kamu, ya?" tanya ibunya Anhar.

"Maksud Ibu?" kutanya balik, karena ingin jelas apa yang dia inginkan.

"Ya ... Anhar bilang, dia jadi berantem sama si Dilan, awalnya berantem sama kamu dulu, ya?"

"Mm ... iya," kujawab dengan nada agak ragu karena aku belum bisa memahami apa maksudnya.

"Emang kenapa, sih?" Ibu Anhar nanya dengan intonasi sedikit menekan.

"Kenapa gimana maksudnya, Bu?" tanyaku.

"Ya, kan, gak mungkin, lah, Anhar nampar kamu kalau gak ada sebabnya."

Sejenak, aku merasa sedang dihakimi. Aku hanya merasa dia sedang berkata bahwa semua itu terjadi adalah karena salahku.

Aku diam. Bersamaan dengan itu Bunda datang dan menyimpan piring makanan yang dibawanya ke atas meja, kemudian duduk di sampingku setelah memberi senyum basa-basi kepada ibunya Anhar.

Entah gimana, datangnya Bunda seperti sebuah kekuatan yang langsung bisa membuat aku merasa tenang.

"Ada apa?" tanya Bunda ke aku setelah memandang ibunya Anhar. Saat itu, dia belum menyadari apa yang sedang terjadi antara aku dengan Ibunya si Anhar tapi kayaknya dia punya insting yang sudah bisa membaca gelagat yang gak beres.

"Ini, ibunya Anhar," kata aku ke Bunda.

"Oh?" Bunda sedikit terperangah.

"Iya, Bu," kata ibunya Anhar dengan senyuman yang dipaksa.

"Gimana Anhar?" tanya Bunda.

"Ini, ibunya?" tanya ibunya Anhar ke Bunda.

"Ibunya siapa?" tanya Bunda kebingungan.

"Ibunya siapa namanya tadi?" ibunya Anhar nanya ke aku.

"Lia," kujawab.

"Oh? Saya?" tanya Bunda bagai kepada dirinya sendiri. "Iya, saya ibunya Lia," kata Bunda.

"Ya kebetulan kalau gitu," kata ibunya Anhar.

Bunda diam, memandangnya.

"Ada apa, ya?" tanya Bunda.

"Ini, Bu. Kan Anhar dipecat, Bu," jawab ibunya Anhar.

Bunda mengangkat alisnya seraya memandang kepada ibunya Anhar.

"Sebetulnya belum ada surat resmi, sih. Tapi, kayaknya bakal dipecat," kata ibunya Anhar lagi.

"Terus?" tanya Bunda seperti siap untuk melayani omongannya.

"Iya. Katanya, kan, awalnya itu, awalnya karena anak saya nampar anak ibu," kata ibunya Anhar.

"Nampar?" tanya Bunda langsung kaget seperti gak percaya dengan apa yang didengarnya. Nada suaranya tinggi dan lebih menekan dari biasanya.

"Iya. Terus, Anhar jadi berantem sama si Dilan," jawab ibunya Anhar.

"Bentar. Anhar nampar anak saya?" tanya Bunda dengan wajah masih menyimpan rasa kaget.

"Iya, kan, awalnya Anhar nampar anak Ibu."

"Kau ditampar si Anhar?" tanya Bunda ke aku. " Kenapa?" tanya Bunda dengan sedikit emosi.

Aku bingung, bahkan aku tidak tahu apa yang harus kupikirkan. Sebelum kujawab, ibu Anhar sudah ngomong duluan:

"Oh, Ibu belum tau?" tanya ibunya Anhar.

"Enggak! Kenapa anak ibu nampar anak saya?" tanya Bunda dengan nada suara bagai orang mau marah.

"Emang belum tau ya?" tanya ibunya Anhar.

"Biar dia jelasin dulu, Bunda," kataku ke Bunda.

Bunda diam, menatap tajam ibunya Anhar.

"Kejadiannya kemaren, Bu," kata ibunya Anhar.

Bunda diam dan masih menatap ibunya Anhar. Tangannya dilipat di atas meja setelah melepas sendok yang sedari tadi dia pegang. Raut wajahnya seperti orang yang sedang nahan amarah yang membuat ibunya Anhar jadi sedikit agak menciut.

"Saya jelasin, deh. Awalnya, gak tau kenapa anak saya kemaren itu nampar anak Ibu"

Bunda tetap diam. Tapi, sikap duduknya seperti orang yang siap menerkam. Dia memandang tajam kepada ibunya Anhar.

"Pasti, lah, ada alasannya kenapa anak saya nampar," kata ibunya Anhar lagi. "Gak mungkin, dong, langsung nampar gitu aja. Nah, gak tau kenapa tau-tau si Dilan, gak ngerti, deh, kenapa dia ikut campur. Dia terus mukulin anak saya. Ya, mungkin pengen cari perhatian atau apalah dari anak ibu. Gak ngerti saya."

"Cari perhatian gimana maksudnya?" tanya Bunda dengan nada suara penuh rasa geram.

"Ya, bisa aja, kan, dia mau sama anak ibu, sok ngebela-belain gitu, biar ngerasa dibelain atau gimana, lah."

"Bukan sok ngebela-belain," kata Bunda. "Dilan emang pacar anak saya."

"Oh," kata ibunya Anhar seperti kaget.

"Masa, gak ngebela kalau pacarnya ditampar?" kata Bunda. "Beneran kamu ditampar?" tanya Bunda ke aku.

Sebelum kujawab,ibunya Anhar berkata:

"Gini ... gini, Bu"

"Bentar! Biar dia ngomong," kata Bunda ke ibunya Anhar dengan nada sedikit agak galak. "Kenapa kau ditampar?" tanya Bunda ke aku.

Kemudian, aku jelasin ke si Bunda cerita sebenarnya yang menyebabkan Dilan dan Anhar berantem.

"Ya pantaslah kalau Dilan marah ke anakmu. Dia kan pacarnya!" kata Bunda kemudian kepada Ibunya Anhar.

"Oh, saya baru tau anak Ibu pacarnya Dilan?"

"Ya. Dia pacarnya. Mau nikah besok," kata Bunda langsung.

Mendengar Bunda bilang gitu, hatiku ketawa.

"Ya, kalau gitu, saya ngerti," kata ibunya Anhar.

"Enggak, Ibu sekarang mau apa?" tanya Bunda.

"Maksud saya, gimana, ya? Maksud saya gak mungkin Anhar nampar anak Ibu, kalau gak ada alasannya."

"Ah! Langsung saja kenapa? Sekarang, Ibu mau apa? Mau nyalahin anak saya?"

"Gimana, ya? Anhar, sih, bilangnya, ya, gitu, tapi ...," jawab ibunya Anhar.

"Jadi, Anhar nyalahin anak saya?" tanya Bunda sedikit agak sewot.

"Ya, Anhar juga gak mungkinlah tiba-tiba nampar gitu aja kalau gak ada alasannya. Ya, kalau si Dilan ngebelain pacarnya, ngerti saya juga, pernah remaja soalnya. Tapi, ya, gimana, ya? Ya, itu jadinya Anhar dipecat."

"Aah, bertele-tele ini! Sekarang, Ibu nemui anak saya ini untuk apa?" tanya Bunda dengan sedikit melotot.

"Maksud saya, saya mau tahu dulu kenapa sampai nampar anak Ibu."

"*Cemana* ini? Kan, tadi udah denger cerita dia?" kata Bunda ke ibunya Anhar sambil menunjukku. Wajahnya *nampak* galak dan jelas dia jengkel.

"Saya bukan mau nyalahin anak Ibu," kata ibunya Anhar.

"Tapi, dari omongan Ibu seperti nyalahin gitu," jawab Bunda.

Bunda biasanya lembut kalau bicara. Hari itu, aku tahu dia juga bisa keras. Aku pikir, Bunda punya alasan mengapa dia harus begitu.

"Saya gak nyalahin," kata ibunya Anhar.

"Ibu dari tadi ngomongnya puter sana puter sini. Bertele-tele! Mau ibu, nih, apa?" tanya Bunda bagai mau meledak, tetapi berhasil dia tahan karena dia sadar dia sedang berada di kantin.

"Gini, ya, udahlah, gak usah ngebahas kenapa Anhar nampar anak Ibu," kata ibunya Anhar.

"Kan ibu yang tadi bahas-bahas soal itu," kata Bunda.

"Maksud saya ...."

"Bu, gini aja. Langsung aja, deh. Maksud, maksud, maksud aja dari tadi, nih?!"

"Tenang dulu, Bu, jangan emosi dulu. Kekeluargaan aja," kata ibunya Anhar.

"Lho?" kata Bunda dengan sedikit memberi senyuman sinis.

"Maksud saya, saya maunya anak ibu ngejelasin ke wali kelas, atau ke kepala sekolah, Anhar nampar anak ibu itu, bukan salah Anhar," kata Ibunya Anhar.

"Jadi? Salah siapa?" tanya Bunda berusaha bisa tenang.

"Maksud saya, sekarang sih gak usah nyari siapa yang salah. Udahlah biarin itu sih, cuma saya mohooooon dengan sangat, anak ibu bisa ngejelasin ke wali kelas, atau ke kepala sekolah, ya gimana lah caranya, biar Anhar gak disalahin. Biar gak dipecat, Bu."

Bunda

Kulihat Bunda mengerutkan keningnya seolah-olah dia sedang berusaha memahami apa yang dikatakan oleh ibunya Anhar pada saat berbicara. Aku, sih, diam terus, karena khawatir kalau aku ikut ngomong malah jadi tambah rumit.

"Ngejelasinnya gimana? Anakku harus ngaku dia yang salah?" tanya Bunda.

"Ya, gak usah bilang gitu. Yaaa, gimana ya, pokoknya bilang Anhar gak salah aja."

"Ah, pusing kali ngomong sama Ibu ini."

Ibunya Anhar diam. Sedetik kemudian, dia mulai memandang si Bunda, dan katanya:

"Terus terang, ya, Bu. Saya gak maksud mau sombong."

"Ah, Ibu mau sombong juga boleh. Silakan!" kata Bunda memotong.

"Atau, gimanalah. Maksud saya, saudaranya Anhar itu kebanyakan polisi. Saya gak ada maksud mau sombong. Maksud saya kalau mereka tau, mereka bisa aja nyuruh saya nuntut anak Ibu karena kata Anhar anak Ibu yang mulai ngajak berantem. Bisa aja. Tapi, ya, gak usah, lah sampai segitunya, ya, Bu. Menurut saya, maksudnya masih bisa diselesaikan baik-baik."

"Kok, jadi ke polisi?" tanya Bunda.

"Iya, maksud saya, ini kalau saya mau. Bisa aja saya nuntut. Tapi, ya, saya ngerti, lah, saya masih ngasih kesempatan bisa diselesein kekeluargaan."

Bunda merengut. Sebentar kemudian, Bunda bicara:

"Lama-lama ngomong sama Ibu, nih, asam uratku bisa naik!"

Ibunya Anhar diam.

"Jadi, harus gimana ini?" tanya Bunda.

"Ya, saya mohon dengan sangat, anak ibu bisa ngejelasin ke wali kelas Anhar, gimana aja, lah, caranya. Maksudnya, biar mereka ngerti Anhar gak salah," kata ibunya Anhar dengan bahasa yang masih belepotan. Suaranya seperti orang putus asa dan sepertinya dia juga tidak yakin dengan apa yang ia katakan.

"Aaah, ke situ lagi," kata Bunda. "Udahlah!"

Bunda membuang muka. Ibunya Anhar diam.

"Ibu urus aja sendiri," kata Bunda kemudian seraya memandang ibunya Anhar. "Kalau mau nuntut anakku ke polisi, tuntut aja, lah! Kalau perlu, Ibu minta bantuan PBB sana!" kata Bunda.

Ibunya Anhar diam.

"Terus, kakaknya Anhar mukulin Dilan? Itu gimana?" kata Bunda lagi. "Ibu lapor polisi gak?"

"Namanya juga anak muda, Bu," jawab Ibunya Anhar.

"Aaah. Kenapa pas bagian anak Ibu, Ibu minta dimaklum?"

"Saya udah marahin dia," jawab ibunya Anhar.

"Terus, sekarang Dilan ditahan polisi, kakaknya si Anhar yang ngeroyok dia malah bebas, itu gimana?"

"Saya gak ngerti. Saya ...."

"Aaah, udahlah," kata Bunda memotong. "Permisi, ya, Bu. Kami mau makan dulu," kata Bunda ke ibunya Anhar sambil meraih sendoknya untuk mulai mau makan.

"Ya, udah, saya permisi."

"Ya!!!" jawab Bunda tanpa memandangnya.

Ibunya Anhar pergi.

"Ngomong, kok, putar-putar!" kata si Bunda sambil makan.

"Lia juga gak ngerti, Bunda. Ngomongnya gak jelas," kataku.

"Orang sakit jiwa!" jawab si Bunda.

"Hahaha."

"Tau kemaren kamu ditampar si Anhar, Bunda granat rumahnya!"

6

Setelah beres acara pembagian rapor, Bunda pergi untuk menemui wali kelas Dilan di ruang kepala sekolah.

Tak lama kemudian, Bunda kembali, membawa rapor Dilan dan dia bilang bahwa Dilan sudah resmi dipecat dari sekolah. Aku langsung merasa kecewa, frustrasi dan sedih pada saat yang sama. Aku tidak tahu apa yang harus aku katakan. Aku tidak tahu apa yang harus aku pikirkan.

"Jangan kecewa," kata Bunda. "Sabar, Sayang."

7

Aku pulang naik mobil Bunda. Di jalan, aku berbicara dengan Bunda tentang semua hal yang ingin aku katakan kepadanya.

"Nanti, Dilan sekolah di mana?" kutanya Bunda.

"Aaah .... Banyak sekolah," jawab Bunda. "Gak usah risau."

Aku diam.

"Kalau perlu di Antartika!" kata Bunda. Pasti dia bercanda.

Aku senyum, menyadari bahwa di dalam hal menyikapi persoalan, Bunda itu sama dengan Dilan, tidak perlu banyak bertanya, tidak perlu banyak berpikir.

Ketika kuajak Bunda untuk nengok Dilan di kantor polisi, Bunda bilang gak usah.

"Biarin," katanya. "Biar jera dia itu."

"Kasihan, Bunda," kataku. "Tidurnya gimana?"

“Semua orang tidur pasti merem, Nak, di mana pun tidurnya.”

“Bukan. Kan, gak ada kasur, Bunda?”

“Bunda tau Dilan,” kata Bunda. “Dia akan baik-baik saja.”

“Iya, Bunda.”

“Kamu sayang ke Dilan?”

Entah mengapa, mendengar Bunda bertanya itu, rasanya ingin menangis. Aku mengangguk. Lalu, hening, karena Bunda juga diam, yang terdengar hanya suara deru mobil memasuki jalan terusan Buah Batu.

“Dulu, Dilan pernah cerita ke Bunda, katanya di sekolahnya ada anak baru, cantik,” kata Bunda kemudian, seolah sedang berusaha mengubah situasi.

“Siapa, Bunda?” kutanya dengan suara sedikit parau.

“Ya, kamu,” jawab Bunda.

“Oh, hehehe.”

“Kau tau? Habis itu, dia minta doa restu ke Bunda, mau deketin kamu katanya,” kata Bunda. “Aaah ... Doa restu apa kau ini, kata Bunda ke dia.”

“Hahaha.”

“Kalau dulu tau orangnya cantik gini, pasti udah langsung Bunda restui,” kata Bunda.

“Dulu direstui gak?” kutanya sambil sedikit senyum memandang Bunda.

“Apa dia, malah ngambil air segelas, terus minta Bunda bacain Al-Fatihah.”

"Hahaha."

"Pas dia bawa air itu, Bunda ketawa. Terus, Bunda bacain Al-Fatihah. Ketawa juga dia rupanya."

"Hahaha."

"Kau pikir, Bunda ustadzah, hah?! Kata Bunda. Ketawa dia."

"Hahaha. Terus, airnya diapain?" kutanya Bunda.

"Ah, itu dia, orangnya bercanda saja."

"Lia suka."

Terus, aku cerita ke Bunda bagaimana awal Dilan berkenalan denganku, dari mulai meramalku sampai akhirnya jadian dengan Dilan. Bunda ketawa. Aku belum pernah lihat Bunda ketawa sampai ngakak begitu.

8

Ketika Bunda ngajak aku ke rumahnya, aku setuju. Tapi, ketika Bunda bilang aku mau dikenalin dengan ayahnya Dilan, aku langsung merasa deg-degan.

"Takut, Bunda," kataku senyum.

"Heh! Kau pikir dia harimau?"

"Bukan, hehehe."

Kau harus tahu, kenapa aku deg-degan pas mau ketemu ayahnya Dilan. Karena, sebelumnya aku sudah mendapat beberapa masukan tentang ayahnya Dilan dari Wati, Piyan, dan Dilan sendiri.

Katanya, ayahnya Dilan itu adalah orang yang pernah menembak lampu rumah tetangga, karena lampu itu dipasang di sudut pagar dekat rumahnya, dan oleh ayahnya Dilan dianggap cahayanya terlalu silau.

"Suruh dia datang ke rumah!' kata Ayahnya Dilan ke si Bunda setelah menembak lampu itu.

Katanya, ayahnya Dilan itu adalah orang yang pernah mendatangi Dilan diam-diam ketika Dilan sedang bermain judi remi kecil-kecilan di pos ronda dekat rumahnya. Dilan gak sadar tahu-tahu ayahnya dari belakang datang menodongkan pistol ke arah pelipis Dilan. Dilan diam tak berkutik ketika kawan-kawannya pada kabur melarikan diri.

Katanya, ayahnya Dilan itu adalah orang yang pernah melempar Dilan ke kolam renang pada waktu Dilan masih duduk di bangku kelas 3 SD. Hal itu dia lakukan karena Dilan bilang tidak bisa berenang dan hanya duduk-duduk saja di tepi kolam renang.

Katanya, ayahnya Dilan itu adalah orang yang akan memasukkan anak-anaknya ke dalam kamar, kemudian dikunci dari luar untuk tidak dibuka sampai berjam-jam kemudian. Kamar itu gelap karena lampunya dimatikan, kebetulan sakelarnya ada di luar. Itu, katanya, adalah hukuman bagi siapapun kalau ada anaknya yang rewel menangis.

Bayangkan, dengan semua informasi tentang ayahnya Dilan yang ada di dalam kepalaku, aku akan bertemu dengan dia. Bayangkanlah.

"Bunda mau nelepon dulu, ya," kata Bunda.

Mobil berhenti di daerah Jalan Terusan Buah Batu, (deket pasar Gordon). Bunda turun untuk nelepon di Telepon Umum. Entah nelepon siapa. Setelah nelepon, Bunda kembali ke mobil.

“Oke, kita ke rumah Sita dulu,” kata Bunda.

Mobil maju lagi.

“Siapa, Bunda?”

“Pacarnya Banar. Kau harus kenal, ya.”

“Iya, Bunda.”

Rumah Kak Sita ada di daerah Perumahan Antabaru. Saat kami tiba, Kak Sita sudah menunggu di luar rumahnya.

“Hey, hey, hey!” kata Bunda setelah turun dari mobil. Aku juga turun. “Lama, ya?” tanya Bunda ke Kak Sita.

“Enggak,” jawab Kak Sita.

“Mana Mama?” tanya Bunda.

“Lagi ke rumah saudara,” jawab Kak Sita.

“Kenalin, pacarnya Dilan,” kata Bunda ke Kak Sita setengah berbisik.

“Oh, ya?” kata Kak Sita tersenyum.

“Cantik, kan?” tanya Bunda.

“Cantik sekali,” kata Kak Sita, sambil kemudian menjabat tanganku dan menyebut namanya: “Sita.”

“Milea,” kusebut juga namaku sambil senyum tentu saja.

“Senangnya punya menantu cantik-cantik,” kata Bunda

“Kecuali, Bang Hakim,” jawab Sita tersenyum.

Bunda ketawa.

Saat itu, aku gak tahu siapa yang dimaksud dengan Bang Hakim. Lama kemudian, aku tahu itu adalah suaminya anak sulung Bunda: Kak Nadia.

"Langsung?" tanya Bunda ke Kak Sita.

"Hayu," jawab Kak Sita.

Mobil maju lagi, setelah aku, Bunda, dan Kak Sita naik.

Bunda menyuruh aku dan Kak Sita duduk di bangku depan semua. Agak sempit, sih, tapi cukup. Aku duduk di tengah.

9

Di mobil, kami ngobrol dan ketawa.

Kak Sita sedikit pendiam, tetapi dia cukup menyenangkan.

"Sita ini," kata Bunda, entah ke siapa. "Kalau lagi ada masalah sama Banar, teleponnya ke Bunda."

"Hehehe," Kak Sita ketawa.

"Banar terus bilang: Bunda, jangan ngebelain Sita terus!"

"Hahaha," Kak Sita ketawa.

"Kak Sita pacaran berapa lama?" kutanya Kak Sita.

"Berapa lama, Bunda?" Kak Sita nanya lagi ke Bunda.

"Setahun dua bulan."

"Malah Bunda yang tau, ya?" kata Kak Sita ke aku.

"Hehehe."

"Bunda itu orangnya itungan. Hahaha," kata Bunda.

Semua ketawa.

10

Ketika sudah sampai di rumah Bunda, kami masuk diiringi gonggongan anjing yang tetap duduk di kandangnya.

Ketika ketemu Disa, Kak Sita memeluknya. *Nampak*-nya mereka berdua sudah akrab. Disa juga memelukku.

“Cal, siapa coba ini?” tanya Bunda ke ayahnya Dilan yang datang keluar dari kamarnya karena dipanggil oleh Bunda.

Orang yang dipanggil Ical itu adalah ayahnya Dilan. Dia berdiri dengan menyipitkan matanya sambil memiringkan kepalanya untuk seolah-olah sedang mengamatiku. Aku langsung grogi. Jantungku sedikit berdegup.

Sedetik kemudian, dia bertanya:

“Siapa?”

“Pacarnya Dilan,” jawab Bunda bangga.

Sejurus kemudian, ayahnya Dilan berkacak pinggang, matanya disipitkan kembali, menatapku dengan tajam. Seolah-olah sedang mengamati sesuatu untuk dinilai.

Ayahnya Dilan

Kak Sita, Disa, dan Bunda berdiri di dekatku. Mereka pada diam memandang ayahnya Dilan. Seolah-olah sedang menunggu apa yang akan dilakukan oleh ayahnya Dilan.

"Cantik, ya?!" kata ayahnya Dilan kemudian sambil senyum.

"Hehehe, makasih," kataku dengan jantung yang masih berdenyut.

Bunda, Kak Sita, dan Airin ketawa, seperti puas dengan apa yang diucapkan oleh ayahnya Dilan.

"Tau gak siapa saya?" tanya ayahnya Dilan kemudian dengan sikap menantang.

"Ayahnya Dilan?" kujawab dengan nada bertanya.

"Ini, calon mertuamu!" kata Bunda sambil merangkulkan tangannya di punggung ayahnya Dilan.

"Harusnya, saya yang bilang gitu!" kata ayahnya Dilan ke Bunda.

Semua orang ketawa, termasuk aku.

11

Bunda menyuruh aku untuk ngobrol dengan ayahnya Dilan di ruang tamu, membahas soal Dilan ditahan polisi. Sementara itu, Bunda, Kak Sita, Disa, dan Bang Banar (yang datang kemudian) pada kumpul di ruang tengah.

"Biarlah Dilanmu itu, ya?" katanya. "Biar jera!"

"Iya."

"Kamu keberatan gak?" tanya ayahnya Dilan dengan senyum ditahan.

“Enggak,” kataku dengan agak masih canggung.

“Harusnya, keberatan. Kan, kamu jadi gak ketemu dia.”

“Biar gak ngulang lagi,” kataku sambil berusaha tersenyum.

“Kenapa mau sama Dilan?”

“Kenapa, ya? Hehehe. Gak tau.”

“Kalau udah cinta susah, ya?” kata ayahnya Dilan dengan nada sedikit becanda.

“Hehehe.”

“Ayah baru pulang dari Timtim?” kutanya seolah sedang membelokkan pokok bahasan.

Timtim itu maksudku Timor Timur (Dulu, masih menjadi bagian wilayah Indonesia, sebagai provinsi ke-27).

“Hey, Bunda! Dia manggil aku ayah?!!” teriak ayahnya Dilan ke si Bunda.

“Hehehe,” aku ketawa sedikit malu.

“Haruslaaah!” jawab Bunda teriak. “Kan, calon menantumu itu!”

Aku ketawa. Ayahnya Dilan juga.

Aku cerita ke ayahnya Dilan bahwa ayahku juga seorang prajurit.

“Nanti, saya ajak ayahmu panco,” kata ayahnya Dilan sambil ketawa. “Saya harus menang.”

“Kenapa?” kutanya sambil senyum.

“Biar anaknya boleh dinikahi anak saya.”

“Hahaha.”

"Hahaha. Udah sana gabung sama mereka," kata ayahnya Dilan menyuruhku.

Aku berdiri untuk bergabung dengan Bunda, Disa, Kak Sita, dan Bang Banar.

Setelah makan bersama keluarga Dilan, aku pulang diantar Bunda. Sedangkan, Kak Sita pulang diantar Bang Banar.

Hari itu, aku sangat senang bisa ketemu ayahnya Dilan. Menurutku, dia itu menyenangkan dan seru. Kalau ada beberapa orang (termasuk preman di terminal) yang takut kepadanya, aku tak tahu mengapa itu bisa.

--ooo--

12. Porseni

1

Hari Kamis, tanggal 27 Desember 1990, acara Porseni di sekolahku dimulai. Porseni adalah akronim dari Pekan Olahraga dan Kesenian. Berbagai kegiatan olahraga dan kesenian diselenggarakan dalam bentuk acara perlombaan.

Untuk keseniannya diadakan lomba melukis, lomba baca puisi, dan lomba menyanyi. Sedangkan, untuk cabang olahraganya diadakan pertandingan sepak bola, basket, catur, atletik, bulu tangkis, dan tarik tambang. Setiap lomba itu memiliki jadwal pelaksanaannya masing-masing.

Suasana sekolah sangat meriah waktu itu, banyak tawa, teriak, dan keributan. Setiap siswa sibuk dengan

urusannya masing-masing. Ada juga yang cuma berkumpul di depan kelas.

Aku ditunjuk menjadi seksi acara yang menangani lomba melukis dan pembacaan puisi. Sebetulnya, aku males, apalagi Hartono, ketua OSIS sekolahku, ngajak akunya dadakan, tapi Wati menyuruh aku untuk mau, akhirnya kuterima, mudah-mudahan bermanfaat untuk melepas kepenatanku selama ini.

Sejak itu, di poster acara Porseni, ada tertulis nama Milea Adnan Hussain, sebagai seksi acara lomba melukis dan pembacaan puisi. Adapun kegiatan lombanya akan diselenggarakan hari Jumat. Siswa yang berminat ikut lomba melukis dan pembacaan puisi harap mendaftarkan dirinya ke aku atau ke Endah di kantin sekolah mulai pukul 10:00 karena ruangan OSIS-nya dipake untuk kegiatan yang lain.

Pukul 10:00, aku dan Endah sudah ada di kantin.

"Siapa namanya?" tanyaku ke salah satu siswa yang mendaftar untuk ikut acara lomba melukis.

"Ivan," jawab dia, lalu langsung kucatat namanya dan data lain tentang dirinya.

Tiba-tiba, aku mendengar ada suara:

"Milea Adnan Hussain, seksi acara lomba melukis dan puisi. Hahaha."

Aku mendongak untuk ingin tahu siapa yang bicara. Dia adalah Piyan, yang datang bersama Rani dan dua teman kelasnya, aku sudah lupa lagi namanya.

"Hey!" kusapa mereka sambil senyum.

Mereka duduk di kursi yang ada di sampingku.

"Aku, sih, pengennya seksi sekali," kataku.

Mereka ketawa. Endah sedang mencatat orang yang daftar.

"Mana Wati?" kutanya Piyan.

"Gak masuk," jawab Piyan.

"Kenapa?"

"Ada acara katanya."

"Oh."

"Harusnya, Dilan ikut lomba melukis," kata Piyan.

"Puisi juga dia *mah,* ya?" tanya Rani, entah ke siapa.

"Dan, berantem," kataku ketawa.

Endah, Rani, Piyan dan dua temannya ikut ketawa.

Sesaat kemudian Nandan datang ke kantin, bersama Tatang dan Heri, lalu bergabung bersama kami.

"Kapan mainnya, Dan?" tanya Rani. Rani nanya kapan pertandingan basket akan dimulai. Nandan memang tim bola basket kelasku.

"Jam sebelas," jawab Nandan. "Lia, nonton, ya," Nandan ngajak.

"Siap!"

2

Kami berkumpul di pinggir lapang basket. Ada Endah, Rani, Tatang, Piyan, dan lainnya, untuk menyemangati tim basket kelasku yang akan bertanding di hari itu. Di seberang sana, aku melihat Susi dan kawan-kawannya pada ikut nonton juga.

Jalannya pertandingan berlangsung cukup seru. Lapangan dipenuhi oleh sorak-sorai penonton, setiap salah satu tim memasukkan bola ke ring lawan. Nandan *nampak* semangat dan menurutku, juga ditambah terlalu penuh gaya. Entah ada hubungannya atau tidak, dia mendapat peringatan karena telah melakukan empat kali *foul*! Malahan pada detik menjelang akhir pertandingan, Nandan membuat *foul* lagi, menyebabkan dirinya tidak bisa melanjutkan pertandingan.

Tim basket kelasku tidak berhasil menambah poin sampai akhir pertandingan, akhirnya kemenangan pun diraih oleh tim lawan. Penonton kecewa, kecuali Susi dan kawan-kawannya yang saling sorak gembira merayakan kemenangan tim basket kelasnya yang berhasil maju ke babak semifinal.

3

Kegiatan Porseni selesai pukul 15:00.

Piyan menawarkan dirinya untuk mengantar aku pulang.

"Gak usah, Yan." kataku. "Aku dijemput Bang Fariz."

"Mau ditemenin dulu, gak?" tanya Piyan.

"Gak usah. Ada Rani, kok," kujawab.

"Oh. Ya udah, Piyan pulang duluan ya?" kata Piyan. "Gak apa-apa beneran?"

"Gak apa-apa, Yan. Makasih," kataku.

Piyan pergi, meninggalkan aku dan Rani di kelas. Sekolah sudah mulai jadi sepi, ditinggal oleh siswa yang sudah pada pulang. Rani mengajak aku pulang bareng.

"Duluan aja, Ran," kataku. "Aku dijemput."

"Belum datang?"

"Aku bilangnya minta dijemput jam empat."

"Jam berapa sekarang?" Rani bagai nanya ke dirinya sendiri sambil melihat jam tangannya. "Jam 15:20. Masih lama."

"Kalau mau pulang duluan. Gak apa-apa," kataku.

"Gak apa-apa sendiri?"

"Gak apa-apa. Masih ada guru-guru, kok."

"Iya. Aku pulang, ya?"

"Hati-hati."

Ketika Rani pergi, di kelas hanya tinggal aku sendiri, duduk memandang kaca jendela, mendengar suara burung senja.

Kurebahkan kepalaku di atas meja dengan tanganku menjadi alasnya.

"Dilan ...," gumamku. "Aku rindu ...."

4

Bang Fariz masih juga belum datang. Daripada kesel nunggu, aku memutuskan untuk mampir ke warung Bi Eem, tapi pas sampai di sana, kulihat warungnya tutup, entah mengapa, mungkin karena sekolah sudah mulai akan libur. Tapi, kan, ada Porseni? Hanya Bi Eem yang tahu.

Ruangan warung Bi Eem, yang suka dijadikan Dilan tempat berkumpul adalah ruang terbuka tanpa pintu.

Aku masuk dan duduk di sana, membaca coretan di atas meja. Itu Dilan yang bikin:

"Happiness Happens Here."

"Cukup Tuhan, Orangtua, dan Kamu (tambah nasi tutug)."

"Dilan Loves Monkeys (Akew, Anhar, Bowo)."

"Don't Write On The Table."

"Einstein Yesterday, Dilan Today."

"I am Good Bad."

Aku senyum.

Kupejamkan mataku untuk bisa membuat seolah-olah Dilan sedang bersamaku. Angin Desember berembus menerpa rambutku. Sepi sekali rasanya dan kemudian hanya itu.

Aku harap, kamu mengerti dengan semua yang aku rasakan.

5

Dari warung Bi Eem, aku kembali ke sekolah, tapi Bang Fariz *nampaknya* belum datang. Kutanya Mang Uung, penjaga sekolahku.

"Mang, ada yang nyari Lia gak?" kutanya. "Lagi nunggu dijemput."

"Dilan?" Mang Uung balik nanya. Sejenak, aku kaget, kenapa Mang Uung bisa mengira bahwa yang akan menjemputku adalah Dilan?

"Bukan," kataku tersenyum.

"Dilan ke mana?" tanya Mang Uung.

"Saya Dilan," kujawab sambil senyum dan menepuk dadaku.

Mang Uung senyum.

"Kalau ada yang jemput, bilang Lia tunggu di depan, ya," kataku. Maksudnya, kutunggu di pertigaan tempat biasa siswa turun dari angkot.

"Iya, Neng."

"Makasih, Mang Uung."

Aku jalan menyusuri jalan Milea. Jalan yang penuh kenangan bersama Dilan.

Bumi rasanya sunyi, tetapi menekanku! Aku menyerah pada perasaanku untuk itu.

6

Di pertigaan jalan itu, dulu, ada satu toko kecil. Kalau gak salah namanya toko TOHJAYA. Aku duduk di bangku panjang yang ada di halaman toko itu, untuk menunggu Bang Fariz lewat.

Tak lama kemudian, Bang Fariz lewat pake motor dan berhenti ketika aku panggil.

Aku pulang dengan Bang Fariz, menyusuri Jalan Buah Batu, bersama bunyi sunyi di kepalaku.

--ooo--

13. Besuk Dilan

1

Cahaya pagi masuk melalui tirai kamarku. Aku menggeliat dan kemudian terduduk di kasur.

Dipikir-pikir, bener juga apa yang pernah dikatakan oleh Piyan. Mungkin, semuanya adalah hal buruk, tetapi kita masih bisa bersyukur bahwa Dilan masih ada, walau sekarang di penjara, tetapi kita masih bisa bertemu dengannya. Itu lebih baik daripada Dilan masuk rumah sakit dan tidak tertolong.

"Iya, sih," kataku.

"Ya, syukurlah."

"Lia gak suka Dilan ikut-ikutan geng motor."

Piyan diam.

"Lia suka berdoa biar Dilan gak ikutan geng motor lagi."

"Gimana doanya?" tanya Piyan.

"Doanya?"

"Iya."

"Apa, ya?" kataku mikir, "Ya Allah, jauhkanlah Dilan dari geng motor. Hahaha."

"Hahaha."

"Tapi, Dilan berantem bukan karena geng motor," kata Piyan kemudian. "Kan, dia berantem sama Anhar karena si Anhar berani nampar kamu."

"Iya, sih."

"Dilan bales dendam, kan, karena kakaknya Anhar yang duluan ngeroyok dia."

"Kan, gak harus berantem."

"Harusnya gimana?"

"Lapor polisi."

Piyan ketawa, enggak tahu kenapa.

"Coba bilang ke Dilan," kata Piyan.

"Bilang apa?"

"Bilang ke Dilan kalau ada yang mukul, jangan bales, tapi lapor polisi," jawab Piyan dengan sedikit ada suara ketawa.

2

Setelah selesai sarapan, aku segera masuk ke kamar untuk mengganti pakaian. Tiba-tiba, Ibu masuk, dia membawa beberapa roti yang sudah diracik dengan cokelat dan

dimasukkan ke dalam Tupperware. Itu adalah roti yang sengaja Ibu siapkan untuk Dilan karena hari itu, sepulang dari sekolah, aku akan ke kantor polisi untuk membesuk Dilan.

"Masukin ke tas," kata Ibu.

"Dilan suka isi cokelat," jawabku.

"Iya. Ini isi cokelat," jawab Ibu.

"Minumnya?" kutanya Ibu.

"Kamu beli aja ya."

"Iya."

"Salam buat Dilan," kata Ibu yang sudah duduk di kursi belajarku, sambil memperhatikan aku memasukkan roti untuk Dilan ke dalam tasku.

"Makasih, Ibu," kataku, hampir-hampir seperti mau nangis. "Ibu baik ke Dilan."

"Bilang ke Dilan, yang sabar."

"Iya," kataku.

"Ya, udah. Hati-hati," kata Ibu sambil berdiri. Aku juga ikut berdiri. Lalu, kupeluk Ibu dan kemudian ada sedikit air mata yang meleleh di pipiku.

"Dilan punya pacar yang keren!" kata Ibu tersenyum memandangku sambil memegang kedua bahuku. Aku senyum.

"Jangan pake air mata," kata Ibu menatapku.

"Iya, Ibu," jawabku menunduk.

Kuseka sedikit air di mataku.

"Lia mau telepon Bunda dulu," kataku sambil berkemas.

"Ya, udah, sana," jawab Ibu sambil kemudian berlalu dari kamarku. "Salam buat Bunda."

"Iya."

3

Kutelepon Bunda.

"Bunda, Lia mau besuk Dilan."

"Kapan?" tanya Bunda.

"Sepulang sekolah, Bunda."

"Jadi ngerepotin."

"Enggak, Bunda!" kataku. "Kapan Bunda mau besuk lagi?" kutanya.

Pake kata "lagi" karena katanya Bunda sudah besuk pada hari Rabu kemarin.

"Kalau dibesuk, nanti manja dia."

"Aku bawa roti buat Dilan," kataku.

"Buat nyuap, yaaa?"

"Iya! Nyuapin Dilan."

"Ya ya ya ya," kata Bunda. Ia mengatakannya dengan sedikit bernada.

"Salam dari Ibu."

"Si Cantik? Oh, salam lagi, ya."

"Iya, Bunda."

4

Sepulang dari sekolah, setelah menyelesaikan urusan Porseni, kira-kira pukul dua siang, aku langsung pergi ke kantor polisi untuk segera besuk Dilan. Aku pergi sendiri,

tidak minta diantar Piyan atau Wati karena aku betul-betul hanya ingin ngobrol berdua dengan Dilan.

Di kantor polisi, aku bertemu dengan Pak Mujadi yang baru selesai makan siang setelah bubaran shalat Jumat. Kepadanya, aku bilang mau besuk Dilan.

"Oh, anak Letnan Ical?"

"Iya, Pak."

"Pacarnya, ya?" tanya Pak Mujadi tersenyum.

"Iya, Pak," kujawab, juga sambil senyum.

"Dia ditahan karena disuruh bapaknya," katanya berbisik.

"Hehehe, iya."

"Tadi, dia, jumatan."

"Sudah makan dia, Pak?" kutanya.

"Kurang tau, tuh. Kayaknya sudah."

Aku gak tahu apa yang menyebabkan Pak Mujadi bersikap baik kepadaku. Apakah pada dasarnya dia memang baik atau karena dia tahu bahwa Dilan adalah anaknya Letnan Ical? Entahlah.

"Ya, udah, tunggu, ya," kata Pak Mujadi sambil berdiri untuk memanggil Dilan.

"Makasih, Pak."

5

Tak lama kemudian, Pak Mujadi datang bersama Dilan. Aku berdiri menyambutnya.

"Hey," katanya, menyapaku.

"Hey."

"Di luar, yuk?" Dilan ngajak.

"Bisa?" kutanya.

"Kan, ada pintunya," jawab Dilan sambil berjalan.

"Maksudku, boleh?" kataku berjalan di sampingnya.

"Boleh, asal aku mencintaimu."

"Hehehe."

Aku duduk berdua dengan Dilan di halaman kantor polisi, dekat patung Macan Kumbang, maskot kepolisian.

"Aku bawa roti," kataku, sambil mengambilnya dari dalam tasku.

"Berapaan?"

"Gratis, hehehe."

"Aku mau kamu."

"Iya, boleh. Buat Dilan semuanya," kataku senyum.

"Apa yang buat aku semuanya?"

"Aku."

"Sama baju-bajunya?"

"Jangan."

"Hahaha."

Dilan ketawa. Aku membuka Tupperware isi roti.

"Ini Ibu yang bikin," kataku sambil menyodorkan roti yang kemudian Dilan ambil.

"Dibantu ayahmu?" kata Dilan sambil memandangku, setelah ia suapkan rotinya.

"Sendiri."

"Kamu juga bikinan Ibu, tapi dibantu Ayah."

"Hahaha."

"Gak bisa sendiri, ya, kalau bikin kamu," kata Dilan.

"Hahaha."

6

Habis itu kami ngobrol hal lain. Tiba-tiba Dilan ngomong:

"Aku pacar yang buruk," dengan suara rendah dan nada yang serak.

Aku diam. Cuma bisa memandangnya.

"Mudah buat kamu nyari pacar yang baik," kata Dilan lagi.

Aku tidak percaya dengan apa yang kudengar.

"Aku gak suka kamu ngomong gitu," kataku memandangnya.

"Kenapa kamu gak marah?" tanya Dilan. "Kan, aku gak nurut omonganmu?"

"Maksudnya?"

"Kan, kamu udah ngelarang aku balas dendam, tapi gak nurut?" kata Dilan.

Aku diam. Aku bingung harus ngomong apa.

"Kita putus gak?" tanya Dilan. "Kan, katamu kalau aku balas dendam, kita putus?"

"Kamu emang beneran ingin putus?" kutanya.

"Enggak," katanya. Dia tampak menenangkan dirinya.

"Terus, kenapa nanya-nanya gitu?" kutanya lagi dengan nada kesal.

"Kamu enggak nepati janji," kata Dilan.

"Janji apa?"

"Kan, katamu kalau aku balas dendam, kita putus?"

"Kamu mau?"

“Enggak.”

“Kok, kamu ngomong gitu?” kataku. “Aku gak suka kamu ngomong gitu.”

“Iya, banyak yang enggak kau suka dariku.”

“Bukan gitu maksudku!” kataku. “Kenapa kamu jadi gini?”

“Gini gimana?”

“Kamu bukan Dilan yang kukenal!” kataku. “Aku gak percaya kamu ngomong gitu. Sok merendah.”

Dilan diam.

“Kamu sengaja balas dendam, biar putus?” kutanya dengan nada sedikit kesal.

“Enggak.”

“Kenapa kamu ngomong gitu!” kataku dengan suara yang ditekan. “Aku ke sini cuma mau ketemu kamu!”

Dilan diam.

“Aku ke sini bukan mau ngebahas soal itu.”

Dilan diam.

“Aku rindu!” kataku.

“Aku juga” kata Dilan senyum.

7

Habis itu, akhirnya aku mulai membahas Yugo. Walaupun malas, tapi harus aku sampaikan ke Dilan. Agar Dilan tahu siapa dia dan tidak cemburu.

Tapi, aku tidak membahas kejadian aku dengan Yugo di gedung bioskop karena aku khawatir, kalau Dilan tahu,

dia akan marah dan melakukan tindakan yang tidak aku inginkan.

"Habisnya, aku bingung. Pas tau kamu mau balas dendam, aku harus buru-buru nyegah kamu. Tapi, bingung pake apa ke Trina-nya. Kebetulan ada si Yugo, jadi aku minta dia nganter," kataku. "Dia saudaraku."

"Kirain Jin Pendamping."

"Aku gak ada hubungan apa-apa sama dia," kataku.

"Kan hubungan saudara."

"Iya. Setelah pulang dari Trina itu, aku langsung takut kamu cemburu."

"Aku gak pandai cemburu."

"Aku takut kamu cemburu. Aku takut kamu marah."

"Penakut."

"Beneran kamu gak cemburu?"

"Aku gak pandai cemburu."

Aku diam.

"Malahan, kalau kamu ninggalin aku, aku gak bisa apa-apa," kata Dilan.

Aku diam.

"Bisaku cuma mencintaimu," katanya tersenyum.

Aku senyum.

8

Dilan nanya apakah aku marah karena dia tidak nurut omonganku? Ketika dia mencoba berbicara soal itu, aku bilang kali itu aku masih bisa memaafkannya.

Tapi, aku minta dia janji untuk tidak akan ngulang lagi. Aku minta dia janji untuk tidak akan melakukan hal yang akan merugikan dirinya sendiri lagi.

"Aku beneran akan pergi dari kamu kalau kamu ngulang lagi," kataku.

Tentu saja kamu tahu, sebetulnya aku tidak pernah ingin ninggalin Dilan. Tapi, hal itu merasa perlu kukatakan agar Dilan tidak lagi melakukan apa yang akan berisiko buruk kepadanya.

"Iya," katanya.

--ooo--

14. Pak Dedi

1

Hari Sabtu, tanggal 29 Desember 1990 adalah acara penutupan Porseni. Suasana di sekolah hari itu cukup ramai. Para siswa senang dengan diri mereka sendiri dan bersama yang lainnya, aku juga, tapi tentu saja tetap akan merasa kurang afdal kalau tidak ada Dilan bersamaku. Malahan, aku sedih karena Dilan tidak bisa ikut merasakan kemeriahan di hari itu.

Sebagian cabang perlombaan memasuki babak final, termasuk pembacaan puisi. Sedangkan, untuk perlombaan melukis, tidak ada acara babak finalnya karena dari semua karya yang mereka ajukan hanya tinggal menunggu keputusan dari juri untuk menentukan siapa yang akan menjadi pemenangnya.

Aku cukup sibuk hari itu karena harus menyiapkan banyak hal agar acara final lomba baca puisi berjalan dengan lancar, termasuk harus ngurus para juri yang perlu diberi penjelasan tentang tata cara penilaian dan juga konsumsinya.

Salah satu jurinya adalah Bapak Dedi, dia juga salah satu juri acara lomba melukis. Aku baru kenal Pak Dedi hari itu. Katanya, dia adalah calon guru magang di sekolahku, yang akan menggantikan posisi Pak Haris untuk mengajar Bahasa Indonesia.

"Namamu siapa?" tanya Pak Dedi, memandangku.

"Milea, Pak."

"Siapa?"

"Milea."

"Nanti ngobrol sama Bapak ya?"

"Soal apa, Pak?"

"Soal seni, biar wawasanmu soal seni jadi luas. Kamu seksi acara lomba seni, kan?"

"Iya, Pak.

"Ya, nanti ngobrol sama Bapak."

"Baik, Pak," kataku. "Saya mau ke sana dulu, Pak."

"Udah, kamu di sini."

"Saya harus ngurus yang lain, Pak," kataku.

Tidak butuh waktu lama untuk menyadari Pak Dedi menyebalkan.

"Ya, udah. Kalau udah beres ke sini."

"Baik, Pak."

Aduh, aku gak ngerti apa maunya Pak Dedi itu. Tiba-tiba saja, aku langsung merasa gak nyaman di depannya, terutama oleh ajakannya untuk ngobrol denganku dan oleh cara dia di saat memandangku. Jadi, kalau tadi aku permisi pergi lebih karena aku ingin menghindar darinya.

2

Acara final lomba pembacaan puisi dimulai.

Aku duduk dengan Endah dan Wati yang mau kuajak untuk ikut menyaksikan acara itu. Kami duduk di sebelah kiri panggung. Sedangkan, para juri duduk di kursi yang ada di sebelah kanan panggung. Jumlah penonton saat itu tidak terlalu banyak, kira-kira cuma 30 orang.

"Itu orangnya?" tanya Wati berbisik.

Orang yang Wati maksud adalah Pak Dedi. Aku memang cerita ke Wati soal Pak Dedi sebelum acara dimulai. Pak Dedi duduk di kursi juri bersama juri yang lainnya, yaitu Pak Haris dan Bu Yani.

"Iya," jawabku pelan.

"Dia melihat ke kamu terus," bisik Wati.

Wati benar karena aku juga tahu dan oleh karena itu, rasanya ingin segera pergi saja.

3

Ketika acara final lomba baca puisi selesai, orang-orang meninggalkan ruangan, kecuali aku dan Endah yang harus membereskan ruangan, dibantu oleh Wati.

Satu orang lagi yang masih di ruangan adalah Pak Dedi. Dia masih duduk di kursi juri dan memanggilku.

"Ini hasilnya, ya," kata Pak Dedi memandangku sambil menyerahkan kertas berisi hasil keputusan juri.

"Iya, Pak. Makasih," kataku.

Saat itu, aku yakin diam-diam Wati sedang memperhatikanku.

"Kapan ngobrol?" tanya Pak Dedi.

"Kalau ada waktu, Pak."

"Harus ada waktu, dong. Kan, buat wawasan kamu."

"Diusahakan, Pak," kataku, masih sambil berdiri dan ingin lekas pergi dari hadapannya.

"Nanti malam ikut acara penutupan gak?"

"Belum tau, Pak."

"Bapak mau tampil solo," katanya. "Nyanyi sambil main gitar."

"Oh, iya, Pak?" kataku, pura-pura senang mendengarnya.

"Lagu karangan sendiri."

"Keren, Pak."

"Nonton, ya."

"Kalau bisa, Pak," kataku sambil berharap Pak Dedi lekas pergi.

"Ya, udah," kata Pak Dedi sambil berdiri dari duduknya. Lalu, dia pergi.

Ketika Pak Dedi sudah meninggalkan ruangan, Wati ketawa. Endah juga!

"Belum tau Dilan dia," kata Wati.

"Hehehe."

Aku cuma bisa ketawa.

"Udaaah, mainin dulu!" kata Wati. "Sampai dia tau siapa Dilan."

"Iya ya?" kataku mengiyakan idenya. "Eh. Enggak, ah."

4

Pemenang lomba melukis sudah ditentukan, acara final lomba baca puisi juga sudah selesai. Hadiah dan penghargaan akan diberikan pada acara penutupan Porseni yang akan dimeriahkan oleh aneka hiburan dan pertunjukan musik persembahan dari siswa dan guru, termasuk Pak Dedi.

Pukul setengah empat, aku pulang. Maksudku, aku tidak akan ikut hadir pada acara penutupan Porseni, karena tugasku sudah selesai dan untuk hal lainnya yang tinggal membacakan pengumuman pemenang bisa diurus oleh Endah. Itu artinya, aku juga tidak akan nonton Pak Dedi. Pak Dedi boleh menyiapkan dirinya untuk tampil menawan, tapi aku lebih memilih untuk diam di rumah, membiarkan pikiranku dipenuhi oleh Dilan sambil mendengar lagu-lagu di radio. Betapa pun hal itu akan membuat aku merasa sunyi dan hanyut oleh rindu ke Dilan, tetapi itu lebih menyenangkan bagiku!

--ooo--
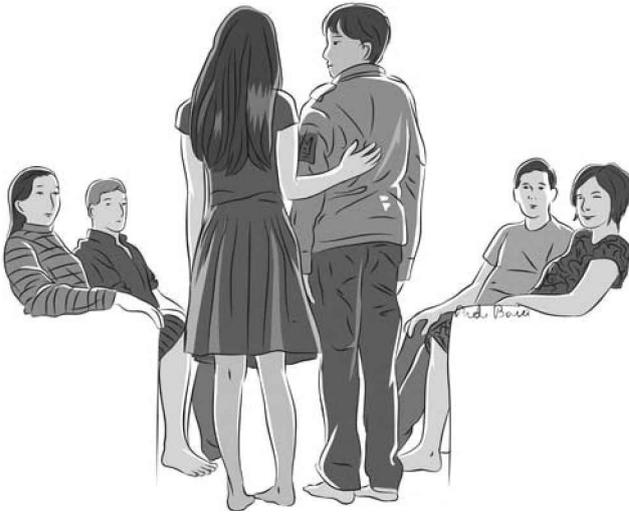
15. Pernyataanku

1

Malam Minggu, sekitar bada Isya, Tante Anis dan Yugo datang ke rumah, menemui Ayah dan Ibu. Aku juga ikut bergabung dengan mereka. Asalnya, aku males ketemu. Hanya diam di kamar, tapi Ayah manggil.

Tante Anis meminta maaf atas kekhilafan Yugo. Tante Anis bilang bahwa Yugo dididik di Belgia, di mana kebebasan adalah hal lumrah. Aku tidak percaya apa yang dikatakannya. Kupikir itu pasti cuma alasan saja, supaya aku bisa memaklumi perbuatan Yugo.

Kukira, di Belgia pun, hal yang Yugo lakukan kepadaku, pasti akan dianggap sebagai suatu pelanggaran hukum. Budaya Barat telah menawarkan konsep kebebasan, tetapi Yugo menggunakannya dengan tanpa kecerdasan.

Tante Anis juga bilang, katanya apa yang dilakukan oleh Yugo adalah karena Yugo beranggapan bahwa Lia sudah menjadi pacarnya. Katanya, hal itu dimulai sejak Tante Anis menjodoh-jodohkan Yugo dengan Lia di rumahnya.

Katanya, Yugo memiliki prinsip bahwa dimulainya berpacaran tidak harus diungkapkan dengan pernyataan. Nyatain cinta gak penting, yang penting itu tindakan. Katanya, gak perlu meyakinkan orang dengan kata-kata, dengan tindakan juga bisa.

Tadinya, mau aku bantah Tante Anis, dengan bilang: Apakah yang dimaksud dengan tindakan itu adalah seperti yang Yugo lakukan ketika ia mencoba untuk menciumku? Tapi gak jadi.

Jika Tante Anis menganggap itu sebagai tindakan kasih sayang, aku mau langsung bilang bahwa bagiku hal itu adalah merupakan tindakan pelecehan yang paling buruk.

Aku berharap bisa berdiri menentangnya, tapi masalahnya adalah aku merasa gak enak ke Ayah. Dan, aku merasa kalau aku tidak bisa menyingkirkan kemarahanku dan tidak bisa memaafkan Yugo, itu akan membuat Ayah kecewa.

Dengan terpaksa, aku menerima permintaan maaf Yugo. Tapi, kau harus tahu sebetulnya itu hanya ucapan di mulut saja karena jauh di dalam diriku, aku tidak bisa memaafkan dan itu adalah pendirianku bahwa aku menolak berdamai dengannya.

Tante Anis berterima kasih dan menganjurkan untuk menerima lagi Yugo sebagaimana biasanya.

Habis itu, Tante Anis mengajak aku, Ayah, Ibu, dan Airin untuk ikut ke Ciwidey. Katanya, mereka akan menyewa villa untuk menyambut acara tahun baruan di sana.

Aku minta maaf ke Tante Anis karena aku tidak bisa menerima tawarannya itu. Meskipun, Ayah, Ibu, dan Airin pergi, aku akan memilih untuk tetap tidak ikut.

Tidak lama dari itu, aku mendengar pintu rumahku ada yang ngetuk. Aku berdiri untuk membukanya dan terkejut karena yang datang adalah Dilan!

"Dilaaaaaannn!!!" aku teriak bagai tak bisa mengendalikan diriku. Andaikan saja aku tidak menyadari bahwa saat itu ada Ayah dan Ibu, pasti sudah akan kupeluk Dilan.

"Selamat malam," kata Dilan menyapa orang-orang yang ada di ruang tamu.

"Malam," kata Ayah dan Ibu bersamaan.

Kuraih tangan Dilan dan mengajaknya untuk masuk.

"Tante, kenalin," kataku, berdiri di samping Dilan. "Ini Dilan. Pacar Lia!"

Aku tidak menyebut nama Yugo

Kulihat Ibu tersenyum sambil menggenggam kedua tangannya untuk menopang dagunya seolah-olah dia kagum kepadaku. Ayah bersikap bagai tak pernah membayangkan bahwa aku akan melakukan hal itu. Tapi, apa pun sikap Ayah, malam itu, demi Tuhan aku benar-benar gak peduli.

Tante Anis hanya memandangku seolah-olah tak percaya dengan apa yang kulakukan karena aku juga heran mengapa aku bisa. Aku merasa sepertinya semua orang berpikir bahwa aku kesurupan. Aku begitu emosi! Itu tak mudah, tapi aku tahu aku sedang melakukannya! Aku tahu itu benar-benar gila, tapi aku harus melampiaskan emosiku! Sudah saatnya bagiku untuk mengakui hal-hal besar dalam hidupku.

Aku menduga bahwa rasa kesalku ke Yugo dan dengan apa yang tante Anis katakan membuat aku merasa seperti mendapatkan kekuatan untuk menentang!

Jadi kalau kamu berpikir bahwa yang aku lakukan terlalu emosional, kamu berarti benar-benar tidak berpikir sama seperti aku, bagiku saat itu mereka dan semua yang dikatakannya itu adalah: Sialan!

Yugo menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi dan memandangku dengan wajah yang datar. Terserah! Setidaknya, dia tahu bagaimana aku benar-benar merasa sedang memberi tahu dia bahwa aku sudah punya pacar dan kemudian itu saja.

“Dia pelindungku!” kataku sambil menunjuk Dilan dan dengan berusaha menahan untuk jangan menangis.

Semua diam. Dilan menunduk.

“Jangan nunduk, Dilan!” kataku ke Dilan. “Itu bukan kamu!” kataku lagi ke Dilan dengan suara nyaris seperti menjerit.

Dilan mengangkat wajahnya, dia benar-benar di dalam kendaliku. *Nampaknya,* Dilan sedang berusaha

menjadi seorang lelaki yang berusaha memberi kesempatan kepada wanitanya untuk bicara menumpahkan unek-uneknya. Aku gak tahu, entah apa yang ada di dalam pikirannya.

"Dia luka ...," aku tidak bisa meneruskan kata-kata karena begitu emosional. Dengan susah payah, akhirnya kulanjutkan. "Dia luka karena membela Lia!!!"

Ibu beranjak dari duduknya, kemudian berdiri di sampingku dan menarik kepalaku untuk merebah di bahunya.

Dalam keadaan macam itu, dalam keadaanku yang menangis, aku masih sempat bicara:

"Dilan dipecat karena membela Lia."

Habis itu, aku tidak bisa berkata apa-apa lagi. Ibu mengelus-elus rambutku. Harus kamu maklumi, saat itu aku memiliki hak istimewa untuk bertindak sebagai seorang remaja.

"Sudah ... sudah," kata ibu.

"Aku harus gimana?" tanya Dilan entah kepada siapa tapi aku merasa itu ke aku.

"Bilang! Kamu pacarku!" kataku berteriak kepadanya. "Bilang ke seluruh dunia!"

"Iya. Aku pacar Lia," kata Dilan kemudian.

Kuangkat wajahku dari bahu Ibu.

"Aku mau duduk di depan sama Dilan," kataku pada mereka sambil kuraih tangan Dilan dan menariknya keluar.

Kuajak Dilan duduk di bangku yang ada di bawah pohon jambu. Aku sandarkan kepalaku di bahunya.

Dilan meletakkan tangan kirinya di punggungku dan mengelus rambutku. Sementara itu, tangan kanannya kugenggam.

"Kamu kenapa?" tanya Dilan, memiringkan wajahnya untuk memandangku.

"Aku benci dia."

Dilan diam. Sesaat kemudian dia bilang:

"Aku mau menghipnotis kamu," kata Dilan.

Aku diam. Dilan mengangkat tangan kanannya di depan wajahku, bagai orang sedang menghipnotis:

"Senyum!" katanya.

Aku diam.

"Kalau aku berhasil, berarti aku pacar kamu," katanya. Dia lambaikan lagi tangannya: "Senyum."

Langsung kuangkat kepalaku dari bahunya dan tersenyum kepadanya sambil menyeka air mataku.

Dilan tersenyum.

"Nyonya Dilan, boleh aku minta minum?" kata Dilan kemudian.

Aku tersenyum mendengar Dilan menyebutku Nyonya Dilan.

Bersamaan dengan itu, Tante Anis dan Yugo keluar dari rumah. Mereka pamit pulang. Dilan berdiri, tapi aku tidak.

"Berdiri, Nyonya Dilan," kata Dilan setengah berbisik sambil mengangkat tanganku untuk berdiri.

Aku berdiri.

Tante Anis pamit dan dengan pelan dia bilang: "Maafkan Yugo, ya."

Kujawab hanya dengan mengangguk. Aku tak mau melihat Yugo. Jadi, aku hanya memandang kosong ke wajah Tante Anis.

"Tante pulang, ya," katanya.

Aku jawab dengan mengangguk.

"Dilan, pulang dulu, ya," kata Tante Anis ke Dilan.

"Iya, Tante," jawab Dilan.

Huh! Dilan manggil dia tante juga.

2

Saat Ayah dan Ibu mengantar Tante Anis dan Yugo untuk masuk ke mobilnya, aku duduk lagi di bangku yang ada di bawah pohon jambu. Dilan hanya berdiri dan lalu duduk lagi denganku setelah Tante Anis dan Yugo berlalu pergi.

Ayah dan Ibu datang menemui aku dan Dilan.

"Mau di dalam atau di sini?" tanya Ayah.

"Di sini aja, Ayah," jawabku dengan sedikit agak gak enak hati karena apa yang sudah kulakukan waktu di depan Tante Anis tadi.

"Kasih air, lah, Dilanmu," kata Ayah tersenyum.

"Udah mandi!" jawab Dilan.

"Hahaha."

Aku ketawa. Ibu juga. Ayah hanya ketawa sedikit.

Tapi, itulah Dilan, rasanya masalah apa pun di dunia tak ada yang akan dia anggap begitu membebani.

“Air minum,” kataku.

“Kamu anak Letnan Ical?” tanya Ayah.

“Siap grak!” jawab Dilan berdiri dan sambil senyum. Ibu senyum.

“Salam buat ayahmu,” kata Ayah.

“Iya, Om.”

“Jangan panggil: Om!” kataku ke Dilan dengan suara parau oleh karena menangis.

“Iya, Ayah!” jawab Dilan.

“Bunda sehat?” tanya Ibu.

“Lagi banyak uang, Bu,” jawab Dilan.

“Oya?” kata Ibu tersenyum. “Bagi, dong.”

“Ya, udah. Ayah masuk dulu, ya,” kata Ayah.

“Iya, Ayah,” jawab Dilan.

Ayah masuk, disusul oleh Ibu yang sebelumnya sempat bilang ke aku:

“Anak Ibu yang keren!”

“Hehehe.”

Aku merasa sepertinya ayah dan ibuku mendukung apa yang kulakukan. Dan kemudian, aku merasa baik-baik saja seperti tidak pernah terjadi apa-apa.

3

Angin Desember berembus, untuk Jalan Banteng yang sepi.

“Kapan dibebasin?” kutanya Dilan kemudian dengan suara yang masih parau

"Tadi. Sehabis magrib," jawab Dilan. "Harusnya, sih, besok pagi."

"Kenapa bisa?"

"Besok, kan Minggu, libur."

Aku senyum. Pasti dia bercanda.

"Naik apa ke sini?" tanyaku karena tidak melihat motor Dilan.

"Naik angkot."

"Enggak ke rumah dulu?"

"Langsung ke sini."

"Motormu ke mana?"

"Hari pertama aku ditahan, motorku dianterin polisi ke rumah."

"Polisi yang baik."

4

Karena malam itu masih pukul delapan, aku izin ke Ibu mau jalan-jalan dulu dengan Dilan.

"Jangan pulang malam," kata Ibu.

"Siap, Bu," kujawab.

Aku jalan dengan Dilan sambil bergandeng tangan, menyusuri trotoar Jalan Banteng, menghirup udara Bandung yang segar. Kami hanya melakukan hal-hal ringan. Senang sekali rasanya.

Malam belum begitu sepi, orang-orang masih ada yang melakukan aktivitas. Dilan menawari aku untuk makan bubur di depan Rumah Sakit Muhammadiyah. Aku setuju. Akhirnya, aku dan Dilan makan bubur di sana.

Aku mulai bicara ke Dilan membahas tentang apa yang terjadi di gedung bioskop BIP antara aku dengan Yugo. Aku minta Dilan untuk jangan marah ke Yugo karena semuanya sudah kuanggap selesai, sejak apa yang aku lakukan tadi di ruang tamu.

"Tadi, di depan mereka, aku jadi kayak pahlawan pas kamu bilang membela kamu," kata Dilan.

"Hahaha."

"Kamu tau gak? Hitler muncul sebelum aku lahir. Katanya, dia bunuhin orang-orang Yahudi," kata Dilan sambil mengunyah buburnya.

"Hitler? Jerman?" kutanya karena ingin memastikan Hitler yang dimaksud oleh Dilan.

"Iya. Adolf Hitler, pemimpin NAZI."

"Oh. Terus?"

"Nah, pas aku lahir, dia langsung gak ada. Kayaknya, takut ke aku, deh."

"Hahaha, takut diserang."

"Terus. Aku lahir, dibarengin kamu lahir. Kayak sengaja mau bikin aku seneng di Bumi," kata Dilan serius, sambil menyuapkan buburnya.

Aku senyum memandangnya, tapi sambil makan bubur.

Ah, Dilan.

Setelah selesai makan bubur, kami pulang untuk kembali ke rumahku, menyusuri trotoar Jalan Banteng itu lagi, dan dicahayai oleh lampu penerang jalan umum. Udara Bandung sangat dingin dan itu adalah di mana angin datang dari barat. Tercium olehku bau daun-daun

lembap dari pohon-pohon besar tepi jalan. Malam sudah mulai akan sepi, dari agak jauh terdengar suara mangkuk yang dipukul oleh tukang sekoteng keliling. Saat itu, aku bisa merasakan sensasi yang begitu menyenangkan, jalan berdua dengan Dilan. Tanganku seperti sengaja diciptakan hanya untuk berpegangan dengan Dilan. Aku betul-betul merasa tak perlu lagi berpikir, aku hanya ingin menikmati apa yang aku rasakan.

--ooo--

16. Tahun Baru

1

Malam tahun baruan dirayakan bersama Dilan di rumahku. Dilan datang bersama lima kawannya. Mereka adalah Piyan dan Wati. Bowo, Atik (pacar Bowo), dan Akew.

Dilan, Piyan, Bowo, dan Akew main kartu domino di teras depan rumahku. Tak lama kemudian, Ayah datang dan bergabung dengan mereka.

Sedangkan, aku sibuk membakar jagung, sosis, dan sate di halaman depan rumahku, bersama Ibu, Wati, Airin, dan Atik.

Kira-kira pukul sepuluh, tetanggaku, Ibu Retno, datang. Katanya mau nitip kunci ke si Bibi. Ibu Retno memang suka nitip kunci rumahnya ke si Bibi setiap dia dan keluarganya pada mau bepergian.

"Bu Retno," kataku ke Ibu Retno, yang sedang berdiri bersama Ibu dan si Bibi di teras dekat pintu rumah. "Itu Dilan, yang ngirim surat ke Ibu."

Aku dan Wati ketawa. Ibu pun demikian karena Ibu juga tahu perihal surat itu. Malahan, justru Ibu, lah, yang kali pertama menerima kabar dari Bu Retno bahwa Dilan ngirim surat kepadanya, kemudian dengan ketawa, Ibu serahkan surat itu ke aku.

"Oh? Yang mana?" tanya Bu Retno.

"Saya, Bu," Dilan ngacung sambil ketawa, di mukanya ada corengan bedak putih, sebagai hukuman karena kalah main gaple (domino).

"Surat apa?" tanya ayahku.

Ayah mendapat penjelasan dari Ibu mengenai surat itu, lalu dia ketawa. Semuanya juga ketawa.

"Iya ... Ibu kaget, surat apa ini?" kata Bu Retno nahan ketawa, menjelaskan saat-saat dia menerima surat itu.

Semua ketawa.

"Waktu nerima suratnya, Ibu kaget. Itu, lho, Ibu gak kenal Pengirimnya, sih," lanjut Bu Retno.

Semua ketawa lagi.

"Sekarang kenal, Bu," kata Dilan sambil terus duduk main gaple.

"Oh, ini, toh, orangnya? Hahaha," kata Bu Retno.

"Iya, Bu. Salam kenal," kata Dilan.

"Waktu dibaca, lho, kok, ini buat Milea? Ibu bingung. Apa salah alamat gitu? Tapi, kok, buat Ibu?"

"Hahaha."

Tak lama dari itu, Bu Retno pamit pergi.

2

Malam, beberapa menit sebelum tanggal 1 Januari 1991, sate, jagung bakar, dan sosis bakar sudah siap untuk disantap. Kami berkumpul di teras rumah untuk itu.

Sayang sekali, ayahku sudah sejam yang lalu pamit tidur, katanya dia ngantuk. Airin dan Ibu juga pamit tidur.

Selagi menikmati sate, jagung, dan sosis bakar, sambil berkelakar, Dilan membentuk organisasi yang dia namakan Dharma Wanian. Dia sengaja memilih nama itu, katanya biar terdengar seperti Dharma Wanita. Kata Wanian sendiri adalah diambil dari bahasa Sunda yang artinya Sangat Berani.

Dharma Wanian, kata Dilan, dibikin untuk menjadi wadah yang beranggotakan pacar-pacar teman Dilan termasuk pacar Dilan sendiri, yaitu aku. Tujuannya untuk nanti bisa bikin stikernya, terus ditempel di motor. Cuma itu.

"Hahaha."

"Gak ada kegiatannya?" tanya Atik.

"Gak usah. Nanti capek."

"Hahaha."

"Harus ada janji Dharma Wanian," kata Dilan.

"Apa isinya?"

"Apa, ya? Oh, ini: kami anggota DHARMA WANIAN, berjanji tidak akan berjanji karena takut tidak menepati janji."

"Ih!" kataku. "Yang bener!"

Orang-orang ketawa.

Pada saat itu, tiba-tiba datang si Bibi dan berbisik kepadaku, katanya Bunda nelepon.

"Bunda nelepon," kataku ke Dilan sambil bergerak untuk masuk nerima telepon dari Bunda.

"Buatku?" tanya Dilan.

"Buat aku!" kataku, lalu aku masuk dan mulai bicara dengan Bunda.

"Selamat Tahun Baru, Anakku!!!" kata Bunda di telepon.

"Belum, Bunda!" kataku. "Sepuluh menit lagi."

"Gak apa-apa, laaah. Daripada diduluin Dilan," kata Bunda.

"Hahaha."

"Lagi apa dia?" tanya Bunda.

"Makan sosis, makan jagung," kujawab. "Sini, Bunda."

"Bener? Bunda ke situ, nih."

"Iya. Iya. Asyiiik. Sini, Bunda."

"Ya, udah. Tunggu, ya."

"Asyiiiik!!! Ajak Disa, Bang Banar juga. Semuanya."

"Bang Banar, yang lainnya, pada kumpul sama temennya. Bunda ditinggal sendirian!"

"Disa?"

"Disa ada."

"Ajak Disa."

"Iya. Nanti ajak Disa ya?"

"Iya. Ayah juga," kataku. Maksudku ajak juga ayahnya Dilan.

"Dia lagi ke Karawang. Biasa, laaah, prajurit yang sibuk."

"Hehehe."

"Selain rindu sama kamu, Bunda nelepon karena mau mastiin Dilan ada di situ. Bunda khawatir Dilan konvoi," kata Bunda. *"Syukurlah kalau ada di situ. Ada yang akan marahin."*

"Hahaha, siap Lia marahin, Bunda."

"Kenapa coba Bunda mau ke situ?"

"Kenapa, Bunda?"

"Jangan bilang ke Dilan. Bunda mau nyium kamu. Hehehe."

"Lia mauuuuuu, sini Bunda!!!"

"Oke. Bunda ke situ, ya."

"Asyiiiikk!"

"Ibumu ada?"

"Udah tidur. Tapi, bisa dibangunin."

"Jangan. Gak usah."

"Ya, udah. Cepet, Bunda."

"Oke."

3

Bunda akhirnya memang datang menggunakan mobil Nissan Patrolnya. Dia datang sendiri karena katanya Disa sudah tidur.

Kami menyambut Bunda. Kupeluk Bunda. Bunda menciumku.

"Bunda telat, ya?" tanya Bunda kemudian. Maksudnya telat ngerayain tahun baruan karena sudah pukul 12 malam lebih.

"Iya, Bunda," kujawab sambil senyum. "Tapi, kan, Bunda udah ngucapin duluan di telepon."

"Oh, iya."

"Bangunin Ibu, ya?" kataku ke Bunda.

"Jangan. Jangan."

Malam itu, Bunda bergabung untuk melewati malam tahun baru bersama kami, untuk menikmati sate, sosis, dan jagung bakar sampai pukul setengah dua.

--ooo--

17. Dilan Pamit

1

Kamis, tanggal 3 Januari 1991, sekolah mulai masuk lagi, tapi belum ada kegiatan belajar.

Saat itu, aku sedang ngobrol dengan Nandan, Tatang, dan Rani. Tiba-tiba, Wati masuk dan bilang bahwa ada Dilan ke sekolah.

"Oh?" kataku kaget.

Aku berdiri.

"Ngapain?" kutanya Wati.

"Gak tau."

"Di mana sekarang?"

"Tadi, sih, masuk ke ruang guru," kata Wati. Maksudnya, dia melihat Dilan saat Dilan masuk ke ruang guru.

Segera, aku pergi untuk mencari Dilan.

Aku masuk ke ruang guru dan kudapati Dilan sudah sedang ngobrol dengan Bu Rini, Pak Suripto, Pak Aslan, dan Ibu Sri.

"Tuh, Dilan," kata Pak Zulkifli sambil senyum, ketika berpapasan denganku. Aku senyum.

"Hey," kata Dilan ketika melihat aku datang.

"Ada apa?" tanyaku berbisik, berdiri di sampingnya karena ingin tahu apa tujuan Dilan datang ke sekolah.

"Pamit. Kan, pindah sekolah," jawab Dilan senyum.

Kemudian, Dilan ngobrol lagi dengan mereka.

Dilan minta maaf untuk semua hal yang membuat sekolah jadi merasa repot oleh dirinya.

"Kalau boleh kembali lagi ke masa lalu, aku mau melakukan hal yang sama," kata Dilan tersenyum.

"Heh? Kenapa?" tanya Bu Rini seperti nyaris mau ketawa.

"Biar sama, Bu."

"Jangan sama, dong, harus diperbaiki."

"Nanti, deh, mau ke bengkel," jawab Dilan ketawa.

Bu Rini ketawa.

"Nanti, ruang BP pasti nanya, mana Dilan," kata Pak Suripto.

Semua ketawa.

"Bapak juga pasti rindu," kata Pak Suripto lagi.

"Rindu manggil. Hahaha," jawab Dilan.

"Hahaha."

Tak lama dari itu, Dilan pamit untuk pergi. Semuanya berdiri. Dilan mendekati Pak Suripto dan mencium ta-

ngannya, kemudian saling berpelukan. Aku tersenyum dengan sedikit merasa haru.

Dilan juga bersalaman dengan guru-guru lainnya yang ada di situ.

"Si Pinter!" kata Bu Rini setelah sebelumnya memeluk Dilan. "Nanti, Ibu main, ah, ke sekolahmu."

Dari suaranya, aku menebak Bu Rini sedang merasa agak sedih.

"Siap, Bu," jawab Dilan. "Nitip Lia."

"Oh, iya, dong," jawab Bu Rini. "Biar sama Ibu."

"Kasih PR yang banyak aja."

"Mau?" kata Bu Rini memandangku.

"Hehehe, enggak," kujawab.

Lepas itu, aku dan Dilan berjalan keluar meninggalkan ruang guru. Bu Rini jalan sejajar dengan Dilan. Aku di belakang Dilan.

"Kalau kepala sekolah nampar Lia, masih mau bakar sekolah ini gak?" tanya Bu Rini, sepertinya dia senyum. Suaranya berbisik, setelah sebelumnya menengok kanan kiri dulu.

"Masih," jawab Dilan ketawa.

Aku dan Bu Rini juga ketawa.

"Bu, pamit, ya," kata Dilan ke Ibu Rini.

"Iya," kata Bu Rini yang berdiri di pintu ruang guru.

"Assalamu 'alaikum."

"Alaikumsalam," jawab Bu Rini.

Pada saat kami sudah berjalan di lorong kelas, dari jauh aku melihat Susi bersama kawan-kawannya sedang berjalan entah mau ke mana. Dilan menolah ke arahku.

"Boleh aku pamit ke Susi?" tanya Dilan.

"Kan, kamu masih ke sini jemput aku."

Dilan senyum.

"Berarti gak usah," katanya.

"Terserah."

"Gak usah aja," jawab Dilan.

Kami berjalan pergi. Wati datang berlari, bergabung dengan kami. Dilan mengajak untuk pergi ke warung Bi Eem. Aku mau.

"Langsung pulang aja gitu?" kata aku ke Wati. "Gak belajar, kan?"

"Enggak. Yuk?" jawab Wati malah ngajak.

"Aku ambil tas dulu, ya?" kataku ke Dilan.

"Aku tunggu di sini," jawab Dilan

Aku dan Wati langsung pergi, melintasi lapangan basket untuk masuk ke kelas dan mengambil tas masing-masing.

Ketika kami mau kembali ke Dilan, yaitu sebelum menyeberangi lapang basket, kami melihat Dilan sedang ngobrol dengan Susi dan dua kawannya.

Kulambatkan langkahku, Wati juga begitu. Aku merasa enggan kalau harus bergabung dengan mereka.

"Kita langsung ke Bi Eem aja," kataku ke Wati sambil berlalu. Wati tidak menjawab, dia berjalan mengikutiku menyusuri lorong kelas untuk pergi ke warung Bi Eem.

“Katanya, dia gak akan pamit,” kataku seperti bicara pada diri sendiri.

“Siapa?”

“Tuh! Dilan.”

“Pamit gimana?”

“Pamit ke si Susi.”

Wati pasti bingung apa yang kumaksud. Tapi, dia diam, gak nanya lagi.

“Ya, udah, lah. Biarin,” kataku sambil terus berjalan hingga sampai ke warung Bi Eem.

2

Di warung Bi Eem, aku duduk dengan rasa jengkel ke Dilan.

Wati pasti bisa membaca sikapku yang tiba-tiba berubah. Dia pasti bingung, tetapi gak mau ikut campur sehingga dia habiskan waktunya untuk ngobrol berdiri dengan Bi Eem sambil makan *bala-bala* (semacam bak-wan).

Tak lama kemudian, Dilan datang, kusambut dengan sikap diam, seolah sedang enggan bertemu dengannya. Aku tahu seharusnya aku tidak perlu sampai bersikap seperti itu ke Dilan. Aku sudah memutuskan untuk tidak cemburu, tapi entah mengapa itulah yang terjadi.

“Kok, ninggalin,” kata Dilan ke aku.

Tidak kujawab. Dilan langsung menyadari perubahan sikapku.

“Kenapa?” katanya lagi sambil duduk di bangku yang ada di sampingku. “Tadi, kucari kamu ke kelas.”

"Katanya gak akan pamit ke si Susi," kataku datar, akhirnya aku bicara setelah bisa membangun pikiran untuk menyadari bahwa semua itu terjadi bukan karena Dilan yang mau.

"Oh."

"Kau panggil dia, ya?" kutanya.

"Engak. Dia nyamperin sendiri."

Dilan senyum. Aku diam. Kulihat Wati masih sedang ngobrol dengan Bi Eem, seolah tak mau tahu apa yang sedang terjadi antara aku dengan Dilan.

"Aku gak pamit ke Susi. Tadi, pas nunggu kamu, tau-tau dia datang. Ngajak ngobrol," kata Dilan menjelaskan. Aku langsung mengerti.

"Kenapa gak pergi pas dia datang?" kutanya dengan hati yang tersenyum oleh karena merasa geli sendiri oleh sikapku ke Dilan hari itu.

Dilan diam.

"Ya, udah, kau mau makan gak?" kataku ke Dilan

"Mau," jawab Dilan berdiri untuk memesan makanan.

"Aku gak suka Susi," kataku sambil berdiri untuk ikut mesan makanan. "Pecicilan."

"Iya," jawab Dilan.

Tak lama dari itu, Piyan dan Akew datang ke warung Bi Eem, kemudian kami ngobrol sambil makan, membahas soal Dilan dipecat dan pindah sekolah ke SMA Negeri yang ada di daerah Binong. Lokasinya tidak begitu jauh dari sekolahku dan lebih dekat ke rumah Dilan.

Aku senang, walaupun pasti lebih senang kalau Dilan tetap sekolah di tempat yang sama denganku. Tidak apa-apa, yang penting Dilan tetap sekolah.

"Aku nanti reuninya jadi dua," kata Dilan senyum. "Tapi, tetep Bi Eem, lah, di hatiku."

Kelak, setiap hari Dilan datang ke sekolahku, untuk menjemput aku pulang. Kadang-kadang, dia juga datang ke rumah untuk menjemputku mengantar ke sekolah, tapi tidak sering karena aku yang minta, takut Dilan kesiangan datang ke sekolahnya.

3

Ketika yang lainnya pada pergi, kuajak Dilan jalan-jalan. Dilan mau. Akhirnya, kami pergi.

Motor melaju cukup pelan memasuki daerah Jalan Karawitan. Dulu belum begitu banyak pertokoan, belum ada banyak perkantoran, yang ada cuma rumah penduduk.

"Bagus," kataku ke Dilan ketika aku melihat beberapa pohon Angsana yang sedang berbunga saat itu. Warnanya kuning, indah sekali. Sebagian bunganya yang jatuh berserakan di trotoar.

"Kamu tau gak? Zaman Nabi Adam, Bandung sepiii banget," Dilan cerita.

"Kalau zaman Nabi Sulaiman?" kataku ketawa.

"Hahaha. Kalau zaman Nabi Sulaiman sedikit rame, laaah."

Aku ketawa.

"Sekarang, Bandung-nya menyenangkan," kata Dilan.

"Iya."

"Kau tau kenapa?"

"Gak tau."

"Karena ada kamunya"

"Hehehe. Karena, ada kamu juga."

Dari Jalan Karawitan, kami masuk ke Jalan Maskumambang, terus ke Jalan Martanegara untuk belok ke Jalan Turangga dan melewati daerah yang di kanan kirinya banyak rumah tentara itu dan kemudian sampailah kami di Jalan Gatot Subroto.

Di daerah Gatot Subroto, dulu belum ada bangunan-bangunan tinggi sehingga kalau melihat ke arah utara masih bisa melihat ujung gunung. Sekarang, sudah gak bisa, sehingga kalau mau lihat gunung, harus masuk dulu ke gedung-gedung tinggi itu dan naik hingga ke lantai atas.

Di sana kami mampir di warung kopi, yang ada di pertigaan Jalan Maleer. Warung itu sekarang sudah gak ada, sudah berubah menjadi sebuah minimarket.

"Ini namanya warung kopi," kata Dilan ketika kami sudah duduk.

"Makasih infonya."

Dilan ketawa.

"Kalau ini Kang Ewok," kata Dilan memperkenalkan seorang bapak-bapak berewok yang tak lain adalah pemilik warung kopi itu. Rupanya, mereka sudah saling mengenal. Aku menebak Dilan pasti sudah sering nongkrong di situ.

"Siapa ini?" tanya Kang Ewok ke Dilan, ingin tahu siapa aku.

Dia sudah duduk berhadapan dengan kami. Aku senyum kepadanya.

"Ini, Milea Saddam Hussain," jawab Dilan.

"Saddam Hussain?" tanya Kang Ewok.

"Iya. Hahaha," jawab Dilan.

Saddam Husain adalah Presiden Iraq, yang menjabat sejak tahun 1979. Saat itu, Saddam Hussain cukup populer di kalangan masyarakat, terutama bagi mereka yang suka baca koran atau yang suka nonton Dunia Dalam Berita di TVRI. Dia adalah yang menggagas Iraq melakukan invasi ke Kuwait yang kemudian dikenal dengan nama Perang Teluk Persia atau *Gulf War*.

Kulempar Dilan dengan tisu yang sebelumnya kupakai untuk membersihkan tanganku.

"Beneran anak Sadam Hussain?" tanya Kang Ewok lagi, ber-*acting* serius seolah-olah dia percaya dengan yang diomongkan oleh Dilan, tujuannya adalah untuk sama-sama ikut Dilan meledekku, tapi itulah lucunya Kang Ewok.

Dilan ketawa, aku juga.

"Milea Saddam Hussain. Bagus namanya," kata Kang Ewok lagi dengan wajah serius, membuat kami ketawa.

"Ya, udah. Minum apa?" tanya Kang Ewok sambil menepukan tangannya sekali.

"Aku, kopi susu ditambah upil Kang Ewok," jawab Dilan.

"Neng? Mau dikasih upil juga?"

"Hahaha, enggak mau."

"Berarti yang murni, ya?" tanya Kang Ewok.

"Teh manis aja," kataku.

"Udah manis, tambah teh manis. *Double*," bisik Kang Ewok ke Dilan sambil berlalu.

"Dia manis terus tiap hari, Kang," jawab Dilan.

"Awas diabetes," jawab Kang Ewok dari jauh.

Kami ketawa.

4

Setelah dari warung Kang Ewok, kami pergi ke Jalan Kiaracondong. Di daerah Jati, kuajak Dilan untuk nonton film di Kiara 21 (Sekarang, gedung bioskop itu sudah gak ada, ditutup tahun 2000-an). Dilan mau, meskipun sebetulnya Dilan bukan orang yang suka nonton film.

"Nonton jam berapa?" tanya Dilan.

"Ke sana aja dulu."

"Oke."

Kami masuk ke area gedung bioskop Kiara 21. Kebetulan, hari itu ada jadwal pemutaran pada pukul 12:15 sehingga kami bisa nonton, meski harus mau nunggu dulu sampai kira-kira setengah jam.

Kami nonton tanpa memilih film apa yang ingin ditonton. Pokoknya yang penting nonton film. Kalau gak salah, waktu itu, kami nonton film yang judulnya *Air America*. Itu adalah pertama kalinya aku nonton film dengan Dilan.

"Nanti, si Billy akan mati," kata Dilan ketika sudah nonton setengah jalan. Billy adalah nama tokoh di film itu.

“Kenapa?” kutanya sambil senyum dan kusandarkan kepalaku di bahunya.

“Tidak ada yang abadi selain Allah.”

Aku nahan ketawa, kuacak-acak rambutnya.

“Nanti, dia frustrasi,” kata Dilan pelan.

“Karena?” kutanya sambil senyum.

“Sepatunya hilang.”

“Dicuri?”

“Eh, sepatu apa dompetnya, ya, yang hilang?” Dilan bagai nanya serius ke dirinya sendiri. “Udah lupa.”

“Sepatunya, kayaknya,” kataku senyum, “pas Jumat-an.”

“Iya, sepatunya, ya? Kok, kamu tau?” tanya Dilan nahan ketawa

“Pura-pura tau aja.”

Aku senyum.

“Terus, si Billy itu mati,” kata Dilan lagi.

“Karena sakit?” kutanya.

“Gak tau, tuh. Langsung mati aja,” jawab Dilan nahan ketawa.

“Tokohnya mati?”

“Iya, sama malaikat pencabut nyawa,” jawab Dilan berbisik di telingaku.

Aku nahan ketawa.

“Kok, gak rame?” kutanya.

“Tapi, nanti hidup lagi,” katanya berbisik lagi, “Jadi *Zombie*. Gentayangan.”

Aku menutup mulutku untuk nahan ketawa.

"Pergi ke mana-mana," bisiknya lagi. "Nyari orang yang mau minjemin uang."

"Hihihi."

"Gak ada yang ngasih," kata Dilan lagi.

"Pelit, ya?"

"Iyaaaa," katanya dengan suara berbisik. "Kasihan"

"*Zombie* miskin."

Dilan nahan ketawa.

Saat itu, aku merasa begitu dekat dengannya. Dan aku bisa mengerti apa yang ia inginkan, sebagaimana aku mengerti apa yang dia inginkan.

Di gedung bioskop itu, selain ngobrol, kami lebih menikmati hal lain ketimbang nonton film. Bahkan ketika lampu dinyalakan karena film sudah selesai, aku tidak tahu jalan cerita film itu. Kurasa, Dilan juga begitu.

"Aku gak suka film Hollywood," kata Dilan.

"Sukanya apa?"

"Gak apa-apa Hollywood, asal dimatiin lampunya, biar gak ada yang bisa lihat."

"Hahaha."

5

Dari habis nonton, aku pulang dengan Dilan. Aku tahu orang yang sedang kupeluk adalah orang yang aku cintai. Rasanya damai sekali. Aku sering merasa seperti itu.

Aku mendapatkan diriku melihat ke depan untuk ingin terus bersamanya. Aku merasa benar-benar nyaman dengannya dan aku tidak merasa tertekan. Dia hanya

menungguku untuk menyerah. Aku telah menemukan seseorang yang aku bisa mencintainya tanpa merasa takut untuk tidak dicintai.

"Aku suka kamu ...," kataku ke Dilan sambil merebahkan mukaku di punggungnya.

"Itu kata-kata aku untukmu."

"Hehehe, pinjem."

"Iya, boleh," jawab Dilan.

"Boleh minjem lagi?"

"Boleh."

"Aku suka kamu ...."

Dilan ketawa.

--ooo--

18. Puisi

1

Hari itu, Rabu, tanggal 13 Februari 1991, Pak Dedi mengajar di kelasku.

Di depan kelas, Pak Dedi tidak cuma mengajar Bahasa Indonesia, dia lebih banyak bercerita tentang dirinya yang selalu menjadi juara aneka lomba seni yang diselenggarakan di kampus maupun di daerahnya.

Dan katanya, waktu acara Pameran Pendidikan di Cianjur, dia ikut pameran lukisan dan bisa bersalaman dengan Bapak Fuad Hassan (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan saat itu). Pada zaman dulu, bisa bersalaman dengan menteri memang adalah suatu kebanggaan.

“Ada fotonya, Pak?” tanya Wati.

"Ada, dong, di kostan. Nanti, saya bawa. Kamu gak percaya?" Pak Dedi balik bertanya.

"Percaya, Pak," jawab Wati tersenyum. Aku juga tersenyum mendengarnya. Sebagian siswa malah ada yang ketawa.

Pak Dedi juga bercerita bahwa dia suka bikin puisi.

"Bikin puisi itu harus dengan perasaan," katanya. "Harus dihayati, biar kena."

Pak Dedi menjelaskannya dengan menyimpan kedua tangannya yang terkepal di depan dadanya.

"Kena apa, Pak?" tanya Wati.

"Ya, kena ke jiwa," jawab Pak Dedi. "Kalau puisinya sedih, bisa membuat yang bacanya menangis."

"Kayak bawang, Pak, bisa bikin nangis," kata Dimas tersenyum. Semua orang ketawa. Aku juga.

2

Setelah semua itu, pada hari-hari selanjutnya, kurasakan Pak Dedi mulai beraksi, yaitu melakukan pendekatan dengan berbagai cara untuk bisa mengambil hatiku.

Dia juga selalu berusaha untuk bisa ngobrol berdua denganku, entah bagaimana usahanya selalu tak pernah kunjung berhasil.

Pak Dedi

Aku masih ingat, dia pernah mencoba memintaku membantu mencatat hal yang gak perlu pada waktu istirahat. Aku menduga itu hanya akal bulus Pak Dedi untuk bisa berdua denganku di kelas, tetapi berhasil aku tolak dengan alasan akunya ada perlu.

Tetapi, kata Wati:

"Jangan kasih tau dulu kalau kamu sudah punya pacar."

"Kenapa?"

"*Heureuyan weh, lah!* (mainin aja, lah!) Hahaha."

"Enggak, ah," kataku. "Aku nanti mau bilang."

Aku tidak takut jika aku mengatakan yang sebenarnya bahwa aku sudah punya pacar. Tentu saja aku yakin aku tidak akan merasa kehilangan seandainya oleh karena itu Pak Dedi jadi menjauh. Aku tidak mencintainya dan kamu tahu itu. Tapi, aku tidak tahu kapan harus bilang, sebab agak aneh juga kalau tanpa alasan yang kuat tiba-

tiba saja aku ngomong: “Pak, aku sudah punya pacar.” Itu akan gak enak rasanya.

Suatu hari, Pak Dedi memberi aku puisi. Puisi itu ia berikan langsung kepadaku setelah bubaran sekolah. Katanya itu adalah contoh puisi bikinannya sendiri. Dia tidak bilang itu puisi untukku, meskipun aku merasa bahwa sebenarnya itu dia berikan untukku, aku mengerti, mungkin dia malu.

Judul puisinya:

“MAHLIGAI CINTA”

Aku diam dalam keheningan nan merasuk jiwa
Hanya bayanganmu yang sungguh berat kulupa
Hatiku rindu tanpamu terbelenggu oleh rasa
Senyummu bagai rembulan di kala sedang purnama
Suaramu terngiang menggugah secercah asa
Daku ingin bersamamu meraih mahligai cinta
Merajut mimpi nan indah tuk temani aku yang lara
Aku berjanji kan selalu setia

-DEDI TRI MULYANA-

Enggak tahu kenapa. Aku ketawa membacanya. Rasanya aneh terutama buat aku yang sudah biasa mendapatkan puisi gaya Dilan.

Pada waktu Dilan menjemputku, aku lapor ke Dilan bahwa Pak Dedi memberi aku puisi. Dilan ketawa.

“Mana lihat,” kata Dilan di warung Bi Eem.

Dilan suka menunggu aku di warung Bi Eem setiap mau menjemput aku pulang.

Aku berikan puisi itu ke Dilan dan kemudian dia baca dalam hati.

"Ini untukku. Ah!" katanya kemudian, setelah selesai dia baca.

"Hahaha."

"Kew, bacain, Kew!" kata Dilan ke Akew sambil menyodorkan kertas berisi puisi itu. Akew meraihnya untuk lalu dia baca dalam hati.

"Anjing! Ini untuk Bi Eem," kata Akew.

"Hahaha."

Aku, Akew, Dilan, Pepi, semuanya ketawa.

"Bi Eem, ini ada puisi buat Bi Eem dari Akew," kata Dilan sambil meraih kembali kertas puisi di tangan Akew. "Sini, biar kubaca!" kata Dilan.

Kemudian, Dilan membacakannya, tapi dengan diberinya tambahan, kami semua ketawa mendengarnya.

"*PT MAHLIGAI CINTA.*

Aku diam dalam keheningan nan merasuk rumah sakit jiwa.

Hanya bayanganmu yang sungguh berat kulupa sampai berton-ton beratnya.

Hatiku rindu tanpamu terbelenggu oleh rasa strawberry.

Senyummu bagai rembulan di kala sedang Purnama Hadi bin ... eh, ayahnya si Purnama siapa?" tanya Dilan, berhenti membaca puisi itu.

"Gak tau," jawab Akew ketawa.

Purnama yang dimaksud Dilan adalah kawan sekelas-nya.

Aku ketawa.

"Terusin, dong, puisinya," kata Akew dengan ada sisa ketawa.

"Suaramu terngiang menggugah secercah asa wawuh."

"Hahaha," Akew ketawa.

Akew ketawa karena dia mengerti bahasa Sunda. *Asa wawuh*, artinya kayak kenal.

"Daku," Dilan meneruskan baca puisi itu.

" .... ingin bersamamu meraih mahligai cinta dunia.

Merajut mimpi nan indah tuk temani aku yang lara dan gak punya uang."

"Hahaha."

"Aku berjanji kan selalu setia kalau tidak setia aku tak kan berjanji."

"Hahaha."

"Nih," kata Dilan memberikan kertas puisi itu ke aku. "Rawat. Buat kenang-kenangan. Kamu itu banyak yang suka"

"Hehehe."

"Gak ada puisi yang buruk," katanya.

"Iya."

3

Itulah Pak Dedi. Menjadi bagian kecil dari kenangan masa remajaku.

Suatu hari, ketika aku sedang duduk di kantin bersama Wati, Piyan, Revi, dan Rani, Pak Dedi datang. Dia langsung duduk bergabung dengan kami.

Saat itu, dia membawa gambar-gambar *vignette*. Itu semacam gambar ilustrasi yang dibuat bergaya dekoratif dan ditambahi kata-kata puisi di dalamnya.

Kata Pak Dedi, *vignette-vignette* itu adalah karyanya.

"Bagus!" kataku sekadar untuk menghargainya. Wati senyum.

"Banyak, sih, di rumah," kata Pak Dedi.

"Ini gambar macan, ya?" tanya Wati, menunjuk salah satu *vignette*. Aku senyum karena aku tahu Wati cuma ingin meledek.

Piyan juga kulihat cuma senyum-senyum saja. Aku sudah cerita ke Piyan soal Pak Dedi yang mau ke aku.

"Bukan. Ini bunga mawar," jawab Pak Dedi.

"Kayak beruang, Pak," kata Wati.

"Tadi, katanya macan?" sergah Rani ketawa.

"Hahaha, lupa."

Semua ketawa, kecuali Pak Dedi.

"Memang bisa banyak tafsir, sih," kata Pak Dedi kemudian.

Aku ketawa.

"Tafsir Al-Azhar," kata Piyan, gak tau kenapa, tiba-tiba saja dia ngomong gitu. Mungkin, pada saat Pak Dedi bilang "tafsir" Piyan langsung ingat buku Tafsir Al-Azharnya Dilan, karena dia juga suka main ke rumah Dilan.

"Ah, kamu ini," kata Pak Dedi ke Piyan. "Bukan! Banyak tafsir itu banyak pandangan. Banyak pendapat. Opini."

"Oooh," kata Piyan kayak yang mengerti.

"Kalau mau belajar bikin *vignette*, nanti Bapak ajarin. Mudah, kok," kata Pak Dedi, entah ke siapa, tapi matanya memandang ke arahku.

"Mau, tuh, " kata Wati ke aku sambil senyum dan menyenggolkan bahunya ke bahuku. Saat itu, aku langsung merasa bahwa sebenarnya Wati sedang berusaha menggodaku. "Biar jadi pelukis, ya, Pak," kata Wati ke Pak Dedi.

Kutahan diriku dari ingin tersenyum.

"Enggak, ah. Aku mau belajar taekwondo aja," kataku.

Pak Dedi memandangku.

"Oh, kamu suka taekwondo?" tanya Pak Dedi ke aku.

Waduh!

"Eh, enggak, Pak," kujawab gelagapan. "Bercanda."

"Kalau beneran mau, ada temen Bapak jago taekwondo. Bisa belajar ke dia," kata Pak Dedi.

"Enggak, Pak. Becanda," kujawab.

Piyan dan Wati ketawa. Rani dan Revi cuma tersenyum. Malahan, Wati ketawanya sampai ngakak.

"Kenapa ketawa?" kata Pak Dedi seperti bingung.

"Lucu," jawab Wati dengan suara yang masih ada sisa ketawanya.

"*Vignette* memang kadang-kadang lucu," kata Pak Dedi. "Malahan, ya, *vignette* itu sering dipakai untuk mengolok-olok pemerintah."

"Bukaaaaaan! Hahaha," kata Wati.

"Bukan apa?" tanya Pak Dedi.

"Gak jadi, Pak," jawab Wati.

Aku ketawa.

--ooo--

19. Akew

1

Pagi-pagi sudah mendung ketika hari itu aku pergi ke sekolah dianter oleh Dilan. Saat itu, cuacanya benar-benar sangat dingin dan langit sedang sedikit agak mendung sehingga cahaya matahari tidak bersinar cukup terang sebagaimana biasanya kalau langit sedang cerah.

"Kalau Bang Landin di ITB, ya?" kutanya Dilan.

Saat itu, kami sedang berbicara tentang keluarga Dilan.

"Iya, tapi aku heran kenapa harus disensor, ya?"

"Apa?"

"Itu, Institut."

"Disensor apanya?"

"Institut. Ada titnya, kan? Pasti itu disensor."

"Maksudnya?"

"Kan, kalau disensor suka ada suara *tit*. *Ins* ... *tit* ... *tut*. Pasti disensor."

"Hahaha, aslinya apa?"

"Ya, gak tau."

"Kamu mau kuliah di mana nanti?" kutanya Dilan.

"Kuliah yang ada kamunya."

"Aku juga, mau kuliah yang ada kamunya."

"Biar apa?" tanya Dilan.

"Biar apa, ya?"

"Biar aku yang ngerjain tugasnya."

"Iyaaaaaaaaaa. Hahaha."

2

Saat sampai di sekolah, aku turun.

"Hati-hati," kataku ke Dilan sebelum Dilan berlalu untuk pergi ke sekolahnya di daerah Binong.

"Nanti, pulangnya kujemput," kata Dilan.

"Iya."

Setelah Dilan pergi, aku berjalan masuk ke sekolah untuk langsung ke kelasku.

Di kelas, aku melihat Wati sedang ngobrol dengan Rani, Nandan, Eni, dan Revi. Wati berdiri dan menyambutku ketika kuhampiri mereka:

"Lia, Akew meninggal," katanya dengan wajah *nampak* gelisah

"Hah?"

Aku berusaha memastikan bahwa Wati sedang bercanda.

"Akew?" kutanya dengan hati setengah tak percaya.

"Iya," jawab Wati.

"Akew meninggal? Serius?" kutanya sambil duduk di kursi yang ada di bangku sebelahnya.

"Semalem," kata Rani.

"Kenapa?" kutanya dengan jantung berdegup.

"Dikeroyok orang-orang gak dikenal," kata Wati.

"Hah?"

"Di daerah Gatsu."

"Gara-gara apa?" kutanya dengan nada sedikit agak histeris.

"Belum tau."

Kutebak, Dilan juga pasti belum tahu karena tadi di motor dia tidak membahasnya. Atau, dia tahu, tapi tidak mau bilang?

Ah!

Saat itu, aku khawatir bahwa Dilan terlibat di dalamnya? Aku berpikir bahwa itu sangat mungkin, mengingat Akew adalah orang satu kelompok dengan Dilan.

"Dilan ke mana semalem?" tanya Wati, kayaknya dia curiga juga bahwa Dilan terlibat.

"Di rumah. Semalem, aku ngobrol di telepon sampai jam sepuluh."

Wati diam.

"Mana Piyan?" kutanya Wati, maksudku aku ingin ketemu dengan Piyan agar bisa nanya soal Akew ke Piyan. Berharap Piyan tahu sehingga bisa jelas bagaimana cerita

sebenarnya. Terutama, aku ingin memastikan apakah Dilan terlibat atau tidak?

"Belum ketemu," jawab Wati.

"Tadi gak bareng?" kutanya, maksudku apakah tadi Wati ke sekolah tidak bareng dengan Piyan?

"Enggak."

"Ah."

Aku merasa bimbang, betul-betul ingin memastikan hal itu. Aku ingin segera bicara dengan Dilan, tapi gak ada cara untuk bisa menghubunginya. Pikiranku langsung gak keruan. Pikiranku langsung dilanda kegelisahan.

Tadinya, aku mau keluar untuk segera mencari Piyan di kelasnya, tapi bel berbunyi tanda pelajaran segera akan dimulai. Guru datang dan kami segera mengatur diri untuk duduk di bangkunya masing-masing.

"Ya, udah, nanti aja," kata Wati sambil bergerak menuju bangkunya.

3

Pada waktu aku sedang belajar, ada orang mengetuk pintu kelas, orang itu adalah Dilan. Dia masuk ke kelas dan minta izin ke guru untuk berbicara denganku.

Setelah dapat izin, aku keluar kelas bersama Dilan

"Akew meninggal," kata Dilan, langsung, ketika aku sudah dengannya di lorong depan kelasku.

"Kamu ikutan?" kutanya dengan nada mendesak.

"Enggak."

Aku diam dan percaya kepadanya.

"Aku gak tau. Gak ikutan," kata Dilan dengan suara pelan.

Aku diam memandangnya.

"Aku takut pas kamu denger berita itu, kamu cemas, makanya ke sini," kata Dilan lagi.

Aku masih diam memandangnya.

"Kenapa?" tanya Dilan karena melihat aku diam terus.

"Kau tau apa akibatnya?" kataku, akhirnya bicara.

"Apa?"

"Kau tau sekarang kenapa aku suka ngelarang-larang kamu ikutan geng motor?"

Dilan diam.

"Kau tau sekarang? Kamu ngerti sekarang?!" kataku dengan suara hampir menjerit karena ditahan. Dilan berusaha menghindar dari tatapanku yang tajam.

"Aku gak tau. Aku gak terlibat," katanya.

"Tapi, ini pasti gara-gara geng-gengan?!" kataku dengan nada memarahi.

"Enggak."

"Enggak, enggak! Pasti gara-gara geng-gengan."

Dilan diam.

"Sudah. Aku mau belajar," kataku.

"Nanti, kita ngelayat bareng?" kata Dilan pelan.

"Aku bareng kawan-kawan," kujawab dengan nada kesal, entah kenapa, mungkin karena aku jengkel ke Dilan dengan aktivitasnya di geng motor yang penuh risiko itu.

"Aku juga mau ke sana," kata Dilan, maksudnya dia akan pergi melayat ke rumah duka.

"Terserah!" jawabku. "Aku mau bareng kawan-kawan."

"Iya."

"Sudah. Aku mau masuk lagi."

Dilan diam bagai tak berkutik.

"Kau mau ke mana sekarang?" kutanya.

Biar bagaimanapun, biar lagi kesel pun, biar lagi jengkel pun, tetep aja rasa perhatian itu tetap ada. Ya, gitulah!

"Ke sekolah lagi," jawab Dilan.

"Aku mau masuk."

"Iya."

Aku bergerak untuk masuk lagi ke kelas. Dilan pun mulai berjalan untuk pergi.

"Heh!" kupanggil Dilan, beberapa meter sebelum Dilan berlalu.

Aku diam berdiri melihat Dilan membalikkan badannya untuk memenuhi panggilanku, matanya memandangku penuh tanya ingin tahu mengapa aku memanggilnya.

"Aku gak suka kau ikut-ikutan geng motor!" kataku dengan nada tinggi tetapi dengan volume yang direndah-kan karena khawatir akan didengar oleh orang-orang yang ada di dalam kelas.

Kamu pasti bisa maklum, mengapa aku sampai ber-sikap macam itu ke Dilan. Kamu pasti bisa paham meng-apa berita kematian Akew langsung memberi pengaruh

besar di dalam membuat aku jadi khawatir bahwa bukan tidak mungkin seandainya Dilan masih aktif dengan geng motornya, hal yang menimpa ke Akew akan bisa dialami juga oleh Dilan dan tentu saja kau tahu aku tak ingin itu terjadi.

Ah!

Sebelum Dilan berkata, aku sudah berlalu masuk ke dalam kelas meninggalkan Dilan yang masih berdiri.

Ketika aku duduk untuk mulai belajar lagi, kepalaku masih terus dipenuhi oleh berita kematian Akew itu.

Tak lama kemudian, tiba-tiba hujan turun bersama aku yang langsung risau karena yakin Dilan pasti kehujanan. Kasihan. Dia sudah ngebela-belain datang untuk membuat aku jangan cemas, nyatanya yang dia dapat adalah aku yang galak kepadanya.

Jangan salah paham, Dilan. Semua sikapku kepadamu, bahkan termasuk ketika aku marah, bahkan termasuk ketika aku kesal, bahkan termasuk ketika aku jengkel, kamu harus tahu bahwa itu semua bersumber dari aku yang sangat mencintai dirimu.

Kupandang jendela kelasku, angin berembus cukup kencang. Kelas, meskipun dipenuhi oleh orang, tetapi yang kurasakan adalah sunyi mencekam.

Suara guru di depan kelas terdengar seperti kata-kata yang datang dari jauh, nyaris seperti dengungan yang melayang di langit kosong. Entah mengapa, aku jadi begitu, pasti ada sangkut pautnya dengan Dilan dan dengan adanya berita Akew meninggal dikeroyok.

4

Pada waktu istirahat, aku dan kawan-kawan minta izin ke guru untuk pergi melayat ke rumah Akew, di daerah Kiaracondong.

Aku pergi ikut rombongan mobil Nandan, bersama Wati, Rani, Revi, dan Zael. Kadang-kadang, Nandan memang suka bawa mobil dan kebetulan hari itu dia bawa.

Sebagian lagi ada yang pergi dengan naik angkot yang dicarter dan ada juga yang naik motor karena punya. Sedangkan, guru-guru pada naik rombongan mobil kepala sekolah.

Aku masih ingat, hari apa waktu itu karena aku mencatatnya di dalam buku tulis: "Hari ini, Kamis, tanggal 31 Juli 1991 Akew meninggal dunia. Gue sedih banget. Gue bener-bener cemas. Gue takut." Entah gimana, aku menulisnya dengan menggunakan kata "gue".

Ketika kami sampai di rumah duka, kudapati Dilan sudah ada di sana, duduk bersama kawan-kawannya. Dia duduk di samping si Burhan, ketua geng motornya Dilan. Di dalam situasi seperti itu, aku langsung gak suka si Burhan!

Aku, Wati, Revi, dan Nandan duduk di bangku yang agak jauh dari Dilan. Entah gimana, males rasanya. Mungkin karena aku kesal ke dia yang masih saja ikut-ikutan geng motor.

Dilan berdiri menghampiriku. Aku diam tak merespons.

"Kau pindah ke sana," kata Dilan ke Nandan yang duduk di sampingku.

Nandan langsung berdiri, *nampaknya* dia takut karena nada bicara Dilan terdengar sedikit agak menekan. Aku diam untuk tidak menghiraukannya.

"Kamu kenapa?" tanya Dilan pelan, setelah dia duduk.

"Gak apa-apa," kujawab datar, seolah tak ada minat berbicara dengannya dan memang.

Dilan diam. Aku juga. Bersamaan dengan itu terdengar suara sirene ambulans memasuki halaman rumah Akew disambut isak tangis dari keluarga yang menyambutnya. Semua orang berdiri termasuk aku dan Dilan.

Aku merinding, dunia langsung berasa memilukan.

5

Ketika acara pemakaman selesai, Dilan mengajak aku untuk pulang bareng naik motornya, tapi aku bilang aku mau ikut rombongan mobil Nandan.

"Iya," katanya, kukira dia kecewa meskipun tidak kulihat dari wajahnya.

Akhirnya, Dilan pergi duluan.

6

Di jalan pulang, aku terus khawatir dengan apa yang aku pikirkan. Kematian Akew betul-betul semakin memperkuat rasa cemasku bahwa aku takut hal yang dialami oleh Akew akan mungkin didapat juga oleh Dilan kalau dia masih ikut-ikutan geng motor.

Apalagi ditambah dengan pernah ada cerita bahwa katanya, dulu, Dilan pernah mengalami koma selama satu hari akibat dikeroyok oleh sekelompok orang di Jalan Merdeka dan terkena tusukan di perutnya.

Serius, aku sangat mengkhawatirkan dirinya. Aku tak ingin terjadi apa-apa dengan Dilan. Meskipun dia akan selalu ada di hatiku, tapi aku juga tak ingin dia hilang di Bumi, yang akan membuat aku sunyi, yang akan membuat aku sedih, yang akan membuat aku nangis tak berhenti.

Tapi, aku merasa sudah kehilangan harapan bisa mengubah Dilan untuk tidak lagi ikut-ikutan geng motor.

6

Kuingat lagi kejadian tadi siang, yaitu ketika aku bersikap pasif kepadanya, aku mendapati Dilan seperti orang yang tidak berkutik di depanku. Dia *nampak* berubah menjadi jinak, bagai bisa kuarahkan untuk nurut pada apa saja yang aku inginkan.

Dari hal itu, aku seperti mendapat pelajaran bahwa jika dengan kata-kata teguran tak juga kunjung berhasil bisa membuat Dilan berubah, aku akan mengambil jalan keheningan untuk aku jadikan senjata! Kupikir jika memang dia susah berubah, mungkin akunya yang harus berubah.

Jadi, aku akan mencoba untuk menjauh dulu dari Dilan. Aku akan mencoba bersikap pasif dulu kepadanya. Aku berharap dengan cara itu dia akan menyadari alasan-

nya mengapa aku jadi bersikap seperti itu dan langsung bisa ia rasakan bahwa sikapku itu menjadi hukuman berat baginya. Sehingga dengan itu, dia akan merasa tersiksa dan langsung meminta maaf untuk mau nurut pada apa yang aku inginkan.

Itulah yang akan aku lakukan! Aku tahu itu cara yang mengerikan, tapi aku bermaksud baik dan berharap itu akan berhasil.

8

Malamnya, ketika Dilan nelepon, aku hanya menjawab dengan asal.

"Besok mau ke mana?" Dilan nanya.

"Kenapa kamu harus tau?"

"Oh," kata Dilan. *"Enggak. Kalau kamu gak tau besok ke mana, aku mau ngasih tau."*

Aku diam.

"Besok, kujemput kamu."

"Gak usah," kataku datar, dengan nada sedikit judes.

Pada saat itu, sebetulnya aku berharap Dilan akan membahas sikapku kepadanya yang berubah. Biar dengan begitu, aku sudah akan langsung menjelaskan bahwa aku bukan tidak suka kepadanya, aku mencintainya sangat banyak, tapi aku tidak suka dirinya yang ikut-ikutan geng motor.

Tapi, nyatanya, Dilan hanya menggumam.

"Mmmmm ...."

"Udah, ya, neleponnya? Aku ngantuk," kataku.

"Ya, udah. Selamat tidur."

Tidak kujawab. Langsung kututup telepon itu. Kemudian, aku merasa begitu buruk dan sedih, mungkin disebabkan oleh karena aku tidak biasa bersikap seperti itu kepadanya!

Aku masuk kamar dan langsung merebahkan diriku di kasur dengan pikiran dipenuhi oleh merasa kasihan ke Dilan.

"Maafkan aku, Dilan. Sayangku."

9

Dilan datang ke sekolah untuk menjemputku. Aku mau, tetapi hal itu lebih disebabkan oleh karena untuk menebus perasaan bersalahku semalam. Tapi, di jalan, aku tidak ngobrol dengan Dilan walaupun Dilan berusaha mengajak aku bicara, bahkan aku tidak memeluknya. Aku tahu, aku ingin ngobrol dengannya. Aku tahu, aku ingin memeluknya, tapi kalau aku bersikap biasa lagi, usahaku akan gagal.

Ketika sampai di rumah, aku langsung masuk dan hanya bilang hati-hati.

Dilan pergi.

Aku masuk ke dalam rumahku dan kemudian emosiku benar-benar memecah. Aku menangis. Seluruh dunia terdengar seperti mendengung!

--ooo--

20. Putus

1

Hari itu, Dilan datang menjemputku. Tapi, aku bilang ke dia bahwa aku sudah janji akan dijemput oleh Bang Fariz.

Kulihat muka Dilan kecewa sebelum kemudian dia pergi.

Akhirnya, aku pulang sendiri karena aslinya hari itu aku tidak membuat janji dengan Bang Fariz untuk menjemput aku di sekolah.

2

Besoknya, di sekolah, aku mendapat kabar dari Piyan, entah bagaimana Piyan tahu, katanya Dilan ditangkap oleh pihak kepolisian karena semalam bersama kawan-kawannya menyerang satu kelompok orang yang dia

duga sebagai pelaku yang sudah menyebabkan Akew meninggal.

Jangan tanya bagaimana reaksiku saat itu. Tapi, aku tidak menangis, entah gimana, mungkin karena aku sudah begitu kesal kepadanya, mungkin karena apa yang Dilan lakukan betul-betul sudah membuat aku marah!

Piyan bilang, Dilan hanya ditahan sebentar untuk kemudian dibebaskan, sesuai yang diminta oleh ayahnya Dilan. Tapi, sebagai gantinya, Dilan dihukum oleh ayahnya dengan diusir dari rumahnya.

Aku tidak mau banyak ngomong soal ini. Pokoknya, saat itu aku benar-benar sangat marah ke Dilan! Seolah-olah aku berkata kepadanya, jika itu maumu, terserah kau mau gimana, atau mau pergi ke neraka, aku tak peduli, aku mencintaimu, tapi aku sudah capek ngomong!

3

Kata Piyan, Dilan sedang ada di rumah Burhan. Hari itu, sepulang dari sekolah, kudatangi rumah Burhan, sesuai alamat yang diberikan oleh Piyan. Kata Piyan, jangan sampai Dilan tahu bahwa Piyan yang memberi tahu. Oke.

Ketika aku sampai di sana, kudapati Dilan sedang berkumpul di ruang depan bersama beberapa kawannya yang tidak kukenal.

Rumah Burhan tidak terlalu besar. Ukurannya sama dengan rumah tipe 36 di kompleks perumahan. Rumah itu ditempati oleh Burhan sendirian karena Burhan adalah anak tunggal yang ayah ibunya sudah lama bercerai dan masing-masing sudah pada menikah lagi dengan orang

lain. Oleh Burhan, rumah itu kemudian dijadikan sebagai markas tempat berkumpul anak-anak geng motor.

Dilan keluar dari rumah dan tersenyum untuk menyambut aku yang datang. Ketika dia sudah tepat di depanku, tanpa diawali bicara langsung kutampar dia.

Aku tidak pernah berpikir bahwa aku akan melakukan hal seperti itu kepadanya. Aku betul-betul merasa sudah menempatkan diriku dalam situasi yang mengerikan. Tapi, kurasa apa yang aku lakukan itu tidak ada hubungannya dengan benci, aku mencintainya, tetapi hal itu kulakukan lebih karena aku tidak bisa menahan diriku yang marah ke Dilan.

Dilan mengusap pipinya yang tadi kutampar sambil memandangku yang sudah menangis. Kupandang tajam matanya. Sementara itu, aku merasa kawan-kawan Dilan sedang pada ngintip di balik kaca rumah si Burhan.

"Kenapa?" tanya Dilan keheranan. Aku sangat yakin, dia tak akan berani menamparku untuk memberi balasan. Aku bahkan sangat yakin, Dilan tak akan marah ketika dia kutampar. Aku tahu dia. Demi Tuhan, selama aku mengenalnya tak pernah sedetik pun dia marah kepadaku.

"Kita putus!" kataku hampir seperti memekik. Kutatap matanya. Dia *nampak* kebingungan. Seolah-olah dia gak percaya dengan apa yang telah aku katakan!

"Kenapa?"

"Pikirin sendiri! Aku cuma mau nyampein itu!!!" kataku sambil berlalu pergi meninggalkan halaman rumah si Burhan.

Dilan mengejar, lalu menghadang langkahku. Aku diam berdiri memandang marah kepadanya.

"Aku antar kamu pulang," kata Dilan.

"Gak usah!"

"Aku antar kamu pulang, Lia."

Aku diam. Kubiarkan air mata meleleh di pipiku.

"Aku antar kamu pulang," kata Dilan lagi pelaaan sekali, seperti sangat memohon.

Aku diam menunduk, menghapus air mataku.

"Oke?" tanya Dilan minta kepastian.

Kujawab dengan mengangguk.

"Tunggu. Aku ambil motor," katanya sambil berlalu

Dilan pergi untuk mengambil motornya. Tak lama sudah kembali. Aku naik ke motornya sebelum kemudian kami pergi meninggalkan rumah si Burhan.

Di perjalanan, aku diam seribu basa, bahkan aku mengatur jarak dudukku untuk tidak terlalu dekat dengan Dilan. Dilan juga diam tak bicara hingga kami tiba di rumahku.

Aku turun dan langsung masuk ke rumahku setelah bilang ke Dilan: "Makasih." Maksudku terima kasih untuk sudah mau ngantar.

Dilan pergi.

Di kamar, aku menangis. Aku tidak tahu mengapa, aku hanya merasa seperti aku telah melakukan hal yang salah dan merasa benar-benar buruk, meskipun aku tahu semua itu kulakukan adalah untuk kebaikan Dilan sendiri.

4

Sungguh, aku tidak pernah berpikir bahwa aku benar-benar ingin putus dengan Dilan, tapi aku merasa itu harus aku lakukan (termasuk menamparnya) untuk memberi dia pelajaran bahwa aku tidak main-main.

Kamu pasti tahu bahwa pada dasarnya aku benar-benar tidak ingin pergi darinya. Kamu pasti tahu, aku sangat mencintainya, tapi apa yang terjadi, Dilan tidak pernah mau mendengar omonganku. Dia selalu melakukan banyak masalah yang akan merugikan diri dan kehidupannya. Ketika aku tidak setuju dengan apa yang dia lakukan, tetapi hal itu tidak bisa diselesaikan dengan hanya diskusi.

Tentu saja, itu adalah hal paling berat yang aku alami dari semua kehidupan. Tapi, terpaksa harus aku lakukan. Aku memikirkan masa depannya dan apa yang dia lakukan benar-benar akan mengacaukan hidupnya, merusak masa depannya.

Pikiranku saat itu, tidak apa-apa putus dulu, aku yakin pada akhirnya kami akan nyambung kembali. Karena, aku tahu aku mencintainya, karena aku yakin seyakin-yakinnya Dilan mencintaiku.

5

Malamnya, Bunda nelepon. Dia membahas soal Dilan yang melakukan penyerangan. Sepertinya, Bunda hanya bermaksud ingin membuat aku tenang di dalam menghadapinya.

Bunda bilang soal Dilan yang diusir, bahwa Bunda menyuruh Dilan untuk tinggal di rumah Piyan. Bunda sudah nelepon ibunya Piyan untuk meminta izin Dilan tinggal di rumahnya. Kata Bunda, Ibunya Piyan adalah sahabat lama Bunda waktu mereka masih mahasiswa.

Tapi, aku bilang ke Bunda bahwa tadi siang aku ketemu dengan Dilan di rumah Burhan.

"Kayaknya, Dilan tinggal di rumah Burhan, Bunda."

"Siapa Burhan?" tanya Bunda.

"Kata Piyan, sih, ketua gengnya," kujawab (Aslinya ketua geng cabang).

"Ah!"

Aku diam. Aku betul-betul bingung harus ngomong apa ke Bunda

"Di mana rumah si Burhan itu?"

"Ciwastra, Bunda."

"Pas kau jumpa, apa Dilan bilang?"

Aduh! Gak nyangka Bunda akan nanya itu. Aku gak siap menjawabnya sehingga gak tahu harus bilang apa karena gak mungkin juga aku cerita tentang kejadian sebenarnya bahwa di sana, di rumah Burhan, sejak itu aku sudah putus dengan Dilan. Jadi, aku merasa harus berbohong ke Bunda. Aku tak ingin membuat Bunda kecewa karena kukira dia sangat senang ketika tahu Dilan berpacaran denganku. Jika memang harus bilang, tapi aku merasa saat itu bukan waktunya yang tepat.

"Ya, ngomong biasa aja, Bunda."

Bunda mendesah, seperti sedang melepaskan rasa kesalnya.

Oleh berbagai alasan, aku tidak setuju kalau Dilan tinggal di rumah Burhan yang tidak lain adalah markas geng motornya. Jadi, malamnya kutelepon Piyan, tapi Piyan sedang tidak ada di rumah. Aku telepon Wati dan bertanya kepadanya apakah benar Dilan tidur di rumah Piyan? Wati bilang gak tahu karena Piyan gak pernah bilang.

6

Di sekolah, aku bertemu dengan Piyan. Aku tanyakan kepadanya karena ingin mendapat kepastian di mana Dilan tidur selama dia diusir oleh ayahnya.

"Di Piyan gak?" kutanya.

"Enggak," jawab Piyan.

Aku bingung apakah Piyan berbohong atau tidak saat itu.

Aku cerita ke Piyan tentang peristiwa yang terjadi antara aku dan Dilan di rumah si Burhan kemarin. Piyan nampak terkejut mendengarnya.

"Kepaksa, Piyan," kataku pelan.

Piyan diam.

"Pas kamu tampar. Gimana?" Piyan akhirnya nanya dengan wajah serius.

"Ya, gitu. Diam aja."

"Terus, apa katanya?"

"Gak bilang apa-apa, cuma nanya kenapa," kataku, hampir mau menangis.

"Mmm."

"Menurutmu gimana?" kutanya Piyan.

"Ya, mudah-mudahan dia sadar, itu karena kamu bener-bener merhatiin dia."

"Iya, Piyan. Aaamiiin."

"Tunggu aja."

"Iya, Piyan."

"Nanti, Piyan bantu jelasin ke Dilan."

"Beneran Dilan gak tinggal di rumahmu?"

"Enggak."

"Berarti di rumah si Burhan, ya?"

"Nah, gak tau."

"Ya, udah, aku masuk dulu," kataku ke Piyan, maksudnya aku mau masuk ke kelas karena bel sudah berbunyi dan guru yang akan ngajar sudah datang.

"Nanti, deh, Piyan cari," kata Piyan di saat aku sudah berlalu.

"Bantu, ya, Piyan," kataku .

"Iya."

7

Bubaran sekolah, aku langsung ke warung Bi Eem, berharap Dilan masih akan menjemputku meskipun sudah putus. Setengah jam aku menunggu, ternyata Dilan tak kunjung datang. Akhirnya, aku pulang dengan Revi. Jangan tanya apakah aku sedih atau tidak, kau bisa menebaknya sendiri! Pikiranku kacau balau, perasaanku tak keruan.

Pak Dedi berlari di belakang, mengejarku yang sedang berjalan dengan Revi.

"Pada pulang ke mana?" tanya Pak Dedi.

"Ke rumah," jawabku tanpa semangat karena aku masih merasa berduka disebabkan baru putus dari Dilan. Pikiranku dipenuhi oleh diriku sendiri yang sedang susah hati.

"Hahaha. Ya, iya, lah," kata Pak Dedi berusaha mencairkan suasana. "Maksud Bapak pulang ke daerah mana?" tanya Pak Dedi kemudian.

"Vi, kamu pulang ke daerah mana?" tanyaku ke Revi dengan nada enggan.

"Sekelimus," jawab Revi.

"Sekelimus," kataku ke Pak Dedi.

"Kamu sendiri pulang ke mana?" tanya Pak Dedi nanya ke aku.

"Jalan Banteng," kujawab.

"Oh, kebetulan Bapak mau ke daerah situ."

Aku diam.

"Bapak rumah di mana?" tanya Revi.

"Rumah, sih, kost di Bojongsoang. Tapi, ada perlu ke daerah Jalan Banteng. Ya, udah, sekalian aja bareng Lia."

Pak Dedi akhirnya ikut naik angkot yang sama denganku. Di dalam angkot, dia banyak cerita tentang kegiatannya, aku hanya bisa mendengarkan dengan perasaan risi karena aku merasa sepertinya semua penumpang sedang ikut mendengar omongan Pak Dedi.

"Ya, nanti Bapak ajarin, deh. Bikin *vignette,* sih, gampang. Tinggal ret ... ret aja. Asal mau."

Aku diam. Pikiranku betul-betul dipenuhi oleh semua hal tentang Dilan.

"Lia tinggal beli spidol aja udah cukup," kata Pak Dedi lagi.

Aku diam. Pikiranku tak bisa fokus ke Pak Dedi dan dengan semua yang dikatakannya. Aku terus ingat Dilan.

Hatiku sepenuhnya dipenuhi rasa sedih oleh apa yang terjadi antara aku dan Dilan.

"Jangan nganggap enteng *vignette,* lho. *Vignette* itu, ya, sama dengan lukisan. Lukisan Affandi, tuh, mahal. Van Gogh, tau gak harga lukisannya berapa?" tanya Pak Dedi.

"Berapa?" kutanya walaupun sebetulnya malas meladeni omongannya.

"Miliaran!"

Aku diam.

"*Vignette*. Bapak aja, ya, udah pernah ada yang nawar sampai 100 ribu. Bapak gak kasih, tuh. Ya, disimpen dulu aja. Kali aja nanti bisa lebih mahal."

Aku diam.

Pak Dedi bayar ongkos angkot ke kondektur (dulu masih ada kondekturnya). Ongkosku juga dibayarin Pak Dedi.

"Makasih, Pak," kataku ke Pak Dedi berbasa-basi.

"Gak apa-apa."

Aku turun di daerah Jalan Mutiara, Pak Dedi juga ikut turun.

"Bapak mau ke mana?" kutanya dia karena merasa heran kenapa ikut turun?

"Kan, udah bilang, sekalian pergi sama Lia."

"Ke mana?"

"Ke daerah Palasari. Beli buku. Kamu ke Jalan Banteng, kan? Bareng aja."

"Oh."

Dari awal, aku sudah bisa menebak dia memang mencoba untuk membuat dirinya bisa pergi bersamaku.

Aku jalan berdua dengan Pak Dedi, menyusuri Jalan Mutiara. Dia mulai menjadi dirinya yang banyak bicara. Dia banyak bicara hampir tentang semuanya, dari mulai sastra, seni lukis, sampai berbicara tentang akan munculnya Dajjal di daerah Segitiga Bermuda.

Dia juga bicara tentang asmara:

"Kamu sudah punya pacar?" tanya Pak Dedi.

"Sudah," kujawab langsung dengan sopan tanpa memandangnya.

Pak Dedi diam sebentar, dan lalu katanya.

"Satu sekolah?"

Nada suaranya kudengar seperti berusaha menutupi rasa kecewa.

"Enggak," kujawab. "Biasanya aku dijemput."

"Oh, yang itu?" katanya dengan suara sedikit agak parau.

"Yang mana?" kutanya.

"Ya, ada, lah, Bapak pernah lihat kamu boncengan."

"Iya," kujawab asal, entah siapa yang dilihatnya waktu itu, Dilan atau Bang Fariz.

Pak Dedi diam.

"Bapak udah punya pacar?"

"Belum."

"Cari, dong, Pak."

"Cewek yang Bapak maunya sudah punya pacar," jawab Pak Dedi, gak tahu siapa cewek yang dia maksud. Tapi, kukira aku.

"Cari yang lain," kataku bersamaan dengan aku sudah sampai rumahku. "Pak, duluan, ya?" kataku pamit untuk masuk.

"Iya."

Aku masuk ke rumahku. Ada si Bibi sedang nonton. Katanya, Ibu lagi pergi keluar. Airin tidur siang.

Aku masuk ke kamarku dan langsung ingat Dilan ketika kurebahkan diriku di kasur.

"Dilan, kamu di mana?"

Aku merasa benar-benar sendirian! Lengang sekali.

8

Malamnya, aku nelepon Bunda. Kukatakan ke Bunda bahwa Piyan tidak mengaku Dilan tidur di rumahnya. Bunda kaget.

"Tidur di mana dia, ya? Apa di si Burhan itu?"

"Enggak tahu, Bunda," kataku sedih.

"Bagaimana kalau besok ketemu?" tanya Bunda.

"Boleh, Bunda."

"Oke, nanti Bunda jemput ke sekolahmu, ya."

"Iya, Bunda."

"Terus, kita temui Dilan."

"Iya."

9

Besoknya, setelah bubaran sekolah, Bunda menjemputku, untuk bersama-sama pergi nemui Dilan di sekolahnya. Tetapi, kami kecewa karena katanya Dilan sudah pulang.

"Ke mana dia?" kata Bunda seperti bertanya pada dirinya sendiri dan dengan nada mengeluh.

"Coba ke rumah Burhan, Bunda."

"Kau tau nomor rumah si Burhan?"

"Gak punya."

"Oke, kita langsung ke sana saja."

Syukurlah, kami bertemu dengan Dilan di rumah Burhan. Bunda mengajak Dilan dan aku untuk pergi ke Dago Thee Huis. Itu adalah sebuah tempat makan yang ada di kawasan Taman Budaya Provinsi Jawa Barat. Dan, Dilan mau.

Aku pergi dengan Bunda ke Dago Thee Huis menggunakan mobil Nissan Patrolnya, sedangkan Dilan pergi dengan menggunakan motor CB-nya.

Di Dago Thee Huis ada arena panggung terbuka yang memiliki dua buah tribun, yaitu tribun atas dan tribun bawah. Bunda memilih duduk di bangku yang ada di tribun atas karena tempatnya cukup sepi, apalagi kalau siang hari belum ada banyak pengunjung yang datang, cocok untuk bicara tanpa ada orang yang akan mendengar.

Kami duduk menghadap meja kayu bundar. Kursinya terbuat dari rotan. Di sana, untuk pertama kalinya aku tahu bagaimana Bunda kalau marah ke Dilan.

"Bunda gak suka kamu tinggal di rumah si Burhan itu," kata Bunda dengan nada memarahi.

Dilan diam dan menunduk sambil memainkan sendok kopinya.

"Lihat Bunda kalau Bunda lagi ngomong!" kata Bunda sedikit agak membentak.

Dilan melepaskan sendok yang sedang dipegangnya, kemudian memandang lemah ke arah Bunda seraya ia rebahkan punggungnya ke atas sandaran kursi.

Biar bagaimanapun, Dilan bukan tipe orang yang berani melawan ibu.

"Kau ini!" kata Bunda seperti tak bisa lagi berkata karena harus nahan emosi.

Dilan diam membisu bagai terdakwa yang tidak berdaya, tetapi di dalam diamnya aku melihat keberanian tersembunyi.

"Maumu itu apa, hah?!" kata Bunda lagi kemudian. "Kau abaikan omongan pacarmu itu. Dia itu peduli ke kamu. Dia itu sayang ke kamu! Kau sendiri malah asyik dengan duniamu itu!" kata Bunda. "Laki macam apa kau!"

Dilan diam seribu basa. Wajahnya masih terus memandang Bunda sambil memainkan jemarinya. Dadaku berdegup melihat Bunda yang marah, yang belum pernah aku lihat sebelumnya.

"Kau ngomong sekarang, Nak!" kata Bunda menyuruhku untuk ngomong.

Sempat terdiam, akhirnya aku bicara:

"Iya. Lia sayang Dilan, Bunda," kataku pelan memandang Dilan.

"Kau dengar dia!" kata Bunda ke Dilan memotongku bicara.

Dilan diam.

"Hey!" kata Bunda lagi ke Dilan. "Kau dengar dia?"

"Iya," jawab Dilan memandangku sebentar, kemudian memandang ke arah Bunda lagi.

Saat kupandang juga dirinya, kenangan masa lalu mulai membanjiriku. Itulah dia, Dilanku, yang selalu bisa membuat aku gembira hidup di Bumi. Itulah dia, Dilanku, yang selalu pandai membuat aku ketawa. Itula dia, Dilanku, yang selalu bisa membuat aku merasa istimewa. Itulah dia, Dilanku, yang selalu bisa meyakinkan diriku untuk merasa aman di mana pun aku berada. Ketika aku merasa sendirian, ia adalah kenyamanan bagiku. Ketika aku takut, dia adalah pelindungku. Dan, hari itu, dia *nampak* tak berdaya di depan ibunya yang marah.

Tebersit rasa kasihan kepadanya, dan kemudian adalah air mata meleleh di pipiku. Aku menangis. Bunda menyandarkan diriku di bahunya untuk ia elus rambutku. Aku tidak bisa berkata apa-apa. Jantungku berdegup bagai tak bisa dikendalikan.

"Aku sudah putus dengan Lia," kata Dilan tiba-tiba.

Mendengar itu, Bunda pasti terkejut. Ya, Bunda terkejut mendengar kabar itu. Aku juga terkejut, karena tidak pernah menduga bahwa Dilan akan bilang soal itu ke Bunda.

"Betul?" tanya Bunda bagai tak percaya sambil memiringkan kepalanya untuk bisa memandang wajahku.

Kujawab dengan menganggguk bersama air mata yang deras mengalir.

"Kapan!?" tanya Bunda ke Dilan.

Sebelum Dilan menjawab, aku angkat tubuhku dari pelukan Bunda, dan kemudian aku berkata ke Dilan: "Aku terpaksa mutusin kamu, biar kamu tau aku serius kalau aku gak suka kamu ikut-ikutan geng motor!"

Dilan diam.

"Kalau enggak gitu, Bunda, dia gak akan denger omongan Lia," kataku ke Bunda sambil menangis.

"Aku tidak suka dikekang," jawab Dilan datar.

"Bunda!" kataku ke Bunda sambil menangis. "Aku gak mau ngomong sama orang itu."

Yang aku sebut dengan istilah "orang itu" adalah Dilan.

"Lia bukan mau mengekang! Bilangin ke dia, Bunda!" kataku ke Bunda dengan sedikit teriak dan air mata. "Terserah dia mau apa. Terserah. Lia cuma gak suka dia ikut-ikutan geng motor. Bilangin, Bunda! Aku gak mau ngomong sama orang itu."

Kurebahkan lagi diriku di bahu Bunda, sambil menangis.

"Kau dengar?" kata Bunda ke Dilan.

Dilan diam.

"Waktu Akew meninggal ...," kataku lagi dengan *segrukan* kecil di hidungku. "Lia cemas, Bunda .... Lia takut Dilan juga akan kayak Akew."

"Bunda gak tau harus ngomong apa lagi ke kamu," kata Bunda ke Dilan bagai orang menyerah dan pasrah.

"Kalau gitu, aku mau pergi," kata Dilan sambil berdiri.

"Heh!" Bunda sedikit membentak. "Ke mana kau?"

"Kan, gak ada yang harus diomongin lagi," jawab Dilan pelan. "Lia juga sudah gak mau ngomong sama aku."

Bunda diam tak bicara, tangannya mengelus-elus rambutku, bagai berusaha untuk membuat aku tenang.

"Gak usah berlebihan. Udah. Tenang aja dulu," kata Dilan.

"Macam apa kau bilang gitu? Kau yang berlebihan!!!" kata Bunda.

Dilan diam, berdiri memegang sandaran kursi.

"Nanti aja ngomongnya," kata Dilan.

"Dilan! Duduk! Bunda lagi marah."

Dilan duduk lagi. Dia memandang Bunda dengan wajahnya yang kulihat lelah.

"Bunda gak kasih izin kau tidur di rumah si Burhan itu."

Dilan diam.

"Kau dengar?" tanya Bunda.

"Iya."

"Bunda percaya," kata Bunda. "Sekali kau langgar, selamanya Bunda gak akan percaya."

"Sekarang aku boleh pergi?" tanya Dilan

"Kenapa putus?" tanya Bunda.

"Itu ... tanya Lia, Bunda," jawab Dilan.

Bunda diam.

"Udah, ya, Bunda. Aku pergi dulu," kata Dilan memohon.

Bunda diam. Dilan berdiri dari duduknya. Bunda diam.

"Jangan nangis," katanya ke aku dan kemudian dia pergi meninggalkan aku dan Bunda berdua.

10

Aku pulang dengan Bunda.

Di mobil, aku jelaskan semuanya kenapa aku minta putus. Aku bilang ke Bunda bahwa bukan Dilan yang memutuskannya, tapi aku. Aku jelaskan alasannya bahwa pada dasarnya aku tidak mau putus dengan Dilan. Tapi, terpaksa kulakukan untuk menjadi senjata agar Dilan akan jera karena nyatanya dengan ditangkap polisi tidak mampu membuat Dilan jera.

Bunda mengerti. Bunda berharap bahwa hubunganku dengan Dilan kelak akan nyambung kembali.

"Iya, Bunda."

"Bunda yakin, Dilan sangat mencintaimu."

"Lia tau."

"Biarkan dia tenang dulu."

Aku diam.

"Kamu juga harus tenang," kata Bunda ke aku.

"Iya."

"Kau tau, Bunda sebetulnya bangga ke Dilan?"

"Lia juga, Bunda."

"Di SD, di SMP, dia selalu mendapat *ranking* pertama. Atau, kadang-kadang kedua, tapi nakalnya itu ...."

Aku diam, menunggu Bunda melanjutkan bicaranya.

"Waktu dia kecil, Bunda masuk ke kamarnya, bukain tirai, dia teriak: Bunda, jangan dibuka nanti aku hangus," kata Bunda bercerita.

Aku senyum sambil memandang Bunda.

"Kayak drakula," kataku kemudian.

"Iya. Terus kata Bunda ke dia: Emang kamu drakula? Kau tau dia jawab apa?"

"Apa?"

"Anaknya."

"Hahaha."

Heran, gak tahu kenapa, dalam keadaanku yang sedih, aku masih bisa ketawa. Bunda tersenyum kepadaku, bagai senang bisa melihat aku ketawa.

"Berarti, Bunda ini drakula ibunya," kata Bunda.

"Terus, apa kata Bunda ke Dilan?"

"Bunda terkam. Bunda acak-acak rambutnya."

Aku senyum. Aku juga suka ngacak-ngacak rambutnya.

"Dia teriak: Udah, Bunda. Udah, Bunda. Nanti, aku rusak," kata Bunda meneruskan ceritanya.

Aku ketawa.

"Kalau Ayah, gimana ke Dilan?" kutanya.

"Ayahnya?" tanya Bunda.

"Iya."

"Ya, itulah dia, ayahnya itu keras."

"Tapi karena sayang ke Dilan, Bunda."

"Bunda tau."

"Lia juga keras ke Dilan. Karena, Lia sayang."

"Bunda tau. Bunda mengerti. Bunda mengerti."

"Kasihan Dilan."

"Ya, sudah, lah."

11

Besoknya, aku bertemu dengan Piyan dan Wati di sekolah.

"Dilan tidur di rumah kamu?"

"Iya."

"Ngapain aja di rumahmu?"

"Ya, gitu aja."

"Dia cerita gak soal Lia?"

Kata Piyan, semalam Dilan bilang ke Piyan, katanya dia merasa malu sudah membuat aku jadi repot. Kata Piyan, Dilan bilang bahwa katanya dia merasa malu sudah tidak lagi bisa membuat aku senang. Kata Piyan, Dilan bilang bahwa katanya dia sudah gagal menjadi pacar aku.

"Ih! Bukan itu, Piyan," kataku ke Piyan. "Bilangin. Dilan selalu membuat Lia senang. Selalu. Lia hanya gak setuju kalau dia ikut-ikutan geng motor. Bukan geng motor juga, sih, maksud Lia gimana, ya, Lia takut risikonya. Kayak yang dialami Akew. Lia takut."

"Piyan, sih, ngerti," kata Piyan.

"Sampein ke Dilan."

"Iya."

Terus, ini yang membuat aku terkejut: Kata Piyan, Dilan sudah punya pacar baru.

Hah?

Secepat itukah?

Kelak, aku tahu bahwa itu kabar bohong yang sengaja Dilan bikin. Entah apa tujuannya. Tapi, pada saat itu, aku percaya. Aku langsung lemas. Aku menangis. Aku diantar Piyan pulang ke rumah.

--ooo--

21. Tanpa Dilan

1

Setelah putus dari Dilan, hari-hariku benar-benar seperti merasa sendirian. Dilan tak pernah lagi menjemputku. Aku tak pernah berbicara lagi dengannya bahkan di telepon. Aku merasa seperti kehilangan semuanya. Aku merasa begitu buruk dan sedih. Rasanya, seperti tidak ada lagi semangat. Untunglah, ibuku selalu membantu aku untuk bisa melewati hal itu. Untunglah, Bunda, meski lewat telepon, selalu membantu aku untuk sabar menghadapinya.

Pas liburan kenaikan kelas, aku betul-betul ingin bertemu dengan Dilan. Aku merindukannya dan tidak bisa mendapatkan dia keluar dari pikiranku. Jujur, aku tidak bisa melupakannya. Aku tidak dapat menghapus jejak terbaik saat-saat yang aku miliki dengan Dilan!

Ini sangat sulit untuk bisa melupakan seseorang yang telah begitu banyak menjadi bagian dari hidupku. Bahkan kalau harus dirasakan secara mendalam, itu benar-benar menyakitkan.

Itu membuat aku merasa tertekan, merasa begitu tak berdaya, merasa gelisah, bingung, dan selalu bertanya-tanya apakah aku akan kembali bersamanya?

Oke. Aku tahu, aku sudah tidak pacaran lagi dengannya, tapi aku masih berharap setidaknya aku masih bisa melanjutkan kebersamaan dengan dia hanya sebagai seorang teman.

Aku minta bantuan Piyan bagaimana caranya bisa bertemu dengan Dilan. Tapi, kata Piyan, Dilan lagi pergi ke Yogyakarta.

"Ngapain?"

"Kata Dilan, liburan."

"Aku rindu," kataku ke Piyan dan ingin menangis rasanya ketika aku mengatakannya.

Malamnya, aku telepon Bunda.

"Ngapain Dilan ke Jogja, Bunda?"

"Ke mana itu, katanya mau refreshing. Gak bilang ke kamu?"

"Enggak Bunda."

"Ya, sudahlah. Nanti juga kembali."

Aku diam.

Bunda mengajak aku makan. Aku mau dan besoknya kami pergi ke tempat makan yang ada di daerah Jalan Burangrang.

Di sana, aku ceritakan semuanya. Bunda kaget ketika aku bilang bahwa Dilan sudah punya pacar lagi. Kata Bunda, dia akan menanyakan soal itu ke Dilan sepulang Dilan dari Yogya.

"Kamu tau dari siapa?" tanya Bunda.

"Kata Piyan," kujawab. "Piyan juga kata Dilan."

"Kok, Bunda gak tau, ya?"

"Mungkin belum bilang, Bunda."

"Ah."

Aku diam

"Anak mana katanya?" tanya Bunda.

Aku jawab dengan menggelengkan kepalaku.

Aku tahu apa yang sedang kualami. Rasanya sulit dijalani. Bayangkan, di saat kita sedang mencintai seseorang, pasti kita akan cenderung untuk bisa memberikan perasaan kita sepenuhnya, dan manakala seseorang itu pergi, rasanya seperti bagian dari kita telah lenyap.

Kukira itu normal. Itu adalah bagian dari suatu proses berduka. Tetapi cepat atau lambat, aku harus bisa menerima sepenuhnya, meskipun sebagian dari diriku masih berharap akan bisa kembali bersama-sama.

Kukira itulah yang bikin sulit buatku untuk melepaskan sepenuhnya. Tapi kalau terus dipikirin hanya akan membuat lebih buruk buatku. Memang tidak salah untuk berharap, tapi aku harus tahu kapan berhenti! Aku tidak bisa terus menjalani hidupku dengan terjebak di masa lalu.

Karena, saat itu, aku percaya bahwa Dilan sudah punya pacar baru, aku berpikir bahwa Dilan mungkin

sudah senang di kehidupan barunya karena kalau tidak, dia pasti akan datang lagi menemuiku.

Aku hanya bisa menunggu untuk melihat perkembangan. Saat itu, aku berharap Dilan akan berubah pikiran dan mau kembali lagi denganku karena setiap saat aku selalu ingin kembali dengannya!

Setelah semua itu, aku tidak memiliki kontak dengan dia sama sekali. Hingga pada saatnya, aku berharap pada diriku sendiri untuk belajar terbiasa jauh dari Dilan!

2

Waktu berlalu, setelah lulus dari sekolahku dan ikut Sipenmaru (seleksi penerimaan mahasiswa baru) aku diterima di Universitas Indonesia, Jakarta.

Kudengar kabar bahwa Dilan juga diterima di salah satu Perguruan Tinggi Negeri yang ada di Kota Bandung. Saat itu, aku sangat senang mendengarnya bahwa dia yang dulu selalu aku khawatirkan akan terbengkalai pendidikannya ternyata bisa diterima di perguruan tinggi yang dia maui.

Oleh karena kuliah di Universitas Indonesia, akhirnya aku harus pindah ke Jakarta dan tinggal di rumah saudaraku yang tidak punya anak. Yaitu, Ibu Juhairiyah dan Bapak Mustofa.

3

Sesekali, setelah aku tinggal di Jakarta, aku suka nelepon Bunda danPiyan, tetapi itu hanya berbasa-basi. Dan saat itu, aku sedang dekat dengan Mas Herdi.

Mas Herdi adalah kakak seniorku di kampus. Aku satu jurusan dengannya. Dia dua tingkat di atasku. Kami bertemu di Unit Kegiatan Mahasiswa dan kemudian berteman.

Saat itu, aku dan Mas Herdi memiliki masalah yang sama, yaitu sama-sama sedih karena putus dengan pacar.

Persahabatan aku dengan Mas Herdi kemudian menjadi begitu bermanfaat. Maksudnya, kami jadi bisa saling menghibur satu sama lain. Saling memberi dukungan emosional. Kami jadi bisa saling memberi dukungan untuk tetap semangat melanjutkan kehidupan.

Dari awalnya yang cuma bersahabat, lambat laun, kemudian berubah menjadi saling peduli dan kemudian berlanjut menjadi hubungan yang saling membutuhkan.

Jadi, ketika suatu hari Mas Herdi mengatakan bahwa ia jatuh cinta denganku. Aku merasa benar-benar tidak keberatan. Entah mengapa, aku merasa benar-benar yakin bisa pacaran dengannya.

Akhirnya, aku pun pacaran dengan Mas Herdi. Asli, tidak pernah benar-benar bisa kuduga bahwa hal itu akan terjadi, tetapi itulah nyatanya.

Ketika Mas Herdi lulus S1, dia berusaha untuk meneruskan studinya ke jenjang S2 di kampus yang sama, sambil bekerja di sebuah kantor perusahaan besar yang ada di daerah Jalan Gunung Sahari, Jakarta.

Jujur saja, pada saat aku bertemu Mas Herdi, aku merasa hidupku seperti normal kembali. Maksudku, sebelum itu, aku merasa apa-apa yang aku lakukan rasanya

kosong! Hatiku rasanya patah dan robek! Putus dengan Dilan betul-betul membuat aku seperti layu!

Aku tidak akan pernah melupakan saat-saat ketika aku putus dengan Dilan, ibuku datang ke kamarku dan mulai menghiburku yang sedang menangis.

Saat itu, aku selalu memanggil nama Dilan setiap kali mau tidur. Aku bangun hanya untuk pergi ke sekolah dengan keadaanku merasa seperti berantakan.

Aku juga tidak akan pernah melupakan ketika Bunda datang ke rumahku untuk bicara denganku membahas soal aku putus dengan Dilan.

"Bunda harus gimana?" kata Bunda di saat ketika dia memelukku. Bunda yang selama ini kulihat tegar, saat itu bagai menyerah.

Aku tidak bisa bicara karena aku hanya bisa menangis.

"Bagaimana kalau kita temui Dilan?" ajak Bunda. "Nanti, kita bicara dengannya?"

Aku diam. Aku hanya bisa menangis.

"Mau?" ajak Bunda lagi.

Tetapi, aku tetap diam. Pikiranku betul-betul sangat kacau.

"Dilan udah gak mau ketemu Lia," kataku, akhirnya aku bisa bicara setelah kupaksakan.

"Biar nanti Bunda bujuk Dilan," kata Bunda. "Oke?"

Aku mengangguk dalam tangisan.

Tetapi, nyatanya usaha Bunda itu tidak berhasil.

Hari ke hari, aku semakin jauh dari Dilan. Sampai tiba saatnya, aku harus pindah ke Jakarta karena kuliah itu.

Hai, Dilan. Saat itu, ketika aku bertanya-tanya tentang kamu, apakah kamu juga bertanya-tanya tentang aku? Di saat aku sedang merasa rindu, apakah kamu juga merasakan hal yang sama, meskipun kamu sudah senang dengan kehidupan barumu?

4

Rasanya, waktu berkembang begitu cepat. Setelah menyelesaikan gelar sarjana di Universitas Indonesia, aku mendapat pekerjaan melalui kontak suami Mbak Eza, kakaknya Mas Herdi.

Tanggal 25 Juli 1992, aku ke Bandung, bertemu dengan Bunda, Disa, Dilan, Bang Banar, dan banyak lagi yang lainnya di Taman Makam Pahlawan Cikutra, untuk menghadiri pemakaman ayah Dilan yang meninggal karena hal yang tidak bisa aku katakan.

Udara Cikutra berbau wangi kembang. Aku berdiri agak jauh bersama Piyan, Ibu, Airin, dan ayahku menyaksikan ayahnya Dilan dikuburkan. Dari sana, aku melihat Dilan memegang Disa yang menangis tepat di sisi lubang kubur.

Di samping Dilan ada berdiri seorang perempuan memakai kacamata hitam dan selendang berwarna biru tua yang dipakai untuk menutup kepalanya. Kata Piyan, itu adalah pacar Dilan yang baru.

Setelah acara pemakaman, aku, ayahku, Ibu, dan Airin menemui Bunda yang saat itu jauh berbeda dengan Bunda yang biasa kulihat. Raut mukanya *nampak* layu. Dia begitu sedih. Bunda menciumku berulang kali.

Aku temui juga Dilan dan memberi ucapan belasungkawa, lalu memulai pembicaraan, tapi hanya sebentar karena keadaan yang tidak memungkinkan untuk bisa ngobrol berlama-lama.

Kulihat Dilan masih bisa tersenyum walau aku tahu dia sedang berduka.

"Aku di sampingnya sebelum dia pergi. Dia titip salam buat kamu," katanya pelan, dan itu membuat aku langsung berair mata.

Aku juga bersalaman dengan pacarnya Dilan. Aku betul-betul ingin tahu siapa dirinya. Bertahun kemudian, aku tahu dia adalah anak seorang pejabat dari Dinas Perhubungan. Dia masih duduk di bangku SMA kelas 2 waktu itu, sedangkan Dilan sudah kuliah tingkat satu.

Jujur saja, sebetulnya aku cemburu ketika kudapati dirinya berdua dengan pacar barunya, tapi aku harus tahu diri, dia sudah bukan pacarku lagi, jadi aku mulai membuat batas pada dirinya dari semenjak saat itu.

--ooo--

22. Bertemu Dilan

1

Itu sudah Sabtu sore, tanggal 7 Juni 1997.

Hari itu, aku janji menjemput Mas Herdi, untuk pergi bersama-sama ke acara ulang tahun anaknya Pak Samsu, bosnya Mas Herdi di daerah Jalan Bangau VI, Jakarta.

Hari itu, Mas Herdi sedang sibuk karena kantornya sedang menangani acara Pekan Raya Jakarta di daerah Kemayoran, yang akan dimulai pada 14 Juni 1997.

Dari kantorku, aku telepon ke Mas Herdi untuk mengatur rencana pergi ke acara ulangtahun anaknya Pak Samsu dan kami setuju untuk lebih baik pergi pakai satu mobil saja, yaitu mobilku, biar lebih simpel. Jadi, itulah mengapa aku menjemput dia di kantornya hari itu.

Setelah tiba, aku memarkir mobil dan berjalan melintasi tempat parkir untuk lalu masuk ke kantor Mas Herdi.

Aku tiba agak telat karena ada kemacetan, Mas Herdi pasti sudah kesal menungguku. Segera, aku bergegas menemui orang yang berjaga di *front office*. Kami sudah saling mengenal satu sama lain, karena aku sudah beberapa kali datang ke kantor Mas Herdi.

"Mau ketemu Mas Herdi, Mbak," kataku ke Mbak Selly.

"Bentar, ya," jawab mbak Selly sambil kemudian menelepon ke ruangan divisi tempat Mas Herdi berada.

Di lobi kantor ada beberapa set kursi yang disediakan untuk tamu. Aku sengaja duduk menghadap ke arah pintu yang dipakai keluar masuk pegawai, dengan harapan akan bisa tahu kalau Mas Herdi sudah muncul.

Mas Herdi

Sambil baca buku, aku selalu menengok ke arah pintu setiap kalau ada orang yang keluar melalui pintu itu, barangkali saja itu adalah Mas Herdi. Satu kali bukan, dua kali bukan. Tetapi, aku mengenal orang yang kedua itu dan aku terkejut karena orang itu adalah Dilan!

Aku langsung terperangah ketika sudah yakin bahwa itu memang Dilan. Aku tidak tahu bagaimana menjelaskan apa yang aku rasakan saat itu. Hanya dengan kata-kata rasanya gak akan cukup.

"Dilan?" tanyaku kepadanya sambil langsung berdiri, seolah ingin lebih yakin bahwa itu memang Dilan.

Dia menengok dan *nampaknya* dia juga terkejut karena melihat diriku:

"Hey." Dilan langsung menyapa.

Aku berdiri untuk mendekati dirinya, dia berjalan mendekatiku. Ketika sudah saling berhadapan, ada dorongan yang kuat sekali untuk memeluk dirinya, tetapi untuk beberapa alasan tentu saja tidak aku lakukan.

Aku tidak pernah menyangka akan bertemu dengan Dilan hari itu. Aku tidak menyangka bahwa aku akan bertemu lagi dengannya setelah beberapa tahun berlalu. Itu adalah hari besar bagiku.

Tentu saja dalam situasi macam itu, aku merasa sedikit agak histeris, tetapi berhasil bisa kutahan sambil berusaha untuk kembali membangun komunikasi secara langsung dengannya.

"Ngapain di sini?" kutanya dengan memandang wajahnya.

"Kerjaan," jawab Dilan. "Udah seminggu."

Serentak, suaranya mengingatkan aku ke masa-masa yang dulu.

"Kerja di sini?"

"Bukan. Proyek. Udah selesai. Hari ini terakhir. Tadi, cuma presentasi."

Ah, rambutnya masih sama seperti yang dulu kulihat. Senyumnya juga. Tatapannya juga.

"Kamu ngapain di sini?" Dilan nanya.

"Aku ...," aku ingin menjawab bahwa aku sedang menunggu pacarku. Tetapi, berat rasanya ketika mau bilang itu. Kamu pasti mengerti. "Aku ada perlu," jawabku kemudian.

"Kerjaan?" tanya Dilan.

Sebelum kujawab, tiba-tiba datang Mas Herdi.

"Yuk?" katanya mengajak pergi sambil memandang Dilan karena ingin tahu dengan siapa aku bicara.

"Mas, kenalin: Dilan," kataku ke Mas Herdi.

Mas Herdi senyum ke Dilan seolah-olah mereka sudah saling mengenal dan kemudian mereka saling salaman. Dengan diam-diam, aku terus berusaha bisa memandang Dilan.

Aduh, Dilan, ke mana saja kamu?

"Divisi Pak Dono ya?" tanya Mas Herdi melepaskan tangannya dari saling berjabat tangan. "Suka lihat."

"Iya," jawab Dilan singkat dan senyum.

"Saya divisi *marketing*," jawab Mas Herdi, sebelum kemudian melihat jam tangannya.

"Oh," kata Dilan datar.

"Yuk?!" kata Mas Herdi mengajak pergi sambil memandangku.

Kujawab Mas Herdi dengan memberinya anggukan. Mau gak mau, aku harus pergi meskipun enggan, tetapi aku dan Mas Herdi memang harus berburu-buru pergi.

Kamu harus tahu apa yang kuinginkan saat itu. Seandainya saat itu tak ada Mas Herdi, tentu saja aku ingin berlama-lama dengan Dilan. Atau mengajaknya keliling Jakarta dengan mobilku. Menjadi *guide* untuknya, sebagaimana dulu dia di Bandung pernah menjadi *guide*-ku, memberi tahu aku: itu pohon, memberitahu aku: itu langit.

Saat itu, sebenarnya, aku juga ingin menjelaskan ke Dilan siapa Mas Herdi. Tapi, kukira Dilan sudah akan menebak bahwa Mas Herdi adalah pacarku.

"Dilan, aku pergi dulu," kataku pelan, dengan hati yang sungguh berat.

Dilan membuat kontak mata dan memberi aku anggukan:

"Iya. Hati-hati, Lia," katanya.

Kata-kata biasa, tetapi terdengar seolah-olah dia sedang bilang: "Hati-hati, Lia, jangan ada yang melukaimu, nanti besoknya orang itu akan hilang."

Aaaaaahhh!

Akhirnya, aku pergi dengan Mas Herdi meninggalkan Dilan. Aku pergi dengan seluruh tubuhku ingin kembali ke Dilan.

Sesaat setelah pergi, aku pura-pura nengok ke belakang, hanya karena ingin melihat Dilan lagi. *Nampak* Dilan sedang ngobrol dengan pegawai *front office* entah untuk urusan apa.

Pastilah, aku ingin tahu apa yang Dilan pikirkan tentang pertemuan yang tidak terduga itu. Apakah sama dengan apa yang aku pikirkan? Apakah sama dengan yang aku rasakan?

Aku merasa rindu ngobrol berdua dengannya, seperti dulu lagi. Aku rindu mendengar kata-katanya yang selalu bisa membuat aku ketawa seperti dulu.

Saat itu, aku langsung merasa tak ada yang aku pikirkan selain memikirkan dirinya, bahkan sampai aku sudah berada di dalam mobilku.

Mobil maju meninggalkan halaman kantor dengan aku yang tidak bisa berhenti mikirin Dilan.

"Itu temanku," kataku ke Mas Herdi, menunjukkan muka biasa saja, tetapi kamu tahu jauh di dalam diriku adalah suara gelombang kerinduan.

Sebagian dari diriku sebetulnya menolak ketika aku bilang bahwa dia temanku. Setidaknya, aku ingin bilang bahwa Dilan itu adalah mantanku, tetapi entah mengapa aku tidak berani bilang hal itu ke Mas Herdi.

"Kenal di mana?" tanya Mas Herdi santai sambil nyetir.

"Satu SMA."

Di mobil, aku terus berpikir akan mendapat kesempatan lagi bertemu dengannya. Aku jadi ingin kembali ke kantor Mas Herdi besok, barangkali aku bisa bertemu lagi dengannya. Tapi, itu hari terakhir Dilan berurusan dengan kantor Mas Herdi.

Untuk beberapa alasan, kepalaku dipenuhi oleh pertanyaan untuk Dilan. Selama seminggu itu, kamu tidur di mana di Jakarta, Dilan? Kamu sudah makan belum? Kamu sama siapa sekarang? Apa kabar Bunda? Apa kabar Disa? Apa kabar Piyan? Apa kabar Wati? Itu semua berkumpul di kepalaku dan rasanya aku ingin teriak!

"Ngerjain apa dia?" kutanya Mas Herdi untuk mengusir aneka macam pikiran.

"Proyek divisi *artistic*. Dia mahasiswa, kan?"

"Oh."

"Dia gak diundang ke acara Pak Samsu?" kutanya Mas Herdi.

"Yang diundang cuma karyawan."

Aku diam.

Tak lama kemudian, kami sampai di rumah Pak Samsu, tempatnya memang tidak jauh dari kantor Mas Herdi.

2

Kau tahu, Dilan? Apa yang aku lakukan di tempat acara ulang tahun anak bosnya Mas Herdi itu? Di sana, untuk beberapa saat aku berhasil bisa melebur diri dengan orang-orang yang pada gembira, tapi tak lama kemudian aku izin ke Mas Herdi, yang sedang berkumpul ngobrol dengan teman-temannya bahwa aku mau keluar sebentar untuk nyari telepon umum.

"Telepon siapa?" tanya Mas Herdi.

"Nelepon Ibu. Penting."

"Telepon umum di mana?" tanya Mas Herdi.

"Deket kantor pos situ, ada," kata temannya.

"Kantor pos? Oh, di situ, ya?" kutanya balik sambil menunjukkan tanganku ke arah di mana kantor pos itu berada, untuk mendapat kepastian.

"Iya. Kalau gak salah, ada," kata temannya.

"Ya, udah nanti dicari," kataku.

Setelah aku keluar dari tempat acara ulang tahun, kau tahu ke mana aku pergi?

Aku pergi ke kantor Mas Herdi, karena berharap masih bisa bertemu dengan Dilan di sana. Nyatanya di kantor itu hanya tinggal dua orang yaitu petugas satpam. Aku bertanya ke mereka bahwa aku mencari orang bernama Dilan, dengan memberi tahu ciri-cirinya. Dan, kata mereka, Dilan yang kumaksud sudah pulang. Aku langsung kecewa.

Ah!

Karena hari itu adalah hari terakhir Dilan menyelesaikan tugasnya di kantor Mas Herdi, aku berpikir Dilan pasti langsung pulang ke Bandung.

Aku ingat, Dilan pernah bilang, dia tidak suka naik bus. Jadi, saat itu, aku merasa yakin Dilan pasti pulang dengan menggunakan kereta api. Tanpa membuang-buang waktu, aku langsung pergi ke Stasiun Gambir, kebetulan jaraknya tidak terlalu jauh dari kantor Mas Herdi.

Hari itu, aku betul-betul melakukan semua yang aku bisa untuk bertemu dengan Dilan! Apa yang kulakukan seperti didorong oleh perasaan bahwa aku akan bertemu dengan seseorang yang begitu istimewa di sana. Entah gimana, tetapi itulah yang aku rasakan.

Sesampainya di stasiun kereta api, kucari-cari Dilan. Rasanya hampir semua wajah orang yang ada di sana aku perhatikan. Aku sangat berharap bisa bertemu dengannya. Sangat berharap!

Ketika tetap tak bisa kujumpa, aku segera datangi papan informasi keberangkatan. Ternyata, kereta api

jurusan Jakarta-Bandung sudah berangkat pada pukul 17:45. Aku telat 20 menit.

Ah!

Aku duduk lemas di bangku stasiun kereta api. Saat itu, aku tidak tahu apakah aku telah melakukan hal yang benar? Dan, aku tak mau tahu, aku hanya tidak bisa menahan diri untuk ingin bertemu denganya! Persetan kau mau ngomong apa!

Di mobil, ketika aku kembali menuju tempat acara ulang tahun, untuk beberapa saat aku merasa tidak enak sudah berbohong ke Mas Herdi dan aku merasa pada dasarnya aku sedang nyeleweng, tapi aku yakinkan bahwa aku tidak berpikir yang lebih, selain hanya ingin ngobrol dengan Dilan, ingin melepas rindu dan bertanya banyak hal tentang perkembangan dirinya. Tidak lebih dari itu, apalagi aku tahu bahwa Dilan sudah punya pacar.

Semua kenangan serentak membanjiriku, membanjiri perasaanku. Aku menghibur diri dengan membuat rencana bahwa hari Minggu aku akan pergi ke Bandung. Tapi, apakah aku masih bisa bertemu dengannya di sana? Aku takut pacarnya akan cemburu. Sama seperti aku juga takut pacarku akan cemburu bila tahu.

Aku kembali ke tempat acara ulang tahun anak bosnya Mas Herdi. Kau tahu, Dilan, aku menangis? Kau tahu, Dilan, aku sedih? Kau tahu, Dilan?

3

Malamnya, di rumah, aku telepon interlokal ke rumah Dilan. Tujuanku adalah selain ingin ngobrol dengan Bunda, mau sekalian nanya soal Dilan dan perkembangannya, meskipun agak canggung, karena sudah sangat lama tidak pernah nelepon ke rumah Bunda, disebabkan oleh aku yang sibuk kuliah dan sibuk dengan aneka kegiatan lainnya. Tetapi, yang ngangkat bukan orang yang kukenal dan katanya pemilik rumah sebelumnya sudah pindah.

Kutanya dia:

"Pindah ke mana ya, Pak?"

"Kurang tau, tuh."

"Ya, udah. Gak apa-apa. Makasih, Pak."

"Sama-sama."

Aaaaaahhhhh!!!!!!

Kau tahu, Dilan, setelah itu aku menangis? Kau tahu, Dilan, apa yang aku ucapkan ketika mau tidur? Kau tahu, Dilan? Aku mengucapkan "Selamat tidur juga, Dilan," kau pasti gak akan mendengar. Tapi, biarlah, aku hanya ingin bisa mendapatkan sensasi yang sama seperti yang dulu aku rasakan!

--ooo--

23. Reformasi

1

Tanggal 13-14 Mei 1998, terjadi kerusuhan disertai pembakaran di Jakarta yang menimbulkan banyak korban, bahkan sampai terjadi kekerasan rasial, menyusul oleh adanya peristiwa penembakan dua mahasiswa Universitas Trisakti di hari sebelumnya.

Kondisi Jakarta betul-betul sangat mencekam saat itu. Toko dan perkantoran tutup. Orang-orang tumpah ruah di jalanan yang berujung pada aksi penjarahan pusat-pusat perbelanjaan.

Aparat kepolisian dan tentara berjaga di mana-mana, aku melihat banyak panser di jalanan. Berbagai isu menyeramkan terdengar di mana-mana. Sebagian orang memilih untuk diam di rumah.

Melalui telepon, Ayah menyuruh aku pulang ke Bandung, tetapi ketika keadaan sangat tidak memungkinkan, Mas Herdi menyarankan aku untuk tinggal di rumah saudaranya. Mas Herdi sendiri bukan asli Jakarta, dia tinggal ngontrak di daerah Pasar Baru Timur. Kedua orangtuanya sudah meninggal dunia.

Menjelang magrib, aku diantar Mas Herdi pergi ke rumah tantenya. Aku masih ingat saat itu pergi dengan menggunakan mukena dan sajadah yang disimpan di atas *dashboard* belakang mobil, sesuai anjuran orang, mengingat oleh adanya tindakan kekerasan rasial.

Tanggal 19 Mei 1998, terjadi aksi demonstrasi besar-besaran oleh mahasiswa dan berbagai elemen masyarakat yang menuntut Soeharto meletakkan jabatannya sebagai presiden.

Mahasiswa dari berbagai daerah termasuk Bandung, berbondong-bondong datang ke Jakarta menggunakan kereta atau bis dengan satu teriakan yang sama: "Reformasi" dan kemudian berhasil menduduki gedung DPR-MPR RI.

Tanggal 21 Mei 1998, pukul 10.00 di Istana Negara, akhirnya Presiden Soeharto meminta maaf kepada seluruh rakyat Indonesia dan meletakkan jabatannya sebagai Presiden RI, diganti oleh B.J. Habibie yang sebelumnya memangku jabatan sebagai wakil presiden.

Aku tidak akan membahas hal itu lebih banyak. Tetapi, pasca jatuhnya Soeharto betul-betul sangat berdampak pada berbagai tatanan kehidupan bangsa Indonesia, terutama pada kancah perpolitikan.

Ayah dipindahkan lagi tugasnya ke Jakarta. Setahun setelah itu, rumahku yang di Jalan Banteng, Bandung, dijual. Aku sangat sedih sekali, terutama karena aku tahu itu adalah rumah yang penuh kenangan dengan Dilan.

Sebelum pindah, aku bereskan barang-barangku. Seperti mau menangis rasanya dan begitu emosional ketika aku mulai memasukkan surat-surat dari Dilan ke dalam tasku. Serta-merta kenangan datang kepadaku. Semuanya, pikiran dan perasaanku, berputar-putar di kepalaku.

Aku menangis untuk setiap hal yang pernah aku dapatkan dengan Dilan. Terkenang lagi saat-saat awal berkenalan dengannya, terkenang lagi saat-saat aku selalu memeluknya di atas motor, terkenang lagi saat-saat aku ketawa setiap bercakap-cakap dengannya, terkenang lagi saat-saat aku suka berbisik di kupingnya untuk menyampaikan kata-kata manis, terkenang lagi saat-saat aku menyuruhnya ngerjain tugas PR-ku, terkenang lagi semuanya.

Peristiwa-peristiwa itu sungguh membangkitkan perasaan yang cukup kuat! Sebagai sebuah kenangan yang tak akan pernah terlupakan, untuk dikenang berulang-ulang.

Hatiku berdenyut bersama air mataku yang meleleh dan aku merasa ditikam oleh kekuatan rindu kepadanya! Rasanya, dia akan selalu menempati tempat khusus di dalam hidupku.

Biarkan aku merasa bahwa hal itu benar-benar sulit buat aku terima bagaimana aku benar-benar begitu cinta kepadanya, bagaimana aku merasa amat gembira oleh sebagian besar waktu yang pernah aku habiskan bersamanya.

Serta merta, aku jadi ingat lagi dengan salah satu puisi Dilan, yang dulu pernah kubaca bersama Bunda di kamarnya, dan sempat aku salin:

Huaaaa!!! Tempat favorit. Penuh roti isi coklat dan buah-buahan gratis. Terutama mataharinya yang besar. Huaaaa!! Asik sekali. Kamu jangan padam. Oke? Nanti kalau rindu, waduh, aku diserang, bertubi-tubi. Harimau juga jadi gak asik, meraung-raung, tersesat di hutan rimbun kenangan. Hmmm!

2

Aku, Ibu, Airin, si Bibi, dengan menggunakan mobil Ayah dan sopirnya Bang Fariz, sore itu pergi ke Jakarta, untuk kembali tinggal di sana.

Saat itu, aku merasa seperti berjalan di udara. Aku merasa seperti melayang tak berdaya, bersama lagu *First Time Ever I Saw Your Face* di tape mobilku yang dinyanyi-kan oleh Roberta Flack.

Ketika mobil mulai meninggalkan Jalan Banteng, meninggalkan Jalan Buah Batu, meninggalkan Bandung, serta-merta aku merasa seperti kehilangan bagian dari diriku.

Aku merasa terjebak di dalam keadaan yang mengam-bang. Aku terus memandang ke luar jendela mobilku dan

semua yang kulihat adalah kenangan! Sesuatu tentang masa lalu yang besar bagai hanya berbicara kepadaku.

Ketika mobil melewati Jalan Buah Batu aku seperti bisa melihat Dilan sedang naik motor CB dengan diriku yang memeluk di belakangnya, menembus hujan, dan ketawa terbahak-bahak. Aku juga seperti bisa mendengar suara Dilan memanggil namaku, tapi setelah itu hanya terdengar deru mobil dan perasaanku yang sunyi.

"Selamat tinggal, Bandung. Selamat tinggal, Dilan. Selamat tinggal, Bunda, Disa, Piyan, selamat tinggal, Wati. Terima kasih!"

Kemudian adalah air mata.

--ooo--

24. Aku Sekarang

1

Dilan,

Ketika akhirnya aku menikah dengan Mas Herdi. Aku tahu, pernikahan sudah membatasi diriku untuk tidak lagi masuk dengan kehidupan dirimu, tapi di dalam kegembiraan itu, aku masih selalu ingat dirimu.

Hal itu biasanya setiap aku bertemu dengan sesuatu yang bisa membangkitkan kenangan di saat-saat aku masih bersamamu, seperti ketika aku makan cokelat, seperti ketika aku melihat hujan, seperti ketika aku bersama langit senja, seperti ketika aku menandatangani kontrak di atas meterai, seperti ketika aku main ke Bandung, seperti ketika aku melihat ada sepasang anak SMA berdua naik motor, bahkan di saat aku melihat ada anak-anak SMA yang berantem.

2

Dilan,

Sekarang, aku sudah bersama suamiku, bersama situasi yang aku miliki sekarang. Memulai hidup baru bersama Mas Herdi, Tino, dan Abel di hatiku (Abel adalah kakaknya Tino yang meninggal pada usia satu minggu). Aku senang memiliki mereka dalam hidupku, tapi aku juga senang memiliki masa lalu bersamamu.

Itu adalah masa lalu yang indah, yang kuanggap sebagai hadiah darimu. Yaitu, hadiah istimewa berupa sejarah yang menakjubkan, yang dikemas dengan penuh rasa humor, bunga perhatian, ketangguhan dan penuh gairah remaja anak SMA, bahkan rasanya hal itu terlalu bagus untuk menjadi sebuah kenyataan.

Bagiku, ketika aku kehilangan seseorang yang sudah begitu dekat denganku, aku harus menghormati memori itu. Menjadi hal penting bagi menciptakan warisan untuk meraih kebaikan hidup di masa depan sehingga kita bisa menerima kenangan dengan baik dan bukan malah dianggap sebagai pengganggu.

Hidup begitu misterius, kita tidak akan pernah benar-benar mengerti mengapa kenyataannya harus berakhir seperti itu. Aku harus bisa menerimanya sebagai sebuah kenyataan dan yang kemudian bisa kulakukan adalah mengambil pelajaran dari banyak hal yang sudah aku alami itu, untuk mulai melanjutkan kehidupan menuju yang lebih baik, bahkan meskipun tidak harus saling memiliki, tetapi kita masih bisa saling mendukung.

Aku merasa sedih untuk apa yang hilang, tapi kupikir mungkin ada pelajaran yang bisa kita dapati dari situ.

Masa lalu bukan untuk diperdebatkan. Itu sudah bagus. Biarkan.

3

Dilan,

Kalau dulu aku berkata bahwa aku mencintai dirimu, maka kukira itu adalah sebuah pernyataan yang sudah cukup lengkap dan berlaku tidak hanya sampai di hari itu, melainkan juga di hari ini dan untuk selama-lamanya.

Karena, sekarang aku mungkin bukan aku yang dulu, waktu membawa aku pergi, tetapi perasaan tetap sama, bersifat menjalar, hingga ke depan!

4

Aku mencintaimu, biarlah, ini urusanku. Bagaimana engkau kepadaku, terserah, itu urusanmu!

5

Dilan,

Terima kasih, kau pernah mau kepadaku. Dan kini, biarkan aku, kalau selalu ingin tahu kabarmu!

6

Aku rindu! Kau harus tahu itu selalu.
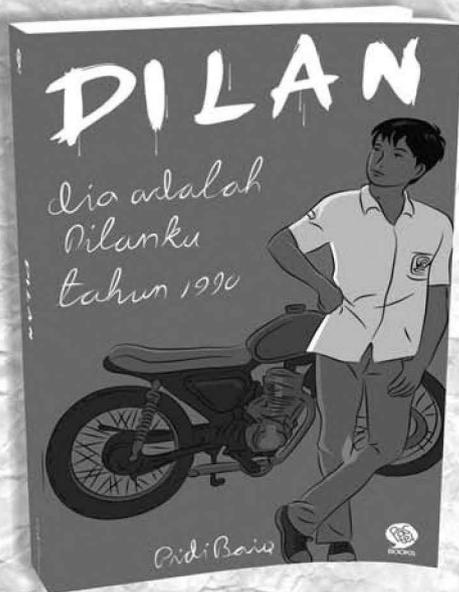
--ooo--

Apabila Anda menemukan cacat produksi—berupa halaman terbalik, halaman tidak berurut, halaman tidak lengkap, halaman terlepas-lepas, tulisan tidak terbaca, atau kombinasi dari hal-hal di atas—silakan kirimkan buku tersebut beserta alamat lengkap Anda kepada:

Bagian Promosi
Penerbit *mizan*
Jln. Cinambo No. 135, Cisaranten Wetan, Bandung 40294

Penerbit Mizan akan menggantinya dengan buku baru untuk judul yang sama.

Syarat-Syarat:

1. Lampirkan bukti pembelian;
2. Lampirkan kertas *disclaimer* ini;
3. Selambat-lambatnya 7 (tujuh) hari (cap pos) sejak tanggal pembelian;
4. Buku yang dibeli adalah yang terbit tidak lebih dari 1 (satu) tahun.

Dilan
Bagian Kedua
Pidi Baiq

pastel
BOOKS

ISBN 978-602-7870-99-4
9786027870994
NOVEL REMAJA RN-193